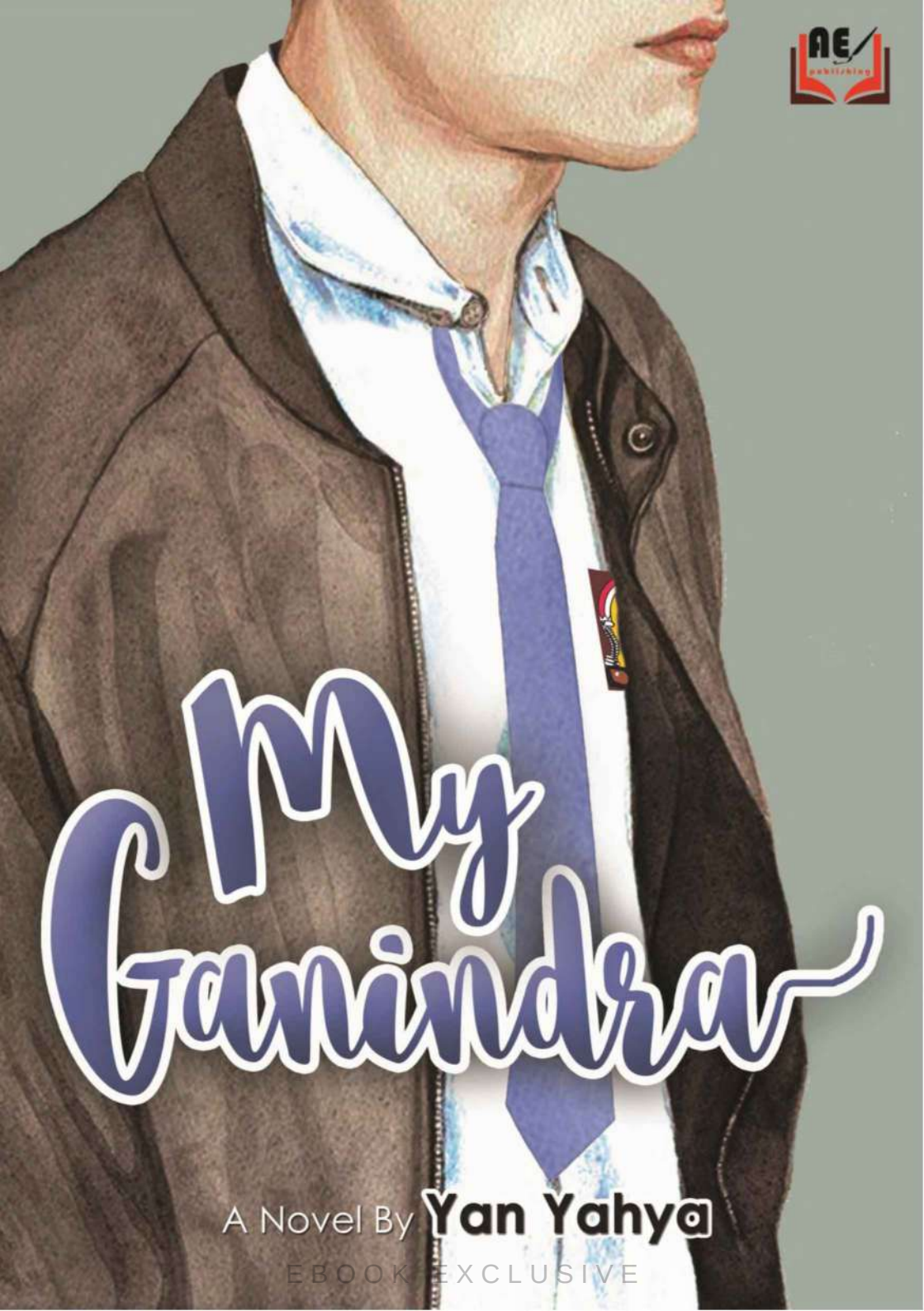
My Ganindra
A Novel By Yan Yahya
EBOOK EXCLUSIVE

My Ganindra
--Malang : AE Publishing 2018
vi + 301 halaman, A5
Cetakan Kedua, Agustus 2018

Penulis : Yan Yahya
Penyunting : Anjar Lembayung
Desain Sampul : Meiga Lettucia
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Fax : (0341) 399787
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN 978-602-5468-53-7

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

EBOOK EXCLUSIVE

For my heroine, Lidya

EBOOK EXCLUSIVE

Daftar Isi

Special Thanks To.....iii
Daftar Isi.....iv

Prolog.....2
Part1.....5
Part2.....14
Part3.....18
Part4.....37
Part5.....43
Part6.....57
Part7.....74
Part8.....92
Part9.....111
Part10.....128
Part11.....148
Part12.....154
Part13.....171
Part14.....185
Part15.....191

EBOOK EXCLUSIVE

Part16.....198
Part17.....210
Part18.....226
Part19.....236
Part20.....251
Part21.....265
Part22.....279
Epilog 292

Biodata Penulis 299

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

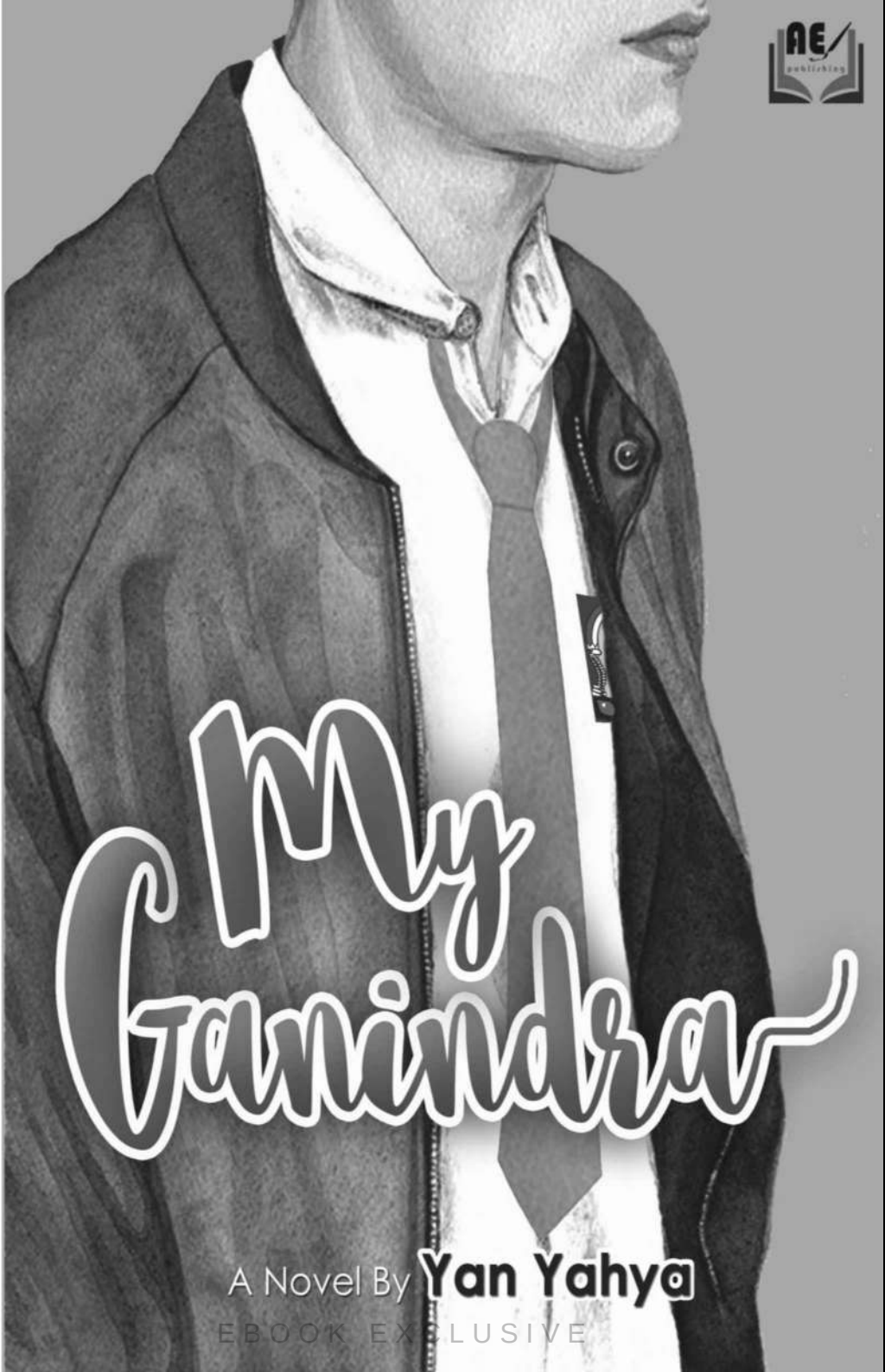
My Ganindra
A Novel By Yan Yahya
EBOOK EXCLUSIVE

Prolog

Setelah meletakkan tumpukan buku yang tadi dibawanya dari kelas, Ray bersiap pamit permisi pada Bu Ayu. Tapi belum sempat dia meminta izin pamit, guru Biologinya tersebut lebih dulu menatap dengan alis terangkat dan bertanya, "Soal kemarin susah ya, Ray?"

"Ya, Bu?" tanya Ray untuk memastikan pertanyaan Bu Ayu.

"Presentasi kamu paling bagus, laporan juga paling mantap, tapi nilai ulangan kamu kalah sama Fajar. Nggak kayak biasanya. Padahal soal-soal yang Ibu buat semuanya sudah pernah dijelaskan."

Raynanda, gadis kelas XI SMA—yang biasa dipanggil Ray oleh teman-teman dan gurunya—hanya tersenyum sopan ketika mendengar keheranan Bu Ayu.

"Kemarin kurang mantap belajarnya, Bu," jawabnya, masih dengan senyum tenang. "Ulangan berikutnya pasti saya tingkatkan lagi."

Bu Ayu mengangguk pelan, tapi sepertinya masih belum mau melepaskan Ray. Beliau tersenyum tipis sebelum kembali bicara, "Bukan karena keasyikan pacaran kan kamu, Ray?" tanyanya dengan nada menyelidik, tapi masih terdengar bercanda.

Ray lumayan kaget karena Bu Ayu mengangkat topik ini. Hal yang menurutnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan penurunan nilai pada ulangan terakhir. Lagian, dari mana pula guru itu tahu kalau sekarang dia sudah punya pacar?

"Enggak, kok, Bu," sahut Ray pelan.

"Ray? Ray yang katanya pacaran sama Ganindra itu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Belum sempat Ray mencari cara untuk segera menghindar dari interogasi Bu Ayu, sekarang suara lain ikut nimbrung, berasal dari meja yang terletak di sebelah meja Bu Ayu.

Ray kembali tersenyum sopan kepada Bu Salma yang dia ketahui sebagai guru mata pelajaran Ekonomi di kelas XII. Wanita berumur awal tiga puluhan itu tampak mengernyit sambil menatap Ray dengan sorot menilai. Kemudian, beliau hanya mengangguk sekali untuk menyapa Ray, lalu kembali menekuni buku yang tadi dibacanya.

"Lain kali hati-hati kalau pilih pacar ya, Ray. Jangan terlalu keasyikan juga. Sayang aja kalau nilai kamu menurun lagi," lanjut Bu Ayu mengingatkan.

Ray hanya mengangguk dengan canggung, semakin merasa kurang nyaman dengan situasi yang menjebak.

"Kalau bisa, diingatkan Ganindra-nya. Bantuin dia belajar, nilainya lumayan parah kalau sama Ibu." Bu Salma kembali ikut bicara, tapi cara menatap Ray sudah tidak lagi penuh spekulasi seperti sebelumnya. Kali ini malah seperti sedang meminta pengertian secara halus.

"Sebenarnya Ganindra tidak begitu bermasalah, kok. Cuma gimana, ya?" Bu Salma bertukar tatapan dengan Bu Ayu, seakan mencoba menggambarkan sosok Ganindra dengan deskripsi lain yang lebih halus.

"Kalau Ray bisa bantu ngawasin dia, mungkin bagus buat Ganindra nantinya. Bisa, ya?" Bu Salma kembali menatap Ray dengan sorot agak memohon, tapi juga sambil tersenyum ramah.

Ray kembali mengangguk dengan canggung, tanpa mau berkomentar atau menyanggah apa yang tadi coba disampaikan kedua guru tersebut.

Setelahnya, Ray berhasil keluar dari kantor guru dan bergegas menuju koridor menuju kelas. Tapi dia sengaja mengambil rute terjauh yang berhadapan langsung dengan bangunan tingkat dua yang menjadi wilayah kelas XII IPS.

Sesuai tebakan, di sisa jam istirahat seperti ini, sosok yang sedari tadi menjadi pusat pikiran Ray biasanya akan

EBOOK EXCLUSIVE

bertengger di pembatas balkon depan kelas, bersama teman-teman. Ray berjalan pelan sambil sedikit mendongak, demi bisa menatap Ganindra yang tengah asyik mendengarkan Restu bicara. Ekspektasi Ray terhadap cowok itu jarang sekali meleset. Ganindra memang berpaling ke arah di mana Ray berada seperti harapan gadis itu.

Ray memasang senyum terbaik sambil terus berjalan pelan. Matanya tak lepas dari Ganindra yang kini balas menatap seraya mengerjapkan mata—kaget.

Serangan senyuman dari Ray sepertinya berhasil mengusik cowok itu. Alhasil, hanya sekilas Ganindra sanggup bertahan. Dengan cepat dia kembali berpaling untuk kembali fokus pada Restu yang berdiri di sampingnya—mengabaikan Ray yang masih betah menatapnya dari bawah. Ray yang sudah terbiasa mendapat respons seperti itu, hanya bisa mendesah panjang sebelum akhirnya tersenyum kecut. Dia berhenti menatap Ganindra dan melangkah cepat menuju kelasnya.

Perutnya lapar. Akibat lebih dulu mengumpulkan tugas teman-teman ke kantor guru, Ray tidak bisa ke kantin. Untung tadi dia sempat menitip camilan pada Aira, teman sebangkunya. Ray tahu pasti, mengisi perut adalah satu-satunya cara untuk mengatasi rasa jengkel saat ini, akibat diinterogasi dadakan oleh gurunya dan juga karena kembali diabaikan oleh pacar sendiri—Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 1

Langkah Ganindra sempat terhenti dan dia berdecak pelan ketika mendapati seorang gadis sudah berdiri di samping motornya, lengkap dengan senyum manis di bibir. Tapi cowok itu langsung berlagak tidak peduli, tetap mendekati motornya di parkiran sekolah untuk bersiap pulang.

"Anterin pulang, ya?" Ray langsung menyuarakan permintaan ketika Ganindra sudah di depannya.

Ganindra melirik sekilas pada gadis itu, lalu memilih sibuk mengenakan helm. Dia juga mengambil jaket hitam di dalam tas, lalu langsung memakainya, masih dalam diam, mengabaikan Ray yang masih betah berdiri di samping motor dengan tatapan penuh harap.

"Gue udah lapor nyokap kalo mau ngerjain tugas dulu, jadi entar nggak masalah kalau pulang telat."

Mendengar itu, seketika Ganindra memalingkan wajah pada Ray dengan sorot malas. "Bohong sama nyokap lo supaya bisa jalan sama gue?" tanyanya dengan nada tidak suka.

"Enggak, kok," jawab Ray dengan wajah sok polos. "Gue emang lagi mau ngerjain tugas. Tugas yang bisa bikin lo cepet ikhlas pacaran sama gue."

Ganindra sudah akan bicara lagi ketika mendengar sahutan Ray. Tapi wajah sok polos dan senyum gadis itu membuatnya kehilangan kata-kata dengan posisi mulut yang agak menganga.

"Dua bulanan kita pacaran, baru beberapa kali aja lo nganterin gue balik. Padahal blok rumah kita tetanggaan. Kan lucu kalau kita pulang masing-masing, padahal elonya juga

EBOOK EXCLUSIVE

sering pulang sendiri, nggak sama siapa-siapa." Ray menolak mundur. Menghadapi cowok di depannya ini memang harus menggunakan istilah muka badak kalau ingin berhasil.

Ganindra kembali berdecak pelan, tapi tidak mau lagi menyahut. Dia memilih kembali mengabaikan keluhan Ray. Dia sudah menyalakan mesin motor saat tangan Ray mencekal sebelah lengannya.

"Gimana kita mau ada kemajuan, kalau lo-nya masih malu-malu kucing begini?!" Ray sudah tidak lagi bicara dengan nada biasa. Kali ini dia sudah menajamkan suara lengkap dengan tatapan protes.

"Gue nggak malu-malu, ya," desis Ganindra dengan suara rendah, sama tajamnya dengan Ray. Dia juga terpaksa mematikan lagi mesin motor. "Lo aja yang malu-maluin."

Sejenak, keduanya saling menatap dalam diam, kukuh bertukar tatapan demi mempertahankan argumen masing-masing.

Sampai akhirnya Ray lebih dulu memilih mengembuskan napas kasar, lalu melunakkan wajah meski tangannya tetap mencekal lengan Ganindra agar cowok itu tidak kabur.

"Jangan gini dong, Gan. Kita kan udah sepakat mau coba. Masa gue berjuang sendirian, sih," keluh Ray dengan suara pelan dan merana.

"Berjuang apaan? Nggak ada yang minta." Ganindra balas bergumam pelan tanpa mau melihat Ray yang terus menatapnya. Dia memalingkan muka ke mana saja, asalkan tidak ke wajah nelangsa gadis itu.

"Tapi gue mau! Dan lo udah ngasih izin." Ray memajukan tubuh, agak mendempet kepada Ganindra yang langsung mencondongkan tubuh ke belakang demi menghindar.

"Ya udah, lakuin apa yang lo mau, tapi nggak usah pakai nempel-nempelin gue mulu," sahut Ganindra dengan wajah masih tidak mau menatap Ray. Dia jengah dengan posisi Ray yang terlalu dekat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mana ada orang pacaran nggak nempel-nempel. Lagian kita butuh pendekatan lagi, biar lo juga bisa jelas gimananya ke gue."

Ganindra kembali berdecak jengkel. Apalagi ketika mendapati beberapa siswa yang lewat di area parkiran tersebut mulai menatap penasaran pada mereka berdua.

"Bisa nggak, sih, nanti aja kita bahas giniannya? Dilihatin orang, tau nggak?" desis Ganindra sambil melepaskan cekalan tangan Ray.

"Makanya anterin gue balik. Tapi kita jalan dulu bentar, ya?" Ray kembali pada jurus awal, meminta dengan raut polos—sebuah tindakan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan selain di hadapan papa dan abang-abangnya.

Ganindra memejamkan mata agak lama, mencoba tidak terpengaruh pada wajah manis Ray yang kini menatap dengan binar aneh di bola matanya.

"Duileh! Mau balik aja pake acara pacaran dulu di parkiran. Gue berasa kayak lagi nonton syuting sinetron remaja apaan gitu ... Ya nggak, Sob?"

Restu yang juga ingin pulang, tentu saja tidak mau melewatkan diri mengusik Ganindra dan Ray yang tampak lucu karena tengah berdiri dengan gestur yang sungguh berlawanan. Satu tampak menolak, yang satu lagi berusaha memohon. Diaz yang berjalan di sebelah Restu hanya terkekeh pelan sambil menggelengkan kepala, ketika melihat raut jengkel sekaligus jengah milik Ganindra saat ini.

Keduanya adalah teman akrab Ganindra dan mereka tahu benar kalau situasi macam ini—di mana Ray tengah meminta sesuatu pada Ganindra—adalah momen yang paling tidak disukai oleh Ganindra. Hal itu hanya akan membuat cowok itu seakan merasakan gatal di seluruh rambutnya, akibat kesal karena harus menghadapi rengekan anak perempuan seperti Ray.

"Dianterin aja, kenapa sih, Gan? Ribet banget," ucap Diaz dengan nada santai, lengkap dengan wajah kalem. "Bawa ke mana dulu kek, pacaran bentar, terus balik. Kelar *dah*."

EBOOK EXCLUSIVE

"Nah! Itu maksudnya," sahut Ray dengan cepat. Dia tersenyum lebar pada Diaz yang balas menyengir sambil terus berjalan menuju mobilnya, meninggalkan mereka.

"Jangan sampai nyerah, Ray. Pantang mundur! Tempelin terus nih anak, biar dia ngerti gimana asyiknya pacaran." Restu yang juga senang sekali bisa membuat Ganindra kesal, semakin memanasi dan langsung melangkah cepat dari sana demi menghindari umpatan dari mulut Ganindra yang kini menatapnya tajam.

Setelah kedua cowok yang merupakan kakak kelas itu berlalu, Ray kembali fokus pada Ganindra. "Bentar aja kita jalannya, Gan. *Please*, ya?" pinta Ray dengan raut semakin memohon.

Dia terpaksa memperlihatkan sisi manjanya pada cowok itu, yang diyakini akan semakin membuat Ganindra merasakan gatal di kulit kepala. Tapi demi bisa mengusik raut di wajah cowok itu, Ray tidak akan mempermasalahkan dirinya yang harus bertingkah berlebihan kalau sedang bersama Ganindra. Karena nantinya sepadan dengan keinginan yang akan terpenuhi.

"Gue janji nggak bakal ngambil semua jatah tidur siang lo. Nggak bakal juga minta dibawa ke tempat yang penuh orang atau sejenisnya. Oke?"

Benar saja, suara pelan Ray yang setengah merengek itu memang langsung terdengar mengerikan bagi telinga Ganindra. Harus segera dibereskan. Sudah pasti hal ini akan berlanjut kalau tidak diselesaikan sekarang juga.

Kalaupun Ganindra kukuh menolak, maka Ray pasti akan menemukan hal merepotkan lain demi bisa mengusiknya. Menghindari itu, Ganindra memilih menghela napas, lalu mengembuskannya dengan pasrah. Dia menatap Ray lurus-lurus untuk beberapa saat, sebelum bergumam tak jelas sebagai tanda bahwa gadis itu menang lagi kali ini.

Ray yang tahu pasti kalau dia kembali menang, langsung bergerak cepat menuju jok belakang motor Ganindra. "Mampir dulu sebentar ke tempat Aira ya, pinjem helm."

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak usah, kita lewat dalem. Jalan-jalannya dekat kompleks aja," sahut Ganindra dengan wajah malas, sambil kembali menyalakan motor.

Ray langsung protes, "Tapi kan gue pengin—"

"Nurut, atau gue tinggal?!" potong Ganindra dengan nada mengancam yang seketika membuat Ray berdecak jengkel, tapi tidak bisa melakukan apa pun selain sepakat.

"Iya, iya, deh," ucap Ray sambil membenarkan posisi duduknya di boncengan Ganindra. "Apes banget gue punya cowok begini ...." gumamnya lagi dengan nada sangat pelan, berharap Ganindra tidak mendengar.

"Gue yang apes, bukan lo," sahut Ganindra. Rupanya dia tetap bisa mendengar gerutuan Ray yang duduk di belakang.

"Iyaaa ...." Ray menyahut dengan nada patuh yang dibuat-buat. Tapi tetap memasang senyum dikulum ketika tangannya berhasil mencengkeram jaket bagian pinggang Ganindra. Cowok itu memang belum mengizinkannya untuk melingkarkan tangan di sana, untuk bagian ini Ray belum berhasil, mungkin nanti.

Dan itu tidak menjadi masalah. Toh, hari ini Ray kembali bisa menghabiskan waktunya bersama Ganindra, meski dengan sedikit paksaan. Ray tahu, Ganindra mungkin kesal, tapi cowok itu tidak marah. Dia mungkin terlihat enggan, tapi tidak akan bisa menolak lebih dari ini. Dia hanya jengkel karena kebiasaan bersantainya terusik akibat rengekan Ray yang selalu ingin menempelinya. Dia hanya belum terbiasa mengubah gaya hidup tenang, dengan adanya sosok Ray yang menuntut untuk diberi perhatian penuh. Ganindra hanya belum siap. Belum paham betul alur dan cara kerjanya.

Meski nyatanya, bagaimanapun kondisi sekarang, Raynanda telah berhasil mengguncang pusat dunianya selama beberapa bulan ini.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah Ray turun dari motor, Ganindra menatap sekilas pada sebuah motor yang terparkir di depan garasi rumah milik gadis itu.

Ini pertama kali dia mengantar Ray sampai di depan rumah. Beberapa kali dia sempat mengantar gadis itu, biasanya Ray hanya minta diturunkan di belokan blok sebelum rumahnya. Tapi berhubung tadi Ray diam saja ketika mereka melewati belokan dan Ganindra juga malas bertanya, dia nekat saja mengantarkan gadis itu sampai di depan rumah langsung.

Setelah turun, Ray masih berdiri manis di samping motor Ganindra. Dia melihat tatapan Ganindra pada motor abangnya yang terparkir di depan garasi.

"Mampir?" tawar Ray sepenuh hati. Bukan sekadar berbasa-basi, karena kali ini dia memang tidak masalah kalau cowok itu mau mampir.

"Nggak salah lo nawarin?" balas Ganindra sambil kembali menatap pada motor di depan garasi.

Bukannya Ganindra segan apalagi takut dengan pemilik motor itu, hanya saja dia bisa menduga risiko macam apa yang akan ditanggung Ray kalau Ganindra benar-benar mampir. Dia tahu benar bagaimana cara kakak gadis itu menatap, kalau ada anak lelaki yang mencoba mendekati adik perempuannya.

Ray mengedikkan bahu dengan tak acuh. "Enggak papa, kok. Cuek aja."

Ganindra mendengus. Dia menyalakan mesin motornya dan menolak dengan terang-terangan atas tawaran Ray, siap berlalu dari sana.

"Besok jemput dong," pinta Ray.

Ganindra tidak menanggapi permintaan Ray. Dia malah mengganti dengan topik lain. "Sore nggak usah dateng, gue jalan sama anak-anak."

"Ke mana?" tanya Ray dengan cepat, langsung merasa penasaran.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra menatap Ray sejenak, malas menjelaskan. Dia hanya diam sebelum akhirnya berpaling dan benar-benar menjalankan motor, meninggalkan Ray yang cemberut.

Sampai Ganindra menghilang di belokan blok, baru Ray beranjak dari sana. Dalam hati, rasa jengkel dan senang masih bercampur aduk. Jengkel karena Ganindra semakin tidak jelas. Senang karena cowok itu tidak terlalu lagi menghindari tatapannya. Dia sudah berani menatapnya lebih dari tiga detik. Sungguh sebuah kemajuan yang luar biasa.

"Diantar siapa?"

Langkah Ray terhenti di anak tangga terbawah, ketika mendengar suara berat yang berasal dari arah ruang makan. Reinald—abangnya, berdiri dengan segelas air dingin di tangannya, menatap Ray tanpa kedip.

Ray tidak langsung menjawab, dia memutar otak agar bisa berkilah tanpa harus berbohong. Karena nyata sekali pertanyaan tadi hanya sekadar basa-basi dan pancingan. Abangnya sudah pasti tahu kalau tadi Ray diantar oleh seseorang.

"Cowok," jawabnya tanpa mau menatap Reinald, pura-pura mencari keberadaan mamanya di ruang keluarga.

Meski agak terkejut dengan jawaban berani Ray, tapi Reinald mencoba membalas dengan trik yang sama, berlama-lama diam lebih dulu, baru menanggapi. Dia tentu saja tidak mau membiarkan adiknya lepas begitu saja. Reinald bergerak mendekati Ray.

"Rasanya pernah lihat."

"Ngintip ya tadi?" Ray menyipitkan mata, kali ini dia menatap abangnya dengan berani.

"Anak blok sebelah kan, tuh?" Reinald mengabaikan tuduhan adiknya. Dia menuntut penjelasan lain.

Ini pertama kalinya Reinald mendapati Raynanda—adik bungsunya—turun dari boncengan motor lain selain miliknya. Kaget? Tentu saja, apalagi yang mengantarkan adiknya tadi adalah anak lelaki. Dan melihat cara Raynanda menjawab pertanyaan dengan berani, sudah pasti anak lelaki itu telah menjadi *seseorang* bagi adiknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Satu sekolah," jawab Ray sambil melangkah cepat menaiki tangga, meninggalkan Reinald yang langsung memelotot ketika menyadari adiknya berniat kabur.

"Nanda! Abang belum selesai."

"Nanti, Bang. Nanda sakit perut, nih. Mau buang hajat dulu, ya!" sahut Ray nyaring sambil menyeringai. Kali ini tentu saja dia berbohong, tapi Ray menolak mendapat interogasi lanjutan. Cukup segini saja dulu dia membuka rahasia, biarkan saja abangnya belingsatan dan mencari tahu sendiri, dia malas menjelaskan lebih banyak.

"Kenapa sih, Bang, pakai teriak segala?"

Reinald yang masih melotot pada punggung adiknya yang menjauh, terpaksa mengganti raut wajahnya saat sang mama mendekat dan mencoba mencari tahu penyebab kedua anaknya saling berteriak di dekat tangga.

"Nanda dianter cowok," gumam Reinald pelan. Dia kembali berjalan menuju ruang makan dengan raut jengkel.

"Naik motor?" tanya mamanya dengan nada penasaran, meski kening wanita itu agak mengernyit saat bertanya. Dia membuntuti putranya ke ruang makan.

Reinald yang menyadari mamanya tidak bersikap heboh seperti biasanya saat mendapati hal baru pada sang putri bungsu, langsung berbalik dan kembali menatap dengan alis mengerut sambil menebak-nebak. Dia menatap lama pada mamanya kemudian bertanya, "Udah sering ya, Ma?"

Renata, sang mama hanya mengedikkan bahu, tapi bibirnya tersenyum tipis seraya berbicara dengan nada santai. "Yang sampai depan rumah sih, baru kali ini."

Reinald diam lagi, matanya bergerak ke banyak arah demi bisa mencerna. Hal itu malah membuat mamanya gemas dan tersenyum geli, sebelum akhirnya wanita itu bergerak membuka kulkas untuk mengambil beberapa buah jeruk segar.

"Itu tadi pasti anaknya Pak Gedion di blok sebelah. Mama kenal, kok." Renata masih berbicara dengan nada tenang, sembari sibuk mengupas buah jeruk untuk putranya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan pacar, kan?" Lagi-lagi Reinald tampak bergumam sendiri, dengan alis semakin mengerut tidak suka.

Lama Renata diam tidak menyahut, masih fokus pada jeruk di tangannya. "Berteman aja kan nggak masalah, Sayang. Masih dalam pengawasan Mama, kok," ucapnya, sembari menyodorkan jeruk yang tadi dikupas untuk Reinald. Putranya itu kini sudah duduk di sampingnya di meja makan.

Reinald menyambut sodoran jeruk dari Renata. "Nggak ada istilah berteman biasa kalau cewek sama cowok, Ma. Apalagi yang mencurigakan begitu."

"Mencurigakan gimana sih, maksudnya? Kamu kan cuma belum kenal anaknya, bukannya nggak tau," sahut Renata dengan wajah geli ketika melihat raut keras di wajah putranya.

"Iya, tapi kan—"

"Nanti deh, Mama selidikin lagi, langsung ke anaknya. Kamu nggak usah ikut-ikutan, entar adek kamu ngambek baru tahu rasa."

Reinald ingin menyahut lagi, tapi ditahan. Akhirnya dia hanya bisa bergumam lagi dengan agak gusar, terpaksa sepakat meski tidak rela.

Tentu saja sebenarnya dia masih ingin mengusut hal yang menurutnya sudah bisa dikatakan sebagai sebuah "kasus" di dalam rumah, yaitu: Raynanda yang dekat dengan anak lelaki. Hal ini harus segera diantisipasi. Hal yang tergolong rawan dan wajib ditindaklanjuti. Reinald tidak ingin kecolongan.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 2

Ray menutup dan langsung mengunci pintu kamar, demi mencegah abangnya menerobos masuk untuk melanjutkan interogasi. Salah sendiri sengaja memancing. Hanya saja, Ray malas menutupinya lagi. Hubungan tarik ulur bersama Ganindra saja sudah cukup membuatnya agak pusing, apalagi kalau harus main kucing-kucingan dengan keluarganya yang memang kelewat berlebihan, terutama dua kakak lelakinya.

Untuk mengurangi rasa beban dan kerunyaman yang mungkin terjadi di masa depan, Ray memang sudah memutuskan untuk mulai jujur, kalau saat ini dia memang sudah punya seseorang yang spesial. Dimulai dari menampakkan dengan jelas keberadaan Ganindra di depan mereka.

Ray mengganti seragamnya dengan pakaian rumah, lalu mengempaskan diri di atas tempat tidur berseprai warna *lilac* dengan tangan mulai aktif memainkan ponsel.

Dia mulai asik memeriksa beberapa akun sosial media. Sesekali membalas beberapa *chat* dari Sherra dan Aira yang menanyakan bagaimana perjalanan pulang bersama Ganindra. Dia hanya membalas seperlunya.

Dan setiap kali fokus pada sosial media, Ray juga tidak bisa menahan diri untuk memeriksa akun instagram milik Ganindra. Cowok itu hanya memiliki *followers* sekitar tiga ratusan dan cuma ada dua *posting*-an foto. Satu untuk logo milik salah satu klub sepakbola Eropa favorit. Satunya lagi berisi gambar Ganindra bersama Restu dan Diaz, yang diambil dari arah belakang. Ketiganya tampak berada di sebuah

EBOOK EXCLUSIVE

pantai, fokus memandang siluet matahari yang tengah tenggelam.

Ray tidak peduli pada punggung dua cowok lainnya, dia hanya fokus pada punggung tegap milik Ganindra yang terbalut kaus berwarna cokelat gelap. Bagian tengkuk cowok itu juga selalu bisa mencuri perhatian Ray ketika menatap foto tersebut.

Kalau diizinkan, ingin sekali rasanya Ray memeluk punggung itu dengan erat. Bukan karena punggung tersebut menguarkan feromon yang memancing rasa ingin tahunya, bukan karena hal itu, sungguh!

Tapi karena sesuatu yang lain, sesuatu yang bagi Ray tampak sepadan dengan kata *sepi* dan *barikade*. Tampak memiliki benteng tak kasatmata yang menghalangi orang lain untuk menyentuhnya. Namun, tetap terdapat sebuah kehangatan di sana, serta kekokohan yang tampak melambai-lambai untuk selalu minta didekati, terutama oleh Ray yang telanjur mendapati betapa spesial cowok itu di matanya.

Lamunan Ray terkait punggung maskulin Ganindra terganggu oleh bunyi yang berasal dari pintu kamar. Dia menatap pintu tersebut dan langsung tersenyum geli ketika melihat kenop pintu bergerak-gerak pelan seperti ada yang tengah mencoba membuka dari luar.

Dia segera bangkit dan membukakan pintu, lalu membiarkan sosok mungil berambut cokelat gelap masuk dengan jalan yang agak sempoyongan. Ray kembali menutup dan mengunci pintu, sebelum bergerak cepat ke arah sosok mungil tadi, lalu meraupnya dalam pelukan dari arah belakang.

"Haduh! Makin berat aja ponakan Tenan, nih. Bau acem, lagi!" ucapnya sambil mengangkat anak lelaki berumur lima tahunan itu ke atas tempat tidur. "Nyenyak nggak tadi bobo siangnya?"

Yang ditanya hanya mengangguk sambil mengucek mata dengan raut datar. "Kata Nenek, mandi sama Tenan aja," gumamnya pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Okeee," sahut Ray. "Tapi kita nggak jalan dulu ya, sore ini. Nanti malam aja kita ajak Kakek beli yakiniku."

"Kenapa?" tanya anak itu dengan mata yang sekarang sudah sepenuhnya membulat lebar, tidak lagi tampak mengantuk.

"Om Ganindra-nya lagi pergi sama temennya, nggak bisa diganggu. Besok aja kita main lagi ke taman, ya?"

"Tapi Omgan udah janji sama Ares ...." Lagi-lagi anak tersebut berucap pelan seperti bergumam.

Ray tersenyum geli. Keponakannya ini memang suka sekali menyingkat panggilan agar mudah diucapkan, dan buntutnya malah terdengar lucu di telinga orang lain.

Raynanda yang kalau di rumah dipanggil Nanda, diganti Ares dengan sebutan Tenan, singkatan dari Tante Nanda. Dan Ganindra yang baru dikenalnya langsung dipanggil dengan sebutan Omgan, singkatan dari Om Ganindra, alih-alih sebutan "kakak" seperti yang diminta cowok itu.

"Nanti pasti diajarin lagi main basketnya. Hari ini kita libur dulu ya," bujuk Ray sambil mengusap penuh sayang pada rambut cokelat gelap milik Ares, warisan almarhum ibunya yang memang bukan asli Indonesia.

"Asaaal ...." Ray kembali mengingatkan persyaratan di antara mereka. "Nggak usah kasih tau Om Rei atau Ayah ya, kalau kita sering main sama Om Ganin. Oke?"

Ares memutar matanya ke atas, tampak berpikir dengan raut menggemaskan. Namun, akhirnya mengangguk patuh dan membisikkan sesuatu di telinga Ray dengan gestur malu-malu.

Mendengar bisikan keponakannya, seketika saja Ray langsung pura-pura tersenyum masam sebelum akhirnya mengacak rambut Ares dengan gemas. "Iya, iya, entar es krim *sandwich*-nya nambah, deh. Huh, dari siapa sih kamu belajar tawar-menawar begini?"

Ares hanya menyengir lebar dan menggunakan telunjuk kanannya untuk mengarah pada Ray yang seketika

EBOOK EXCLUSIVE

semakin gemas dan kembali mengacak puncak kepala keponakannya.

Tidak usah ditanya, Ray memang sangat sayang sekali pada keponakannya—Ares, putra tunggal dari abang sulungnya. Selain karena anak itu satu-satunya makhluk terimut di rumah mereka, juga karena Ares-lah penyebab utama hingga Ray bisa menemukan sosok asli Ganindra yang teramat spesial.

Bocah itu seperti penghubung antara dirinya dan Ganindra, juga sekaligus kelemahan cowok itu. Ray menyeringai ketika mengingat satu hal ini.

Ganindra yang akan semakin lemah kalau dihadapkan dengan Ares, adalah senjata ampuh hingga Ray berhasil mendapatkan cowok itu untuk dimiliki olehnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Flashback. Tiga bulan sebelumnya.

"Kalau entar kelas sebelas, kita nggak satu kelas lagi, berarti emang apes banget masa SMA gue."

Ray terkekeh geli mendengar keluhan Sherra yang tengah duduk dengan wajah cemberut di sampingnya. Begitu juga Aira yang duduk di sebelah Sherra, gadis itu juga ikut tertawa geli.

"Lebay! Buktinya lo tetep cengengesan aja setahunan ini," sahut Aira sambil mencomot beberapa butir kuaci dalam bungkusan yang dipegang Sherra.

"Apaan! Hidup gue merana tau, nggak?! Tiap ada tugas sama PR, mesti usaha sendiri. Beda kayak dulu, tinggal liatin punya Bebeb Nanda. Lo bedua *mah* enak sekelas. Temen sekelas gue pada pelit semua."

Ray tersenyum masam mendengar alasan yang digunakan Sherra, sahabat dari SD-nya. Tapi tak urung dia kembali tersenyum geli saat mendengar Sherra tetap keras kepala memanggilnya dengan nama rumahnya—Nanda. Padahal semua orang lebih memilih memanggil dengan Ray saja, sesuai permintaannya.

Sebenarnya tidak ada alasan khusus hingga Ray tidak ingin dipanggil dengan sebutan Nanda kalau sedang di luar rumah. Hanya saja, sejak dulu ada saja teman sekelas yang memiliki nama Nanda dan kadang bisa salah mengira.

Apalagi ketika SMP, dia memiliki dua teman perempuan seangkatan dengan nama panggilan yang sama. Sejak itulah Raynanda lebih memilih untuk dipanggil Ray saja, demi memudahkan orang-orang di sekitar, dan hal itu

EBOOK EXCLUSIVE

terbawa sampai sekarang. Sayangnya, Sherra kadang lupa dan tetap memanggil dengan panggilan Nanda.

"Mungkin udah takdirnya kali, Sher. Supaya lo tobat dan bisa beneran dikit sekolahnya, nggak nunggu bantuan mulu," sahut Aira lagi, yang tentu saja semakin membuat Sherra sewot dan menjauhkan bungkusan kuaci, demi menghalangi Aira meminta lagi.

"Nggak pa-pa kalau misalnya kita nggak sekelas lagi. Tapi entar gue doain lo tetep sekelas sama Davi, biar mantap," sahut Ray dengan kalem, matanya masih fokus pada layar ponsel.

Dia dan dua temannya memang tengah duduk-duduk di depan kelas, menikmati waktu santai mereka setelah selesai masa ujian kenaikan kelas. Pembagian rapor juga masih beberapa hari lagi.

"Ih, najis! Nggak lagi deh bareng tuh kacrut!" sergah Sherra sambil *misuh-misuh*. "Jelek banget sih doa lo!" Sherra menoyor pelan kepala Ray yang kembali terkekeh.

"Mending gue mantengin tuh cowok-cowok, dibanding sekelas lagi sama si Dapi." Sherra mengedikkan kepala ke arah beberapa cowok yang tengah duduk di koridor dan berseberangan dengan mereka.

"Davi, Sher. Bukannya Dapi. Pantes aja tuh cowok seringnya sewot banget sama lo. Nama orang pake diganti-ganti, ya keki-lah dia," ujar Aira. Matanya meneliti ke arah yang ditunjukkan Sherra sebelumnya.

"Dan juga, jelas aja lebih mending mantengin tuh cowok-cowok," tunjuk Aira dengan wajah masam. "Orang salah satunya punya tampang cakep, gimana nggak enak buat diliatin?"

Mendengar pendapat Aira, Ray tertarik mengalihkan matanya dari layar ponsel yang menampilkan halaman website *manga* langganannya. Dia ikut menatap ke tempat yang sedari tadi menjadi pusat perhatian dua temannya.

Pantas saja. Salah satu cowok itu adalah Diaz, anak kelas XI IPS yang berwajah blasteran, kakak kelas mereka. Dua cowok sisanya juga kakak kelas. Ray agak mengerutkan

EBOOK EXCLUSIVE

kening ketika mengingat bahwa dia tinggal bersebelahan blok dengan cowok berwajah mengantuk bernama Ganindra, yang duduk santai dengan bungkus Taro di tangannya.

"Kalau dipikir-pikir, kenapa ya, Kak Diaz mau aja temenan sama dua makhluk nggak jelas begitu? Padahal kan dia bagus banget *image*-nya, malah milih gaulnya sama mereka terus. Jatuh deh pasaran."

Sherra menyeringai mendengar perkataan Aira, dia menemukan cara untuk menggoda gadis itu. "Gue juga heran sama diri gue. Kenapa ya, gue yang kece begini mau aja sahabatan sama cewek biasa dan nggak penting kayak lo?"

Ray tertawa detik itu juga, sedangkan Aira langsung berbalik menghadap Sherra dan mulai mencubiti gadis itu yang memohon ampun karena diserang mendadak.

Kehebohan mereka lumayan menarik perhatian siswa lain yang berada di sekitaran dan sepertinya termasuk tiga cowok yang duduk agak jauh di seberang mereka. Maklumlah, suara Aira memang cempreng dan nyaring.

Di tengah usahanya melerai Sherra dan Aira yang saling serang, entah mengapa mata Ray sempat saja terarah pada tiga cowok itu, dan tanpa sengaja mendapati Ganindra menatap tepat ke arahnya juga. Hanya sekilas, cowok itu langsung berpaling dan kembali khidmat mengonsumsi *snack* di tangannya.

"Udah dong, ah! Pada dilihatin orang, nih!" Ray mengingatkan kedua sahabatnya. Dengan paksa, dia menempatkan diri di tengah Aira dan Sherra, demi melerai keduanya yang tampak terengah, tetapi keasikan dengan kehebohan mereka beberapa saat lalu.

Sekarang Ray tidak lagi tertarik pada serial *manga* One Piece di layar ponsel. Karena sebuah ingatan telanjur mengusik pikiran dan sepertinya perlu segera diperjelas.

"Eh, dulu lo bilang karena apa sih, tuh cowok jadi sempet kena *blacklist* sama guru BP?" tanya Ray sambil mengedikkan bahu ke arah tiga cowok yang sebelumnya mereka bicarakan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kak Ganindra?" jelas Aira. Melihat Ray mengangguk, dia memutar bola mata sejenak demi berlagak mengingat. "Pencurian uang atau sejenisnya, gitulah. Gue juga kurang jelas sama gosipnya. Kabarnya, waktu mereka kelas sepuluh, Kak Ganindra jadi tersangka utama pas uang kas kelas mereka hilang. Herannya, katanya dia nggak nyangkal dan sampai bokapnya datang langsung ke sekolah buat ngurusin."

"Padahal nggak kelihatan kayak anak kere, ya?" ucap Sherra ikut penasaran. "Kok bisa sih nyolong duit orang?"

"Emang bukan anak kere. Orang bokapnya aja katanya dateng ke sekolah pake Fortuner terbaru, dari mananya yang nggak mampu? Pasti kleptomania tuh," lanjut Aira sok tahu.

"Husst! Jangan asal tuduh juga, kali. Belum tentu klepto kalau cuma duit yang dia ambil," sahut Ray.

Kebetulan dia tahu Ganindra meski tidak kenal secara langsung. Mereka memang tinggal di blok rumah yang bersebelahan. Beberapa kali sempat berpapasan entah itu di mini market dekat kompleks ataupun ketika sedang jalan-jalan di wilayah kompleksnya.

Tapi terkait bahwa cowok itu pernah terlibat masalah ketika dia kelas X, Ray baru sekali ini benar-benar mendengarkannya dengan saksama, walau hanya sekadar gosip yang disampaikan Aira tanpa bukti valid.

"Tapi pokoknya, setelah itu, tuh cowok katanya jadi perhatian khusus beberapa guru, terutama guru kelasnya. Apalagi otaknya parah banget, suka remedial kalau ada ulangan. Jadinya banyak guru yang ngawasin dia banget."

"Tau banget ya lo tentang tuh cowok," ucap Ray sambil menatap Aira dengan raut heran dan takjub.

Aira memutar matanya dengan wajah bosan. "Lo aja kali kalau kita lagi bagi-bagi gosip di kelas, malah sibuk baca *manga* di hape. Makan tuh Naruto! Luffy! Levi! Makhluk dua dimensi begitu pake dipantengin mulu. Nggak guna, tau!"

Ray kembali memasang senyum masam. Satu hal yang membedakannya dengan Aira adalah kesukaan Ray pada *manga* dan *anime*, sedangkan Aira menggilai segala hal

EBOOK EXCLUSIVE

tentang Korea, entah itu drama ataupun *girlband* dan *boyband*-nya.

Berbeda lagi dengan Sherra yang menyukai semuanya, entah itu *manga*, *anime*, drama Jepang ataupun Korea dan juga artis-artisnya. Jadi, kadang yang lebih sering sindir menyindir terkait hal ini hanya Aira dan Ray, sedangkan Sherra lebih sering jadi kompornya dan tertawa sendirian melihat kedua sahabatnya saling mengejek.

"Yang penting mereka nggak dipakein *eyeliner* dan *lip tint* sama pengarangnya. Nggak kayak siapa tuh?! *Oppa-oppa* lo yang tampangnya sok bayi," balas Ray dengan wajah kalem dan badan yang sudah berdiri dari duduk demi bisa menjauh dari sana, menghindari cubitan manja Aira.

Benar saja! Baru beberapa langkah Ray menjauh, Aira sudah berteriak tidak terima.

"Ray! Rese ya, tuh mulut! Penghinaan banget! Awas lo!" teriak Aira dengan hebohnya, membuat Sherra menutup telinga dan menyusul Ray ke dalam kelas.

Ray masih sibuk tertawa ketika sudah duduk di bangkunya. Dia juga kembali memainkan ponsel supaya bisa melanjutkan bacaannya. Tapi tak ayal pikiran Ray tersentil lagi dengan topik sebelumnya. Entah mengapa kali ini dia malah menjadi tertarik dengan hal tersebut. Sungguh tidak biasa.

Tapi hal ini terjadi mungkin karena beberapa waktu lalu Ray sempat mendengar nama Ganindra dibicarakan oleh beberapa guru, ketika dia tengah menemui wali kelasnya di kantor guru.

Juga karena baru-baru ini, beberapa kali dia tanpa sengaja menemukan nama Ganindra di papan pengumuman, sebagai salah satu anak yang terdaftar entah untuk yang mengulang ujian, ataupun yang belum mengumpulkan tugas akhir semester.

Dan juga, mungkin karena baru tadi malam dia bertemu dengan cowok itu saat Ray belanja camilan di mini market dekat kompleks mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Keduanya berdiri bersisian di depan kasir dan Ray bisa melihat jelas belanjaan apa saja yang dibeli Ganindra. Cowok itu membeli berbagai macam bahan rumah tangga yang biasanya tidak lazim dibeli oleh remaja cowok sepertinya.

Maksudnya, Ray dan Bang Reinald saja paling bingung kalau diminta belanja sabun mandi, sabun cuci piring, penyedap rasa, dan semacamnya. Tapi Ganindra malah tampak luwes membeli barang-barang yang hanya bisa ditentukan mama mereka selaku bos di rumah, ataupun asisten rumah tangga.

Jarang saja menemukan anak cowok yang membeli banyak barang-barang rumah tangga tanpa catatan. Ya, Ray yang beberapa kali berpapasan dengan Ganindra di koridor antar rak barang dagangan, tanpa sengaja melihat cowok itu mengambil semua belanjaannya tanpa kebingungan, seperti sudah terbiasa. Memangnya ke mana mamanya? Atau asisten rumah tangga, misalnya?

Hal ini memang tidak penting untuk dipikirkan. Tapi Ray tetap tidak bisa menahan putaran otaknya ketika mengingat hal itu. Terasa aneh saja baginya dan keterangan Aira terkait cowok itu yang dulunya sempat terlibat kasus, semakin membuat Ray merasa heran.

Tanpa alasan pasti, Ray malah tanpa sadar mengerutkan kening ketika merunutkan pikiran terkait Ganindra, si cowok blok sebelah yang sering menampilkan wajah mengantuk di tiap waktunya.

***

Minggu pertama liburan kenaikan kelas, Ray lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, meski sesekali ikut keluar bersama Aira dan Sherra.

Ray memang bukan tipe anak gaul yang senang menghabiskan waktu di luar rumah. Bukannya *introvert*, hanya saja dia lebih senang bersantai di rumah, entah itu untuk *streaming anime* dan film setengah harian, ataupun menemani Ares bermain.

EBOOK EXCLUSIVE

Lagi pula, rencana liburan ke Jogja bersama abangnya baru akan terealisasi minggu depan, menunggu Raditya—abang sulungnya—bisa cuti dari pekerjaan. Alhasil, selama liburan ini, hampir tiap sore Ray akan mengajak Ares jalan-jalan atau mencari jajanan di sekitar kompleks. Kadang Sherra dan Aira akan ikut nimbrung, kalau mereka tengah bermain ke rumah Ray.

Dan untuk hari ini, Ray sudah berjanji akan membelikan Ares es krim dan camilan pilihannya, karena anak itu sudah membantu Ray merayu sang mama untuk diperbolehkan makan di luar nanti malam.

Mini market langganan Ray tidak jauh dari kompleks tempat tinggalnya. Hanya perlu melewati beberapa blok dan tidak butuh waktu lama. Jadi, dia membawa Ares berjalan kaki ke sana dengan target belanjaan camilan yang akan menemaninya marathon *anime* nanti malam.

Ray berjongkok di depan rak makanan ringan, menyejajarkan tubuhnya dengan Ares. Dengan sabar dia menunggu Ares memilih camilan.

Khusus hari ini, dia membebaskan anak itu memilih sendiri dan berjanji akan menyembunyikannya dari sang nenek. Bisa gawat kalau sampai mamanya tahu Ares dibelikan camilan macam-macam tanpa sortiran dulu dari sang nyonya rumah.

Tiba-tiba Ray teringat bahwa dia harus membeli keperluan pribadi. Sedangkan Ares masih belum menentukan pilihan, masih sibuk memilih-milih bungkusan mana yang paling menarik.

"Ares tunggu sebentar di sini, ya? Tenan mau ambil sesuatu dulu di belakang. Nggak lama, kok," pinta Ray sambil mengusap puncak kepala Ares supaya mendapat perhatian bocah itu.

Ares mendongak, menatap Ray dengan sorot penasaran. "Hm, es krim, ya?" tanyanya.

Ray terkekeh. "Bukan. Kalau es krim, adanya di situ," tunjuk Ray ke arah ujung koridor tempat mereka berada.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti kalau Ares udah selesai milih *snack*, baru kita ambil es krimnya, oke? Tenan bentar aja kok," ulangnya lagi demi menyakinkan Ares.

Ares kembali fokus pada jajaran camilan ringan, tapi kepalanya tetap mengangguk patuh sebagai tanda dia mengerti atas apa yang diminta tantenya.

"Jangan ke mana-mana, ya? Tunggu sampai Tenan balik ke sini lagi," pinta Ray lagi.

Ares kembali mengangguk dalam diam sambil mengambil bungkusan camilan berwarna biru muda dan hitam. Matanya juga tidak mau repot lagi menatap Ray yang hanya bisa mendesah gemas atas sikap cuek keponakannya.

Ray bergegas menuju bagian belakang toko, mengarah pada tempat di mana berbagai macam tipe pembalut berada. Dia memang hampir kehabisan barang tersebut dan perlu menyetoknya sebelum jadwal mensturasi datang.

Dia juga menyempatkan diri menghampiri rak lain untuk mengambil tisu dan *body lotion*. Dipikirnya, waktu yang digunakan untuk memilih dan mengambil barang-barang tersebut tidaklah lama, hingga pastinya Ares juga masih sibuk dengan camilan yang akan dipilih.

Tapi ternyata, sewaktu Ray kembali, Ares sudah tidak ada di tempatnya berdiri tadi. Ray hampir saja ingin berseru memanggil nama Ares dan berlalu dari sana, tapi matanya lebih dulu menangkap keberadaan anak tersebut.

Ray segera berjalan cepat mendekati kulkas es krim yang berbentuk box besar di ujung koridor, di mana Ares tengah berada. Atau lebih tepatnya, bocah itu berada dalam gendongan seseorang yang mengangkat tubuh mungilnya agar mudah memilih langsung es krim di dalam *freezer* tersebut.

Ray sudah akan memanggil Ares, tapi langsung terhenti ketika tiba-tiba mendengar gelak tawa keponakannya. Terlihat bahwa seseorang yang tengah menggendong Ares sedang mencoba memasukkan tubuh anak itu ke dalam lemari es. Tentu saja Ray tahu itu hanya candaan, karena nyatanya Ares semakin tergelak senang saat

EBOOK EXCLUSIVE

tubuhnya seakan ingin dimasukkan ke dalam lemari pendingin.

Biasa saja sebenarnya, melihat seorang anak kecil tengah bercanda dengan orang dewasa yang mengajak bermain. Sayangnya, hal itu hanya berlaku pada anak lain, anak dengan kehidupan normal. Tapi tidak pada Ares, keponakan Ray yang bernasib malang karena tidak sempat bertemu ibu kandungnya sejak dia lahir.

Anak yang sejak masuk sekolah dan menerima ejekan teman-temannya karena tidak punya ibu, harus mengidap rasa minder, lalu membuat sikap pendiamnya semakin parah. Hingga berbuntut pada karakter yang tidak bisa cepat akrab dengan orang lain dan hampir selalu bersikap cuek pada semua orang, kecuali keluarganya.

Anak yang akan lebih memilih bersembunyi di belakang kaki ayahnya ketika dikenalkan pada orang baru. Anak yang akan lebih senang diam sepanjang waktu ketika diajak bicara seseorang yang baru ditemuinya.

Di kondisinya yang sekarang, Ares tidak akan mau berdekatan dengan siapa pun yang belum dikenalnya dengan akrab. Jangan harap dia akan bicara dengan orang itu, sebelum melihat salah satu keluarganya yang bicara lebih dulu.

Tapi saat ini, Ray melihat Ares malah bercanda akrab dengan seseorang yang seratus persen diyakini belum pernah ditemui anak itu sebelumnya. Malah keduanya tampak seperti sudah mengenal lama, seakan Ares tengah bercanda bersama ayah atau omnya. Ray mengernyitkan kening dengan heran. Terlebih lagi saat akhirnya Ray mengenali siapa yang tengah asyik menggendong Ares, yang sudah pasti tidak lagi berbadan ringan seperti saat dia masih balita.

Ray tidak bisa mengendalikan rasa terpananya dan terkesan berlebihan, ketika melihat Ganindra—si cowok berwajah pemalas berstatus sebagai kakak kelas, sekaligus siswa yang memiliki kecenderungan masuk ke dalam golongan D.U.F.F (*Designated Ugly Fat Friend*)—tengah bersendau gurau dengan wajah ceria bersama keponakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Anggap saja baru kali ini Ray melihat wajah semringah cowok itu, karena nyatanya memang benar ini pertama kali dia melihat Ganindra dalam kondisi seperti itu. Apalagi dengan Ares yang tampak kesenangan berinteraksi dengannya.

Apa terlalu berlebihan, kalau saat ini Ray merasa terpana dan sejenak merasa aneh dengan degupan jantungnya yang tiba-tiba bertingkah? Apa itu karena mendengar gelak tawa Ares? Sepertinya bukan. Apa karena kagum, akibat ada yang berhasil dekat dengan Ares secara tiba-tiba? Mungkin saja.

Atau, karena dia mendengar tawa renyah, tetapi tetap bernada maskulin yang disuarakan cowok itu? Atau karena wajah semringahnya? Lengkap dengan tarikan bibir yang membentuk seringai, tetapi tampak jauh dari kejailan. Murni rasa senang yang bisa dipastikan Ray bukanlah kepalsuan.

Atau, karena ....

Ray menggelengkan kepala dengan cepat sembari mengerjapkan mata, mencoba menghalau apa pun yang tengah membingungkan isi kepalanya saat ini. Dia menarik napas panjang sebelum mengembuskannya dengan kasar, lalu kembali mendekat ke arah dua orang itu tanpa niat menyapa lebih dulu. Dia diam di samping keduanya yang sekarang sudah tidak lagi berusaha memasukkan kepala mereka ke dalam *freezer*, tapi sudah asyik memilih es krim mana yang akan diambil dari dalamnya.

Ray memerhatikan keduanya sampai selesai. Dia melihat sebelah tangan Ares sudah penuh dengan dua es krim *sandwich* dan sebelah lainnya memegang es krim yang berbentuk *cone*.

Ray masih tetap diam, ketika akhirnya kedua anak lelaki itu menghadap ke arahnya yang berdiri di samping mereka. Keduanya ikut terdiam, terutama Ganindra yang wajahnya agak kaget ketika mendapati Ray berdiri di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray membalas tatapan cowok itu dengan tenang, sambil sesekali mengalihkan matanya pada Ares lalu kembali lagi pada cowok itu.

Ganindra yang melihat gerak mata dan gestur tubuh Ray, sepertinya mulai paham. Dia menurunkan tubuh Ares dan berdeham pelan sebelum bicara, "Tenan?" tanyanya dengan nada bertanya, mencoba memastikan identitas gadis di depannya.

Ray tidak menjawab, dia hanya terus menatap Ganindra selama beberapa saat, sebelum beralih pada Ares lalu menjulurkan tangannya agar segera disambut oleh bocah itu.

Ares yang melihat raut tidak biasa tantenya, langsung patuh dan agak menunduk menghindari sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti situasinya. Dia mencoba memeluk semua es krim dengan sebelah tangan dan menyisakan sebelah tangan lainnya untuk dipegang Ray.

"Mana *snack*-nya?" tanya Ray pada Ares.

Ares langsung mendongak pada Ganindra. Rupanya cowok itu meletakkan camilan pilihan Ares di atas *freezer* makanan beku yang terletak di samping kulkas es krim.

Ganindra mengerti maksud tatapan Ares. Dengan santai dia mengambil, lalu memasukkan langsung camilan Ares ke dalam keranjang belanja Ray yang ada di sebelah tangan gadis itu.

"Udah?" tanya Ray. Dia menunduk menatap Ares sambil mengambil es krim di tangan bocah itu. "Mau yang lain lagi?"

Ares menggeleng. Tapi matanya terus menatap Ganindra dengan senyum di bibir. Belum sempat Ray mengambil semua es krim di tangannya, Ares lebih dulu menyodorkan satu es krim *sandwich*-nya pada Ganindra.

"Buat Om," ucapnya dengan senyum malu-malu.

Ray dan Ganindra sama-sama terdiam. Ganindra bahkan belum menyambut sodoran Ares karena bingung harus merespons apa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ares mau kasih es krimnya buat Om?" tanya Ray untuk memastikan.

Dan pertanyaannya itu hanya membuat Ganindra mengernyit tidak suka. Dia yang dipanggil dengan sebutan 'om' oleh gadis dan bocah itu, tentu bukan sesuatu yang terdengar menyenangkan baginya.

Ares mengangguk untuk menjawab pertanyaan Ray. Dia masih tersenyum dengan mata tidak beralih dari Ganindra.

"Kalau gitu, nanti aja ngasihnya. Kita bayar dulu, baru dikasih ke Om-nya," terang Ray.

"Nggak usah," sahut Ganindra dengan cepat. "Gue nggak—"

"Dia mau ngucapin makasih karena tadi udah dibantuin," potong Ray langsung, dia menatap lurus pada Ganindra supaya cowok itu paham dengan maksudnya. "Tolong diterima aja."

Ganindra tidak langsung menyahut. Dia menatap Ray sejenak, lalu beralih pada Ares yang masih menatapnya dengan mata berbinar. Butuh beberapa saat sampai akhirnya Ganindra mendesah pelan dan menggaruk belakang kepalanya dengan canggung.

"Boleh, deh," ucapnya pelan.

Ray mengangguk dan sejenak bingung mau melakukan apa. Mereka bertiga berdiri diam di depan *freezer* es krim, sampai akhirnya Ares menarik tangan Ray yang tengah menggenggamnya, sambil mendongak menatap tantenya.

"Ares mau makan es krimnya sekarang," ucap bocah itu mengingatkan.

Ray tergagap, dia tersadar dari kecanggungan dan bergegas menarik Ares menuju kasir. "Yuk, kita bayar dulu."

Sembari memerhatikan belanjaannya yang tengah dihitung pegawai kasir, Ray mengerlingkan matanya pada Ganindra yang tadi berbelok ke koridor lain. Hanya sebentar, karena dengan cepat cowok itu sudah kembali menuju meja

EBOOK EXCLUSIVE

kasir dengan empat kaleng kecil susu beruang di kedua tangannya.

"Ih, sama kayak Tenan. Suka minum susu ini." Ares menunjuk kaleng susu milik Ganindra yang diletakkan cowok itu di meja kasir. Dia mengantre di samping Ray dan Ares untuk membayar belanjaannya

Ray menaikkan alisnya dengan agak heran. Lagi-lagi Ares bersikap tidak biasa, menunjukkan sikap terbukanya di depan umum. Padahal biasanya anak itu tidak mau banyak berkomentar di depan orang lain. Tapi Ray memilih diam saja dan hanya mengacak puncak rambut Ares dengan sayang. Nanti di rumah saja, baru dia akan menanyai keponakannya terkait kemajuan sikapnya hari ini.

Ray mengalihkan mata untuk melirik Ganindra dan langsung termangu ketika melihat cowok itu terus menunduk untuk membalas tatapan Ares padanya.

Lagi-lagi, harusnya biasa saja. Momen seperti ini. Tapi sayangnya, tidak bagi Ray. Karena Ray telanjur melihatnya.

Sorot mata itu. Binar di bulatan gelapnya. Menampilkan sesuatu yang familier baginya. Sesuatu yang disukai Ray. Teramat difavoritkan olehnya. Hal yang dengan pasti akan ditemukannya pada sorot mata papanya ketika menatap seluruh anggota keluarganya, terutama pada sang mama. Hal yang akan selalu ditemuinya saat Bang Raditya—ayah Ares—menatap Ares dan foto mendiang istrinya.

Juga, hal yang akan ditampakkan dengan gamblang oleh Bang Reinald ketika tengah berhadapan dengan mamanya. Juga ketika abangnya itu sedang bicara di saluran telepon atau menerima *video call* dari kekasihnya yang sedang kuliah di luar negeri.

Sesuatu yang tidak akan ditunjukkan para lelaki di rumahnya pada orang lain. Tapi hanya pada keluarga dan orang pilihan mereka. Seseorang yang bagi mereka adalah segalanya.

Ray menemukan hal itu pada sorot mata Ganindra ketika menatap Ares. Entah bagaimana sebabnya, ataukah

EBOOK EXCLUSIVE

memang cowok itu selalu begitu pada anak kecil mana pun? Tapi Ray tidak peduli.

Yang jelas, untuknya, cukup sekian detik itu dia berhasil menemukannya pada diri Ganindra, maka satu cetusan gila langsung menggema dalam kepala.

Ray ingin tatapan itu untuknya.

Dari cowok itu, hanya padanya.

Jangan hanya pada Ares. Tapi juga tertuju untuk Ray.

Keputusan luar biasa itu diambil dengan cepat. Beriringan dengan degupan jantung Ray yang lagi-lagi sok bertingkah, ketika dia kembali berdiri bersisian dengan Ganindra yang kini sudah sibuk mengacak puncak kepala Ares dengan tarikan seringai di ujung bibir.

Bahkan, senyuman itu ....

Ray menahan napas tanpa sadar. Entah untuk berapa lama, dia tidak tahu. Yang pasti, matanya saat ini tidak bisa beralih dari wajah Ganindra yang kini sudah balas menatapnya dengan alis terangkat.

Cowok itu tiba-tiba mengangkat tangannya dan menunjuk pada petugas kasir, meski matanya menatap Ray dengan raut malas.

Ray mengikuti arah yang ditunjukkan Ganindra dan selanjutnya dia hanya bisa menyengir salah tingkah pada petugas kasir yang menatapnya dengan raut masam.

Rupanya aksi terpana Ray tadi membuat aktivitas lain di sekitar kasir terganggu. Pengunjung lain bahkan sudah bertambah mengantre di belakangnya. Dengan cepat Ray membayar dan membereskan belanjaannya. Dia menarik Ares yang ikut bingung melihat tingkah aneh tantenya untuk keluar dari mini market.

Ray berdiri di dekat pintu toko dengan sesekali menatap ke dalam, ke arah Ganindra yang hampir selesai dengan pembayarannya. Beruntung Ares tadi menawarkan es krimnya, jadi ada alasan jelas mengapa mereka masih berdiri di sana menunggu cowok itu.

"Kita ajak om-nya pulang bareng ya?" pinta Ray pada Ares yang sudah sibuk memakan es krim *cone*.

EBOOK EXCLUSIVE

Ares langsung mengangguk penuh semangat ketika mendengar permintaan tantenya. "Rumah om-nya dekat rumah kita, ya?" tanyanya dengan raut tertarik.

Ray mengangguk. Belum sempat dia memberi instruksi lain, Ganindra keburu keluar dan mendekati mereka.

Belum sempat juga Ray memulai basa-basinya, tapi Ares lebih dulu mengambil alih dan menguntungkannya dengan telak.

"Om, pulang sama Ares, ya? Nanti Ares bagi Twistko-nya buat Om."

Dalam hati, Ray berjanji akan membelikan camilan lebih banyak lagi untuk Ares karena permintaannya barusan pada Ganindra. Sedangkan Ganindra, dia langsung mengerjap bingung ketika tiba-tiba ditodong mendadak oleh Ares.

"Kasih dulu es krimnya," sela Ray sambil menyerahkan es krim yang tadi dijanjikan anak itu untuk Ganindra. Ares patuh, dia mengulang kembali menyodorkan salah satu es krim *sandwich*-nya untuk Ganindra.

"Ini buat Om ...." Ares mengedipkan mata dengan agak bingung, kepalanya langsung berpaling menatap Ray seakan minta diberitahu siapa nama om di depannya itu. Rupanya Ganindra belum memperkenalkan diri pada Ares.

Ganindra yang sedari tadi diam saja, akhirnya duduk berjongkok di depan Ares. Tangannya menyambut sodoran es krim bocah itu.

"Ganindra. Panggilnya Kakak Ganindra," ucapnya dengan penekanan di dua kata terakhir. Sebelah tangannya mengacak rambut Ares dengan gemas.

Ares tersenyum lebar, lalu mengangguk patuh. "Oke, Om Ganindra," ucapnya dengan nada menekan yang sama pada kata *Om* dan *Ganindra*. "Omgan," ulangnya lagi dengan kepala mengangguk yakin.

"Ares ...." desis Ray. Antara geli dan merasa tidak nyaman ketika mendengar Ares memulai kebiasaannya menyingkat nama orang lain.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra yang tahu persis bahwa keinginannya tidak didengarkan, hanya mengerutkan kening mendengar Ares malah memanggilnya dengan panggilan baru lainnya. *Omgan?*

"Soalnya nama omnya panjang banget," ucap Ares untuk menyahut teguran Ray. "Omgan aja, ya?" pintanya dengan wajah berbinar menatap Ganindra. "Om Ganin," ulangnya lagi.

Ray menggigit bibir bawahnya dengan cemas dan setengah geli. Matanya meneliti raut terganggu di wajah Ganindra. "Sori, Ares emang kebiasaan banget suka bikin panggilan sendiri," ucapnya pelan.

Ganindra tidak menyahut, dia sibuk menatap wajah Ares. Dan ketika dia melihat binar di bola mata bocah tersebut, Ganindra langsung merasa tidak punya cukup argumen untuk menolak panggilan tersebut.

Dia akhirnya hanya bisa mendesah panjang, sebelum kembali mengacak rambut Ares sambil berdiri. Menurutnya, apalah arti sebuah panggilan. Apalagi dari seorang anak yang sebelumnya punya sorot mata aneh di bola matanya. Ganindra akhirnya memilih pasrah saja, demi bisa menyenangkan bocah itu.

"Terserah, deh," gumamnya pada akhirnya. Dia juga tersenyum miring saat melihat Ares semakin melebarkan cengirannya ketika mendengar persetujuan darinya.

Ray yang sedari tadi tidak lepas menatap Ganindra, semakin menekan gigitan di bibir bawahnya sebelum bicara dengan agak bersemangat, "Yuk, kita pulang sekarang."

"Kita pulangnya sama-sama ya, Om?" Ares kembali mengucapkan permintaan itu dengan mulut sibuk menjilat es krim di tangannya, menatap Ganindra lagi.

Ganindra yang akhirnya kembali menyadari kalau ada seorang gadis di depannya, langsung merasa canggung, dan tanpa sadar menggaruk belakang kepalanya sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Tadi dia terlalu fokus pada Ares saja, hingga agak lupa pada tante bocah itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu ...," ucapnya dengan ragu. "Kakak pake motor pulangnya." Kepalanya menoleh pada parkiran di depan toko, di mana sebuah motor hitam terparkir.

Sebenarnya Ganindra berbicara untuk ditujukan pada Ares, tapi dia juga tahu kalau gadis di samping Ares turut serta memerhatikannya.

"Kayak punya Om Rei, tapi Ares nggak boleh naik itu," ucap Ares sambil mendongak menatap Ray, meminta pendapat tantenya tentang rencana pulang bersama Omgan yang sepertinya akan gagal total.

Ray mengumpat dalam hati. Tentu saja dia tidak tahu kalau ternyata Ganindra naik motor. Dikiranya cowok itu sama saja dengan mereka, jalan kaki. Mengingat mereka tinggal sekompleks.

"Uhm, lain kali aja kalau gitu kita bareng Om-nya, ya?" sahut Ray untuk menjawab Ares, meski hatinya menjerit tidak rela ketika mengucapkan itu.

Ganindra yang merasa harus segera menyingkir dari sana sebelum mendengar Ares meminta macam-macam lagi padanya, langsung bersuara, "Iya, lain kali aja, ya. Nanti kalau kita ketemu lagi, gantian Kakak yang belikan Ares es krim."

Ganindra menyempatkan lagi mengusap kepala Ares sebelum bergegas menjauh. Dia juga mengangguk singkat pada Ray sebelum benar-benar berjalan menuju parkiran.

Ray sedang memutar otak di tempatnya berdiri menatap Ganindra. Dia berusaha mencari cara agar ini bukan pertama dan terakhir kalinya dia berinteraksi sedekat itu dengan Ganindra.

Beruntung, rupanya dewi fortuna sedang berpihak pada Ray. Dan sayangnya, kesialan mulai menghampiri Ganindra.

Karena ketika baru saja Ganindra menaiki motornya, seorang anak cowok yang dikenali Ray sebagai tetangga lainnya di blok lain, tiba-tiba mendatangi Ganindra dengan bola basket di tangan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gan! Ke lapangan sekarang juga! Si kampret Aldo nantangin tanding," ucapnya sambil menaiki bagian belakang motor Ganindra tanpa meminta izin pemiliknya.

Ray mendengar Ganindra berdecak jengkel. "Turun, lo! Gue lagi males maen, nih."

"Ah! Lo *mah* males mulu. Cepetan *dah* jalan! Gede nih taruhannya. Dijamin nggak nyesel kalau ikutan," ucap anak itu dengan menggebu, menolak turun dari motor Ganindra.

"Ck! Bacot."

Ray melihat Ganindra berucap dengan wajah malas untuk menanggapi ajakan anak cowok yang diingat Ray masih siswa SMP. Bahkan Ganindra menyalakan mesin motor dengan gaya malas-malasan seakan tidak peduli pada desakan yang disampaikan temannya. Tapi cowok itu tidak lagi berusaha mengusir anak dari boncengannya. Dia malah menyalakan dan menjalankan motor menuju arah yang berlawanan dengan blok rumahnya.

Ray dan Ares yang masih betah menatap Ganindra sampai cowok itu benar-benar pergi dari sana, hanya bisa diam sampai motor Ganindra tidak terlihat lagi di belokan jalan.

Ares agak kecewa karena gagal lebih lama bersama om barunya. Tapi Ray malah menemukan pencerahan baru akibat kehadiran anak cowok yang dibonceng Ganindra. Karena akhirnya dia tahu kemungkinan di mana bisa menemui Ganindra dalam waktu dekat ini, tanpa perlu menunggu masuk sekolah atau nekat mendatangi rumahnya.

Hanya ada dua lapangan basket di daerah tempat tinggalnya, meski tidak besar. Satu di taman dekat blok perumahannya. Sedang satu lagi, ada di taman milik kompleks sebelah yang arahnya baru saja dituju oleh Ganindra dan temannya.

Hanya dengan sekali dengar, Ray bisa menarik kesimpulan kalau tempat itu pastilah sering dikunjungi Ganindra bersama teman-teman satu kompleksnya.

Cetusan gila yang lain muncul di kepala Ray, detik itu juga.

EBOOK EXCLUSIVE

Mulai besok, dia dan Ares akan berpindah haluan. Tidak lagi nongkrong dan mencari jajanan di taman kompleks. Tapi pindah ke taman milik kompleks yang barusan dituju Ganindra dan temannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 4

Flashback. (Masih) Tiga bulan sebelumnya.

Ganindra sudah akan berlalu dari lorong itu, ketika dia keburu menangkap sesuatu yang aneh baginya. Harusnya dia tidak perlu peduli pada apa pun, seperti biasa. Sayangnya, dia telanjur terusik ketika melihat bagaimana sorot mata yang diperlihatkan seorang bocah berwajah blasteran yang tengah berdiri di depan rak makanan ringan, di mini market yang tengah didatangi Ganindra saat ini.

Anak lelaki yang diperkirakan Ganindra berumur kurang dari enam tahunan itu, tengah menatap ke luar toko yang memang hanya dibatasi dinding kaca.

Ganindra mengikuti arah tatapannya. Kemudian, dia hanya bisa menatap datar pada seorang wanita dewasa yang tengah berjongkok dan mengajak bicara anak lelaki yang sepertinya adalah putranya. Wanita itu tampak membujuk anak tersebut sambil mengusap kepalanya dengan senyum dan kasih sayang yang tampak nyata.

Ganindra mengembuskan napas kasar, lalu kembali menatap bocah blasteran yang ternyata masih terus menatap ke luar toko, ke arah sepasang ibu dan anak tersebut.

Ganindra diam saja. Sekian waktu dia hanya menatap dan meneliti cara tatap bocah tersebut, sebelum akhirnya kembali mengembuskan napas panjang, lalu tersenyum miris. Sorot mata yang familier. Teramat akrab di ingatannya.

Ironis sekali. Karena buntutnya, rasa familier itulah yang membuatnya tanpa pikir panjang melangkah mendekati anak itu. Membuat tubuhnya melawan perintah otaknya agar bersikap tidak peduli seperti biasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra menatap anak itu lekat-lekat sebelum bicara, "Yang itu nggak ada hadiahnya." Dia menunjuk bungkusan camilan ringan berwarna biru yang tengah dipeluk anak lelaki bermata kecokelatan tersebut.

Anak itu tersentak. Selain karena teguran yang menyadarkannya dari aktivitas menatap ke luar toko, juga karena tiba-tiba ada orang asing yang mengajaknya bicara. Bocah berambut cokelat gelap tersebut langsung berbalik dan menunduk, kembali sok sibuk meneliti berbagai camilan dengan gestur gugup.

Ganindra tidak peduli. Dia berjongkok di samping anak itu, lalu kembali bicara sambil tersenyum santai, "Tapi kalau yang ini, di dalamnya pasti ada stiker BoBoiBoy-nya."

Ganindra mengambil sebungkus camilan berwarna hitam dan menyodorkannya untuk anak itu. Matanya menatap santai pada sepasang mata kecokelatan yang tengah meliriknya takut-takut. Kepala anak itu masih tidak mau menghadapnya, tapi lirikan itu terus berlanjut.

"Atau yang ini aja? Banyak nih isinya," ucapnya lagi sambil mengambil sebungkus camilan berukuran besar bergambar keripik singkong.

Ganindra melihat anak itu menatap ke arah camilan keripik yang dipegangnya, memandang agak lama sampai akhirnya berucap pelan, "Nggak boleh sama Tenan, pedes katanya."

"Hm?" Ganindra menaikkan alisnya, masih dengan senyum tipis di bibir. Dia juga semakin mendekatkan diri pada anak itu, meski anak tersebut bergeser pelan menjauh.

"Kata Tenan itu pedes, Ares nggak boleh makan," ulang anak itu lagi dengan suara lebih keras dari sebelumnya.

Bagusnya, matanya sudah tidak lagi berusaha mencuri-curi lirikan, tapi sudah menatap penuh pada Ganindra, meski sesekali mengalihkan pandangan.

Jadi namanya Ares? Ganindra semakin melebarkan senyum, karena tahu kalau pancingannya berhasil. Dia senang dan refleks menyentuh kepala anak itu lalu mengusap pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

Anak itu—yang akhirnya diketahui Ganindra bernama Ares—tampak kaget, tapi tidak berusaha menolak sentuhan Ganindra meski tubuhnya tampak kaku. Bahkan setelahnya, dia hanya mengerjapkan mata sambil terus menatap wajah Ganindra.

"Kalau es krim, suka nggak?" tanya Ganindra lagi.

Ares mulai menatap dengan sorot mata yang jauh drastis berbeda dari sebelumnya. Tampak terkejut, heran, dan berbinar? Ganindra agak mengernyit ketika menduga yang terakhir ini.

Tapi dia tetap tidak peduli. Baginya, yang penting sorot familier dan menyedihkan di mata Ares sebelumnya tidak lagi tampak. Sekarang, di sana murni hanya binar polos yang harusnya memang dimiliki oleh anak seumurannya.

"Es krim?" ulang Ganindra untuk menyadarkan Ares.

Ares agak tersentak kaget, tapi setelahnya dia langsung tersenyum dan mengangguk malu-malu. "Ares suka es krim," ucapnya pelan, terus menatap Ganindra. "Tapi Tenan bilang, pilih *snack* dulu."

Ganindra mengangguk, pura-pura mengerti saja, karena sebenarnya dia masih bingung tentang siapa dan apakah *Tenan* yang sedari tadi disebutkan Ares.

"Yang mana jadinya?" tanya Ganindra sambil menolehkan kepala ke jajaran camilan di depannya.

Dalam hati, dia mendengus geli. Sungguh mencengangkan bisa repot-repot begini hanya demi seorang bocah yang baru ditemuinya hari ini. Padahal, biasanya melirik bocah pengamen di jalanan saja hanya dilakukan seadanya. Tapi anak ini telanjur mengingatkan pada diri sendiri, menyedihkan sekali.

Ganindra menggeleng pelan sebelum kembali fokus pada Ares yang sudah mengangkat sebungkus camilan ringan di depan wajahnya.

"Bener ada stikernya?" tanya Ares dengan mata semakin berbinar.

Ganindra mengangguk. "Kalau beruntung, bisa dapat dua sekaligus."

EBOOK EXCLUSIVE

Ares melebarkan senyumnya dan tanpa kata langsung mengambil lima bungkus sekaligus camilan berbungkus hitam yang disarankan Ganindra.

Ganindra terkekeh ketika melihat Ares kesulitan memeluk semua camilannya. "Sini, dibantuiin bawa," ucapnya sambil mengambil semua bungkus camilan di tangan bocah itu.

Dia juga berdiri dan mengedikkan kepalanya ke ujung lorong, di mana box es krim berada. "Yuk, kita pilih es krim," ajaknya sambil berjalan meninggalkan Ares.

Dia merasa tidak perlu berpaling untuk memastikan apakah Ares mengikutinya atau tidak. Karena setelah melihat binar di mata anak itu, Ganindra tahu dia akan diikuti dengan patuh.

Dan setelahnya, dengan jujur Ganindra mengakuinya, bahwa dia agak menyesal sudah melakukan semua hal tidak biasa itu: berbaik hati pada orang yang baru dikenal.

Terlebih lagi saat dia tahu *Tenan* yang dimaksudkan Ares ternyata adalah seorang gadis yang seingat Ganindra tinggal bersebelahan blok dengannya dan juga satu sekolah.

Ya, tentu saja Ganindra ingat kalau mereka satu sekolah. Karena baru minggu lalu dia melihat gadis itu tampil di depan seluruh penghuni sekolah, akibat menjadi salah satu siswa yang mendapatkan peringkat paralel di angkatannya.

Parahnya lagi, rupanya tante dan keponakan itu punya keanehan yang sama.

Awalnya, Ganindra tidak begitu menggubris dengan keberadaan gadis itu di samping Ares. Apalagi ketika mendapati sikap antipati dari gestur tubuh si gadis. Dia cuek saja dan fokus sepenuhnya pada Ares.

Tapi setelahnya, entah kapan bermula, Ganindra menangkap sikap gadis itu berubah menjadi aneh dengan binar yang tidak kalah aneh di matanya.

Tatapan itu hampir serupa dengan milik Ares ketika menatapnya. Sayangnya, Ganindra mendapati hal lain yang tampak agak berbahaya di sana, di mata gadis itu, untuknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bukan berbahaya dalam konteks 'bahaya' yang sebenarnya. Hanya saja, Ganindra seakan mendapati firasat kurang baik di baliknya. Sesuatu yang membuatnya mempertanyakan apakah tindakan menyapa Ares adalah sebuah kesalahan?

Tapi hanya sore itu Ganindra mempertanyakan hal itu, karena setelahnya dia lupa dan kembali larut dalam kehidupan santainya. Abai pada firasat yang menyentilnya sore itu.

Sialnya, ketika lewat beberapa hari, ternyata firasat itu tidaklah salah. Karena akhirnya, Ganindra harus tercengang dengan kehadiran dua wajah yang tidak pernah diharapkan untuk hadir mengganggu sorenya. Salah satu dari makhluk itu bahkan menyengir lebar sembari melambai dengan tangan mungilnya dari arah gerbang taman kompleks.

Akibatnya, pertanyaan yang lalu kembali terngiang dalam kepala Ganindra. Apa tindakannya sebelum ini adalah sebuah kekeliruan?

Dan akhirnya—meski agak terlambat, Ganindra berhasil menyadari situasi. Bahwa bukan Ares yang menjadi realisasi dari firasat buruknya. Tapi gadis yang merupakan tante dari bocah itu, yang nantinya akan menjadi sumber rasa frustrasi Ganindra di masa mendatang.

Si gadis juara kelas bernama Raynanda Divanny Pradana, dengan tubuh mungil dan senyum di bibirnya yang sialnya terlalu manis bagi penglihatan Ganindra, datang memperkenalkan diri padanya tanpa pernah diminta.

Bahkan aroma manis dari parfum gadis itu dan tawa femininnya tidak hanya berhasil membuat Ganindra merinding, tetapi juga merasakan pening yang agak mengarah pada definisi memabukkan. Membuatnya frustrasi dan sakit kepala ketika dipaksa untuk terus mengingatnya.

Kacau sudah kehidupan santai Ganindra. Berantakan sudah sisa liburan yang tenang. Runyam sudah kebebasan hari-hari yang tidak pernah tersentuh rengekan gadis mana pun.

EBOOK EXCLUSIVE

Semua hal itu bisa terjadi, hanya karena gadis itu menunjukkan dengan gamblang arti dari binar aneh di matanya. Atas segala keinginan, target, pengharapan, dan semua maksud hatinya pada Ganindra.

Parahnya lagi, entah ini kesialan atau memang Ganindra tidak pernah dilirik oleh dewi fortuna mana pun. Karena ketika dia semakin berusaha menghindari Raynanda, maka semakin gencar pula gadis itu menempelinya seperti lintah.

Bahkan sepertinya Tuhan juga berpihak pada gadis itu, dilihat dari banyaknya doa Ganindra yang tidak pernah dikabulkan, di mana dia meminta agar gadis itu dijauhkan darinya.

Karena yang ada, mereka malah selalu dilibatkan dalam urusan apa pun, baik di sekolah ataupun di tempat lain. Dan hal itu tentu saja memudahkan Raynanda membuat Ganindra tidak berkutik, menjeratnya dengan telak.

Parahnya lagi, para temannya bahkan berkhianat. Mereka bersekongkol secara sengaja demi bisa membuat Ganindra menyerah dengan pasrah pada semua keinginan Ray agar bisa menjalin hubungan dengan Ganindra, mengikat cowok itu dengan hubungan yang Ganindra sendiri tidak mengerti bagaimana menjalaninya.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 5

"Saya dua, Mas. Dibungkus. Satu biasa aja, tapi pedes. Yang satu lagi pakai ati ampela, nggak pedes, banyakin timunnya."

Ganindra mengalihkan tatapannya dari wajan berisi nasi goreng pesanannya yang tengah dimasak oleh Mas Anto—tukang nasi goreng perempatan blok kompleks, lalu menoleh pada pemesan baru yang langsung membuat Ganindra meneguk air liur dengan tak kentara.

Seorang cowok dengan ransel di punggung yang memarkirkan motornya di pinggir jalan, sedang berdiri di sisi lain gerobak nasi goreng, balas menatap Ganindra dengan pandangan lurus.

Pantas saja dia merasa familier dengan pesanan nasi goreng ati ampela *plus* banyak timun, tapi tidak pedas yang dipesan cowok tersebut. Karena sudah jelas siapa yang memesan nasi goreng dengan ciri seperti itu. Hanya gadis itu. Sesuatu yang pernah diceritakan gadis tersebut pada Ganindra tanpa pernah diminta.

Ganindra mengangguk kecil demi kesopanan, menyapa sekadarnya pada cowok yang juga balas mengangguk dengan mata tidak lepas menatapnya.

Ganindra tahu dia masih diperhatikan, tapi dia memilih tidak peduli dan dengan khidmat menunggu pesanannya sambil sesekali meladeni Mas Anto berbicara. Bahkan saat dia sudah duduk di pinggir trotoar yang agak jauh dari gerobak milik Mas Anto untuk menikmati nasi gorengnya, Ganindra tidak lagi berniat melayangkan tatapan pada cowok yang dipastikan masih berdiri menunggu pesanan sambil terus menatapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak perlu berpikir keras, karena dengan sekali lihat dia sudah bisa mengerti situasinya. Si cowok beransel itu sudah tahu tentang Ganindra yang memacari adiknya. Dari caranya menatap, Ganindra hanya bisa mendesah lelah ketika memikirkan bahwa dirinya pasti terlihat seperti kriminal di mata cowok tersebut.

Ganindra selalu makan dengan cepat dan pantang menyisakan makanan di piringnya. Tersisa suapan terakhir, ketika makan malamnya terusik dengan kehadiran seseorang yang berdiri menjulang di depannya.

Ganindra masih sibuk mengunyah, seketika mendongak, dan mendapati kakak lelaki Ray berdiri diam di depannya. Dia menyelesaikan makannya dan langsung berdiri untuk saling berhadapan dengan cowok itu.

"Gue Reinald, abangnya Nanda."

Cowok yang memperkenalkan diri dengan nama Reinald itu berdiri dengan tangan bersedekap, meski sebelah tangannya memegang plastik berisi dua bungkus nasi goreng.

Ganindra mengangguk paham, karena dia memang sudah tahu kalau cowok di depannya itu adalah kakak Ray.

"Gue Ganindra," sahutnya singkat. Belum berniat menjelaskan lebih banyak tentang siapa dirinya. Karena kalau salah bicara, bisa habis dia detik itu juga.

Reinald kembali diam dan terus menatap Ganindra tepat di matanya. Sedangkan Ganindra ikut diam saja dan menatap dengan gayanya yang biasa, santai, dan seadanya.

"Dari kapan deket sama adek gue?" tanya Reinald.

Ganindra menaikkan alisnya tanpa sadar, akibat merasa heran dengan bentuk pertanyaan Reinald yang dianggapnya terlalu ingin tahu seperti anak perempuan.

Melihat raut Ganindra, Reinald berdecak sebelum kembali bicara, "Dia ngambek kalau gue tanya-tanya. Dan ngambeknya bisa bikin rewel satu keluarga. Jadi mending langsung ke lo aja gue krosceknya."

Ganindra menipiskan bibirnya, ternyata bukan hanya dirinya yang merasakan betapa menjengkelkan kalau gadis itu sedang rewel.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tiga bulanan, mungkin," sahut Ganindra sambil mengedikkan bahunya tanda tak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Pacaran?" tanya Reinald lagi, mencoba memastikan status dua bocah ABG tersebut. Karena adiknya benar-benar memilih bungkam, lalu akan berubah menjadi singa betina kalau Reinald lebih keras sedikit saja menginterogasinya. Mamanya juga tidak membantu. Kali ini sang mama juga seperti tengah bersekongkol dengan putrinya untuk membuat Reinald jengkel.

Mendengar nada menuntut dari hal yang ditanyakan Reinald, Ganindra hanya bisa mendesah sambil mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Susah nolak adek lo. Dia nempel mulu. Gue keras dikit, langsung jadi singa betina. Gue yang repot." Ganindra menjawab dengan mata masih menatap pada hal di sekitarnya, menolak melihat respons Reinald ketika dia menggambarkan bagaimana sikap adiknya selama ini.

Reinald yang mendengar jawaban itu, langsung tidak bisa menghentikan rasa geli dalam hatinya. Apalagi saat melihat bagaimana raut frustrasi yang diperlihatkan Ganindra dengan sangat jujur. Bahkan penggambaran cowok itu tentang adiknya tidak jauh berbeda dengan dirinya. Mereka jelas satu pemikiran dalam hal ini.

Reinald berdeham untuk mencegah rasa gelinya berubah menjadi kekehan. Dia perlu pasang pengaruh dan wibawa di depan cowok yang sudah berani menjerat adiknya. Atau sebaliknya? Cowok yang sudah dijerat adiknya—kalau dia melihat bagaimana raut Ganindra ketika membicarakan Ray.

"Jadi, lo nerima dia karena takut repot atau karena ada hal lainnya?"

Reinald kembali bertanya dengan nada serius. Remaja tanggung itu memiliki tinggi yang hampir sama dengannya, jadi gampang saja bagi Reinald untuk menangkap langsung mata Ganindra. Lampu jalanan yang berada tidak jauh dari mereka juga memudahkannya meneliti wajah cowok tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra yang kembali menatap Reinald tanpa ragu, tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Dia memilih untuk lebih dulu memberikan apa yang diinginkan cowok itu, membiarkan Reinald mencari dan meneliti apa pun yang diinginkan cowok itu dari matanya.

"Bukan karena nggak mau repot juga, sih," jawabnya akhirnya dengan mata lurus menatap Reinald. "Tapi karena memang pada akhirnya, meski rada terpaksa, gue tetap nggak bisa nyangkal, kalau gue pengin dia jadi cewek gue."

Reinald menaikkan alisnya. Mendengar jawaban lugas itu tentu saja membuatnya menginginkan pernyataan lain, yang jauh lebih jelas dan meyakinkan.

Ganindra mendesah pelan, menipiskan bibirnya membentuk senyum masam. "Udah gue bilang, susah nolak adek lo. Usaha gue buat menghindar cuma bikin capek sendiri, sia-sia. Jadi mending diterusin aja sekalian. Terima takdir."

Reinald menajamkan matanya. Ada beberapa hal yang langsung mengusiknya. "Definisi menerima takdir itu banyak, bisa beda-beda tiap orang. Kalau lo nggak niat serius, mending berhenti sekarang juga, daripada gue yang turun tangan buat bikin Nanda jauh dari sekitar lo."

Ganindra menegakkan punggungnya, membalas tatapan Reinald dengan sama tajamnya, refleks menunjukkan dengan gamblang penolakannya atas apa pun yang coba ditawarkan cowok itu padanya. Meski dia menduga kalau tawaran itu hanyalah bentuk sebuah tes untuknya, tapi tetap saja egonya terusik ketika mendengar hal tersebut.

"Jangan salah kaprah dulu. Raynanda yang milih gue duluan dan gue akhirnya mau mencoba untuk jalan bareng dia. Gue dan dia juga sepakat buat terima risiko apa pun karena udah milih untuk sama-sama," ucap Ganindra dengan nada serius. Matanya lurus menatap Reinald.

"Dan itu artinya, secara pribadi gue juga mutusin buat nggak main-main waktu nerima dia, meski semuanya masih butuh proses."

Merepotkan sebenarnya ketika harus mengucapkan hal panjang dan agak memalukan seperti itu. Setelahnya,

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra bahkan mengumpat dalam hati ketika menyadari betapa bodohnya dia beberapa saat lalu karena terpancing ucapan Reinald.

Karena setelah mengucapkan hal memalukan itu, dia hanya bisa mengalihkan matanya ke arah lain saat melihat Reinald menyeringai di tempatnya berdiri. Reinald terang-terangan menatapnya dengan sorot geli dan puas, karena berhasil memancing Ganindra hingga berbicara panjang lebar seperti itu terkait isi hatinya.

"*Well*," ucap Reinald dengan nada lambat. "Gue tunggu realisasinya, kalau gitu. Yang lo sebut tadi sebagai sesuatu yang nggak main-main, gue pengin lihat sejauh mana perkembangannya. Kalau sampai melenceng dikit aja dan kelewat batas, gue harap lo nggak keberatan kalau nanti gue ngasih kunjungan spesial ke tempat lo."

Reinald mengucapkan itu dengan nada santai, jauh dari gestur serius seperti sebelumnya.

Tapi Ganindra tahu, ada ancaman di baliknya. Sebuah peringatan yang ditunjukkan dengan jelas, meski dibalut dengan nada ringan yang dipalsukan.

"Nggak masalah," sahut Ganindra. Dia juga sudah kembali santai seperti sebelumnya. Karena kepalang tanggung. Sudah terlalu jauh dia meladeni Reinald, jadi sekalian saja diteruskan. Tidak masalah sedikit merasa repot, yang penting habis ini dia tidak perlu lagi mendapat interogasi dari cowok itu, yang sepertinya punya kecenderungan mengidap *sister complex*.

"Kapan-kapan mampir aja. Blok rumah kita sebelahan, gue di blok Asoka," tambah Ganindra lagi dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celananya. Benar-benar terasa konyol karena terus meladeni perbincangan ini.

Reinald menarik sedikit ujung bibirnya, menatap lagi pada Ganindra dengan tatapan lurus.

"Gue sering main di Eleven." Reinald menyebutkan salah satu tempat futsal yang paling dekat dengan daerah tempat tinggal mereka. "Main ke sana kapan-kapan, bareng gue. Ajak aja temen-temen lo," tawarnya tiba-tiba.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra mengangguk-angguk kecil. "Boleh, entar gue kabarin kalau main ke situ."

Dia mendengus tak kentara. Tawaran lain lagi, yang sudah pasti adalah bentuk tes lain untuknya. Bolehlah, toh Ganindra tidak begitu payah dalam bidang olahraga itu. Lagi pula, sudah lama dia tidak main di tempat yang disebutkan Reinald tadi.

"Oke," Reinald mengangguk dan bersiap pergi dari sana.

Ganindra yang sebenarnya juga sudah siap pergi, memilih untuk mendahulukan Reinald. Ganindra masih memandang punggung Reinald. Reinald bahkan baru beberapa langkah berjalan, ketika tiba-tiba dia kembali berbalik untuk menatap Ganindra.

"Lain kali, kalau lagi nganterin Nanda, usahain harus sampai depan pintu. Jangan di depan pagar doang, apalagi di belokan blok."

Habis mengucapkan itu, Reinald langsung berbalik dan melanjutkan langkah menuju motornya terparkir. Meninggalkan Ganindra yang menatap kepergiannya dengan raut seadanya, santai dan sama sekali tidak terusik dengan sindiran itu.

Tapi setelah dia mendekati Mas Anto untuk membayar nasi goreng, Ganindra langsung mengumpat pelan saat tahu makanannya sudah dibayarkan oleh Reinald.

"Baru tahu kalau Mas Ganin ternyata temenan sama Mas Reinald," ucap Mas Anto dengan senyum ramahnya. "Gitu dong, temenan sama yang tua juga. Jangan sama bocah-bocah melulu. Masa mau main sama Reno dan Aldo terus, mereka kan masih remaja setengah jadi."

Ganindra tidak menanggapi ucapan Mas Anto. Dia masih merasa jengkel karena makanannya dibayarkan oleh Reinald.

"Emangnya gue kere, pake dibayarin segala," gumamnya pelan sambil berjalan menjauh, meninggalkan Mas Anto yang kini menatapnya dengan alis bertaut heran melihat kegusarannya.

EBOOK EXCLUSIVE

***

Meski sudah sering mendapat teguran dan larangan, tapi tetap saja para penjual makanan pinggiran seperti cilok, pentol goreng, dan sebagainya tetap bebal menjual barang dagangan mereka di luar pagar sekolah SMA Satya Budi.

Apalagi ternyata mereka mendapat dukungan dari para pembeli nakal macam Ganindra dan teman-temannya, yang selalu mencuri kesempatan dengan berdiri di pinggiran pagar demi bisa membeli makanan-makanan tersebut. Padahal sekolah sudah memiliki beberapa kantin untuk menyediakan berbagai makanan untuk para siswa.

Seperti saat ini, ketika jam istirahat masih berlangsung, Ganindra dan teman-teman, serta siswa lainnya yang tidak taat aturan, tengah berdiri di sisi pagar bagian samping sekolah. Tepatnya di belakang parkiran yang di kelilingi pagar besi bercelah, sehingga memudahkan mereka melakukan transaksi jual-beli dengan para penjual makanan tersebut.

Ganindra masih sibuk mengunyah pentol dagingnya ketika mendengar Restu bersiul sambil menyenggol sebelah bahunya. Dia kesal karena Restu lagi-lagi bertingkah menyebalkan, dan semakin kesal lagi ketika melihat Ray sedang berjalan ke arahnya yang tengah berdiri di sisi pagar.

Apalagi beberapa teman sekelasnya juga ada di sana dan dengan senang hati mengikuti jejak Restu, memberi siulan dan godaan yang membuat Ganindra semakin kesal.

"Nggak lihat di sini cowok semua?!" desis Ganindra saat Ray sudah berdiri di depannya.

"Kenapa *chat* gue nggak dibales-bales dari tadi?" balas Ray dengan wajah tidak peduli ketika beberapa teman Ganindra masih saja heboh dengan kedatangannya.

"Ketinggalan di tas." Ganindra bergumam pelan untuk menjelaskan keberadaan ponselnya. Dia berjalan menjauhi teman-teman, lalu mendekati Diaz yang duduk selonjoran di bawah pohon dan tengah asik menyedot es sirup. Ganindra juga membiarkan Ray membuntutinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Apa?" tanya cowok itu saat melihat Ray tidak juga bicara ketika mereka kembali berhadapan.

"Bang Rei nyuruh lo ke Eleven entar sore." Ray mengatakan itu sambil mengerutkan keningnya, menatap Ganindra dengan raut penuh spekulasi.

Ganindra hanya mengangguk kecil dan sibuk menatap Restu yang tengah menjulurkan tangan di celah pagar demi bisa menuangkan saus pada plastik berisi pentol gorengnya.

"Ganindra!" tegur Ray dengan jengkel ketika melihat pacarnya lagi-lagi bersikap tak acuh padanya.

"Apa lagi?" balas Ganindra dengan wajah malas.

"Kok bisa?"

"Apanya?" Ganindra menaikkan alis mendengar pertanyaan singkat Ray.

"Kok bisa tiba-tiba abang gue ngajak lo main futsal bareng? Kapan kenalnya?"

Ganindra tidak langsung menjawab. Dia melihat sepotong kecil daun kering menempel di helaian rambut Ray. Tangannya terasa gatal ingin menyingkirkan benda itu, tapi entah kenapa lagi-lagi dengan bodohnya gerak tubuhnya tertahan begitu saja.

Akhirnya, Ganindra hanya bisa mengembuskan napasnya dengan keras dan kembali menatap Ray. "Itu aja kan yang mau diomongin? Kalau udah, balik *gih*."

"Ganin!"

"Bilang ke abang lo, gue dateng entar sore." Ganindra menolak meladeni keingintahuan Ray yang kini semakin mengerutkan kening karena jengkel.

"Lo ikut, Yaz," pinta Ganindra pada Diaz yang sedari tadi hanya tersenyum geli melihat interaksi dua sejoli yang berdiri di depannya.

Diaz mengangguk santai dan mengangkat tangan demi pamer jempol tanda sepakat dengan permintaan Ganindra.

"Ke mana? Ngikut dong!" Tiba-tiba Restu sudah berdiri di samping Ganindra dengan cengiran di bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Futsal. Di Eleven. Ganindra ditantangin calon kakak iparnya," sahut Diaz dengan bibir menyeringai ketika melihat Ganindra mendelik jengkel.

"Wah, seriusan nih? Rugi kalau gue nggak ikut. Acieee ... berasa lagi nganterin Ganin lamaran aja, nih," sahut Restu dengan cengiran yang semakin lebar.

"Diam lo!" desis Ganindra. Dia semakin jengkel pada dua temannya. Apalagi saat melihat Ray ikut tersenyum ketika mendengar ocehan Diaz dan Restu.

"Nggak usah senyum-senyum. Cepetan balik ke temen lo sana!"

Ganindra kembali mengusir Ray sambil melirik ke arah Sherra dan Aira yang menunggu gadis itu di parkiran, agak jauh dari tempat mereka berdiri. Dia juga melihat bagaimana teman-temannya masih betah memperhatikan dirinya yang tengah bicara dengan Ray.

"Tapi lo belum bilang kenapa Bang Rei bisa ngajak lo main. Kapan ketemu dia? Ngomong apa aja dia sama lo, sampai—"

"Sadar nggak, kalau temen-temen gue lagi ngeliatin lo?!" potong Ganindra dengan nada tajam. Matanya menatap lurus pada Ray dan seketika membuat gadis itu terdiam. "Gue nggak suka. Balik sana!"

Ray tidak perlu menoleh untuk melihat beberapa teman Ganindra yang asik menikmati makanan mereka di pinggiran pagar, masih sibuk menyiuli keberadaannya di sana.

Bukannya risi dengan hal itu, atau takut karena mendengar Ganindra bicara dengan agak kasar padanya, yang ada Ray malah semakin sulit menahan senyum di bibirnya ketika dengan sepihak dia mengartikan alasan Ganindra mengusirnya dari sana adalah, karena cowok itu tidak suka dia diperhatikan oleh cowok lain. Hal yang tentu saja membuatnya senang bukan kepalang. Sepertinya pacarnya sedang cemburu.

Ganindra yang mendapati senyum Ray kembali muncul, hanya bisa mengumpat dalam hati. Merasa bingung

EBOOK EXCLUSIVE

harus bagaimana lagi bersikap pada gadis aneh dan keras kepala di depannya ini. Apalagi senyumnya manis sekali, membuat Ganindra semakin kesal saja.

"Terserah lo, lah!" Ganindra menyerah. Dia meninggalkan Ray dan dua temannya untuk kembali ke pinggir pagar, berniat untuk melanjutkan mengisi perutnya, mengabaikan Ray yang masih menatap punggungnya dengan senyum kecil di bibir.

"Suka banget ya lo sama si Ganin?" tanya Restu yang kini dengan lancangnya menutup pandangan Ray dari sosok Ganindra.

"Apa sih Kak Restu, nih," gerutu Ray. Dia bersiap pergi dari sana, tapi keburu dicegah Restu yang kembali mengajukan pertanyaan aneh padanya.

"Salam gue disampein kan ke Sherra?"

Ray mengembuskan napas lelah. "Udah," jawabnya dengan wajah datar.

"Terus?" tanya Restu antusias.

"Kak, hari gini nggak zaman lagi pakai nitip-nitip salam segala. Kalau suka, langsung samperin," sahut Ray dengan nada sabar.

"Ya gue kan mau coba-coba dulu. Lihat respons, baru tancep gas," kilah Restu sambil menggaruk sebelah pipinya yang sudah pasti tidak gatal.

Ray sebenarnya tidak enak menyampaikan kebenarannya, tapi sepertinya tetap harus dilakukan sebelum cowok di depannya ini benar-benar serius untuk mendekati Sherra.

"Sherra nggak dibolehin pacaran. Abangnya jauh lebih galak dibanding abang gue. Lagian, udah ada yang ngegebet dia duluan dan siap nungguin."

"Hah? Serius?" tanya Restu kaget. Dia tidak peduli tentang abang Sherra. Tapi dia langsung merasa panas saat tahu gadis itu sudah ditarget oleh orang lain.

"Mending mundur deh, Kak. Yang ini kayaknya udah dapat lampu hijau dari abangnya, tinggal nunggu Sherra-nya lulus sekolah aja lagi." Ray tidak ingin lagi melanjutkan

EBOOK EXCLUSIVE

pembicaraan. Jadi dia memilih berjalan cepat, menjauh dari sana dan mengabaikan seruan Restu yang merasa belum puas bicara dengannya.

Ray juga melihat Ganindra memerhatikannya, jadi dia menyempatkan memberi senyum pada cowok itu yang hanya dibalas dengan tolehan kepala. Ray tidak kesal, dia malah geli ketika melihat raut jengah Ganindra. Benar-benar manis sekali pacarnya itu. Ray semakin suka.

"Kenapa lagi tuh cowok?" tanya Sherra ketika Ray sudah mendekat. Matanya menatap pada Restu yang kini melambaikan tangan penuh semangat padanya dan langsung dibalas Sherra dengan senyum canggung.

Cepat-cepat dia menarik Ray dan Aira untuk pergi dari sana. Inilah alasan hingga Sherra bersikeras tidak mau ikut Ray mendekati para cowok itu. Ketertarikan Restu membuatnya merasa kurang nyaman.

"Gue saranin dia supaya mundur aja, karena lo udah sama Kak Dion," jawab Ray ketika mereka sudah berjalan bersisian menuju kelas.

"Ih, apaan sih lo, Nan!" Sherra mencubit gemas tangan Ray. "Seenaknya aja bikin pernyataan."

"Loh! Emangnya lo pengin ya terus dideketin dia?" tanya Ray agak aneh. Setahu dia, selama ini Sherra memang tidak tertarik pada Restu dan malah memberi sinyal pada Dion, teman semasa sekolah abangnya dan juga kakak Sherra.

"Ya nggak juga, sih," sahut Sherra dengan canggung. "Bukan Restu-nya, maksud gue."

Mereka bertiga terus berjalan menuju kelas. Aira bahkan masih asyik mengunyah gorengan yang tadi sempat mereka beli di kantin.

"Dia tengsin lo ngomonin Dion, Ray. Anak perawan *mah* gitu. Sensinya nggak jelas," ucap Aira dengan santai. Wajahnya juga hanya tersenyum sok polos saat membalas delikan Sherra.

"Kayak lo nggak perawan aja," sahut Ray dengan raut geli.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue *mah* nggak polos kayak nih anak." Aira menyenggol bahu Sherra yang masih mendelik padanya.

"Juga nggak agresif kayak lo," tambahnya lagi sambil menjulurkan lidahnya pada Ray.

Mendengar dia ikut diejek, Ray langsung ikut mendelik jengkel pada Aira yang kini sudah berlari menjauhi dirinya dan Sherra.

"Sialan tuh anak!" desis Sherra penuh rasa kesal.

Awas saja! Tunggu sampai gadis itu menyukai seorang cowok. Ray dan Sherra berjanji akan mengolok-oloknya sampai menangis kalau saat itu tiba.

***

Bukan tanpa alasan hingga Ray nekat mendatangi Ganindra dan teman-temannya saat istirahat tadi. Karena dia memang sudah sangat penasaran ketika mendapati sikap aneh abangnya. Tiba-tiba saja dengan santainya Reinald meminta Ray menyampaikan pesan pada Ganindra tentang acara main futsal mereka.

Padahal beberapa hari ini, kedua cowok itu sama sekali tidak menunjukkan pada Ray bahwa mereka telah saling mengenal atau semacamnya. Jadi wajar saja Ray merasa harus mengusut hal ini. Apalagi ketika sadar bahwa respons abangnya yang tidak sesuai kebiasaan.

Keposesifan Reinald tampak tidak begitu kentara lagi beberapa waktu ini. Dia bahkan tidak lagi merongrong Ray tentang sosok Ganindra.

Meski sebenarnya Ray menduga bahwa Reinald pastilah telah menemukan hal yang berbeda pada diri Ganindra, tapi tetap saja Ray merasa janggal dengan kesantaian Reinald yang biasanya akan menjadi super menyebalkan kalau berkaitan dengan cowok yang mendekati adiknya.

"Ganindra nyebelin, sama kayak Abang. Dia nggak mau ngomong," keluh Ray di depan pintu kamar Reinald, menghalangi abangnya menutup pintu. Dia tahu kalau abangnya baru pulang dari bermain futsal bersama Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mana ada cowok yang mau bagi-bagi rahasia mereka begitu aja di depan cewek," sahut Reinald santai, menatap geli pada usaha adiknya yang tengah menahan pintu padahal sudah jelas kekuatan mereka tidak sebanding. Tapi Reinald dengan senang hati mengalah dan meladeni wajah cemberut adiknya, dengan membiarkan dirinya tertahan di pintu kamar.

Ray masih menatap abangnya dengan mata memicing curiga. "Abang nggak akan macem-macem kan sama dia?"

"Beberapa macam aja, nggak banyak kok." Reinald masih menyahut dengan santai.

"Bang Rei!" rengek Ray tiba-tiba. Dia tahu kalau hanya dengan jurus ini abangnya akan luluh, meski mungkin cuma sedikit.

Menyadari bahwa adiknya akan semakin merengek, Reinald hanya bisa menghela napas dan mengembuskannya dengan sabar.

"Kamu tahu kan kenapa abang bersikap begini, kalau berkaitan sama cowok yang deket sama kamu?" tanya Reinald dengan wajah sendu, meminta adiknya mengingat dan memahami semua proteksi yang selalu berusaha diberikannya.

Ray melihat raut pias tersebut, hanya sekilas. Meski sekarang sudah berganti menjadi tatapan sayang dan sendu di wajah sang kakak. Dia langsung mengumpat dalam hati karena membuat abangnya mengingat kembali kekeliruan cowok itu di masa lalu.

"Tapi Nanda sukanya sama dia aja," ucap Ray pelan sambil menundukkan wajahnya.

Mereka masih berdiri di pintu kamar Reinald. Untung saja Ares sedang pergi dengan neneknya. Papa dan abang sulung Ray juga belum pulang kerja. Jadi mereka tidak perlu tahu ada pembicaraan sensitif macam ini.

"Iya, Abang tau. Bisa lihat kok kalau sekarang Nanda udah gede." Reinald meletakkan sebelah telapak tangannya di kepala Ray.

"Abang nggak akan ngelarang. Tapi Abang tetap akan berusaha memastikan supaya Nanda dan siapa pun yang lagi

EBOOK EXCLUSIVE

Nanda suka, nggak mengalami apa yang pernah Abang alamin."

Ray menggigit bibirnya dengan kepala masih menunduk. Dia tahu, kalau Reinald sudah bicara dengan menyebut namanya, berarti cowok itu benar-benar tengah meminta dengan sangat.

"Ganindra beda. Dia pasti nggak akan nyakitin Nanda."

Reinald tersenyum kecut. Perkataan adiknya benar-benar menohok dirinya yang dulunya pernah secara tidak langsung sempat menyakiti gadis yang disayanginya.

Dia maju mendekat untuk bisa memeluk Ray, lalu mengusap kepala gadis itu penuh sayang. "Berapa lama sih kamu deket sama dia? Udah kenal dia sampai mana? Udah seyakin apa?" tanya Reinald pelan.

Ray tidak menyahut. Dia hanya membalas pelukan abangnya dengan erat.

"Abang bisa lihat dari sorot mata dan gaya dia bersikap, kalau Ganindra memang beda dari anak cowok lainnya yang pernah deketin kamu selama ini. Tapi, masa Abang tetap nggak boleh ngasih ospekan, sih? Dikiiit aja. Nggak akan bikin dia takut deketin kamu lagi, kok."

Reinald berusaha menenangkan kegelisahan adiknya dengan memberi sedikit candaan. Memang benar kalau dia tidak akan berusaha melarang adiknya bersama dengan anak cowok bernama Ganindra itu, tapi bukan berarti dia tidak berhak memberi masa percobaan, kan?

Meski Reinald mengakui, hanya satu kali pertemuan dan Ganindra sudah berhasil memikat rasa percayanya. Tapi tentu saja Reinald tetap perlu memberi batasan jelas pada cowok itu, mengingat dulu dirinya sempat tidak peduli pada banyak batasan ketika tengah bersama kekasihnya.

Reinald hanya tidak ingin adiknya terluka suatu saat nanti. Dia ingin adiknya tetap terjaga dan aman. Reinald berharap Ray dan Ganindra tidak mengalami sesuatu yang pernah menimpanya, dengan cara memberi keduanya pengawasan agar hubungan mereka tetap sehat dan normal.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 6

Keesokan harinya, bahkan beberapa hari setelahnya. Meski Ray terus berusaha mengorek apa saja yang dilakukan Ganindra saat Reinald mengajaknya keluar. Namun, kedua cowok tersebut tetap tidak berniat membaginya dan malah bersikap santai seperti biasa.

Pernah suatu malam Ray berusaha menguntit Reinald yang berniat makan malam di luar. Dia tahu abangnya akan ke depan kompleks untuk nongkrong bersama Ganindra yang memang terbiasa mencari makan di sekitaran kompleks.

Tapi rupanya sang mama sudah berkomplot dengan abangnya, karena dengan tegas mamanya melarang Ray untuk keluar malam itu, bahkan dengan alasan membelikan Ares camilan sekalipun. Alhasil, Ray selalu gagal dalam misinya untuk mencari tahu bagaimana interaksi abangnya dengan Ganindra.

Inilah yang dulunya selalu dikhawatirkan oleh Ray saat dia berniat untuk memiliki pacar, yaitu sikap menyebalkan abangnya yang suka ikut campur. Meskipun Ray tahu tujuannya memang baik, yaitu untuk memastikan dirinya aman dan terjaga. Tapi tetap saja hal tersebut membuatnya jengkel sendiri karena agak terlalu berlebihan menurutnya.

Dia hanya pacaran dengan Ganindra. Bahkan Reinald bisa dengan mudah menemui cowok itu kalau Ganindra berniat macam-macam pada Ray, mengingat tempat tinggal mereka yang berdekatan dan orang tua mereka yang saling mengenal.

Tapi, setelah beberapa hari terus mengalami kegagalan, akhirnya Ray menyerah dan tidak mau lagi ambil

EBOOK EXCLUSIVE

pusing. Toh, Reinald juga tidak melarangnya untuk berdekatan dengan Ganindra.

Ganindra juga tidak mengambil jarak dari Ray setelah Reinald beberapa kali menemuinya. Cowok itu tetap seperti biasa, bahkan sikapnya mengalami kemajuan karena Ganindra sudah mau membalas *chat* Ray, meski hanya satu kata atau kalimat pendek. Tidak seperti sebelumnya yang kebanyakannya hanya sekadar di-*read* saja.

Ray berhenti merecoki Ganindra ataupun abangnya. Dia memilih untuk kembali fokus pada misi utama, yaitu membuat Ganindra menunjukkan dengan gamblang perasaannya, seperti yang selalu ditunjukkannya pada cowok itu. Dia ingin balasan dan ternyata hal itu memang tidaklah mudah.

Sebelum ini, Ray nekat mendekati Ganindra dan bahkan membujuk cowok itu agar mau bersamanya bukan karena dia yang terlalu percaya diri, egois, ataupun keras kepala. Tapi karena memang dia tahu bahwa Ganindra juga tertarik padanya.

Ray tidak buta. Dia bisa melihat dan mengamati dari sikap Ganindra sejak mereka berkenalan. Cowok itu sama saja dengannya, tidak ada beda. Mereka seperti dua magnet berbeda kutub yang sama bodohnya dan tidak berpengalaman. Namun, saling tarik-menarik.

Bedanya, Ray sama sekali tidak menolak dengan segala gejolak yang mengusik hidupnya. Sedangkan Ganindra masih bingung dan berusaha menghindar sebisa yang dia sanggup, meski akhirnya tetap sia-sia karena sialnya harus mendapatkan seorang Raynanda sebagai lawannya.

Semakin Ganindra berusaha menghindar, maka semakin gencar juga Ray menarik dan merayunya agar mereka tetap di lingkaran yang sama. Sampai akhirnya memang Ray-lah yang keluar sebagai pemenang. Hingga dengan agak terpaksa dan menggerutu, Ganindra memilih mengikuti alur yang ditawarkan Ray.

Jadi, Ray tidak akan patah semangat. Pantang baginya untuk mundur. Walau seringnya dia terpaksa harus menerima

EBOOK EXCLUSIVE

hardikan dan gerutuan Ganindra, Ray tidak peduli. Dia akan membantu cowok itu agar mengerti apa yang sedang menimpa mereka dan bagaimana mengatasinya.

Sedangkan bagi Ganindra. Dia sendiri akhirnya menyadari, bahwa debaran yang tengah mereka rasakan saat ini, tentu bukan hal *bullshit* yang bisa diabaikan begitu saja. Itu adalah perkara yang harus segera ditangani, kalau tidak ingin merasakan frustrasi yang lebih mengerikan lagi.

Maka dari itu, Ganindra akhirnya mencoba untuk mempercayakan pada Ray agar mengatasinya. Meski lebih sering merasakan jengkel dengan sikap gadis itu yang suka menempelinya dengan sikap keras kepalanya, Ganindra tetap berusaha bertahan dan mencoba setengah mati untuk mengimbanginya.

***

Ray mengetuk pintu kantor guru sebelum memasukinya untuk menemui Bu Widiya, guru Bahasa Indonesia yang sebelum ini meminta agar Ray segera menghadap ke mejanya.

Dia tersenyum sopan seperti biasa saat berpapasan ataupun bertatap muka dengan beberapa guru di ruangan tersebut. Meja Bu Widiya berada jauh di belakang ruangan, harus melewati beberapa meja lainnya. Ray tengah berjalan di koridor antar meja guru saat akhirnya dia menyadari bahwa Ganindra juga tengah berada di ruangan tersebut.

Cowok itu berdiri di samping meja wali kelasnya—Bu Salma—yang juga berada di jajaran belakang ruangan. Ray melihat Ganindra beberapa kali mengangguk kecil sambil terus mendengarkan apa pun itu yang tengah disampaikan Bu Salma.

Ray sudah hampir mendekati meja Bu Widiya, saat akhirnya Ganindra mendongakkan sedikit kepalanya dan langsung menatap Ray. Hanya sejenak, karena setelahnya cowok itu kembali fokus pada wejangan yang tengah diberikan Bu Salma, mengabaikan Ray.

"Raynanda?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh, iya, Bu?" jawab Ray agak kaget. Dia masih berusaha melirik Ganindra saat Bu Widiya meminta kefokusannya.

"Jadi bisa kan, nanti kamu saja yang bantu mengordinir teman-teman kamu di perpustakaan?" tanya Bu Widiya sambil terus meneliti tugas yang akan diberikannya pada Ray.

"Bisa, Bu." Ray kembali melirik pada Ganindra. Sayangnya cowok itu sudah tidak lagi berdiri di samping meja Bu Salma. Punggungnya baru saja menghilang di balik pintu kantor guru, meninggalkan ruangan tersebut lebih dulu.

Sepertinya Bu Salma tengah memperhatikannya, karena saat Ray tanpa sengaja menatap ke arah beliau, wanita itu balas menatapnya sambil tersenyum tipis. Ray yang sadar tengah diperhatikan, hanya bisa balas tersenyum canggung sambil menganggukkan kepala.

"Nanti minta saja bantuan teman-teman yang lain, untuk membawa semua buku tugas ke meja Ibu." Bu Widiya kembali memberikan instruksi.

Guru tersebut berhalangan mengajar nanti siang dan beliau memberikan tugas yang mengharuskan para siswanya mengerjakan di perpustakaan. Fajar selaku ketua kelas tidak masuk hari ini, sehingga Ray yang biasanya selalu mendapat kepercayaan para guru, menjadi penggantinya untuk mengordinir teman-temannya.

Ray sudah selesai dengan urusannya bersama Bu Widiya dan segera berjalan menuju pintu keluar kantor. Dia sudah akan melangkah cepat saat menyadari Bu Salma mengiringinya hingga di luar ruangan.

"Kita bicara sebentar ya, Raynanda," pinta Bu Salma sambil menggiring Ray ke ujung koridor di luar kantor guru.

Ray yang langsung paham hanya mengangguk dan mengikuti Bu Salma. "Ada apa ya, Bu?" tanyanya dengan sopan.

Bu Salma terus saja tersenyum tipis dan memandang Ray dengan lekat sebelum bertanya, "Masih berteman dekat dengan Ganindra, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengangguk pelan dengan agak ragu. Bukan ragu pada hubungannya bersama Ganindra, tapi sedikit sangsi dengan kalimat berikutnya yang mungkin akan diucapkan oleh Bu Salam.

"Ganindra sekarang sudah tidak lagi datang terlambat ke sekolah. Sudah mulai disiplin. Tapi tetap saja, masih sulit kalau diminta mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Bahkan nilai tesnya belum ada banyak kemajuan," ucap Bu Salma dengan wajah masih seramah sebelumnya.

"Ibu bukannya mau membuat kamu bingung karena membicarakan ini, hanya saja ayahnya meminta bantuan dengan ibu dan guru-guru yang lain untuk semaksimal mungkin mengawasi Ganindra secara khusus. Anak itu sedikit mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Tapi Ibu pikir, karena sekarang dia sedang dekat dengan kamu, jadinya bukan masalah juga kan kalau kita *sharing* supaya nanti bisa bantu dia?"

Bu Salma menyentuh lengan atas Ray dan mengusapnya pelan. Sebenarnya Ray merasa tidak kaget ke mana arah pembicaraan ini, tapi tetap saja dia merasa canggung dan bingung seperti yang diduga Bu Salma sebelumnya.

Namun, Ray akhirnya tetap mengangguk pelan demi menjawab permintaan Bu Salma yang masih tersenyum ramah padanya.

"Kamu tahu kan kalau Ganindra cuma tinggal berdua dengan ayahnya?"

"Iya, tahu, Bu," jawab Ray pelan.

"Dia sebentar lagi mau ikut ujian kelulusan. Dari awal semester, Ibu sudah minta dia untuk mencari bimbel atau guru les di luaran, biar bisa bantu dia dalam persiapan ujian. Tapi sampai sekarang sepertinya saran Ibu sama sekali tidak digubris. Jadi ...."

Nah, Ray sudah bisa menebak kalimat berikutnya. Sudah pasti dia yang akan ditumbalkan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mungkin kalau nanti Raynanda sedang senggang dan tengah bersama Ganindra, bisa kan ya bantu bujuk dia untuk melakukan saran yang Ibu minta?"

Ray menarik napas panjang dengan tidak kentara. Membujuk Ganindra agar mengakui perasaannya saja susah sekali, apalagi meminta cowok itu untuk lebih giat lagi dalam belajar. Kemungkinan besar Ray hanya akan diberikan hardikan saja dari cowok tersebut.

"Seperti yang sudah kamu tahu, dia seringnya sendirian saja di rumah, tidak ada yang bantu mengingatkan karena ayahnya juga sibuk bekerja. Tapi untungnya sekarang Ganindra dekat dengan kamu," ucap Bu Salma sambil kembali mengusap lengan atas Ray dengan pelan.

"Raynanda kan nilainya selalu bagus, hampir selalu juara kelas. Jadi, pastinya ngerti kan gimana caranya supaya Ganindra juga bisa kayak kamu?"

Bagus sekali! Pintar sekali cara Bu Salma meminta bantuan. Kalau diberikan senyum ramah dan sorot penuh pengharapan macam itu, bagaimana mungkin Ray bisa menolak dan berkilah. Jelas saja dia hanya bisa kembali mengangguk dan tersenyum canggung ketika Bu Salma melebarkan senyumannya karena merasa senang dengan respons Ray.

"Ibu minta bantuannya, ya? Kita sama-sama bantuin Ganindra."

Itulah kalimat terakhir dari wanita itu sebelum memutus pembicaraan mereka, lalu meninggalkan Ray yang masih berdiri di depan kantor guru dengan raut agak frustrasi.

***

Saat bel pulang berbunyi dan guru baru saja keluar dari kelas, Ray adalah siswa yang paling dulu melesat keluar. Dia perlu bergegas ke parkiran sekolah, menemui pacarnya.

Untung saat dia tiba di lobi sekolah, Ganindra dan Diaz baru saja menuruni undakan tangga untuk menuju parkiran. Ray berjalan di belakang mereka, membuntuti dengan langkah tenang.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra yang akhirnya menyadari bahwa Ray sedang berjalan di belakangnya, hanya menoleh sebentar, lalu melanjutkan langkah dan kembali bicara dengan Diaz.

Ray senang saat tahu cowok itu tidak menolak keberadaannya yang sudah jelas ingin diantarkan pulang. Ganindra bahkan menyerahkan jaket hitamnya pada Ray, sambil terus bicara pada Diaz. Ray tidak berniat mendengarkan apa pun yang tengah asik dibicarakan dua cowok itu. Karena baginya, jauh lebih menarik memerhatikan raut di wajah Ganindra, dibanding mendengarkan pembicaraan antar cowok yang sudah pasti kurang bisa dipahaminya: jadwal pertandingan sepak bola, bengkel, jenis mobil, dan semacamnya.

"Kenapa?"

Ganindra langsung bertanya ketika melihat Ray yang biasanya lebih dulu heboh, kini hanya diam memerhatikan wajahnya. Melihat Ray hanya menggeleng dan tersenyum tipis, Ganindra hanya bisa menghela napas lalu berdecak pelan, merasa canggung karena terus ditatap seintens itu.

Sepanjang jalan, Ganindra kembali merasa janggal saat sadar Ray terus menutup mulut. Bahkan gadis itu tidak protes saat dia memilih untuk membawa motornya melewati jalan pintas yang kumuh dan sempit sekalipun.

Ray memang belum punya helm sendiri dan Ganindra tentu saja menghindari berurusan dengan polisi lalu lintas. Beruntung jarak sekolah dan kompleks mereka tidak begitu jauh dan masih bisa ditempuh melewati jalan tikus. Itu jugalah alasan mengapa Ganindra memilih sekolahnya yang sekarang. Dekat dengan rumah.

Sebenarnya, Ray bukan sengaja berdiam diri. Hal itu dilakukannya tanpa sadar karena keasyikan melamun dan memutar otak akibat efek pembicaraannya dengan Bu Salma tadi pagi.

Karena keasyikan melamun, dia agak kaget saat tahu Ganindra sudah menghentikan motornya. Apalagi saat menyadari tempat mereka berhenti adalah taman kompleks yang sering mereka datangi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pacaran dulu, ya?" tanyanya dengan antusias ketika menyadari Ganindra memarkirkan motor di bawah pohon rindang, berdekatan dengan bangku panjang favoritnya.

"Ck! Tunggu di sini," ucap Ganindra dengan wajah malas ketika mendengar pertanyaan Ray. Dia berjalan menjauh menuju pinggiran taman, mendatangi beberapa penjual makanan kaki lima.

Ray melihat Ganindra tengah asyik membeli jajanan. Dia tersenyum geli ketika menyadari bagaimana cara mereka pacaran selama ini. Dua bulan lebih menjalin hubungan, tapi hanya taman inilah tempat mereka menghabiskan waktu secara privasi, itu pun karena Ganindra ingin menikmati jajanan di sana.

Mungkin beginilah pacaran versi cowok itu, Ray hanya bisa maklum dan terus tersenyum geli saat memikirkannya.

"Tadi diem aja, sekarang senyum-senyum sendiri. Makin aneh aja lo, nih."

Ganindra menyodorkan gelas plastik berisi minuman soda pada Ray. Lalu duduk di samping gadis itu yang lebih dulu duduk di bangku taman, sambil mengunyah sate usus ayam yang tadi dibeli.

Ray cuek saja mendengar perkataan Ganindra. Dia langsung menyedot minumannya dengan hati senang. Ganindra ternyata masih ingat kalau Ray lebih suka Pepsi dibandingkan Coca-cola, meski rasanya hampir serupa. Cowok itu juga tidak menawarkan makanannya pada Ray, karena tahu bahwa Ray sama sekali tidak menyukai sate usus.

"Bilang sama orang rumah lo, kalau lo lagi jalan sama gue."

Ray menggeleng. "Tadi pagi udah bilang Mama kalau mau pulang bareng lo," jawabnya.

"Dibolehin?" tanya Ganindra.

Ray hanya menggerak-gerakkan alisnya sambil tersenyum sebagai jawaban. Hal yang tentu saja membuat Ganindra merasa jengah karena direspons seperti itu. Tampak terlalu manis baginya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra melanjutkan makan dan Ray juga diam saja sambil terus menyedot minuman. Bahkan sampai Ganindra menghabiskan semua sate ususnya, Ray tetap diam dan tidak mengoceh seperti biasa kalau mereka tengah berduaan.

"Lo kenapa, sih?" tanya Ganindra setelah kembali dari membuang bungkusan makanannya.

"Hm?" tanya Ray dengan raut polos. Sedotan minuman masih terselip di bibir, menatap Ganindra dengan mata bulatnya.

Ganindra balas menatap agak lama pada wajah Ray, sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang dan berpaling menatap para pembeli di sekitaran penjual makanan di pinggiran taman.

"Kita nggak akan balik sampai lo ngomong."

Ray mengerucutkan bibir. Bisa peka juga cowok satu ini, pikirnya. Dia meletakkan gelas minuman soda di bangku, lalu mengikuti Ganindra menyandarkan punggung pada bangku taman, menatap ke seberangnya.

"Bu Salma ngajak gue ngomong tadi," ucap Ray dengan nada tenang.

Ganindra yang mendengar nama wali kelasnya disebut, sejenak termangu. Namun, dengan cepat dia mendengus, lalu mengambil minumannya yang sedari tadi belum disentuh.

"Disuruh ngejauhin gue?" tanyanya santai.

"Enggak," sergah Ray dengan nada tertahan. Jengkel sekali mendengar tanggapan santai, tetapi bernada tuduhan dari pacarnya.

Ganindra sebenarnya sudah menebak akan menjadi seperti ini, apalagi ketika tadi mereka bertemu di ruangan guru. Sudah pasti Ray akan ikut-ikutan menjadi orang yang diincar Bu Salma untuk merecokinya.

Dia juga tahu diri. Ganindra sudah tahu bagaimana citra Ray di sekolah selama ini. Gadis itu hampir selalu menjadi kesayangan para guru karena prestasi. Lingkungan bergaulnya juga tidak pernah macam-macam. *Image* gadis baik-baik melekat pada Ray. Tidak pernah terlibat masalah,

EBOOK EXCLUSIVE

apalagi melanggar peraturan. Terlepas dari sikap menyebalkannya karena suka menempeli Ganindra, Ray termasuk tipe gadis yang harus dilestarikan di zaman sekarang.

Jauh berbeda dengan Ganindra yang menjadi pengunjung setia di depan meja wali kelasnya. Bukan untuk diminta mengurusi kelas atau sebagainya, tapi sebagai siswa yang selalu diminta untuk mendengarkan wejangan dan koreksian atas sikap malas dan santainya selama ini. Nama Ganindra juga pernah tercatat di buku khusus guru BK. Termasuk siswa yang diamati dan disayangi secara khusus karena nilai-nilainya yang tergolong mengkhawatirkan.

Fakta inilah yang dulunya sempat membuat Ganindra frustrasi ketika mereka nekat memutuskan menjalin hubungan. Hal yang juga terus membuatnya sakit kepala ketika tahu bahwa Ray tidak peduli karena benar-benar ingin bersamanya.

Meski jauh-jauh hari dia sudah memperingatkan Ray tentang semua itu. Tapi tetap saja dia terus memikirkan tanggapan orang banyak terhadap gadis tersebut, karena mau bersama dirinya yang tidak ada apa-apanya. Menurutnya, Ray hanya akan kecewa saat tahu bahwa Ganindra tidak akan bisa mengimbanginya.

"Kalau malu, lo boleh pergi."

Ray termangu mendengar perkataan Ganindra, tetapi dengan cepat dia berpaling untuk menatap cowok itu dengan mata menajam. "Maksudnya?"

Ganindra mendesah panjang, sebelum memperjelas kalimatnya. "Kalau lo malu jalan sama cowok kayak gue, lo boleh pergi. Gue udah peringatin ini dari awal, kan?"

Ray mengatupkan bibir, saling menekan kedua susunan giginya dengan hati kesal. Apalagi saat melihat raut santai Ganindra yang masih tidak mau menatapnya.

Refleks, Ray mengepalkan tangan dan memukul bahu cowok itu dengan keras.

"Apa, sih?!" Ganindra kaget, merasa agak sakit karena mendapat pukulan dari gadis di sampingnya. "Lo—"

EBOOK EXCLUSIVE

Ray melanjutkan aksi penyiksaannya dan tidak peduli ketika beberapa orang di sekitaran tempat mereka duduk menatap ke arah keduanya. Mulutnya masih terkatup rapat. Hanya tangannya saja yang bekerja, diiringi raut wajah penuh marah yang ditujukan untuk Ganindra.

"Raynanda! Apa-apaan, sih?! Sakit, tau!"

Ganindra yang juga ikut kesal karena disiksa secara tiba-tiba, langsung mencekal kedua pergelangan tangan Ray, memaksa gadis itu diam dan menghentikan aksinya.

"Lebih sakit lagi yang di sini, tau nggak?!" ucap Ray dengan agak dramatis, sambil berusaha meletakkan tangannya yang tengah dicekal Ganindra ke arah dada kirinya.

Melihat bahwa Ray tengah menatapnya marah dengan bola mata yang agak berair, dengan cepat Ganindra melepaskan cekalan, lalu menggeser duduknya agak menjauh dari Ray. Dia juga mengumpat pelan dan langsung menolak menatap gadis itu.

Ray butuh waktu untuk meredakan amarahnya, sampai akhirnya dia bicara dengan nada tajam, "Bisa nggak sih, lo berhenti berpikiran berlebihan yang juntrungannya negatifan mulu sama gue? Kapan gue bilang malu jalan sama lo?! Kapan gue bilang lo boleh seenaknya nyuruh gue pergi-pergi?!"

Ganindra masih menolak menatap Ray, dia meletakkan sebelah siku di paha dengan telapak tangan menopang kening. Tiba-tiba saja dia merasa pusing saat mendengar hardikan pacarnya.

"Bu Salma cuma nyuruh gue buat ngawasin lo. Nggak ada minta macem-macem sampe nyuruh gue ngejauh segala. Belum, lebih tepatnya," ucap Ray dengan penekanan pada tiga kata terakhir. "Tapi kalau lo terus begini, entar pasti beneran disuruh jauh-jauh."

"Ngapain nyuruh ngawasin gue?" sergah Ganindra cepat, dia juga langsung menatap Ray dengan raut tidak terima. Dia fokus pada permintaan Bu Salma.

"Karena lo terlalu santai dan demen banget bikin orang khawatir!" ucap Ray sambil melotot pada pacarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Siapa yang minta dikhawatirin? Nggak usah didengerin permintaan Bu Salma. Lo diem aja, nggak usah macem-macem!"

Ganindra kembali mengalihkan wajahnya dari Ray, juga melanjutkan umpatan karena tahu wali kelasnya meminta macam-macam pada gadis itu.

Ray menggigit bibirnya dengan keras saat melihat sikap defensif Ganindra. Benar-benar menyebalkan. Kalau cowok itu berpikir Ray akan menyerah dan mewek begitu saja karena lagi-lagi dihardik seenaknya, maka cowok itu salah besar. Ray tidak akan berhasil mendapatkan Ganindra kalau selama ini dia bersikap lemah macam itu.

"Lo mikirin masa depan nggak, sih?"

"Jangan mulai menggurui gue," desis Ganindra cepat, kembali menatap gadis itu dengan sorot tajam.

"Siapa juga yang menggurui lo? Kurang kerjaan banget. Ini gue murni khawatir sama lo, sama diri gue juga," sahut Ray.

"Nggak perlu khawatir. Gue bakal tetep hidup, kok. Lagian, kalau lo emang khawatir sama diri lo sendiri, gue udah bilang lo boleh pergi. Gue bebasin."

"Bukan itu maksudnya, Ganindra!" desis Ray dengan rasa kesal yang ditahan setengah mati. Dia sebenarnya juga sudah hampir ditahap tidak peduli dengan respons orang di sekitar mereka, yang tadi sempat memerhatikannya tengah memukuli Ganindra.

Beruntung ini belum sore hari, jadi memang hanya sedikit pengunjung taman yang berada di sana, itu pun kebanyakannya langsung cuek dan tidak ambil pusing dengan sejoli yang tengah beradu argumen di bangku dekat pohon di taman tersebut.

"Udahlah, balik sekarang aja. Males gue ngomongin yang beginian." Ganindra sudah berdiri dari duduknya, tapi langsung dicegah Ray dengan menarik tangan cowok tersebut agar kembali duduk.

"Gue belum selesai," ucap Ray tajam. Dia bersyukur karena sekarang Ganindra tidak lagi segan menatap matanya,

EBOOK EXCLUSIVE

jadi dia bisa dengan gamblang memperlihatkan kekesalannya lewat sorot matanya pada cowok itu.

"Denger ya, gue—"

"Lo yang dengerin gue," potong Ray. Tangannya tidak mau melepas cekalannya di tangan Ganindra.

"Lo bisa lihat nggak sih, kalau sekarang gue lagi gelisah?" tanya Ray. Setengah mati dia berusaha menenangkan dirinya dengan menurunkan nada suaranya.

Ganindra yang mendengar pertanyaan itu hanya diam saja, meski alisnya mengerut heran ketika melihat kilat aneh di mata pacarnya. Jangan sampai gadis itu menangis, alamat akan semakin sakit kepala Ganindra dibuatnya.

"Kepala gue rasanya sampai pusing sendiri mikirinnya. Gue mutar otak supaya lo nggak perlu jauh-jauh dari gue."

"Apa hubungannya sampai gue perlu jauh-jauh dari lo?" tanya Ganindra, dia semakin heran dengan arah pembicaraan Ray yang kemana-mana.

Ray mengalihkan matanya dari Ganindra. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa gelisahnya yang sudah pasti akan dianggap berlebihan bagi cowok itu. Tapi dia perlu menuntaskannya sekarang juga, agar Ganindra paham dan mengerti isi hatinya.

"Lo bentar lagi ujian, Ganindra," ucapnya dengan nada tertahan. "Lo bakal lebih diawasin lagi dari sebelumnya. Tapi kalau lo masih santai kayak begini dan memperparah keadaan lo sendiri, mereka beneran bakal minta lo jauh-jauh dari gue. Dan lo pasti nurut. Karena itu impian lo banget kan supaya punya alasan ngejauhin gue?"

Ganindra termangu. Kenapa gadis itu malah memutarbalikkan fakta?

"Sekarang aja lo udah berani nyuruh gue pergi, dengan pikiran sinting kalau gue malu jalan sama lo," ucap Ray dengan raut keruh, menatap pacarnya dengan wajah yang mulai nelangsa.

"Bikin hubungan kita jadi gampang dong, Gan, *please*. Jangan buat mereka nemu alasan supaya bisa nyuruh kita

EBOOK EXCLUSIVE

jauh-jauhan." Ray sudah ditahap merengek saat ini, hal memalukan yang selalu terpaksa dilakukannya kalau tengah menghadapi Ganindra.

"Gue nggak mau disuruh pergi. Dan lo juga nggak boleh pergi dari gue. Gue nggak mau!" ucap Ray sambil mencengkeram kedua tangan Ganindra. Matanya bahkan sudah mulai berair sekarang. Kegelisahannya sudah mulai berubah menjadi ketakutan yang berlebihan.

Ganindra yang sedari tadi diam mendengarkan rengekan Ray, hanya bisa termangu karena masih dalam tahap memahami apa yang tengah coba dibicarakan gadis itu.

Harusnya bukan seperti ini kan situasinya? Karena yang menjadi bahasan utama dari permintaan Bu Salma adalah dirinya yang bermasalah dengan nilai dan diminta memperbaiki diri, hingga sampai pada kemungkinan bahwa Ray yang akan ikut terseret kalau gadis itu masih betah bergaul dengannya.

Tapi yang tengah sibuk dipikirkan gadis itu sekarang adalah bagaimana mencari cara agar mereka tidak diminta saling menjauh, bukannya malah memikirkan kondisinya sendiri.

Benar-benar aneh gadis bernama Raynanda ini. Ganindra bahkan kesulitan menahan kekehannya akibat merasa jengkel dan geli sekaligus, saat menyadari apa yang tengah berputar di kepala Ray saat ini. Dan tatapan nelangsa yang tengah diperlihat gadis itu, sungguh membuat Ganindra kehabisan kata-kata untuk menanggapinya.

"Gue beneran suka sama lo, Gan," ucap Ray dengan suara lirih, dia berusaha mengendalikan panas di matanya dengan menundukkan wajah, menghindari kejaran mata Ganindra.

"Gue sayang ...." ucapnya lagi dengan suara yang semakin lirih. Terdengar seperti bisikan, tapi tetap bisa sampai ke telinga Ganindra.

Dan dengan bodohnya, Ganindra hanya bisa mengerjapkan mata saat mendengar pernyataan berupa suara lirih tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Sebelumnya, dia memang sudah pernah mendengar Ray mengatakan suka dan sayang padanya. Hanya saja kali ini terdengar berbeda ketika gadis itu kembali mengucapkannya pada situasi seperti ini.

Terlebih lagi saat menyadari bahwa gadis itu tampak berusaha menahan tangis. Benar-benar membuat Ganindra hampir kehabisan akal menghadapinya.

"Kenapa sih, lo sampai segininya mikirin keberadaan gue?" tanya Ganindra dengan suara pelan. "Kurang kerjaan tau, nggak?" lanjutnya lagi sambil melepaskan tangannya dari cengkeraman Ray, lalu meletakkan sebelah telapak tangannya di kepala gadis itu, mengusap pelan dengan agak canggung.

Ganindra merasa tidak perlu menunggu jawabannya, karena sebelumnya Ray sudah mengatakan alasannya secara gamblang. Gadis itu benar-benar menyukainya, menyayanginya.

Ganindra mengumpat dalam hati saat menyadari betapa bodohnya gadis berambut panjang di depannya itu. Karena mau-maunya sampai semerana ini hanya demi dirinya, bahkan sampai memutar otak agar mereka tidak diminta untuk saling menjauh.

Ray yang tahu bahwa Ganindra sudah mulai mengerti isi hatinya, malu-malu mengangkat kepalanya untuk menatap cowok tersebut. Bahkan dia tidak peduli kalau Ganindra akan mengejeknya karena rona merah yang sekarang sudah pasti tertampak jelas di pipinya.

"Lo tanggung sendiri akibatnya, ya?"

"Apa?" tanya Ray bingung.

"Tanggung sendiri akibatnya, kalau nanti gue bener-bener gila dan serius nggak bakal ngebiarin lo pergi dari gue, meski lo berniat kabur sekalipun," ucap Ganindra sambil mengalihkan wajahnya, mencoba menyembunyikan raut jengahnya dari Ray.

Ray mengerjap, agak kaget dengan ucapan Ganindra. Tapi setelahnya dia langsung menarik ujung bibirnya untuk tersenyum lebar saat memahami apa maksudnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak bakal! Gue nggak bakal kabur dari lo," ucapnya dengan suasana hati yang sudah kembali membaik.

"Ck! Terserahlah," sahut Ganindra sambil menyambar tasnya, lalu berdiri untuk berjalan cepat menuju motornya. "Ribet banget gue jadinya," gerutunya sambil mengabaikan Ray yang terus menyerukan namanya.

Ray sudah kembali seperti biasa, berceloteh macam-macam. Tapi Ganindra tidak mau lagi ambil pusing. Menurutnya, walau agak menjengkelkan, tapi jauh lebih baik menghadapi Ray yang cerewet dan banyak maunya, dibanding gadis itu diam seperti sebelumnya, tampak menyeramkan.

"Loh? Ini kita mau ke mana lagi?" tanya Ray saat menyadari kalau Ganindra menjalankan motornya berlawanan dengan arah kompleks rumah mereka.

"Nggak usah gerak-gerak gitu duduknya. Goyang nih gue bawanya. Pegangan!" seru Ganindra, enggan menjawab pertanyaan pacarnya.

Ray hampir tidak percaya dengan perintah yang diucapkan Ganindra. Tapi dengan cepat dia menyambar tawaran tersebut, tidak mau menyia-nyiakannya.

Dengan agak berdebar dan senyum malu-malu, Ray meletakkan tangannya di pinggang Ganindra, memeluk dengan agak canggung.

"Gue bilang pegangan, bukan peluk," ucap Ganindra.

Hilang sudah senyum di bibir Ray. Dia langsung cemberut dan terpaksa menarik tangannya dari pinggang Ganindra, lalu ganti mencengkeram seragam cowok itu sambil menggerutu pelan.

Ganindra mendengus, meski sebenarnya dia juga ikut jengkel karena lagi-lagi wajahnya terasa memanas. Ray baru saja memeluknya dan itu sangat *sesuatu* baginya.

Mereka pergi tidak terlalu jauh dari wilayah luar kompleks. Ganindra menghentikan motornya di pinggiran jalan, tepat di depan toko yang memajang berbagai macam jas hujan dan helm.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray turun dari motor dengan agak bingung, tapi setelahnya dengan cepat dia langsung menatap Ganindra. Matanya bahkan berbinar senang.

"Beli helm buat gue, ya?" tanyanya antusias.

"Hm," jawab Ganindra dengan wajah sudah kembali malas-malasan seperti biasanya. "Beli yang ada di sini aja dulu, kapan-kapan baru beli yang agak bagusan."

Dia meninggalkan Ray untuk masuk ke dalam toko. Mencari pemiliknya untuk menanyakan harga helm-helm yang menurutkan cocok untuk Ray.

Ray tidak peduli kalau toko yang mereka datangi hanyalah toko helm pinggiran jalan yang tidak banyak memiliki varian helm. Bahkan tidak masalah baginya kalau nanti dipilihkan yang paling murah sekalipun.

Yang dipikirkannya saat ini adalah fakta bahwa Ganindra mengajaknya membeli helm, untuknya. Yang artinya, kemungkinan besar dia sudah boleh lebih sering naik ke boncengan cowok itu. Bahkan pikiran gila Ray sudah dengan percaya dirinya menyatakan bahwa Ganindra akan menjemput dan mengantarnya sekolah mulai dari sekarang, setelah dia memiliki helmnya sendiri.

Ray melesat cepat mendekati Ganindra yang sudah asik bicara dengan pemilik toko. "Gan, habis ini kita cari tempat bimbel, ya?" tanyanya dengan senyum lebar.

Mendengar itu, Ganindra langsung menatap tajam pada pacarnya. Hal yang seketika saja membuat Ray tertawa dan dengan cueknya langsung sibuk memilih helm untuk dirinya, mengabaikan tatapan jengkel Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 7

Hampir dua mingguan ini Ray tidak bisa menahan rasa senangnya.

Aira yang duduk semeja dengannya bahkan sampai merasa ngeri karena mendapati sahabatnya hampir selalu tersenyum sepanjang waktu, apalagi kalau gadis itu tengah melamun.

Ray bersikap seperti itu karena dia benar-benar bahagia saat tahu hubungannya bersama Ganindra sudah mengalami kemajuan, meski sangat perlahan.

Ray tidak mau ambil pusing, apakah kemajuan tersebut disebabkan karena usahanya yang memang pantang menyerah, ataukah karena perkenalan Ganindra dengan Reinald, atau karena hal lainnya yang dia tidak tahu. Ray tidak peduli.

Baginya, Ganindra sudah mau bersikap sedikit normal seperti layaknya seorang cowok pada pacarnya, maka Ray tidak akan membuat cowok itu jengkel dengan segala keingintahuannya. Dia tidak akan berusaha mencari tahu.

Yang terpenting bagi Ray saat ini adalah mempertahankan kondisi, bahkan membuatnya semakin meningkat. Juga membuat Ganindra lebih terbuka lagi dan tidak canggung mengungkapkan perasaannya.

Tugas yang sangat sulit, tentu saja.

Tapi tidak masalah. Karena Ray menolak untuk menyerah. Bahkan ketika dia sudah merasa agak lelah karena harus terus bersikap agresif di depan cowok itu, dia tetap akan bertahan.

Karena dia tahu, semuanya akan sepadan dengan hasilnya. Ganindra pantas diperjuangkan, *feeling* Ray kuat

EBOOK EXCLUSIVE

akan hal itu. Apalagi saat mendapati abangnya secara tidak langsung menunjukkan pendapat yang sama meski dengan sikap tidak rela, maka Ray tahu pilihannya kali ini jauh dari keliru.

Menjelang akhir minggu ini, ada hal luar biasa yang membuat Ray belingsatan karena kesenangan. Bahkan berhasil membuat Sherra dan Aira menarik rambut mereka karena jengkel sekaligus iri, saat melihat Ray terus tersenyum malu-malu saat mengadu pada mereka.

Ganindra mengajak Ray jalan keluar. Kencan. Pacaran. Malam mingguan, atau entah apalah itu yang semacamnya.

Yang jelas, kali ini tidak akan ada lagi taman kompleks, mini market, atau lapangan basket bahkan sate usus dan juga pentol goreng. Karena saat Ganindra dengan canggung menawarinya pergi keluar, Ray menolak dengan keras hal-hal tersebut ada dalam agenda mereka.

Ajaibnya, Ganindra tidak membantah dan hanya bergumam pelan saat Ray mengajukan tempat pilihannya. Cowok itu menurut dan lagi-lagi membuat Ray hampir gila karena kegirangan.

Aneh, memang. Entah ada angin apa cowok itu tiba-tiba mengajaknya pergi. Tapi seperti biasa, Ray tidak peduli. Dia hanya ingin menikmati dan mempersiapkan diri.

Ini kencan pertama sepanjang enam belas tahun hidupnya. Tentu saja itu adalah sesuatu yang spesial baginya. Dan dia yakin, begitu juga untuk Ganindra, meski cowok itu akan menggerutu kalau Ray terus menanyakan kebenaran agenda mereka Sabtu siang nanti.

"Pakai *dress* yang kemarin gue pilihin, ya." Aira berucap kalem sambil asyik memainkan ponsel. Hingga membuat Sherra kelimpungan mencegah gadis itu menabrak atau ditabrak siswa lain. Bel pulang sudah berbunyi beberapa menit lalu, ketiganya berjalan beriringan menuju lobi dan parkiran sekolah.

"Nggak. Gue pakai celana jins kayak biasanya aja," jawab Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya elah, Ray. Katanya pengin bikin Babang Ganin jadi klepek-klepek. Usaha lebih keras lagi, dong. Meski lo nggak begitu doyan pakai rok, ditahanin aja," ucap Aira lagi, masih dengan raut lempengnya.

"Gue naik motor, *Miss Know It All*," sahut Ray lagi dengan nada sedikit mengejek.

Aira berhenti berjalan, memaksa dua temannya juga ikut terdiam. "Naik motor tapi nggak bisa peluk-peluk, pakai jins, dan toko buku?" tanyanya dengan wajah agak horor.

"Gue jamin, malam mingguan lo bakal segaring biasanya kayak lagi makan sate usus di taman kompleks," sambungnya lagi sambil lanjut berjalan, kembali memasang raut santainya.

Sherra tertawa kecil mendengar sindiran sahabatnya, dia mengikuti gadis itu sambil menarik tangan Ray yang sudah mendelik jengkel ke arah belakang kepala Aira.

"Mending gitu, sih." Sherra ikut nimbrung sambil mengalungkan lengannya di leher Ray. "Daripada dia ngajakin lo keliling hutan belakang kompleks kayak si Edward Cullen. Entar lo beneran jadi monyet, lagi."

"Rese lo, Sherr!" desis Ray sambil mendorong tubuh Sherra yang kembali tertawa saat melihat raut jengkelnya.

Aira dan Sherra masih sibuk menertawakan kecemberutan Ray, saat ketiganya melihat Ganindra sudah berdiri di samping motornya di tempat parkir sekolah. Cowok itu bersama dua teman yang biasa, Restu dan Diaz.

"Gue tunggu di depan gerbang aja deh, Ra," ucap Sherra saat melihat Restu sudah menolehkan kepalanya dan melambai ke arah mereka dari kejauhan.

"Iya, iya, deh," sahut Aira santai. Dia melanjutkan langkahnya menuju parkiran mobil yang melewati parkiran motor. Ray mengikuti di belakangnya dengan mata tidak lepas menatap Ganindra yang masih asyik bicara dengan Diaz.

Saat mereka sudah mendekati para cowok itu, Ganindra menoleh dan diam saja ketika Ray memberikan senyum manis seperti biasa. Tapi cowok itu langsung

EBOOK EXCLUSIVE

berpamitan pada dua temannya dan segera menaiki motornya.

Ray paham, dengan cepat dia mengambil helm yang sudah diletakkan Ganindra di kaca spion motornya. Dia juga menyempatkan diri melambai pada Aira yang kini tengah memasang wajah malas ketika dibuntuti dua teman Ganindra, terutama pada Restu yang terus bertanya tentang Sherra padanya.

Kedua teman Ganindra memang sudah berteman baik dengan Aira dan Sherra sejak Ray jadian dengan cowok itu. Aira jauh lebih sering berinteraksi dengan Diaz dan Restu, dibanding Sherra yang memilih untuk menghindari Restu saat tahu cowok itu tertarik padanya.

Meski nyatanya tidak setiap hari Ganindra menjemput dan mengantarnya pulang sekolah—hanya kalau cowok itu bisa bangun lebih awal saja, tapi Ray sudah sangat senang karena Ganindra tidak lagi terlihat enggan memboncengnya.

Ray sudah paham polanya. Kalau cowok itu tidak merespon *chat*-nya sampai batas waktu yang sudah ditentukan, maka Ray akan berangkat diantar papa atau abangnya. Tapi kalau Ganindra merespons, maka Ray akan memutar otak agar bisa berkilah pada papanya demi bisa berangkat bersama sang pacar, dengan dalih dijemput 'teman'.

Beruntung papanya tidak banyak tingkah, seperti bertanya detail atau mencari tahu siapa teman yang dimaksudkan putrinya. Karena menurut papanya, kalau sang istri saja tidak banyak komentar dan memberi izin, berarti semuanya masih aman dan dalam pengawasan.

Tapi tidak dimungkiri, Ray masih agak ketar-ketir saat mendapati kebiasaan baru Ganindra yang akan ikut turun dari motornya, lalu mengantar Ray sampai depan pintu rumah.

Selain karena takut mamanya akan bawel menginterogasi macam-macam kalau bertemu cowok itu, Ray juga masih sangsi dengan interaksi Ganindra dengan abangnya. Meski terlihat biasa saja, tapi Ray tahu Reinlad

EBOOK EXCLUSIVE

tidak sesantai itu demi menjalankan masa percobaannya pada Ganindra.

Walau begitu, Ray juga tidak akan mau meminta Ganindra pergi sampai cowok itu sendiri yang pamit. Walau harus sedikit khawatir, tapi kalau bisa lebih lama bersama Ganindra, maka Ray akan terima risikonya.

"Besok gue jemput."

Ray langsung mengangguk antusias ketika Ganindra mengingatkan janji kencan mereka. "Nanti kita sampai malam, nggak?" tanya Ray.

"Ngapain lama-lama di mal? Berapa banyak buku sih yang mau lo cari?" Ganindra mengerutkan kening karena heran dan protes sekaligus.

"Ya kali aja entar sekalian pengin makan juga. Atau kalau mau nonton juga boleh, kok," sahut Ray dengan wajah penuh harap. Dia menebak mungkin Ganindra akan langsung menolak, seperti yang sudah-sudah.

Sayangnya, kali ini tebakan Ray meleset. Yang ada dia malah dibuat terdiam dengan bodohnya, saat melihat Ganindra tidak menolak dan hanya bergumam pelan dengan mata tidak lagi menatap Ray.

"Lihat besok, deh," ucap cowok itu pelan dan langsung bersiap untuk pergi.

Ray tengah sibuk mengangguk sepakat, saat tiba-tiba pintu rumahnya terbuka dan kepala Reinald muncul di baliknya.

Ray agak kaget, tapi dia diam saja sambil bolak-balik memperhatikan raut wajah abang dan pacarnya. Tadi dia tidak melihat kalau motor abangnya bertengger di garasi, karena biasanya cowok itu jarang ada di rumah kalau siang hari begini.

Ganindra sendiri tidak jadi berbalik. Dia malah mengangguk kecil untuk menyapa Reinald yang juga balas mengangguk. Reinald keluar dari pintu untuk berdiri di samping adiknya.

"Besok gue mau ngajak Raynanda jalan," ucap Ganindra pada Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald tidak langsung menjawab. Dia malah mengangkat alisnya, sebelum menarik sedikit ujung bibirnya demi memasang seringai kecil. Reinald tidak ingin Ray melihat seringainya, jadi dia memajukan sedikit tubuhnya dan masih menyeringai samar pada Ganindra.

Ganindra paham mengapa Reinald memberi seringai itu padanya, jadi dia hanya mendengus dengan tidak kentara. Menolak menunjukkan pada Reinald kalau cowok itu berhasil mengerjainya. Rahasia mereka berdua, wajib disembunyikan dari Ray.

"Boleh," jawab Reinald akhirnya. "Tapi jangan pulang kemaleman. Jam sembilan batas maksimal buat Nanda. Lebih dari itu, gue yang jemput dia langsung."

"Ih, apa sih, Bang?!" desis Ray, tangannya menarik lengan abangnya dengan jengkel. "Bang Rei juga biasanya pulang jam—"

"Sejak kapan peraturan kita sama, hm? Kalau mau protes, langsung ke Papa aja, sana," potong Reinald kalem sambil mengusap puncak kepala Ray.

Ray menggerutu. Membuat Ganindra mendengus pelan karena merasa canggung melihat interaksi dua kakak-beradik tersebut.

"Gue antar dia pulang, kalau temen-temen lo udah cabut dari sini," ucap Ganindra, kembali menatap Reinald.

Mendengar itu, Reinald kembali menyeringai. Dia mengedikkan bahunya tanda tidak mau berjanji apa pun, dan hal itu semakin membuat Ganindra menahan jengkel dalam hatinya.

Reinald menahan tawa setengah mati. Ganindra sepertinya termakan mentah-mentah pancingan darinya. Beberapa waktu lalu, Reinald memang sengaja mengisyaratkan pada Ganindra bahwa ada salah satu teman kuliahnya yang juga menaruh hati pada Ray. Dan Sabtu malam ini para teman Reinald akan nongkrong di rumahnya, sebelum menikmati malam panjang mereka.

Hal itulah yang membuat Ganindra berpikir macam-macam dan nekat mengajak Ray pergi keluar, demi mencegah

EBOOK EXCLUSIVE

Ray bertemu dengan siapa pun si sialan teman kuliah Reinald yang tertarik pada gadis itu. Polos sekali. Naif. Dan sungguh membuat Reinald senang luar biasa karena telah berhasil mengusik pacar adiknya.

Sedangkan Ray, dia malah menjadi bingung dengan pembicaraan dua cowok itu, terkait Ganindra yang akan mengantarnya pulang setelah teman-teman Reinald pergi.

Tapi dia juga tahu akan menjadi percuma saja kalau ingin menagih penjelasan saat ini. Karena dia sudah lumayan paham sekarang, bahwa cowok dan gaya interaksi mereka, tidak akan gampang dikorek semudah mendengarkan rahasia para cewek yang tengah bergosip di dalam kelas.

Jadi dia diam saja dan membiarkan Ganindra kembali pamit padanya dan Reinald, lalu benar-benar berbalik untuk menuju motornya yang terparkir di depan pagar rumah.

Ray menolak ketika Reinald mencoba menarik tangannya untuk masuk ke dalam rumah. Gadis itu tetap bertahan di depan pintu, sampai Ganindra benar-benar hilang dari pandangannya.

Melihat itu, Reinald hanya bisa mendengus jengkel penuh rasa cemburu, saat menyadari betapa cerianya wajah Ray ketika melambai penuh semangat pada Ganindra yang bahkan tidak lagi menatapnya.

Ray tidak peduli pada dengusan kakaknya. Dia terus saja tersenyum dan kembali memutar otak demi membayangkan kencannya besok hari bersama Ganindra. Mengabaikan Reinald yang terus menatapnya dengan kening mengerut, jengkel.

***

Ganindra dan Ray sedang berdiri bersisian di *moving walk,* saat cowok itu tanpa sengaja melihat ke arah pasangan seumuran dirinya yang berdiri di depan mereka.

Dua sejoli itu tengah berpegangan tangan sambil berbisik-bisik mesra. Tak ayal Ganindra refleks langsung melirikkan matanya pada gadis di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Seperti dugaannya, Ray juga sedang menatap ke arah tautan tangan dua pasangan di depan mereka, dengan raut yang bisa diartikan Ganindra dengan sebutan *mupeng*.

Sebelum Ray mendongak untuk menatapnya demi mengirim sinyal. Ganindra lebih dulu memalingkan wajahnya ke arah lain, tidak berniat menatap Ray, bahkan saat mereka sudah sampai di lantai berikutnya dari mal yang tengah mereka kunjungi.

Ganindra berhenti berjalan saat menyadari Ray tidak lagi ada di sisinya. Dia berbalik dan hanya mendapati gadis itu berdiri diam di tengah para pengunjung lain dengan bibir cemberut, menatap Ganindra menggunakan mata yang ditajamkan.

"Apa?" tanya Ganindra dari tempatnya berdiri.

Ray mengembuskan napas kasar dengan terang-terangan. "Nggak lihat banyak orang begini? Entar kalau gue nyasar, gimana?"

Ganindra berdecak jengkel, paham betul dia apa yang diinginkan Ray saat ini. "Ini mal, bukan hutan atau pasar malam. Gimana caranya lo bisa nyasar? Orang gue juga udah tau kalau lo mau ke toko buku, tinggal nyari di sana," ucap Ganindra sambil mengangkat alisnya.

"Buruan. Gue laper, nih!" lanjutnya lagi sambil berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju salah satu *food court* di lantai itu, tempat yang sejak di perjalanan tadi sudah menjadi targetnya.

Ray sudah ingin membalas penolakan langsung Ganindra, tapi ditahannya saat memahami ajakan cowok tersebut. Mereka akan makan dulu, baru menemani Ray ke toko buku. Itu artinya waktunya bersama cowok itu akan lebih lama lagi selain hanya mencari buku.

Dia mengulum senyum. Dengan cepat menyusul Ganindra dan menyejajarkan langkah dengan raut yang sudah cerah seperti sebelumnya saat cowok itu menjemput.

Tidak apa-apa kalau target berpegangan tangan belum tercapai. Masih ada kesempatan lain. Yang penting, Ganindra

EBOOK EXCLUSIVE

mau mencari cara agar mereka bisa bersama lebih lama lagi hari ini.

Ray sudah terbiasa melihat para kakak lelakinya makan dengan porsi yang bisa mencapai tiga kali lipat dari dirinya. Jadi saat mendapati Ganindra memesan makanan dua kali lipat dari miliknya, dia biasa saja dan malah geli ketika tahu Ganindra lebih cepat menyelesaikan makan dibanding dirinya. Satu hal lagi dari cowok itu yang mampu membuat Ray senyum-senyum tanpa kejelasan.

"Nanti sekalian nonton, ya?" pinta Ray saat Ganindra sudah sibuk dengan *game* di ponsel, menunggu Ray menyelesaikan makanannya.

"Lain kali aja."

Ray langsung menipiskan bibir, menatap malas pada Ganindra yang menyahut dengan mata masih asyik pada ponselnya.

Mendapati Ray tidak lagi menyahut, Ganindra mendesah pelan, lalu mengangkat kepala untuk menatap gadis tersebut. "Ini akhir minggu, jalanan bakal lebih macet lagi dari biasanya. Lo juga bakal lama kan milih-milih bukunya? Gue lagi males ngadepin Abang lo, kalau kita sampai balik kelewat jam batas."

Ray masih menipiskan bibir, tapi tidak lagi berusaha membantah. Cowok itu benar. Kencan pertama mereka harus berakhir aman, kalau memang ingin mendapat izin berikutnya.

"Ray?"

Ray menoleh saat seseorang memanggil namanya. "Hei, Vin?" sapanya pada cewek cantik berpakaian modis yang tengah mendekati mejanya. Gadis itu menatap dengan alis terangkat saat mendapati Ray tengah duduk bersama siapa.

"Mau malam mingguan juga, ya?" tanya gadis bertubuh semampai itu sambil tersenyum jail pada Ray.

Ray hanya mendengus pada Vinda, teman sekelasnya yang merupakan golongan cewek *famous* di sekolah mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sana, *gih*. Kesian tuh cowok lo dianggurin," sahut Ray sambil melirik sekilas pada lelaki berpenampilan dewasa yang berdiri tidak jauh di belakang Vinda.

"Santai aja," sahut Vinda sambil mengibaskan tangannya. "*By the way* ...." Gadis itu menahan bicaranya sambil menatap pada Ganindra dengan terang-terangan. Sedangkan cowok itu mengabaikannya dengan terus asyik pada layar ponselnya.

Vinda mendekatkan bibirnya pada telinga Ray agar bisa berbisik, "Cowok lo oke juga ya, pas pake baju biasa gini. Nggak cupu kayak di sekolah."

Ray menyikut pelan tangan Vinda yang tadi memegang lengannya. Dengan wajah malas dia menatap Vinda sebelum bicara, "Nggak usah mulai, deh. Nikmatin punya lo sendiri aja, sana."

Vinda tertawa geli, tapi tidak lagi berusaha menggoda temannya. Dia pamit menjauh, meski sebelumnya tetap menyempatkan diri menyapa Ganindra.

"*Bye*, Kak Ganindra. Sampai ketemu Senin di sekolah, ya," ucapnya dengan senyum menawan yang dijamin bisa membuat cowok mana pun menahan napas. Vinda mengabaikan delikan Ray dan malah membalasnya dengan kedipan centil, lalu kembali ke sisi teman kencannya sambil tersenyum jail.

Ganindra yang heran karena tiba-tiba disapa oleh salah satu gadis populer di sekolahnya, hanya menatap kepergian Vinda dengan alis agak mengerut.

"Kok dia tau nama gue, sih?" tanyanya dengan heran.

Ray memasang wajah cemberutnya. "Tau, ah!" ucapnya sambil berdiri untuk pergi ke toilet, meninggalkan Ganindra yang makin bingung dengan sikap ketus Ray.

Ray yang berpacaran dengan Ganindra memang pernah menjadi gosip hangat di kelas. Biasalah, cewek-cewek di kelasnya pasti akan selalu menjadikan siapa pun anggota kelas mereka yang baru jadian sebagai bahan investigasi untuk makanan gosip mereka. Ganindra tidak tahu saja, kalau dia pernah menjadi salah satunya. Jadi wajar kalau Vinda yang

EBOOK EXCLUSIVE

notabene adalah teman sekelas Ray juga tahu tentang cowok tersebut.

Dan sekarang Ray jengkel sekali pada temannya itu. Meski dia tahu Vinda hanya bercanda dan cuma menggoda, tapi tetap saja dia tidak senang saat Ganindra-lah yang menjadi bahan godaannya.

Apalagi sampai mengomentari penampilan pacarnya. Siapa bilang Ganindra cupu?! Hanya karena biasanya Vinda bergaul dengan cowok tampan dan keren, bukan berarti Ganindra tidak kalah gagah dibanding Diaz sekalipun.

Ganindra berbadan tinggi dan tegap. Menurut Ray, walaupun Ganindra sering mengenakan pakaian seadanya dan jarang rapi, tapi paling tidak dia bersih dan wangi, tidak seperti kebanyakan cowok lain yang joroknya minta ampun.

Dan saat tahu kalau Vinda menemukan bahwa pacarnya memang layak dikatakan *oke*, seketika saja Ray menjadi kesal bukan main. Hanya dia yang boleh tahu kalau Ganindra memang spesial. Orang lain tidak boleh tahu.

***

"Gue keluar aja, ya?"

"Ke mana?" tanya Ray kaget saat tiba-tiba Ganindra mendekatinya di antara rak buku untuk pamit.

"Cari minum atau apalah," sahut Ganindra dengan tidak pasti.

"Kok gitu? Gue ditinggalin?" tanya Ray lagi dengan raut tidak suka.

"Gue nggak doyan baca. Nggak ada kerjaan gue di sini." Ganindra menggaruk tengkuknya dengan canggung. "Gue beli minum terus nunggu di luar aja, deh. Entar kalau udah kelar, lo nyusul."

Ganindra berbalik pergi tanpa menunggu jawaban Ray. Membuat gadis itu hanya mendengus di tempatnya berdiri menatap kepergian pacarnya.

Tapi Ray tahu kalau memang salahnya hingga membuat cowok itu bosan. Karena memang sudah hampir satu jam mereka ada di toko buku dan Ray jadi lupa diri. Dia terlalu menikmati kesenangannya memilih komik dan novel,

EBOOK EXCLUSIVE

hingga agak lupa pada Ganindra yang mungkin sudah tidak betah berada di sana.

Ray bergerak cepat, berusaha agar bisa segera menyusul cowok tersebut. Harapannya, Ganindra tidak perlu menyambutnya dengan wajah bosan dan kesal kalau dia sudah keluar dari sana.

Harapannya terkabul. Ray keluar dan mendekati Ganindra yang tengah membelakanginya, berdiri bersandar pada pembatas balkon mal yang berada di depan toko buku, dengan segelas minuman di tangannya. Cowok itu berpaling dan hanya melirik sekilas pada plastik berisi buku-buku yang dibawa Ray, tanpa raut kesal atau bosan akibat harus menunggu lama.

"Karena gue pikir lo bakal lama di dalam, jadi gue cuma beli satu," ucap Ganindra sambil mengangkat minuman di tangannya.

"Nggak pa-pa. Belum haus juga, kok." Ray tersenyum, senang karena menurutnya Ganindra tengah perhatian padanya.

Tapi Ganindra selalu merasa jengkel kalau Ray sudah tersenyum manis seperti itu, karena hal itu selalu berhasil membuatnya jadi panas-dingin dengan tidak jelas.

Ketika melihat Ganindra kembali menyandarkan tubuh bagian depannya di pembatas balkon, Ray mendekat dan mengikutinya. Mereka menatap ke lantai bawah dan mulai asyik sendiri mengamati apa pun yang ditangkap mata masing-masing.

"Harusnya bawa Ares tadi ke sini," ucap Ganindra tanpa menoleh. Masih sibuk menatap kerumunan pengunjung lain di lantai bawah.

"Nggak bakal dikasih izin Nyokap. Lagian kayaknya kita bakal pulang agak malam dan naik motor, pasti bawel entar ayahnya" sahut Ray.

Ganindra kembali diam. Ray juga membiarkannya, karena beberapa saat lalu dia menyadari kenyamanan baru saat mereka hanya berdiri bersisian dengan pikiran masing-masing, tanpa perlu berdebat seperti biasa.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue bingung," ucap Ganindra tiba-tiba, setelah sekian lama menutup mulutnya. "Nama lo siapa sih sebenernya?"

Ray mengangkat alisnya, dia menoleh untuk menatap Ganindra yang juga sudah balas menatapnya. "Raynanda," jawabnya dengan agak bingung.

"Iya, gue tau," sahut Ganindra dengan wajah malas. "Maksudnya, dipanggil apa? Ray atau Nanda? Kadang gue bingung pas mau manggil."

Ray memutar bola matanya ke atas dengan lagak berpikir, lengkap dengan bibir yang dikerucutkan tanpa sadar.

"Gimana kalau panggil, Sayang?" tawarnya dengan wajah sok polos. "Atau *Baby* juga boleh. Eh, jangan, deh. Nggak suka gue pake Inggris-Inggrisan. Atau bisa juga ...."

Ray berhenti bicara, sebelum akhirnya tertawa ketika melihat wajah datar Ganindra saat mendengar jawaban ngawurnya tadi.

"Becanda, Gan," ujar Ray setelah tawanya selesai. "Meski sebenernya gue nggak nolak juga sih, kalau beneran dikasih panggilan kesayangan," lanjutnya dengan menahan tawa.

Ganindra berdecak pelan, memalingkan wajah dari Ray. "Pusing gue ngomong sama lo," gerutunya pelan.

Ray mengabaikan gerutuan pacarnya. Dia lanjut menjelaskan. "Nama panggilan rumah gue pasaran. Pengalaman dari SMP, banyak yang salah orang pas gue dipanggil Nanda. Gimana enggak, satu angkatan ada banyak yang punya nama itu, bahkan cowok juga ada. Jadi gue minta aja sekalian dipanggil Ray, biar nggak salah orang lagi. Dan akhirnya kebawa sampai sekarang."

Ganindra diam saja, tapi Ray tahu cowok itu mendengarkannya.

"Jadi terserah aja mau manggil pakai yang mana. Ray oke, Nanda juga boleh. Apalagi kalau *Sayang* atau *Ayang*, boleh banget," lanjut Ray dengan kembali menahan tawa saat Ganindra meliriknya dengan raut enggan.

"Nanda, aja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Hm?" Ray ingin memastikan pendengarannya, karena Ganindra bicara dengan agak pelan.

"Gue panggil Nanda aja. Ray kayak nama cowok," sahut Ganindra sambil sok sibuk menyedot minumannya, tanpa mau menatap Ray yang kini memandangnya dengan binar di matanya.

Hanya sedikit yang memanggilnya dengan panggilan Nanda saat ini. Cuma keluarga dan kadang Sherra yang sudah berteman sejak kecil dengannya.

Dan sekarang Ganindra ikut memanggilnya dengan nama panggilan pemberian keluarganya? Tentu saja boleh! Ray tidak menolak sama sekali. Lagi-lagi dengan sepihak dia akan menganggap itu adalah panggilan kesayangan Ganindra untuknya.

"Iya, Nanda aja!" sahut Ray penuh semangat.

"Kenapa jadi seneng, gitu?" tanya Ganindra curiga.

Ray menggeleng keras. "Nggak pa-pa," jawabnya sambil terus tersenyum senang.

"Aneh," gumam Ganindra. Dia kembali berpaling demi menghindari aura bahagia di wajah pacarnya.

"Itu minuman apa, sih? Nanti beliin juga, dong." Ray menatap dengan raut *mupeng* pada minuman dingin yang ada di tangan Ganindra.

Cowok itu tidak menyahut, tapi dia menjauhkan tubuhnya dari pembatas balkon dan mulai berjalan. Ray tahu itu kode kalau keinginannya akan dipenuhi, jadi dia dengan senang hati mengekor di belakang cowok itu.

Mereka tengah menuju *counter* penjual minuman yang diinginkan Ray, saat tiba-tiba Ganindra berhenti berjalan dan menatap lurus ke depan dengan mata agak kaget.

"Mampus gue," umpatnya pelan, tapi masih bisa didengar Ray yang berjalan di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Ray heran. Belum sempat dia mendapat jawaban, keributan kecil di depan mereka mengalihkan perhatiannya dan membuatnya ikut menatap hal yang sedari tadi dilihat Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

Tepatnya di depan toko pakaian ternama, tampak seorang gadis muda yang sepertinya baru keluar dari toko tersebut. Dia menatap bosan pada pria yang berdiri dengan gestur merana dan terus memohon di sampingnya.

"Aku minta maaf, Gee. Bukan maksud aku ngomong begitu," pinta pria berpenampilan dewasa dan mapan tersebut, pada gadis cantik yang berdiri bersedekap dengan wajah angkuh. Pria itu memegang kantong belanjaan dengan merk dari toko pakaian yang ada di belakangnya.

"Gue nggak minta dibeliin apa pun, ya! Lo sendiri yang ngintilin gue sampai ke sini," sahut gadis itu dengan nada tajam. "Jadi jangan berpikir cowok taik macem lo bisa ngajak gue tidur, cuma dengan modal belanjaan yang sanggup gue beli sendiri!"

"Sumpah, bukan itu maksud aku. Tadi cuma—"

"Kasih aja tuh barang ke simpanan lo. Gue nggak butuh!" potong gadis muda tersebut sambil mengibas tangan lelaki yang berusaha menyentuhnya, lalu melangkah dengan dagu terangkat penuh kesombongan, mengabaikan seruan merana dari lelaki di belakangnya.

Ganindra mengumpat pelan saat melihat gadis tersebut berjalan ke arahnya. Dengan refleks dia menarik tangan Ray dan berbalik untuk mengambil jalan lain. Tapi terlambat, belum ada beberapa langkah, namanya sudah dipanggil oleh suara feminin di belakangnya.

"Ganin?"

Ganindra kembali mengumpat pelan, tapi masih menolak menoleh dan terus berjalan sambil menarik Ray.

"Berani lanjut jalan, gue bakal teriak nyebutin rahasia memalukan punya lo!"

Ancaman ampuh, karena saat itu juga Ganindra berhenti dan berbalik. Dia menatap jengkel pada gadis yang kini melangkah cepat ke arahnya dengan senyum miring di bibir.

Ray kaget dengan respons Ganindra yang agak aneh sejak melihat gadis tersebut tengah bertengkar di depan toko.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi dia diam saja, bahkan ketika Ganindra tidak melepaskan pegangan di pergelangan tangannya.

Saat sudah berdiri berhadapan, gadis itu menatap dengan alis terangkat pada tangan Ganindra yang memegangi Ray, lalu dengan cepat dan sambil mendengus, dia memutus tautan tersebut, lalu menarik Ray menjauh dari cowok itu.

"Beresin tuh cowok berengsek," titahnya pada Ganindra, tanpa mau menoleh pada pria yang tadi ditinggalkannya dan kini tengah menyusul ke arah mereka. "Gue nggak mau lihat mukanya lagi."

Mendengar perintah itu, Ganindra langsung berdecak karena semakin merasa jengkel. Tapi tidak berniat membantah dan langsung menghadang pria yang masih memegang kantung belanjaan di tangannya.

Ray tidak tahu apa yang tengah dilakukan atau dibicarakan Ganindra dengan pria itu, karena dirinya sudah ditarik menjauh oleh gadis cantik berambut panjang bergelombang yang tadi memerintah Ganindra dengan seenaknya.

Dia tidak sempat protes ataupun bertanya apa yang tengah terjadi, karena keburu merasa canggung saat dirinya diperhatikan dengan intens oleh gadis itu dari atas kepala sampai ujung kaki.

Mereka memang berhenti di depan etalase toko yang agak jauh dari posisi Ganindra. Gadis itu hanya bersedekap menatapnya dengan sorot tajam dan terang-terangan tengah menilai.

Dari gaya berpakaian dan semua benda yang melekat di tubuhnya, Ray bisa memastikan gadis di depannya itu adalah tipe *high class* dengan *fashion* kekinian. Dewasa, cantik, dan juga memiliki aura dominan yang membuat Ray tidak heran saat pria yang ditinggalkannya tadi rela memohon di depan umum. Bahkan Ganindra tidak menolak saat diperintah olehnya.

Mengingat pacarnya, Ray langsung tersadar dan sudah ingin bertanya saat kemudian mendapati Ganindra sudah kembali dan menariknya menjauh dari gadis cantik tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wow," seru gadis itu dengan alis terangkat, lengkap dengan seringai mengejek di bibirnya saat melihat sikap defensif Ganindra.

"Kayaknya gue banyak ketinggalan kabar, nih," lanjutnya lagi sambil tetap bersedekap dengan gaya angkuh.

Tahu kalau Ganindra tidak akan menanggapinya, maka dia berpaling kembali menatap Ray yang masih bingung dengan situasinya.

"Pacar Ganindra?" tanya gadis itu pada Ray dengan nada suara sangsi.

Ray langsung mengangguk tegas, menolak menjawab ragu ketika mendengar nada meremehkan dari wanita tersebut. Dia menatap gadis itu dengan mata bulatnya.

Ganindra juga tidak menyangkal. Dia diam saja meski Ray bisa mendengarnya kembali berdecak, lalu mengembuskan napas kasar. Tapi Ray tahu itu bukan ditujukan untuknya, tapi pada gadis di depannya.

"Sialan!" umpat gadis itu. Tiba-tiba dia bergerak maju untuk mencengkeram leher Ganindra dengan raut tidak terima.

"Bocah tengik! Berani banget ya lo macarin anak polos kayak begini! Pake pelet apa lo, hah?! Jangan bikin masalah lagi, ya!" desisnya sambil terus mencekik leher Ganindra yang mulai meronta.

Ray kembali bingung melihat interaksi dua orang tersebut. Meski dia tahu cekikan itu hanya candaan, tapi tetap saja dia agak kaget melihatnya. Apalagi saat Ganindra tidak berusaha keras menepis tangan gadis itu, hanya melawan seadanya. Mereka tampak seperti bos dan babunya.

Saking terpananya, Ray menjadi tidak begitu peduli pada tatapan heran dan penasaran dari para pengunjung mal yang melewati mereka. Begitu juga dengan dua orang di depannya yang masih sibuk bercengkerama dengan cara aneh.

"Sarap, lo! Sakit nih leher gue," ucap Ganindra setelah gadis itu melepaskan cengkeramannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Gadis yang sepertinya lebih tua beberapa tahun dari mereka itu tidak peduli. Sekarang dia malah kembali menghadap ke arah Ray dengan senyum miring membentuk seringai, dan sialnya tetap terlihat cantik di wajahnya. Refleks, Ray memundurkan sedikit tubuhnya ketika wanita tersebut melangkah mendekatinya.

"Kenalin," ucap gadis itu sambil menyodorkan tangannya dengan raut wajah yang masih angkuh dan penuh percaya diri.

"Gue Gayana. Kakaknya nih bocah."

Ray melongo sejenak. Dia melirik pada Ganindra yang menggerutu jengkel saat melihat gadis bernama Gayana itu mengajak Ray berkenalan dengan gaya menodong.

Kakak Ganindra? Memangnya ada, ya? Tanya Ray dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mirip manga *Ookami Shoujo to Kuro Ouji*."

"Sori?" Gayana tentu saja mendengar gumaman pelan yang diucapkan bibir mungil milik gadis yang tengah duduk di sampingnya.

"Oh, enggak, Kak," jawab Ray gelagapan ketika ditatap penuh selidik oleh Gayana—kakak Ganindra.

Saat ini, Minggu pagi di mana harusnya Ray masih bergelung di tempat tidurnya menikmati hari libur, tapi dia malah harus keluar rumah pagi-pagi sekali demi menuruti permintaan Gayana yang setengah memaksanya untuk *jogging* di sekitaran kompleks.

Gayana sepertinya sengaja menghubungi lewat ponsel Ganindra, hingga Ray tidak sempat mengabaikan telepon yang datang pagi-pagi buta karena berpikir pacarnya yang menelepon. Lalu dengan setengah hati mengiyakan permintaan Gayana tanpa bisa berkilah.

Siapa juga yang bisa menolak permintaan bernada perintah yang diucapkan dengan gaya otoriter seperti itu?

Mereka berdua telah selesai mengelilingi taman beberapa kali dan memutuskan duduk di bangku taman sambil menikmati bubur ayam, sembari mengobrol.

Ternyata, meski dengan sikap nge-*bossy* dan wajah angkuhnya, Ray tetap bisa mengimbangi Gayana. Bagaimanapun, dari dulu Ray sangat memimpikan punya kakak perempuan, mengingat hanya dia anak perempuan di keluarga Pradana. Jadi Ray menikmati saja interaksinya bersama Gayana, meski harus tahan mental ketika menghadapi segala komentar sadisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi sebenarnya Ray agak risi juga saat ini, karena berbeda dengan dirinya yang hanya mengenakan celana training longgar dan kaus biasa. Gayana malah mengenakan yoga pants selutut yang super ketat dengan tanktop yang bisa dilihat warnanya, meski tertutupi kaus gombrong warna putih yang diyakini Ray adalah milik Ganindra.

Dilengkapi rambut panjang bergelombang yang diikat ekor kuda, serta wajah yang cantik bersinar terkena keringat, dan juga pakaian *jogging* yang tampak sangat *fashionable* di tubuh proporsionalnya. Pantas saja hampir semua orang yang berpapasan dengan mereka, baik itu lawan jenis ataupun sesama *gender* selalu menyempatkan diri menatap ke arah Gayana—mengagumi sosoknya.

Hal itulah yang membuat Ray agak kurang nyaman sejak bersisian dengan Gayana, karena mau tidak mau dia juga ikut diperhatikan dan malah kesannya tampak tidak sebanding dengan gadis cantik tersebut.

"Mirip sama cerita komik, maksudnya?" tanya Gayana lagi ketika melihat raut mengelak Ray saat sebelumnya dia bertanya pada gadis itu. "Lo bilang *manga* kan tadi?"

Ray yang tahu kalau dia tidak bisa lagi berkilah, hanya meringis dengan tidak nyaman. Setelah Gayana menceritakan secara singkat tentang keluarganya, tak ayal Ray langsung teringat pada sebuah komik Jepang yang secara umum memiliki kisah keluarga yang sama seperti yang disampaikan Gayana, terutama hubungan kakak-beradik antar keduanya.

"Wajar, sih. Emang gitu hidup keluarga gue," Gayana yang mengaku lebih senang dipanggil Gee dan langsung memerintahkan Ray memanggilnya dengan sebutan itu, hanya mengedikkan bahu tak peduli.

"Kalau nggak mirip sinetron, ya berarti mirip sama drama Korea atau komik-komik serial cantik dari Jepang," tambahnya lagi sambil menyelipkan helaian rambutnya yang lepas dari ikatan ke belakang telinga, lengkap dengan gaya anggun yang pastinya akan membuat lelaki mana pun kesulitan menelan air liur mereka saat melihatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengangguk pelan tanpa sadar, membenarkan pernyataan Gayana. Kenyataan bahwa Ganindra memiliki orang tua yang sudah lama bercerai dan memisahkan kedua anak mereka, tampak seperti kisah sinetron dan komik di mata Ray.

Meski sebenarnya banyak sekali yang mengalami hal seperti itu di dunia nyata, tapi bagi Ray yang hidup dengan orang tua dan saudara lengkap, hal itu tetaplah terasa asing dan juga membuatnya kepikiran.

"Dulu waktu baru pisah, gue sama nyokap tinggal di Bandung. Jadi gue masih bisa sering nongol di sini atau Ganin yang datang ke sana. Tapi empat tahunan ini nyokap milih pulang kampung ke Surabaya, mau nggak mau gue mesti ikutan. Agak jauh dan sedikit ribet sih kalau sering bolak-balik. Gue aja rada males meski naik pesawat sekalipun, apalagi tuh bocah."

Ray lagi-lagi mengangguk sepakat. Ganindra yang lumayan pemalas akan sangat mudah dibaca jalan pikirannya.

Meski begitu, Ray tetap tidak bisa menghentikan kerutan di keningnya saat membayangkan bagaimana Ganindra yang masih duduk di kelas 4 SD harus tinggal berduaan saja dengan ayahnya yang gila kerja dan jarang di rumah.

Pantas saja Ganindra tampak mandiri dan selalu melakukan semuanya sendiri. Cowok itu sudah terbiasa dari kecil.

"Biasanya kalau lagi libur sekolah, si Ganin harus dipaksa dulu, baru mau ngunjungin Nyokap, tapi udah beberapa kali liburan ini, tuh bocah bertingkah banget nggak mau dateng. Gue pikir pasti ada apa-apanya, nih. Ternyata ...."

Ray mengerjapkan mata kebingungan saat Gayana menatapnya dengan alis terangkat, tampak menipiskan bibirnya dengan raut sangsi. Masa karena dirinya, sih? Dia dan Ganindra bahkan belum ada tiga bulan pacaran.

"Adek gue tuh aneh. Gue tau banget kelakuan dia gimana. Kalau pun dia lagi suka banget sama sesuatu, tapi kalau itu bisa bikin dia repot, tuh bocah nggak bakal berusaha

EBOOK EXCLUSIVE

ngedapetinnya. Dia lebih milih mundur dan meratapi nasib sendirian. Jadi kalau sekarang dia punya cewek, udah pasti gue nggak percaya gitu aja kalau dia yang deketin lo duluan."

Pernyataan panjang Gayana membuat Ray kesulitan meneguk air liurnya. Dia segera meminum air mineralnya dengan mata menolak menatap Gayana. Gadis itu benar-benar kuat instingnya. Nyata sekali kalau dia tahu bahwa Ray-lah yang mendesak adiknya selama ini.

Melihat respons Ray yang seperti tengah tertangkap basah, hanya membuat Gayana terkekeh kecil sambil menyeringai.

"Heran gue, cewek manis kayak lo kok mau aja sih sama adek gue yang modelnya begituan. Kesambet apa lo bisa naksir si Ganin?"

Ray mengerucutkan bibirnya, merasa kesal karena Gayana malah meremehkan adiknya sendiri. "Ganindra baik, kok," ucapnya lugas. "Nggak suka macam-macam juga."

"Saking nggak suka macam-macamnya, tuh anak kayak nggak punya tujuan hidup, tau nggak?" sanggah Gayana lagi. "Lo bakal susah ngadepinnya."

"Emang," sahut Ray refleks. Seketika saja dia bungkam dan meringis saat melihat Gayana kembali terkekeh mendapati responsnya yang membenarkan sikap menyebalkan Ganindra selama ini.

"Kalau udah tau, kenapa masih nekat jadian? Kayak nggak ada cowok lain aja." Gayana menggelengkan kepalanya dengan raut heran

"Mana bisa milih-milih kalau masalah beginian. Kalau udah suka, gimana dong?" ucap Ray pelan sambil menunduk untuk memainkan ujung sepatunya ke tanah. Bingung dengan perasaannya yang tidak ada habisnya terhadap sosok Ganindra.

Mendapati Ray menyahut dengan kepala menunduk, lengkap dengan suara lirih yang terkesan pasrah dan seakan tidak punya pilihan, membuat Gayana terdiam dengan alis terangkat penuh spekulasi sembari terus menatap Ray yang duduk di sampingnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Suka banget ya lo sama adek gue?" tanya Gayana setelah diam beberapa lama.

"Eh?" Ray yang tiba-tiba ditanya seperti itu hanya kembali gelagapan karena merasa malu. Apalagi dia bisa merasakan wajahnya malah memanas begitu saja saat diingatkan betapa sukanya dia pada Ganindra.

Gayana tidak berniat menunggu jawabannya. Dia sudah melihat langsung dari wajah merona Ray. "Dulu, gimana sih cara lo bisa bikin dia mau pacaran?"

Ray menggigit bibir bawahnya dengan malu-malu. "Yah, tipu-tipu dikitlah," sahutnya dengan mata masih menolak menatap Gayana. "Temennya pada bantuin juga."

Ray ingat saat dia meminta bantuan bocah-bocah kompleks yang sering bersama Ganindra, Aldo dan Reno, untuk membantunya menarik perhatian Ganindra. Juga berkat bantuan Restu, yang luar biasa senang saat ada gadis yang menyukai dan disukai sahabatnya. Cowok itu rela turun tangan membantu demi bisa melihat wajah malu dan kesal Ganindra.

Reno berpura-pura menyukai Ray dan menantang bermain basket. Apabila Ray dan Restu yang berada satu tim kalah melawan Reno dan Aldo, maka Ray harus mau pacaran dengan Reno.

Sangat konyol, memang. Siapa pun akan tahu itu hanya tipu muslihat dari para bocah labil yang tidak patut diperhitungkan. Ganindra bahkan tahu apa yang sedang dimainkan teman-temannya, dengan Ray dan Restu sebagai otaknya.

Tapi tetap saja dengan bodohnya dia terpancing begitu saja. Saat tahu Restu dan Ray benar-benar kalah melawan bocah SMP ingusan seperti Reno dan Aldo, Ganindra hanya berdecak jengkel dan menarik Ray menjauh dari Reno yang sudah siap memeluk gadis itu saat pertandingan usai.

Apalagi saat melihat Ares sudah hampir menangis di pinggir lapangan karena melihat Tenan kesayangannya seperti akan disergap para bocah bau itu. Semakin saja

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra tidak punya pilihan selain menjauhkan Ray dari sana.

Tidak ada kata yang terucap, tidak ada sanggahan. Saat Ray dengan percaya dirinya menyatakan bahwa maksud Ganindra menjauhkannya dari pelukan Reno adalah karena cowok itu tidak rela. Ganindra hanya diam dan menolak menatap Ray.

Bahkan saat Restu mengatakan bahwa itu adalah kode bahwa Ganindra sudah mau diajak pacaran, Ganindra hanya menatap tajam sahabatnya tanpa bisa menyanggah apa pun. Dia menggerutu sendiri dan mengusir Ray serta Ares dari sana, memintanya untuk menjauhi Reno mulai dari saat itu.

"Pasti nipunya yang aneh-aneh, ya?" tanya Gayana membuyarkan lamunan Ray. Dia memasang seringainya ketika melihat wajah Ray yang kembali gelagapan karena malu sendiri.

"Enggak, kok. Biasa aja. Ganin-nya aja yang ...." Ray bingung harus menyebut dengan sebutan apa di depan kakak Ganindra agar terkesan sopan dan tidak mengejek adiknya.

"Bego?" sahut Gayana menuntaskan perkataan Ray. Kembali dia terkekeh saat tahu sahutannya sudah pasti benar, melihat dari raut meringis Ray.

"Itu baru namanya adek gue, bego. Kalau nggak gitu, bukan Ganindra namanya." Gayana mengatakan itu dengan wajah puas.

Sungguh luar biasa aneh dua kakak-beradik ini, pikir Ray. Mengejek adik sendiri seperti tengah membanggakan sesuatu.

"Tapi masa sih dia juga suka sama lo? Dari yang bisa gue lihat kemarin sore, gelagat lo berdua kayak bukan ABG yang lagi kasmaran. Mukanya si Ganindra malah asem gitu waktu jalan sama lo."

Benar-benar menohok sekali perkataan Gayana. Membuat Ray menipiskan bibirnya dengan wajah masam. Karena nyata sekali dugaan Gayana mendekati kebenaran. Ganindra yang menolak menunjukkan perasaannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau tes langsung, nggak?" tawar Gayana dengan sorot mata licik ketika melihat raut keruh di wajah Ray.

"Maksudnya?" tanya Ray bingung.

"Iya, kita tes tuh bocah, beneran suka nggak sama lo? Karena biasanya dia bego, jadi pastinya bakal gampang aja mancingnya. Entar kelihatan, dia milih jalan sama lo karena beneran suka atau karena enggak tau cara nolak dan sekadar simpati doang."

Lagi-lagi sesadis itu Gayana memberi komentar. Tapi meski begitu, Ray menolak tersinggung dan malah langsung tertarik dengan ide Gayana.

"Mirip kayak di komik lagi, nih," ucapnya dengan agak bersemangat. Sekarang dia sudah sepenuhnya duduk menghadap Gayana.

"Di komik *Ookami Shoujo* juga gini, Kak. Kakaknya si cowok nggak sengaja ngibulin dia. Tapi ...."

Ray mengigit bibirnya. Terlalu berisiko. Dia mencoba membayangkan *ending*-nya. Bisa saja ini akan menjadi buah simalakama untuknya.

Kalau ternyata Ganindra sungguh-sungguh menyukainya, maka kisahnya akan sama seperti dalam komik tersebut. Tapi kalau sebaliknya seperti dugaan Gayana—sekadar simpati, maka Ray hanya akan mendapati kekecewaannya menumpuk dan salah-salah harus berjuang lagi dari awal untuk mendapatkan perhatian Ganindra.

"Kenapa? Takut?" tantang Gayana dengan senyum angkuhnya. "Komiknya *happy ending*, kan?" pancingnya lagi.

"Iya, sih. Cuma ...." Ray menatap Gayana dengan agak ragu.

"Mending dicoba sekarang. Daripada nanti-nanti, entar yang ada bakal tambah sakit kalau lo tau kenyataannya belakangan."

Ray tidak menyahut. Dia tahu apa yang dimaksudkan Gayana. Dan sialnya, dia tergoda. Yaitu memancing isi hati Ganindra dengan rencana konyol lainnya.

Risikonya memang tampak berat dan tidak pasti. Tapi sepertinya Ray perlu mencoba. Demi memuaskan rasa ingin

EBOOK EXCLUSIVE

tahunya yang kembali mencuat. Siapa suruh Ganindra terlalu menyebalkan dengan sikap lamban dan tidak jelasnya. Jangan salahkan Ray karena lagi-lagi berpikiran gila untuk kembali mengerjainya.

"Kalau di komik, si cowok diapain?" tanya Gayana saat melihat binar semangat kembali muncul di bola mata Ray.

Ray dengan agak antusias menjelaskan secara singkat cerita komik yang pernah dibacanya tersebut. Gayana hanya mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Kita pakai trik yang mirip, tapi pakai cara gue aja. Kalau cuma bilang lo lagi sakit kayak di komik, nggak bakal digubris sama tuh bocah, yang ada dia bakal lanjut molor tanpa komen sedikit pun."

Ray mengangguk saja. Sepakat dengan bodohnya ketika melihat raut penuh semangat di wajah Gayana yang tampak senang bisa mengerjai adiknya sendiri.

"Oke, sekarang lo balik. Kita ketemu lagi nanti siang. Lo siap-siap aja, entar gue jemput. Masalah tuh bocah, entar gue yang urus. Diem ya, nggak usah ngomong apa-apa dulu sama si Ganin."

Itu adalah perintah terakhir Gayana sebelum gadis itu bangkit dari duduknya dan meninggalkan Ray di bangku taman, yang menatap kepergian gadis cantik itu dengan hati agak waswas, tapi juga berdebar penuh semangat.

***

"Kalau sampai makhluk gue macem lo mau keluar rumah hari libur begini, berarti kiamat beneran udah dekat, nih," ejek Restu tanpa mau melihat Ganindra yang memasuki kamarnya tanpa permisi. Tangannya asyik memainkan konsol PS dengan mata fokus pada layar TV di depannya.

Ganindra malas menyahut. Dia hanya merebahkan tubuhnya di ranjang Restu, lalu memejamkan matanya.

"Kenapa lo?" tanya Restu pada akhirnya, saat beberapa lama tidak mendapat respons dari sahabatnya. Tangannya sudah tidak lagi memainkan konsol PS, tapi ganti menempelkan ponselnya ke telinga sembari menyeringai jail.

EBOOK EXCLUSIVE

"Yaz," sapanya pada Diaz yang tengah dihubunginya lewat saluran telepon. "Daripada lo bete sama acara arisan nyokap lo, mending ke tempat gue aja sekarang. Si Ganin lagi galau dimabuk cinta, nih. Gue nggak ngerti ngasih terapinya gimana. Lo kan biasanya—sialan!"

Restu mengumpat saat wajahnya terkena komik yang dilemparkan Ganindra dari arahnya berbaring. Tapi setelahnya dia tetap menyeringai dan melanjutkan bicara pada Diaz agar cowok itu segera bertandang ke rumahnya, demi membuat Ganindra semakin kesal.

"Makin hari lo makin sama aja kayak si Nanda. Bikin gue naik darah mulu," gerutu Ganindra, sambil terus menatap jengkel pada sahabatnya. Sialnya, Restu langsung menemukan hal lain untuk bahan ejekan.

"Nanda?" tanya Restu dengan mata berbinar penuh ejekan. "Raynanda, maksudnya? Acieee ... nama kesayangan, tuh? Kampret! Kunyuk kayak lo bisa juga, ya?! Eh, entah kenapa kok gue jadi ngerasa bangga aja ya, ternyata progres lo udah segini majunya."

Makin girang saja Restu saat mendapati Ganindra tidak bisa menyahut dan hanya memalingkan wajah, menolak menatapnya.

"Jangan bilang, lo ke sini karena mau curhat gimana caranya nyium cewek," cecar Restu tanpa peduli pada geraman kesal Ganindra. Dia mematikan Playstation-nya, lalu mengganti layar TV menjadi saluran khusus kartun dari Jepang yang tengah menayangkan anime robot.

"Bisa nggak sih, lo nggak mesum bentar aja? Piktor banget tuh otak!" desis Ganindra penuh sorot jengkel.

"Nggak bisa," jawab Restu lugas. "Lo juga gitu, kan?" tanyanya sambil memainkan alis.

"Udah kodratnya otak kita isinya begituan. Lo nggak usah muna nggak mikirin macem-macem pas lagi lihat bibir mungil meronanya Dede Nanda. Gue aja kadang kalau lihat dia bisa—Wow! Wow! Nyantai, Sob! Becanda, gue!" sergah Restu dengan cepat ketika melihat Ganindra sudah bangkit dari posisi berbaringnya, lengkap dengan mata melotot

EBOOK EXCLUSIVE

marah. Tangan cowok itu sudah siap melempar kunci motor ke wajah Restu yang masih menyeringai jail.

"Pantang buat gue nyuri-nyuri fantasi punya temen. Dia punya lo, kelar *dah*," ucap Restu sok mengalah, tapi wajahnya masih penuh ejekan seperti sebelumnya.

"Kepala gue udah mumet karena kedatangan si Gaya. Jangan bikin gue tambah murka karena bahas hal nggak penting begitu," sahut Ganindra. Dia kembali berbaring dengan kedua lengan sebagai bantalan.

"Hah? Mbak Gaya dateng?" tanya Restu. Fokusnya langsung teralihkan saat mendengar nama kakak perempuan Ganindra.

Ganindra menggerutu pelan, mengiyakan pertanyaan Restu. Kepalanya benar-benar sakit karena sejak semalam tidak berhenti mendengar suara heboh penuh kecerewetan kakaknya memenuhi rumah mereka.

Bahkan dengan seenaknya Gayana nimbrung tidur di kamarnya dan mengusir Ganindra. Terpaksa dia yang mengungsi ke kamar milik gadis itu kalau dia tengah menginap di sana. Gayana beralasan kamarnya terlalu menyeramkan karena terlalu lama ditinggalkan.

Seperti ada saja yang percaya kalau Gayana akan takut pada sesuatu yang menyeramkan. Yang ada, hantu yang akan pergi menjauhinya saking galaknya gadis itu.

"Salah lo, juga. Libur kemarin kenapa nggak nengok ke sana? Jadinya kan sekarang dia punya alasan buat nyerang lo ke sini." Restu mengedikkan bahunya saat mendapati raut protes Ganindra karena disalahkan.

"Ck! Paling dia mau minta macem-macem lagi sama bokap gue," gerutu Ganindra pelan.

Matanya beralih menatap ke luar jendela kamar Restu yang menampilkan langit terik di siang hari. Akhirnya dia menyadari ketidakwarasannya beberapa saat lalu karena memilih keluar rumah saat matahari berada di atas kepala, hanya demi menghindari kakaknya. Benar-benar merepotkan.

"Ya jelas hak dialah minta-minta. Lo aja yang bego nggak nagih macem-macem ke bokap lo sendiri. Jangan-

EBOOK EXCLUSIVE

jangan lo niat nagihnya entar pas mau nyari tambahan modal ngelamar cewek, ya?" ejek Restu lagi.

Ganindra hanya diam tanpa berniat lagi menatap sahabatnya, malas meladeni. Dia juga hanya bergumam tidak jelas saat Restu pamit keluar kamar untuk mengambilkan minuman untuknya.

Memang benar hak Gayana untuk datang dan meminta apa pun pada ayah mereka. Ganindra juga bukannya tidak berharap dikunjungi oleh kakaknya. Mereka lama tidak bertemu, pastinya ada rasa rindu yang terselip.

Hanya saja, akan selalu ada risiko dari kedatangan Gayana ke rumah mereka. Gadis itu selalu berhasil membuat Ganindra tidak berkutik dengan segala sikap *bossy*-nya. Sungguh heran dari mana kakaknya itu menuruni sikap seperti itu. Padahal ayah dan ibu mereka adalah sosok yang tidak banyak bicara, apalagi ibunya yang super kalem dan anggun.

Bagi Ganindra, meski dia tahu betapa sayangnya kakaknya itu padanya, Gayana tetap terlihat seperti monster bersosok perempuan dalam keluarga mereka. Jauh lebih menyebalkan dari siapa pun.

Maka dari itulah, Ganindra mau mengorbankan waktu santainya di hari Minggu yang berharga dengan kabur ke rumah Restu. Demi menghindari cercaan dan tempelan kakaknya.

Gayana lebih tua 4 tahun dari Ganindra. Gadis itu sudah berencana menyelesaikan kuliahnya tahun ini. Saat kedua orang tua mereka bercerai, Ganindra masih berumur 10 dan Gayana sudah 14 tahun. Ganindra tetap bersama ayahnya, sedangkan Gayana diputuskan untuk pergi bersama ibunya.

Setiap libur semester atau kebetulan ada hari libur panjang, biasanya mereka akan bertukar posisi untuk saling mengunjungi ayah dan ibu mereka.

Sayangnya, sudah beberapa kali liburan ini Ganindra tidak menjalankan kebiasaan itu. Selain bahwa jarak Jakarta-Surabaya yang membuatnya repot dengan urusan

EBOOK EXCLUSIVE

penerbangan dan segala macam. Usia dan keasyikan dunianya menjadi alasan Ganindra untuk mangkir. Dia menjadi lebih senang pergi liburan bersama Diaz dan Restu, dibandingkan berlibur tanpa teman di kota asal ibunya.

Ganindra juga berpikir bahwa Gayana pastilah tengah sibuk membantu usaha butik ibu mereka. Pastinya juga tidak punya banyak waktu lagi untuk bertukar posisi atau sekadar datang demi mencereweti adik semata wayangnya.

Tapi siapa yang bisa menebak jalan pikiran kakaknya yang sok superior itu? Ayahnya yang baru datang dari dinas tadi malam saja bahkan hanya menaikkan alis sejenak, ketika mendapati putrinya rebahan santai di sofa ruang keluarga. Jelas sekali kalau Gayana datang ke Jakarta tanpa pemberitahuan sama sekali.

Ganindra bahkan hanya bisa mengumpat dalam hati saat Gayana melapor pada ayahnya, kalau kedatangan kali ini demi bisa mengawasi Ganindra yang mulai bergelagat aneh karena tidak kunjung datang menemui ibu mereka.

Ayahnya hanya terkekeh pelan dan sepakat begitu saja. Mempersilakan putrinya mengusik Ganindra. Menyisakan Ganindra yang semakin mengumpat dalam hati mendapati persengkongkolan kedua anggota keluarganya.

Untungnya Gayana belum menyebutkan nama Raynanda dalam pengaduan malam itu. Paling tidak Ganindra tidak perlu mendapati ayahnya menatap dengan alis terangkat penuh spekulasi. Karena Ganindra tidak suka kalau ayahnya sudah begitu, yaitu mencoba membaca pikirannya, lalu sok-sokan memberi petuah yang hanya berupa teori belaka.

"Diaz nggak bisa jalan ke sini. Adeknya rewel."

Ganindra memang baru saja membaca *chat* dari Diaz, sesaat sebelum Restu kembali ke kamar dengan segelas teh instan dingin harga seribuan di kedua tangannya.

Ganindra mendengus. "Tetap murahan aja ya suguhan lo? Kapan gue bisa dapat minuman lain selain Teh Gelas?" tanyanya penuh sindiran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Syukurin apa yang ada, Bro. Itu bahkan jauh lebih seger dari wine sekalipun. Sengaja gue taruh di *freezer* tuh, biar lo makin nikmat nyedotnya. Kan asyik beku-beku, gitu," jawab Restu asal tanpa peduli sindiran Ganindra.

"Eh, lo nggak bilang-bilang Diaz kalau ada Mbak Gaya di sini, kan? Males nih gue ngeliat tuh anak mulai macem-macem lagi demi bisa deket sama kakak lo. Ngeliat tampang *desperate*-nya itu, loh! Malu-maluin banget! Berasa nggak ada harga dirinya sama sekali."

Ganindra hanya terkekeh pelan mendengar pengaduan Restu. Dia hanya mengiyakan dan memang tidak berniat memberitahu Diaz kalau Gayana tengah ada di Jakarta. Demi kebaikan cowok itu. Agar menghindarkannya dari posisi babu yang dengan senang hati akan diberikan Gayana pada Diaz, kalau cowok itu nekat mendekatinya lagi.

***

"Kalau nggak niat ngangkat, mending matiin aja sekalian," keluh Restu.

Dia merasa agak terganggu karena terus mendengar getaran ponsel Ganindra yang nangkring di atas nakas kayu di dekat keduanya duduk. Mereka tengah asik bermain PS saat berkali-kali ponsel Ganindra terus mendapat panggilan masuk dari Gayana.

Restu hanya mendengus sambil bergumam 'labil' ketika akhirnya Ganindra memilih mengangkat panggilan telepon tersebut.

Ganindra yang tahu akan seperti apa sambutan Gayana, langsung menjauhkan ponselnya dari telinga demi bisa menghindari desisan penuh ancaman dari seberang saluran.

"Gue lagi maen sama Restu," sahutnya saat Gayana bertanya di mana dirinya berada.

"Males. Mbak kan pasti pergi pake mobil Papa, ngapain minta dijemput segala?"

"Hah?" Ganindra langsung terpaku ketika Gayana menyebutkan dirinya tengah bersama Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi setelahnya, dia hanya mendengus tidak peduli. "Terserah. Mbak yang bawa dia, berarti Mbak yang tanggung jawab."

Ganindra agak mengerutkan kening saat mendapati Gayana sepakat begitu saja. Gadis itu tidak berusaha mengancam seperti biasanya saat tadi Ganindra menolak datang. Aneh, pikirnya. Tapi Ganindra malas berpikir banyak, dia hanya mengedikkan bahunya tidak peduli, sembari kembali melanjutkan permainannya bersama Restu.

Baru beberapa detik dia kembali memainkan konsol PS, ada pesan WhatsApp masuk. Ganindra tahu, tapi memilih mengabaikannya. Selama beberapa menit setelahnya dia masih fokus pada layar TV di depannya.

Sampai akhirnya pesan berikutnya masuk dan entah mengapa Ganindra terusik untuk melihat langsung pesan gambar yang dikirimkan Gayana padanya.

Jangan tanya berapa detik yang dibutuhkan Ganindra untuk terdiam memandangi dua foto yang dikirimkan kakaknya, sebelum akhirnya mengumpat penuh desisan.

"Kenapa, Gan?" tanya Restu kaget ketika melihat Ganindra bangkit dari duduknya dengan tergesa, lalu menyambar jaket serta kunci motornya, tampak bersiap pergi.

"Nggak ngerti gue sama kelakuan dia," desis Ganindra dengan raut keras di wajahnya.

"Gan?!" Restu mencekal lengan sahabatnya saat Ganindra sudah akan keluar pintu kamarnya.

"Nggak pa-pa, gua bisa atasin," ucap Ganindra ketika akhirnya sadar dengan raut khawatir Restu.

"Kakak gue lagi becanda kelewatan. Entar aja bahasnya," sambungnya lagi sebelum akhirnya berlalu dari sana, meninggalkan Restu yang menatapnya dengan alis mengerut.

***

Ganindra tahu ini hanya akal-akalan Gayana untuk mengerjainya. Menguji sejauh mana kebenaran fakta bahwa Ganindra sudah sudi memasukkan nama baru dalam

EBOOK EXCLUSIVE

kehidupan monotonnya, yaitu Raynanda. Serta keseriusan hubungannya dengan gadis itu.

Meski tahu ini hanya candaan. Tapi tetap saja dia terperanjat dan murka begitu saja saat tahu kakaknya bermain dengan sesuatu yang sudah jelas berisiko.

Ganindra tidak peduli kalaupun Ray dibawa ke mana oleh Gayana. Toh, nanti kakaknya sendiri yang akan menerima risikonya. Dia tidak mau ikut campur.

Tapi saat tahu Gayana mengajak orang lain untuk mengerjainya dan orang itu berbahaya, tentu saja Ganindra tidak akan tinggal diam.

Dua foto yang dikirimkan Gayana berisi gambar Ray tengah bersama cowok yang masih bisa dikenali jelas oleh Ganindra, karena tahun lalu bogemnya pernah berkali-kali sampai ke wajah cowok tersebut.

Tidak perlu mencari tahu di mana keberadaan para gadis itu berada saat ini. Karena dengan sukarela Gayana mengirimkan alamatnya, lengkap dengan *emoticon* sok imut di pesan whatsApp-nya, sesaat setelah foto kedua dikirimkan.

Ganindra melajukan motornya dengan cepat dan penuh marah, setelah sebelumnya menyempatkan diri meminta Restu untuk meminta bantuan.Benar-benar tidak habis pikir dia dengan kelakuan gila kakaknya.

Saat dia sudah berjalan mendatangi Gayana dengan langkah tergesa dan raut keras, di salah satu tempat makan di pusat berbelanjaan yang kemarin siang didatanginya bersama Ray, Ganindra hanya perlu menatap kakaknya dengan sorot tajam untuk meminta penjelasan.

Gayana yang melihat adiknya datang seperti banteng marah, hanya mengulum senyum dengan alis terangkat, meski dalam hati sangat kaget ketika mendapati reaksi macam itu dari Ganindra.

Sungguh tidak biasa. Tapi sangat menghibur.

Langka sekali Gayana bisa melihat adiknya berani semarah itu padanya. Bukannya takut, Gayana malah hanya menunjukkan wajah tenang, walau hati senang bukan main.

EBOOK EXCLUSIVE

Jarang-jarang ada hal yang bisa membuat adiknya bertingkah peduli seperti ini. Biasanya anak itu hanya menunjukkan sikap diam dan pasrah ketika tengah mendapat masalah, atau lebih tepatnya selalu menghindar dan terima apa adanya.

Tapi sepertinya kali ini berbeda. Tampaknya Raynanda memang pancingan yang bagus. Kali ini Gayana mengakui, bahwa Ganindra sepertinya tidak sedang bermain-main dengan gadis itu.

"Mereka lagi jalan, nggak tau ke mana," jawab Gayana santai.

"Mbak!" desis Ganindra dengan tangan mengepal. Dia tidak peduli saat seorang cowok yang tengah duduk di meja yang sama dengan Gayana menatapnya waspada dan sudah bangkit untuk mengusirnya.

"Mau lihat *launching* buku apa gitu, nggak denger jelas juga tadi. Udah lama mereka pergi." Gayana masih menyahut dengan santai, menolak memberi penjelasan lebih meski Ganindra sudah maju selangkah seakan ingin meneriakinya detik itu juga.

Tahu kalau kakaknya tidak berniat memudahkan, Ganindra hanya mengumpat dan langsung berbalik pergi dengan rasa marah yang berlipat. Dia berusaha menghubungi Ray, tapi teleponnya tidak tersambung. Otomatis semua *chat*-nya di sosmed gadis itu juga *pending*.

Segera saja otak dan kakinya bergerak selaras menuju toko buku di lantai berikutnya, yang diduganya sebagai tempat yang didatangi Ray saat ini.

Toko buku tersebut tengah ramai melebihi hari sebelumnya. Sepertinya benar ada *launching* buku baru, lengkap dengan kehadiran penulisnya. Ganindra melihat barisan antrean yang meminta tanda tangan penulisnya sudah tidak begitu panjang. Tidak ada Ray di antaranya.

Dia bergerak cepat menuju bagian lain toko, di mana kemarin rak-raknya pernah disinggahi Ray dalam waktu lama. Benar saja, rak khusus bagian komik. Ganindra berhenti

EBOOK EXCLUSIVE

berjalan saat jaraknya hampir sepuluh meteran dari posisi Ray saat ini.

Ganindra menatap tajam gadis itu yang kini tengah tertawa semringah, sembari menatap penuh binar pada seorang cowok yang sedang bicara padanya.

Ganindra sudah akan melangkah lagi ketika dilihatnya sebelah telapak tangan milik cowok berwajah manis di depan Ray terangkat untuk mengusap puncak kepala gadis itu. Sialnya lagi, Ray tersipu. Seketika saja Ganindra merasakan gemuruh membabi buta dalam dadanya. Tanpa pikir panjang dia melangkah cepat dengan mata masih menatap tajam pada dua orang yang tengah ditujunya.

"Nanda." Ganindra memanggil pacarnya dengan suara yang diusahakan tenang, saat sudah berdiri di samping gadis tersebut.

"Ganin?" Ray langsung kaget karena tiba-tiba Ganindra sudah ada di sampingnya.

Tapi dia tidak menyadari raut keras di wajah cowok itu, akibat langsung merasa senang saat dipikirnya Ganindra khusus datang untuk menjemputnya seperti yang diharapkannya saat menyepakati rencana Gayana.

Tapi kenapa secepat ini Ganindra datang? Padahal rencananya belum dimulai, kan? Pikir Ray dengan polosnya.

Ray mencoba memperkenalkan Haris—teman Gayana yang punya kesukaan sama dengannya terkait komik, terutama One Piece—pada Ganindra. Cowok itulah yang sedari tadi menemaninya berkeliling toko buku sembari melihat *launching* novel remaja baru yang diselenggarakan toko tersebut.

Ganindra menolak menyambut uluran tangan Haris yang mengajaknya berkenalan. Dia hanya membalas dengan tatapan tajam.

Haris yang paham betul arti tatapan Ganindra padanya, hanya membalas dengan senyum kecil di bibir. Alisnya terangkat karena merasa geli.

Ganindra mengembuskan napas kasar. Dia tahu, kadang Gayana memang sangat keterlaluan dengan sikapnya

EBOOK EXCLUSIVE

yang suka seenaknya. Biasanya dia juga tidak akan peduli bagaimanapun kakaknya berulah. Tapi kali ini Ganindra benar-benar jengkel luar biasa.

Haris, cowok berwajah *baby face* yang tahun lalu sempat dihajar Ganindra karena nekat mencoba paksa menyentuh kakaknya, masih berdiri diam dengan senyum sok polosnya. Benar-benar hebat menyembunyikan kebejatannya di balik muka bayinya.

Bagaimana bisa Gayana kembali berteman dengan cowok penjahat kelamin itu dan sekarang memintanya bersama Ray? Siapa yang tahu akan dibawa ke mana atau akan diapakan Ray oleh cowok sialan itu, kalau sedikit saja Ganindra datang terlambat.

Ganindra mengumpat dalam hati. Dia berjanji akan membuat perhitungan pada Gayana untuk kali ini, karena sudah membuat lelucon berbahaya seperti ini. Karena mengumpankan Ray hanya demi mengusik dirinya, serta membiarkan gadis polos itu bersama cowok berengsek seperti Haris, tentu saja sudah sangat kelewatan.

Sebelum sempat Ray bertanya mengapa Ganindra diam saja, cowok itu lebih dulu menariknya menjauh dari sana tanpa kata. Bahkan seruan Ray agar bisa berpamitan dulu pada Haris sama sekali tidak digubrisnya.

"Ganindra, lo kenapa sih? Masa kita pulang sekarang? Belum pamit sama Kak Gaya, dia nungguin!"

Ganindra masih tidak menyahut sepanjang jalan. Dia terus bungkam dan menarik Ray menuju pintu keluar mal.

Bahkan saat mereka sudah berdiri diam di depan pintu masuk mal dekat undakan lobi, Ganindra tetap diam dan sibuk menatap ke arah gerakan mobil-mobil yang lewat dan berhenti di depan undakan untuk dimasuki oleh penumpangnya. Ray sendiri semakin bingung mengapa mereka diam saja di sana, bukannya menuju parkiran motor.

Ray masih berusaha mencari tahu terkait keanehan pacarnya. Apa yang salah dari rencana ini? Bukankah Ray hanya perlu mematikan ponsel dan menunggu sampai jadwal nonton bioskop dimulai beberapa puluh menit lagi, lalu

EBOOK EXCLUSIVE

Gayana akan berpura-pura melapor kalau Ray hilang bersama salah satu teman cowoknya.

Tunggu dulu! pekik Ray dalam hati. Dia terperanjat. Lalu dengan cepat langsung mendongak menatap wajah Ganindra yang masih sekeras sebelumnya. Bibirnya langsung tertarik membentuk senyum senang saat merasa sudah bisa mengartikannya.

Apakah cara ini berhasil? Apa Ganindra terpancing?

Ya! Sudah tentu berhasil. Ray tidak tahu apa yang dilakukan Gayana terhadap rencana awal mereka. Yang jelas, sebelum Ray dinyatakan hilang, Ganindra bahkan sudah lebih dulu mendatanginya.

Baru saja Ray ingin mencari tahu kebenarannya dengan bertanya, tapi Ganindra lebih dulu kembali menarik tangannya menuruni undakan, menuju sedan hitam yang sudah menunggu di depan lobi mal.

Ray kebingungan saat dirinya didorong paksa ke kursi penumpang di samping sopir yang sudah ditempati Restu dengan seringai lebarnya.

"Loh, kok? Kenapa jadi sama Kak Restu?" tanya Ray dengan rasa bingung dan protes terang-terangan.

Ganindra tidak menyahut. Dia hanya menatap tajam Ray sekian detik, sebelum beralih menatap Restu untuk memberi instruksi.

"Gue nggak mau denger lo mampir ke mana dulu, sebelum nganterin dia sampai ke depan rumahnya." Ganindra menitahkan hal tersebut sambil terus menatap Restu.

Restu yang diberi perintah hanya mengedikkan bahu dengan santai. Sebelah tangannya sudah kembali memegang tuas persneling, siap berangkat.

Sebelum Ray bisa protes lagi, Ganindra sudah menutup pintu mobil dengan agak membanting, lalu berbalik pergi tanpa menoleh lagi.

Bahkan ketika Ray membuka jendela dan menyeru namanya, cowok tersebut tetap tidak berbalik dan terus berjalan memasuki mal, untuk membereskan urusan dengan kakak perempuannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 9

"Belum pernah lihat si Ganin ngamuk, kan?" tanya Restu saat mobilnya sudah berhenti di depan pagar rumah Ray. Sepanjang jalan tadi, cowok itu menolak segala tanya dari Ray seputar dirinya yang tiba-tiba dimintai bantuan Ganindra untuk mengantarkan gadis itu. Setelah mereka sampai, baru Restu mau merespons segala tanya Ray.

"Jadi mending diem dan nurut aja, deh. Nggak usah banyak tanya. Karena belum tentu nanti lo nggak jadi korbannya," lanjut Restu lagi.

Ray mengernyit protes. Dia tidak suka gambaran tentang Ganindra yang coba disampaikan oleh Restu. Tapi kalau melihat bagaimana kerasnya raut wajah pacarnya tadi, sepertinya memang memungkinkan untuk Ganindra murka pada keisengannya bersama Gayana.

Tapi bukannya Ray belum melakukan apa-apa? Hanya berjalan berduaan dengan Haris di tempat umum, tidak melakukan hal-hal aneh. Apa begitu cemburunya Ganindra karena hal itu, sampai berniat mendatangi Haris dan Gayana lagi?

Ah, sial! Sekarang Ray benar-benar tidak bisa menahan buncahan rasa senangnya saat berpikir kalau Ganindra tengah cemburu buta. Betapa manisnya cowok itu, pikirnya.

"Turun, deh. Kalau lo udah beneran masuk rumah, baru gue bisa laporan ke cowok lo."

"Iya, iya," sahut Ray dengan agak cemberut karena Restu membuyarkan khayalan manisnya. "Makasih udah

EBOOK EXCLUSIVE

dianterin," tambahnya lagi sebelum keluar dari mobil dan berjalan cepat menuju pintu rumahnya.

Saat sudah masuk ke dalam rumah, Ray tidak langsung beranjak menjauhi pintu. Dia mengintip dari jendela di samping pintu, menunggu mobil Restu berlalu dari depan rumah.

Saat sedan hitam milik Restu benar-benar pergi, Ray langsung melesat mencari keberadaan mamanya. Dia berusaha bersikap sesantai mungkin menyampaikan niatannya untuk pamit ke mini market, berdalih membeli berbagai macam barang yang sengaja dijadikannya alasan agar bisa keluar rumah lagi.

Mamanya agak curiga, karena tentu saja dia hafal betul gelagat anak gadisnya sendiri. Ray terlihat tengah berusaha menahan diri, padahal tampak tergesa ingin kembali keluar rumah. Namun, seperti biasa, dengan sedikit kode agar tidak macam-macam dan pulang ke rumah paling lambat sesuai batas waktu yang sudah ditentukan, mamanya mengizinkan Ray pergi lagi.

Waktu sudah menunjukkan sore hari saat Ray keluar rumah menggunakan sepedanya, menuju mini market di depan kompleks. Dia memang benar-benar membeli beberapa camilan dan minuman di sana. Tapi setelahnya dia memilih duduk di bangku yang disediakan mini market di depan toko mereka, sambil mulai mengonsumsi semua belanjaannya.

Ray menunggu Ganindra. Dia tidak mau menunggu di rumah cowok tersebut, karena yakin kalau Ganindra pastilah belum pulang. Lebih aman kalau menunggu di sini dan mengikutinya nanti. Karena sudah pasti Ganindra akan mengomel kalau Ray nekat menunggui di depan rumahnya.

Butuh waktu lebih dari 20 menit bagi Ray untuk menunggu, sampai akhirnya dia mengenali Ganindra beserta motornya melaju melewati tempatnya berada. Dengan cepat Ray menyelesaikan minumnya, lalu segera menaiki sepeda demi bisa menyusul Ganindra menuju rumahnya.

Ray perlu tahu apa yang dilakukan cowok itu setelah tadi menitipkannya pada Restu. Baru kali ini dia melihat

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra bersikap sekeras itu di depannya. Dan dugaan kalau rencana Gayana berhasil, serta khayalannya kalau cowok itu tengah cemburu, membuat Ray tidak tahan untuk mencari tahu kebenarannya saat ini juga. Dia perlu memojokkan cowok itu untuk mengatakan alasan kegusarannya tadi.

Saat Ray tiba di depan rumah Ganindra, mobil yang tadi digunakan Gayana untuk pergi bersamanya juga sudah terparkir di depan garasi. Berarti Gayana juga sudah kembali ke rumahnya.

Ray melihat pintu rumah terbuka lebar. Meski merasa heran, Ray tetap melangkah menuju teras, berniat bertamu dan menemui Ganindra, atau paling tidak bicara dengan Gayana kalau nanti Ganindra menolak menemuinya.

Namun, baru saja kakinya menginjak teras, suara keras bersahutan dari dalam menghentikan langkah Ray. Dia mengenali suara Ganindra dan Gayana. Tapi yang membuatnya meneguk ludah dengan canggung adalah suara keduanya yang tampak sekali tengah berdebat dan berseteru.

Mereka sepertinya lupa menutup pintu karena saking kesalnya satu sama lain. Sampai tidak sadar akan ada makhluk seperti Ray yang mungkin bisa mencuri dengar.

"Bisa nggak sih, Mbak berhenti bersikap konyol begini?!"

Ray mengerutkan kening. Baru ini dia mendengar suara Ganindra setegas itu, bahkan terdengar tajam dan agak keras.

"Berantem nih kayaknya," gumam Ray sembari memundurkan tubuhnya ke undakan teras, memilih duduk di undakan demi menunggu, sambil tetap mencuri dengar pembicaraan kakak-beradik tersebut.

Ray tidak bisa menahan diri untuk tetap diam di sana. Dia tentu saja masih ingin mencari tahu. Jadi dia diam saja, duduk sambil menajamkan telinga demi bisa menangkap apa pun yang tengah dibicarakan Ganindra dan Gayana secara terbuka di ruang tamu rumah mereka.

"Gue kan nggak macem-macem. Cuma ngajak Raynanda jalan. Udah gitu aja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Harus, ya, sama si bangsat Haris?!" sergah Ganindra dengan nada keras. "Jangan bilang, Mbak lupa bisa ngapain aja bajingan itu kalau lagi deket-deket sama cewek!"

"Karena gue hampir yakin lo pasti dateng, makanya gue berani pake tuh cowok," sahut Gayana dengan nada santai.

"Hampir?" tanya Ganindra dengan agak terperangah. "Kalau gue beneran nggak bisa dateng, gimana?! Ponsel mati, misalnya. Atau ban motor gue bocor di tengah jalan. Atau si bangsat itu bawa Nanda ke tempat lain yang gue nggak bisa nemuin. Mbak mau tanggung jawab kalau ada apa-apa sama Nanda?!"

Gayana terdengar berdecak jengkel. "Udahlah, kan yang penting lo dateng tepat waktu. Raynanda aman. Si Haris juga bakal mikir kok kalau mau macem-macem lagi, pas gue bilang ini ngelibatin lo. Mana mau dia dibikin bonyok lagi mukanya," sahut Gayana lagi dengan mengedikkan bahu.

Keduanya memang tengah berdebat di ruang tamu. Ganindra tidak mengizinkan Gayana kabur ke kamar setelah mereka kembali ke rumah. Cowok itu bahkan mengiringi mobil ayahnya yang dikendarai oleh Gayana sampai tiba di rumah, demi mencegah kakaknya menghindar.

Ganindra masih ingat, bagaimana dia mengepalkan tangannya dengan kuat saat mendapati Gayana bisa mengobrol santai bersama Haris ketika dia kembali ke tempat kakaknya nongkrong.

Masih terasa juga bagaimana kerasnya usaha Ganindra demi menahan diri dari meremukkan tangan Haris yang sebelumnya berani mengelus kepala Ray, saat mendapati cowok berengsek itu tetap tersenyum sok polos di depannya.

Dia bahkan tidak peduli saat teman cowok Gayana yang lain berseru keras padanya, ketika Ganindra dengan setengah memaksa menarik kakaknya agar pergi dari sana. Sedangkan Gayana, yang sangat antusias melihat reaksi adiknya, memilih menurut saja dan melambai santai pada

EBOOK EXCLUSIVE

teman-temannya yang menatapnya dengan khawatir saat dipaksa pergi.

Masih geli rasanya Gayana mendengarkan cerita Haris yang membeberkan bagaimana sikap adiknya, saat dengan posesifnya membawa kabur Ray dari depan Haris. Ah, sungguh Gayana berani membayar mahal demi bisa melihat hal tersebut.

"Lagian si Haris udah ada perjanjian sama gue. Dia nggak bakal berani macem-macem lagi. Gue udah pegang kartu matinya," tambah Gayana lagi dengan tubuh sudah terduduk nyaman di atas sofa. Tangannya mulai aktif memainkan ponsel, mengabaikan Ganindra yang masih berdiri. Cowok itu langsung mengerang frustrasi saat melihat sikap santai kakaknya.

"Gue tau maksud Mbak sengaja bikin kekacauan begini," ucap Ganindra akhirnya, setelah berhasil menenangkan emosinya.

"Kekacauan?" sergah Gayana tidak terima. "Sori, ya. Gue ngelakuin ini berdasarkan persetujuan cewek lo. Dia sendiri yang pengin lihat gimana reaksi lo kalau lagi dikerjain. Jadi jangan ngomel ke gue aja, dong!"

Ganindra memejamkan matanya sejenak setelah mendengar perkataan kakaknya. Tentu saja. Raynanda akan sangat mudah terhasut kalau berkaitan tentang dirinya, apalagi digurui oleh Gayana, si tukang pemaksa. Sudah pasti pacarnya itu juga ada di balik semua ini, meski mungkin hanya ikut-ikutan tanpa mengerti apa pun.

Sedangkan Ray, yang mendengar dirinya disinggung dalam pembicaraan, langsung meneguk ludah sambil menatap pintu dengan agak ragu. Habis sudah! Ganindra akan mengomelinya setelah ini.

Ganindra tahu, semakin keras dia bersikap, maka semakin keras pula Gayana melawannya. Akhirnya setelah diam beberapa waktu, Ganindra hanya bisa mengembuskan napas kasar sebelum duduk berhadapan dengan kakaknya, lalu menatap gadis itu lurus-lurus.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini pertama dan terakhir kalinya Mbak Gaya ngajakin Nanda main-main beginian," ucapnya dengan nada terkesan tenang, tapi sarat ketegasan. "Nggak boleh ada yang berikutnya lagi."

Sayangnya Gayana bisa langsung tahu kalau itu adalah ancaman halus yang coba disampaikan Ganindra untuknya. Dan lagi, bukannya takut, dia malah semakin bersemangat saat tahu Ganindra berani mengancam sekaligus menatapnya setajam itu. Sungguh tidak biasa.

"Lain kali main sendiri aja. Terserah mau ngapain gue, tapi nggak usah ngajakin Nanda lagi. Bisa?" pinta Ganindra dengan suara setenang sebelumnya. Matanya terus menatap lurus pada Gayana.

Gayana menikmati tatapan tajam itu sekian detik. Sungguh dia sangat menikmatinya. Sampai akhirnya dia mendesah pelan, lalu mengedikkan bahu dengan lagak tidak peduli. Dia bahkan kembali sibuk menatap layar ponselnya, meski setengah mati mencoba menahan senyum senang.

Melihat respons tidak peduli kakaknya, Ganindra terpaksa mendesah lelah. Merasa habis akal.

"Mbak sama sekali nggak berubah. Nggak pernah mikirin orang lain. Dulu juga gini, kan?" gumamnya pelan tanpa niat apa pun, hanya sekadar gumaman tanpa bermaksud lain. Murni ungkapan rasa frustrasi akibat melihat sikap santai kakaknya.

Sayangnya Gayana menangkap sesuatu yang lain. "Jangan sembarangan nyalahin gue karena gagalnya pernikahan Papa, ya!" Dia melempar ponselnya ke sofa dan kali ini balik menatap Ganindra dengan tajam. Rasa senangnya langsung lenyap ketika mendengar Ganindra menyinggung masalah di masa lalu.

Ganindra langsung sadar kalau dia salah bicara. Kakaknya tersinggung dan dia hanya bisa kembali mendesah panjang, menolak meladeni. "Nggak usah dilanjutin lagi. Gue salah ngomong," ucapnya sambil berdiri.

"Kenapa? Nggak berani nginget kelakuan bego, lo?" cerca Gayana tanpa berniat melepas adiknya. Kali ini situasi

EBOOK EXCLUSIVE

berbalik. Dia telanjur terpancing dan Gayana menolak menggantungnya di tengah jalan seperti kebiasaan adiknya.

"Udah, deh, Mbak. Kita tadi nggak ngomongin itu," kilah Ganindra sambil berjalan menuju pintu untuk menutupnya.

Tapi belum sampai dia di pintu, Gayana kembali mencercanya dengan hal yang menurut Ganindra tidak perlu diingat lagi.

"Ini nih yang bikin gue nggak bisa berhenti buat ngerjain lo. Buat ngelihat, masih sebego apa lo bersikap selama ini! Dan sekarang lo masih berani nyalahin gue karena Papa nggak jadi nikah lagi?!"

"Gue nggak pernah bilang begitu," sergah Ganindra cepat. Tangannya terhenti di pegangan pintu dengan mata sudah kembali menatap tajam kakaknya.

"Iya! Cara natap lo ke gue begitu. Nyalahin gue!" sahut Gayana dengan posisi sudah berdiri, menatap penuh protes pada adiknya.

"Harusnya lo bersyukur, karena gua ngelapor ke Papa, kalau Lery yang bikin lo dituduh jadi maling di kelas lo sendiri! Sampai mati gue nggak akan diem aja kalau tau adek gue digituin sama cowok sialan itu! Dan sekarang, lo berani nyalahin gue karena udah coba ngelindungin lo?!"

Ganindra memejamkan mata sambil mengumpat dalam hati, sebelum akhirnya mengembuskan napas dengan rasa frustrasi.

"Mbak Gaya tau kalau gue nggak pernah mikir begitu," ucapnya dengan suara lemah, menunjukkan kalau dia lelah dengan pembahasan ini. "Udah, deh, Mbak. *Please* ...." pintanya dengan agak memohon. Ganindra mengangkat sebelah tangannya dengan gestur menyerah.

Dia tahu kalau harus cepat-cepat mengalah agar pembahasan ini tidak berlanjut. Dia malas saja harus mengingatnya lagi, apalagi kalau tengah bersama Gayana yang temperamen dan suka berpikir seenaknya. Lebih baik dia segera minggat saja dari sana.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra menyempatkan berdecak jengkel sebelum akhirnya berjalan melewati pintu, mengabaikan seruan Gayana yang terus memanggil namanya dan memintanya tetap tinggal untuk menyelesaikan urusan mereka.

Ganindra merasa hampir menemukan kebebasannya dan berniat mengisi perut saja di depan kompleks, sampai akhirnya langkahnya membeku ketika mendapati Ray sudah berdiri canggung di undakan terbawah dari teras rumahnya. Gadis itu menatapnya dengan senyum yang dipaksakan, seperti seseorang yang tertangkap basah telah melakukan sesuatu.

Tidak perlu waktu lama. Ganindra bisa menyimpulkan kalau Ray telah mendengar semua pembicaraan konyolnya bersama Gayana. Seketika saja rasa frustrasi Ganindra semakin bertambah. Dia mengumpat pelan sambil mengusap wajahnya dengan jengkel.

Belum sampai dia memikirkan cara menyingkirkan Ray, Gayana sudah keluar dan ikut kaget saat mendapati Ray melambaikan tangan dengan malu-malu ke arahnya.

Refleks Ganindra melirik kakaknya dan semakin jengkel saja, saat mendapati Gayana menyeringai penuh kemenangan karena keberadaan Ray di sana. Siapa pun bisa menebak kalau Ray sudah mencuri dengar pembicaraan mereka. Karena terlihat sekali dari raut canggungnya.

Benar-benar dua cewek ini! teriak Ganindra dalam hati.

"Terserahlah." Ganindra menggumamkan kata favoritnya sambil berjalan melewati Ray. Dia harus segera mengisi perut demi bisa menetralkan emosinya. Bisa gila dia kalau memilih lebih lama lagi bersama dua gadis itu sekaligus.

Namun, belum sampai kakinya mencapai pagar rumah yang terbuka, Ganindra berubah pikiran. Dia berbalik dan berjalan menuju Ray, sebelum akhirnya menarik tangan gadis itu untuk menjauh dari sana.

Gayana yang melihat Ganindra membawa Ray menjauhi rumah, hanya bisa menaikkan alis sambil mengulum senyum. Dia kembali merasa terhibur dengan

EBOOK EXCLUSIVE

sikap manis adiknya yang bertingkah penuh defensif, seakan mencoba menghindarkan Ray dari dirinya.

Sedangkan Ray, yang sejak ketahuan mencuri dengar, hanya bisa diam dan mengerjapkan mata dengan bingung ketika Ganindra menariknya untuk menjauhi rumah cowok tersebut.

Bahkan Ganindra tidak melepaskan tautan tangannya di pergelangan tangan Ray, sepanjang mereka berjalan di trotoar menuju belokan kompleks di ujung jalan, dengan tujuan utama adalah gerobak nasi goreng Mas Anto.

***

Dari tempatnya duduk di bangku panjang, Ray memerhatikan Ganindra dengan saksama. Matanya tidak lepas dari cowok itu sedari tadi. Bahkan ketika Mas Anto terus tersenyum menggoda sejak dia dan Ganindra datang sambil bertautan tangan, Ray tetap tidak terpengaruh dan memilih fokus pada pacarnya.

Ganindra tengah memesan nasi goreng sambil mengobrol dengan Mas Anto, meninggalkan Ray duduk sendirian di bangku kayu yang berada agak jauh dari gerobak nasi goreng. Sesekali matanya melirik pada Ray yang balas menatapnya dengan intens.

Ganindra tahu gadis itu terus menatapnya sambil berpikir banyak hal, terutama berkaitan dengan apa pun yang mungkin sempat didengarnya dari teras rumah Ganindra.

Pikiran bahwa Ray akan mulai bertanya macam-macam padanya setelah ini, membuat Ganindra mengumpat dalam hati karena merasa agak jengkel. Jelas sekali dia akan kerepotan menjawab.

Tapi tidak akan ada gunanya juga bungkam atau sok menutupi, toh Ray sudah pasti tidak akan melepaskannya, seperti biasa.

Seperti dugaan Ganindra, tentu saja Ray tidak akan menahan rasa ingin tahunya. Tinggal mencari cara saja agar Ganindra tidak berkilah menghindarinya. Pikirannya memang masih berputar pada hal-hal yang sempat didengarnya di

EBOOK EXCLUSIVE

rumah Ganindra beberapa saat lalu, termasuk nama baru yang disebutkan Gayana. Lery? Siapa lagi itu?

Sebenarnya nama itu tidak terlalu penting bagi Ray. Karena poin utamanya adalah Ganindra yang tidak sepenuhnya bersalah saat dulu cowok itu terlibat kasus pencurian.

Dari perdebatan yang didengarnya, Ray menyimpulkan bahwa Ganindra hanyalah korban. Cowok itu menutupi kesalahan orang lain.

Di bagian pemikiran ini, entah mengapa Ray tidak bisa menahan kekehannya dan langsung mengabaikan hal lainnya. Dia malah fokus pada sikap bodoh Ganindra yang mau saja berkorban untuk orang lain. Sayangnya dan juga sialnya, hal itu malah terdengar manis bagi Ray. Pacarnya yang tampak bodoh tapi sok baik hati, membuat Ray semakin gemas.

Juga, membuatnya tambah bersemangat mencari kesempatan agar suatu saat nanti bisa mengetuk kepala Ganindra, saking herannya dia dengan isi kepala cowok itu.

"Makan!"

Ray agak tersentak saat Ganindra sudah berdiri di depannya. Cowok itu menyodorkan sepiring nasi goreng dengan potongan timun yang lebih banyak dari miliknya sendiri.

Setelah mengucapkan perintah, Ganindra mengabaikan tatapan Ray padanya yang tidak ada habisnya. Perutnya lapar dan dia tidak mau peduli apa pun lagi saat ini selain mengisi perut, demi bisa menghadapi gadis berambut panjang itu setelah ini.

"Kebanyakan," ucap Ray sambil mendekatkan piringnya ke arah milik Ganindra. "Tadi udah ngemil banyak pas mampir di mini market."

Ganindra membiarkan Ray membagi nasi miliknya ke piringnya. Tidak protes juga saat gadis itu mencuri beberapa potongan timun miliknya.

Ray sudah mengenali sikap Ganindra yang akan memilih diam saat menghabiskan makanannya. Dia belajar

EBOOK EXCLUSIVE

mengimbangi dengan kebiasaan yang sama, ikut diam sampai makanan mereka habis.

Kali ini, Ray juga bisa mengiringi kecepatan makan Ganindra akibat porsinya yang sengaja dikurangi. Saat Ganindra sudah selesai, Ray juga sudah duduk manis dengan mata kembali fokus menatap pacarnya penuh harap.

Sedotan dari gelas mineral yang tengah diminum juga masih terjepit di celah bibirnya. Mata bulatnya juga langsung berhasil membuat Ganindra meneguk ludah frustrasi ketika dengan bodohnya cowok itu mengalihkan mata ke arah Ray.

Langkah yang jelas sekali fatal, karena siapa yang sanggup menghindar dari tatapan penuh harap dan penasaran itu? Antibodi milik Ganindra sudah tidak sekuat dulu. Tidak mempan lagi dan dia sudah telanjur menolak mencari tahu kapan dia mulai kalah sepenuhnya dengan segala binar aneh di mata Ray.

"Apa?" tanya Ganindra pura-pura tidak mengerti. Dia sok sibuk menyedot air mineralnya sambil menggerakkan mata ke banyak objek, selain Ray.

"Nggak," ucap Ray sambil menggeleng pelan. "Gue nggak bakal nanya apa-apa kok, kalau lo emang belum mau cerita."

Ganindra mendengus. Seperti dia akan percaya saja dengan kata-kata itu. Apanya yang tidak? Tatapan Ray bahkan sudah seperti kucing yang memelas pada majikannya, dengan binar aneh yang tidak pernah lenyap sedari tadi.

"Tapi kalau lo emang mau curhat dan nggak ngerti gimana mulainya, gue bisa kok bantu nyari prolognya."

Nah, kan?! Tepat sekali tebakan Ganindra. Dia hanya bisa kembali mendengus saat mendengar bujukan Ray yang jelas sekali terdengar agak memaksa.

"Mungkin lo perlu—"

"Tanya aja, nggak usah bawel." Ganindra menyetop cerocosan Ray dengan tiba-tiba mengacak puncak kepala gadis itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Mendapati Ray terus saja berusaha membujuk dengan sikap sok polosnya, membuat Ganindra akhirnya geli sendiri dan tidak tahan untuk mengusik untaian poni milik pacarnya.

Seperti biasa, Ray yang selalu berlebihan kalau Ganindra sedikit saja melakukan *skinship* dengannya, langsung membeku sesaat akibat kesenangan. Ini sentuhan ketiga hari ini, setelah sebelumnya cowok itu menggandeng tangannya dua kali.

Tatapan Ray yang tampak semakin mengerikan bagi Ganindra, membuat cowok itu jengah sendiri. Dengan telunjuknya, dia mencolek pipi Ray dengan agak jengkel. "Jadi nanya, nggak?!"

Karena Ganindra mencolek pipinya dengan agak keras, tentu saja Ray jadi ikut jengkel, meski tetap senang juga karena mendapat sentuhan tambahan. Dengan cemberut dia mengangkat sebelah kakinya demi bisa mengangkang di kursi panjang, langsung menghadap Ganindra.

Senja seperti ini, belum ada pengunjung lain yang ikut duduk di sana untuk membeli nasi goreng. Hingga Ganindra maupun Ray merasa bahwa tidak akan masalah kalau mereka duduk lebih lama untuk bicara.

"Tadi kenapa marah-marah?" tanya Ray. Karena sudah diminta, dia tidak akan lagi berpura-pura seakan tidak ingin tahu.

"Kapan?" balas Ganindra sok tidak mengerti.

Ray menipiskan bibirnya, kesal. "Waktu jemput di toko buku. Kenapa kayak orang ngambek begitu? Cemburu, ya?"

Mendengar pertanyaan terakhir, Ganindra langsung membalas tatapan Ray dengan alis mengerut. "Cemburu apaan?" tanyanya tidak paham. Kapan dia bersikap begitu?

Ray menolak menerima ketidakpahaman Ganindra. Menurutnya, cowok itu hanya tidak sadar dengan sikapnya.

"Kak Haris kan cuma nemenin keliling toko, dia juga suka One Piece. Orangnya baik, kok. Kenapa juga tadi main pergi begitu aja? Nggak pamit dulu. Terus kok lo nggak sopan

EBOOK EXCLUSIVE

banget, sih? Diajak kenalan malah diem aja. Gue kan jadinya nggak enak—"

"Kak?" potong Ganindra dengan suara rendah.

Dia menatap Ray dengan sorot tajam, seakan Ray baru saja melakukan sesuatu yang sangat salah. Gadis itu segera meneguk ludah karena agak waswas sendiri melihat tatapan tajam Ganindra.

"Dia kan temennya Kak Gee, jadi pasti umurnya—"

"Gee?" tanya Ganindra lagi dengan tatapan sudah berganti menjadi agak terperangah.

Dia mengumpat pelan. Gadis juara kelas seperti Raynanda kenapa harus sebodoh ini bisa dikibuli dan dibuali oleh kakaknya?

Tapi mengingat bahwa Gayana selalu punya banyak tipu muslihat, sepertinya memang wajar kalau Ray bisa jadi setolol ini. Hanya saja, Ganindra tetap tidak bisa membendung rasa frustrasinya ketika menyaksikan sendiri Ray yang sudah menjadi korban keisengan kakaknya.

Dia memejamkan mata sejenak sebelum kembali menatap Ray dengan sorot tegas. "Kakak gue namanya Gayana. Nggak usah ngikut kayak orang bego manggil dia ji-ji segala. Jijik gue dengernya!"

Ray sudah akan menyahut, tapi Ganindra langsung menahannya. "Dan cukup sekali ini aja ya, gue denger lo jalan sama dia tanpa lapor ke gue dulu. Gue nggak ngerti kenapa Gayana seneng banget ngerjain gue, tapi lo diajakin main sama dia itu cuma buat ngerjain gue, tau nggak?!"

Ganindra berdecak dengan menggelengkan kepalanya pelan. "Lagian, kok bisa-bisanya sih lo mau gitu aja disuruh-suruh dia jalan ditemenin si Haris? Lo kan nggak kenal tuh cowok!"

"Kok gitu, sih?" gerutu Ray ketika mendengar perintah Ganindra untuk tidak lagi pergi dengan Gayana tanpa izin cowok tersebut. Dia juga sudah cemberut dan semakin merasa heran dengan sikap Ganindra yang tiba-tiba tampak marah padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Meski nggak kenal, tapi 'kan Kak Haris itu temennya Kak Gayana, pasti nggak bakal macem-macem juga. Orang dia cuma nemenin bentaran doang. Masa segitunya sih cemburu?"

Mendengar gerutuan Ray, seketika saja Ganindra seakan siap mencengkeram kepala Ray, saking merasa frustrasinya dengan sikap polos dan santai yang diperlihatkan gadis itu. Kenapa pacarnya bisa jadi semudah itu ditipu kakaknya? Bukankah biasanya Ray yang selalu mengerjai dengan otak ajaibnya?

Ganindra mendengus kasar, sebelum kembali membalas tatapan Ray. "Gue nggak ngerti bagian mananya yang bikin gue kelihatan lagi cemburu. Ini gue bahasnya tentang lo yang nggak boleh lagi jalan sama Gayana tanpa sepengetahuan gue, apalagi sama Haris!" ucapnya dengan nada tegas.

"Lo nggak tau aja gimana bahayanya bergaul sama mereka berdua. Yang satu bisa ngajarin lo makin parah nekatnya, yang satu lagi malah bisa bikin hidup lo hancur dalam sekejap!"

Ray semakin bingung dengan penjelasan panjang Ganindra. "Apa, sih?" tanyanya dengan alis mengerut.

"Pokoknya dengerin gue," ucap Ganindra dengan nada yang jelas sekali memerintah. Dia sudah duduk dengan posisi sepenuhnya menghadap Ray.

"Gue nggak cemburu kayak yang lo sebutin. Gue juga nggak bakal marah kayak orang bego kalau tau lo lagi jalan sama siapa pun, kecuali satu orang, si berengsek Haris. Tapi mulai sekarang, lo juga cuma boleh deket-deket Gayana kalau udah lapor ke gue. Ngerti?!"

"Tapi kan—"

"Ngerti?!" ulang Ganindra dengan suara semakin rendah, menandakan dia benar-benar serius dan tidak ingin dibantah sama sekali. Harusnya Ray cepat paham mengingat mereka sudah bersama selama beberapa bulan ini.

Dan tentu saja Ray paham. Dia sudah bisa mengenali kapan dia tidak bisa seenaknya lagi di depan pacarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra memang lebih sering malas menanggapi banyak hal, lebih memilih menghindar dan pasrah. Tapi akan sangat kontradiktif kalau cowok itu benar-benar marah pada sesuatu. Ray tidak akan mengambil risiko dengan menentang saat melihat sorot tajam dan suara rendah dari cowok itu.

"Iyaaa," jawab Ray akhirnya sambil cemberut dan menunduk untuk saling memainkan kedua jempol jarinya di atas perut.

Dia kesal karena mau tidak mau harus patuh pada Ganindra. Lebih kesal lagi saat menyadari kebodohannya karena beberapa saat lalu sempat berpikir bahwa Ganindra tengah cemburu padanya yang memilih jalan bersama Haris.

Cowok itu benar. Kalau Ganindra cemburu semudah itu, mana mungkin dia akan mengizinkan Ray berduaan saja di dalam mobil dengan Restu. Meski mereka teman dekat, tapi harusnya kan Ganindra tetap tidak membiarkan Ray ditangani cowok lain.

Apalagi setelah menyadari bahwa Ganindra lebih menekankan ketidaksukaannya pada Haris karena menurutnya, cowok itu sangat berbahaya. Maka makin jelaslah kalau rencana Ray untuk membuat Ganindra cemburu sudah mendekati kegagalan.

Pasti ada hal lain pada diri Haris dan Gayana yang membuat Ganindra semarah itu pada kejadian hari ini. Yang pasti bukan karena cemburu padanya. Alhasil, Ray dibuat jengkel bukan main karena kenyataan tersebut.

Tapi tidak masalah. Secepat kepergian rasa senangnya saat tahu Ganindra tidak terpancing, maka secepat itu pula kedatangan rasa senang yang lain akibat mengingat perdebatan cowok itu dengan kakaknya beberapa saat lalu. Sesuatu yang jauh lebih penting.

"Apa lagi, nih?" tanya Ganindra dengan waswas ketika melihat senyum Ray kembali muncul.

Sudah biasa sebenarnya, hanya saja Ganindra tetap dibuat agak kaget saat mendapati *mood* Ray berubah secepat ini. Gadis itu sudah kembali menatapnya dengan binar senang

EBOOK EXCLUSIVE

di matanya. Tidak lagi cemberut dan penuh protes seperti sebelumnya.

"Jadi, cerita itu nggak bener, kan?" Ray mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Ganindra, demi bisa mendesak cowok tersebut agar tidak berniat menghindar.

"Kejadian waktu lo kelas sepuluh," tambahnya lagi untuk memperjelas maksudnya.

Ganindra diam saja. Tapi dia juga tidak tampak berusaha menolak untuk menjawab pertanyaan Ray. Gadis itu sudah keburu mencuri dengar. Kepalang basah. Ray sudah pasti tidak akan melepaskannya.

"Lo cuma korban. Cuma pengin nutupin kesalahan orang lain, gitu, kan?" cecar Ray dengan agak bersemangat. "Berarti nggak salah selama ini gue mikirnya, kalau orang-orang sebenarnya pada keliru nilai lo. Mereka salah tuduh."

Mendengar kesimpulan penuh percaya diri dari Ray, Ganindra hanya mendesah panjang tanpa merasa terharu sedikit pun. Dia juga tidak langsung menanggapi Ray, tapi memilih kembali memalingkan tubuhnya dari hadapan gadis itu untuk mengamati Mas Anto yang sedang membuatkan nasi goreng lagi untuk pelanggannya yang baru datang.

Dia mencoba menimbang-nimbang lagi selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali mendesah pelan sebagai tanda kalau dia memilih untuk menyerah saja di depan Ray. Toh bagi Ganindra, gadis itu memang berbeda dari yang lainnya. Dia seakan tidak punya alasan untuk menutupinya dari Ray.

"Gue nggak peduli orang mau bilang apa, mikir gimana, dan nyimpulin apa tentang gue. Yang jelas, saat itu gue cuma melakukan hal yang menurut gue memang perlu dilakukan."

Ray mengerutkan keningnya. "'Tujuannya?" tanyanya tidak mengerti.

Ganindra kembali menatap Ray. "Buat Bokap gue."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray termangu. Menurutnya, kalau pembahasannya sudah berkaitan dengan orang tua, maka kemungkinan besar hal tersebut adalah sesuatu yang sensitif.

Tapi anehnya, yang didapati Ray dari wajah Ganindra saat ini adalah raut tenang. Tidak lagi dengan raut jengkel seperti sebelumnya—saat mereka membahas Haris dan Gayana.

Bahkan setelahnya, Ganindra menceritakan dengan nada ringan bahwa Lery—yang didebatkan Gayana beberapa saat lalu—adalah kakak kelasnya yang memang sengaja mencari masalah dengannya. Melibatkan Ganindra dalam perkara.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 16

Saat Ganindra kelas X, Lery sudah duduk di kelas XII. Dia adalah anak dari wanita yang akan dinikahi ayahnya. Lery punya alasan sendiri hingga tidak ingin ibunya menikah lagi, terutama dengan ayah Ganindra. Dia berusaha mencari cara agar pernikahan itu gagal. Cara terakhir yang dilakukannya adalah dengan mendekati Ganindra.

Ganindra bilang dia malas terlibat masalah apa pun, jadi dia lebih banyak tidak menggubris ketika awalnya Lery berusaha membujuk atau mengusiknya agar pernikahan kedua orangtua mereka dibatalkan.

Ray mengerutkan kening karena belum paham betul kronologinya. "Terus, gimana sampai ada kejadian hilangnya uang kas kelas? Kok jadi lo yang dituduh dan Lery terlibat juga?"

"Dia gagal ngebujuk gue, jadi akhirnya milih jalan bentrok. Harapan dia, gue bakal ngelawan balik dan minta supaya Bokap mikirin ulang rencana pernikahannya," jawab Ganindra dengan memutar-mutar pelan ponselnya di atas paha, matanya fokus pada benda di tangannya tersebut.

"Tapi lo milih tetap diam dan ngebiarin dituduh supaya Bokap lo nggak kepikiran, jadi pernikahan akan tetap dilangsungkan. Gitu, kan?" tanya Ray dengan suara pelan. Matanya menerawang, mencoba membayangkan posisi Ganindra saat itu.

Ganindra mengembuskan napas panjang, pelan. Tapi setelahnya, dia hanya mengedikkan bahu sebelum kembali bicara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue nggak masalah kalau Bokap gue mau nikah lagi. Hak dia. Lagian, kalau itu bisa bikin hidupnya lebih baik dan enakan, kenapa nggak? Gue cuma pengin dia hidup seneng dan normal. Nggak pusing sendirian atau nyusahin gue kalau lagi butuh teman ngobrol."

Ray termangu ketika mendengar Ganindra menjawab dengan tenang. Selain bahwa dia takjub karena cowok itu dengan gampangnya seterbuka ini. Juga karena ini kali pertama Ganindra menceritakan sisi hidupnya yang lain, termasuk isi pikirannya tentang keluarganya.

Parahnya, hal tersebut malah semakin membuat Ray berdebar-debar ketika mendengarnya.

Meski dengan gaya cueknya, tapi dengan mudah Ray bisa menangkap bahwa betapa pedulinya Ganindra pada hidup ayahnya. Cowok itu hanya ingin yang terbaik untuk ayahnya, meski dia harus rela ketenangannya diusik oleh orang lain.

Bukankah itu termasuk hal yang menggiurkan? Seorang cowok yang sangat peduli pada orang tuanya. Kalau ayahnya saja dipikirkan sampai segitunya, bagaimana dengan istrinya nanti? Ah, keterlaluan! Sekarang Ray mulai berpikir macam-macam dengan segala buncahan rasa senangnya yang gila-gilaan.

Berarti bukan salah Ray, kan? Kalau sekarang dia malah semakin menyukai cowok itu melebihi sebelumnya. Salahkan saja Ganindra yang memilih memperlihatkan semua itu di depan Ray, bukannya pada gadis lain.

Ah, tidak! teriak Ray dalam hati. Tidak ada gadis lain yang boleh mengetahuinya, hanya dia yang boleh menemukannya.

Ganindra belum menangkap binar bahagia di mata Ray. Dia masih fokus meneruskan ceritanya.

"Gue nggak mau nyokapnya Lery kepikiran sama kelakuan anaknya. Apalagi sampai Bokap gue juga tau, terus beneran ngebatalin pernikahan karena tau anak-anaknya pada berantem."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi kan ...." Ray mengerjapkan matanya tanpa bisa melanjutkan bicaranya. Saat ini Ganindra hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Berarti pernikahan itu memang tidak pernah terjadi. Padahal Ganindra sudah berkorban.

Ganindra mendengus sebelum tersenyum masam. "Gayana tau gue kena kasus. Gue juga nggak ngerti, dia bisa tau dari mana. Dan lo bisa nebak sendiri kan dari sikapnya? Gayana ngelabrak Lery dan ngadu habis-habisan ke Bokap."

Untuk kali ini, dengan mudah Ray bisa membayangkan bagaimana respons Gayana saat tahu adiknya dikerjai oleh anak lain. Apalagi dia masih ingat perkataan Gayana saat di rumahnya tadi, bahwa gadis itu tidak akan diam saja kalau sampai adiknya diganggu.

"Sesuai harapan Lery. Bokap gue dan nyokapnya sepakat ngebatalin pernikahan, karena nggak pengin lihat kondisi anak-anaknya makin parah," terang Ganindra.

"Apalagi Gayana akhirnya terang-terangan ikut nolak kalau Bokap sampai nikah lagi sama nyokapnya Lery. Dan apeslah hidup gue sekarang," lanjut Ganindra. Dia kembali mengedikkan bahunya dengan santai. "Lagi-lagi gue cuma tinggal berduaan sama bokap. Kebanyakannya ngurus apa-apa sendirian."

Ray melihat senyum kecut di bibir Ganindra, meski hanya sesaat. Karena setelahnya Ganindra kembali memasang wajah santai sembari memeriksa ponselnya yang tengah bergetar, ada telepon masuk.

Ray sudah ingin mengungkapkan sesuatu, sebagai responsnya setelah mendengar penuturan Ganindra. Tapi cowok itu lebih dulu menolak dengan menempelkan ponsel ke telinganya.

"Halo?" Ganindra melirik Ray sambil mendengarkan si penelepon bicara.

"Iya, dia sama gue. Makan di tempat Mas Anto."

Ray tahu bahwa dirinya yang dimaksudkan. Melihat Ganindra meliriknya dengan sorot datar yang mengarah pada tatapan jengkel, membuat Ray waswas dan berpikir keras.

EBOOK EXCLUSIVE

Memangnya apalagi yang diperbuatnya sampai Ganindra menatapnya seperti itu? Siapa pula itu yang menelepon dan menanyakan dirinya?

"Ini langsung gue suruh pulang aja, deh."

Ganindra menutup teleponnya setelah selesai bicara. Dia berpaling untuk menatap lurus Ray. "Bilang apa lo tadi, pas mau keluar rumah?" tanyanya dengan nada jengkel.

Ray menyengir sembari meringis. Sudah bisa menebak kalau penelepon tadi pastilah Reinald yang menanyakan keberadaannya.

"Ponsel lo masih mati?" tanya Ganindra lagi.

Saat melihat Ray gelagapan mencari ponselnya di tas kecilnya, Ganindra hanya bisa berdecak. Tapi akhirnya dia tetap tidak bisa menahan diri untuk kembali mengacak puncak kepala Ray, seraya berdiri untuk segera berjalan menuju gerobak Mas Anto, membayar makan malam mereka.

Ray tahu Ganindra tidak benar-benar kesal padanya, jadi dia kembali menyeringai senang dan membuntuti cowok itu seperti anak kucing.

Bahkan saat Mas Anto menggoda Ganindra karena ketahuan membawa anak gadis, Ray dengan percaya diri memperkenalkan diri sebagai pacar Ganindra. Hal yang tentu saja membuat Ganindra jengah dan memilih berjalan cepat meninggalkannya.

"Tungguin dong, Gan!" Ray berlari mengejar Ganindra. Ketika mereka sudah bersisian, dengan cepat dia melingkarkan tangannya di sebelah lengan Ganindra.

"Apa, nih?! Belajar dari mana berani begini?" sergah Ganindra seraya berusaha melepaskan lengannya dari belenggu kedua tangan Ray.

"Dari dramkor yang dipinjemin Aira," jawab Ray polos, tapi wajahnya langsung cemberut ketika Ganindra berhasil membebaskan tangannya.

"Dramkor? Korea?" tanya Ganindra dengan ekspresi jijik. Dia menggelengkan kepala sembari melanjutkan langkah menuju rumahnya. "Tontonan nggak sehat," gumamnya pelan

EBOOK EXCLUSIVE

tanpa mengindahkan Ray yang masih cemberut di tempatnya berdiri.

"Cepetan! Abang lo udah bawel, nih," seru Ganindra sambil terus berjalan.

Tapi baru saja mencapai sepuluh langkah, cowok itu terpaksa menggeram saat tahu Ray tidak juga menyusulnya. Dengan berdecak dia berbalik dan menatap Ray dengan agak jengkel.

Untuk Ganindra yang sekarang, Ray yakin seratus persen kalau cowok itu memang akan berbalik untuknya. Tidak seperti sebelumnya. Maka dari itu dia tetap bertahan, berdiri dengan bibir cemberut yang tidak dibuat-buat.

Jadi saat cowok itu benar-benar berbalik dan mengangkat sedikit tangannya—yang diartikan Ray sebagai sodoran, maka dengan cepat Ray melangkah maju untuk menyambut uluran tangan Ganindra, menggenggamnya erat dengan bibir sudah tersenyum lebar.

Bahkan dengan cueknya dia mengabaikan Ganindra yang terus berwajah masam hampir di sepanjang jalan mereka menuju rumah cowok itu. Ray tidak peduli Ganindra jengkel padanya. Karena baginya, saat merasakan kalau genggaman Ganindra sekokoh yang diharapkannya, maka tidak ada alasan untuk berpikiran negatif bahwa cowok itu tidak menyukainya.

Ganindra hanya malu. Mereka belum terbiasa dan Ray bahagia luar biasa.

Ray masih tetap sama. Dia tidak akan ambil pusing dengan kenyataan bahwa Ganindra pernah terlibat kasus dulunya, atau betapa tidak stabilnya kondisi keluarga cowok tersebut.

Bahkan dengan segala kekurangan Ganindra, Ray masih percaya bahwa cowok itu tetaplah sosok seperti dalam ekspektasinya selama ini, yaitu cowok yang akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk orang-orang yang disayanginya, seperti yang kerap kali dilakukan oleh para pria di dalam keluarga Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

Secara karakter, Ganindra dan para pria di keluarganya memang mirip. Itulah hal utama yang menjadikan Ray tidak bisa berpaling dari sosok Ganindra, meski seketus apa pun cowok itu menanggapinya.

Apalagi semua itu semakin terbukti ketika Ray kembali melihat tatapan hangat familier itu beberapa saat lalu, saat cowok itu membicarakan ayahnya. Nyata sekali kalau Ganindra bukan anak yang menganggap remeh hubungan keluarga, walau separah apa pun kondisi mereka.

Namun, apakah sekarang Ganindra sudah menatapnya dengan sorot yang sama? Sepertinya belum. Tapi Ray memastikan bahwa dia akan segera mendapatkannya.

Untuk saat ini, paling tidak Ray sudah merasa agak puas karena bisa merasakan kehangatan lain. Bersumber dari genggaman tangan Ganindra yang tidak melepaskannya sampai mereka tiba di depan rumah untuk mengambil sepeda Ray.

Cowok itu juga dengan manisnya memilih untuk mengiringi Ray pulang dengan motornya. Bahkan ikut turun ketika melihat Reinald berdiri menunggu mereka di depan teras, berdua dengan Ares yang langsung berbinar senang ketika melihat Ganindra mendekat padanya.

"Omgan!"

Ares berlari kecil untuk meminta usapan sayang di kepalanya, di mana Ganindra langsung memberikannya dengan memasang seringai di bibirnya.

"Katanya kemarin Ares demam. Udah sehat, ya?" tanya Ganindra pada Ares.

Bocah itu mengangguk kuat, lalu mendongakkan kepala untuk menatap Ganindra. "Jadi, besok udah boleh main basket lagi kan, Om?"

Reinald yang baru kali ini melihat langsung bagaimana Ares bisa seluwes itu bersama Ganindra, langsung mengernyit heran. Tapi tidak lupa juga dia melirik tajam pada Ray yang hampir saja membuat heboh seisi rumah karena tidak juga kembali dari mini market sejak tadi sore, tanpa bisa dihubungi.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray yang tahu bahwa abangnya tengah menatapnya tajam, hanya cuek dan ikut berdiri di samping Ganindra untuk berusaha mencuri perhatian cowok itu yang kini terbagi pada Ares.

Reinald berdeham untuk menginterupsi. Dia menatap lurus Ganindra yang langsung paham dengan maksudnya.

"Nanti tanya Tante Nanda dulu, ya. Baru kita main lagi ke taman," bujuk Ganindra pada Ares yang masih menatapnya penuh harap.

Tanpa menatap Ray, Ganindra mengangguk ke arah Reinald untuk pamit. Dia juga kembali menyempatkan diri mengusap kepala Ares sebelum benar-benar berbalik menuju motornya.

Ray ingin mengantar sampai depan pagar rumah, tapi dehaman Reinald kembali terdengar untuk menghalanginya. Terpaksa, dengan cemberut dan mengentak kaki, Ray menggiring sepedanya ke arah garasi.

"Masa iya pacaran tiap hari? Nggak puas sama yang kemarin?" sindir Reinald saat Ray sudah selesai menyimpan sepedanya. Cowok itu menunggu adiknya di depan pintu kamar Ray demi bisa menginterogasi.

Ray yang masih jengkel karena tadi dilarang mengiringi Ganindra, hanya menatap datar abangnya beberapa saat, sebelum menyahut, "Abang dulu malah kayak kembar siam sama Kak Tata. Nempel mulu ke mana-mana."

Setelah mengucapkan itu, Ray masuk ke kamarnya dan mengempas pintu kamar dengan agak keras, tepat di depan wajah Reinald. Cowok yang tahun ini berumur 20 tahun itu terdiam sejenak—kaget, sebelum akhirnya bergumam tidak jelas seraya berbalik menuju kamarnya.

Sial sekali si Ganindra bisa membuat adik manisnya jadi seperti ini, berani menyindirnya. Awas saja! Reinald akan membuat perhitungan saat minggu depan mereka janjian lagi untuk main futsal.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Hari terakhir Gayana di Jakarta, dengan cueknya dia kembali menghubungi Ray untuk mengajak bertemu tanpa sepengetahuan Ganindra.

Adiknya memang melarang atau lebih tepatnya mengancam Gayana untuk tidak lagi mengganggu Ray. Tapi bukan Gayana namanya kalau akan patuh begitu saja, apalagi pada adiknya sendiri.

Sayangnya, Ray sepertinya setipe dengan Gayana dalam hal membantah Ganindra. Keduanya bahkan sama nekatnya, juga keras kepala. Hingga saat Gayana memintanya datang ke kafe yang bertempat tidak jauh dari wilayah kompleks rumah milik orangtua mereka, Ray langsung setuju dan pergi tanpa seizin Ganindra.

Toh, menurut Ray ini adalah hari terakhir Gayana di Jakarta. Belum tentu mereka akan bertemu lagi dalam waktu dekat. Apalagi ada beberapa hal yang ingin dipastikan Ray secara langsung pada Gayana.

"Sori, ya? Harusnya gue nggak ngajak Haris dalam rencana kita. Agak bahaya dikit sih anaknya, makanya Ganin sampai murka gitu. Tapi karena kita pakai dia, makanya gue yakin Ganin bakal dateng," ucap Gayana seraya mengedikkan bahunya dengan santai.

"Jadi karena ada Kak Haris makanya Ganindra pasti datang?" tanya Ray dengan raut kecewa. "Berarti bener dong, kalau bukan karena cemburu," keluhnya dengan suara pelan.

Gayana mengulum senyum saat melihat Ray yang tampak sangat kecewa. "Nggak gitu juga, sih. Gue bisa lihat kok, ngamuknya Ganin kemarin itu beda banget dari yang dulu-dulu. Mungkin karena ini ngelibatin lo juga, makanya murkanya jadi berlipat."

Gayana terkekeh pelan mengingat bagaimana seriusnya Ganindra memarahinya sore itu. Bahkan emosinya tampak terlihat nyata, Gayana bisa merasakan aura yang jauh berbeda dari sebelum-sebelumnya.

Karena sebenarnya memang bukan kali ini saja Gayana mendapati Ganindra marah, dulu masalah dengan Lery juga begitu—saat Gayana melapor pada ayah mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi kali ini terasa sangat berbeda. Kesan proteksi yang diumbar Ganindra untuk Ray bisa dibaca Gayana dengan mudah. Begitu dominan.

Dari sudut mana pun Gayana melihat, jelas sekali kalau Ray sudah sangat spesial bagi Ganindra. Entah bagaimana cara gadis itu menjebak adiknya hingga menjadi seperti sekarang.

Mungkinkah cinta pertama di masa remaja bisa memberi pengaruh secepat dan sebesar ini? Gayana kembali terkekeh geli ketika menyuarakan pertanyaan itu dalam kepalanya.

Kekagetan Gayana karena mendapati adiknya sekarang sudah punya pacar juga masih terasa sampai saat ini. Tapi berkat kejadian beberapa hari lalu, Gayana merasa agak lega saat mengetahui bahwa Ganindra tidak sedang main-main dengan gadis di depannya ini. Tampaknya adiknya memang sudah mulai berubah, berani mengambil risiko, berani mencoba.

"Tapi aku juga mau minta maaf balik ke Kakak. Karena gara-gara aku kebelet pengin tau perasaan Ganin, eh Kak Gaya malah kena semprot juga," sahut Ray sambil menyengir tapi juga meringis, akibat merasa tidak enak pada Gayana.

"Gaya? Bukannya gue udah bilang panggil Gee aja?" Gayana mengingatkan kembali perintahnya.

Ray kembali meringis lagi. "Nggak dibolehin Ganin manggil begitu. Kena marah dia kemarin."

Gayana berdecak jengkel sebelum menyahut, "Tapi ini lo berani ketemu gue, padahal dia pasti ngelarang juga, kan?"

"Beda urusan dong, Kak. Itu ya itu, yang ini ya ini," jawab Ray. Kali ini dia menyengir jail.

"Dasar labil," gerutu Gayana. Tapi akhirnya dia tetap ikut menyengir seperti Ray, saat tahu bahwa gadis itu agak setipe dengannya kalau urusan membuat Ganindra kesal.

Entah apa yang dilihat Ray dari Ganindra sampai gadis itu bisa sangat menyukai adiknya yang sangat biasa itu. Bahkan tampang Ganindra sangat pasaran, biasa saja. Karena

EBOOK EXCLUSIVE

keelokan paras ibu mereka hanya menurun pada Gayana, tidak pada Ganindra.

Apalagi kalau dilihat dari segi mana pun, jelas sekali kalau Ray termasuk produk sukses yang komplit: cantik, manis, polos, natural dan tampak masih sangat terjaga dari apa pun.

Sepertinya Ganindra memang kedapatan durian runtuh karena bisa memacari Ray.

"Hm, Kak. Boleh nanya, nggak?" tanya Ray dengan nada hati-hati. Tangannya menyelipkan sepotong kentang goreng ke mulutnya sembari terus bicara dengan Gayana. "Takut nanti mati penasaran," tambahnya dengan suara pelan.

"Apa?" tanya Gayana. Dia juga sudah kembali asik meminum Vanilla Latte-nya, sembari menunggu Ray memuntaskan rasa ingin tahunya.

Ray mencoba mengatur kalimat yang akan ditanyakannya, meski akhirnya tetap memilih nekat bersuara, "Kenapa sih Kakak doyan banget ngerjain Ganindra? Maksudnya aku gini," ralat Ray dengan cepat, takut salah bicara.

"Kemarin Ganin ada ngomong gitu. Katanya Kak Gaya emang sengaja sering bikin dia jengkel, terus dia nggak begitu ngerti kenapa Kakak bisa gitu. Jadi kan aku ikut *kepo* juga. Nggak mungkin cuma sekadar iseng tanpa asalan, kan?"

Mendengar pertanyaan Ray, seketika saja Gayana tertawa karena merasa terhibur. Dia tidak merasa tersinggung. Bahkan tidak berniat menolak untuk menjawab.

"Jadi dia bilang dia masih nggak ngerti kenapa gue doyan banget ngerjain dia?" tanya Gayana sambil mengusap ujung matanya yang agak berair akibat tertawa. Ray mengangguk untuk menjawabnya.

“Bohong banget. Ngertilah dia, Ray. Pura-pura aja si Ganin,” lanjut Gayana lagi disela tawa gelinya.

Setelah benar-benar berhenti tertawa, Gayana akhirnya mengembuskan napas panjang untuk melegakan rasa gelinya. "Gue memang sengaja, kok. Dan lo bener, ada alasan kenapa gue suka nge-*bully* dia begitu."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengerutkan kening, bertanya dalam diam.

"Lo sadar nggak sih, kalau adek gue itu minim emosi? Suka pasrah. Kayak orang nggak punya pilihan hidup."

Ray mengangguk tanpa sadar ketika mendengar jawaban Gayana.

"Dia juga anaknya kelewat santai. Saking santainya, sampai dia tuh kayak nggak punya bayangan buat masa depannya sendiri. Sukanya ngikutin alur aja. Nggak berambisi."

"Iya, bener banget, tuh!" sahut Ray dengan semangat, membenarkan semua perkataan Gayana tentang Ganindra sambil mengangguk antusias.

Gayana hanya tersenyum tipis ketika melihat Ray sepakat dengannya. Dia mendesah pelan sebelum melanjutkan bicara, "Makanya gue kepikiran terus sama tuh anak. Doyan banget dia bikin orang khawatir."

Ray agak termangu. Melihat Gayana merubah raut wajahnya sedratis ini secara tiba-tiba, membuatnya agak kaget dan bingung. Gayana tersenyum tipis dengan sorot mata seakan tengah berpikir keras, tidak lagi penuh jenaka seperti sebelumnya.

"Lo tau, nggak? Waktu kedua orang tua gue memilih untuk bercerai, sebenernya nggak ada pembagian hak asuh anak. Karena dari awal Bokap ngebebasin kita mau ikut siapa. Dia bahkan bilang akan lebih baik kalau gue dan Ganin tinggal sama nyokap aja, nggak usah sama dia."

Kali ini Gayana tersenyum kecut. "Tapi Ganin memang selalu nggak ketebak isi kepalanya, bahkan sejak dia masih bocah sekalipun."

"Emangnya dulu dia kenapa?" tanya Ray langsung, ketika mendengar penuturan Gayana tentang pacarnya.

Dibanding menjawab pertanyaan Ray, Gayana lebih memilih untuk menyampaikan hal lain sebagai pengantar dari penjabaran keanehan keluarganya, terutama Ganindra.

Bukan tanpa alasan Gayana mau membeberkannya. Hanya saja, saat menyadari bahwa Ganindra tampaknya mulai melunak dari sikap pasrahnya akibat keberadaan Ray, maka

EBOOK EXCLUSIVE

Gayana pikir akan sangat penting bagi Ray untuk tahu mengenai Ganindra. Agar nantinya memudahkan gadis itu menghadapi adiknya.

"Bokap gue itu *workholic* banget. Rada egois, agak tertutup dan nggak mau repot menjelaskan sesuatu kalau itu bisa bikin dia ribet. Dia selalu biarin orang-orang menilai dia sesuka mereka, asal nggak mengusik kepentingannya. Karena sikap-sikap dia yang cuek dan nggak perhatian begitu tuh, akhirnya Nyokap nggak tahan dan milih minggat, ngajuin untuk pisah," ucap Gayana.

"Gilanya lagi," lanjutnya dengan seringai miris, "Bokap gue terima aja dan ngabulin permintaan Nyokap untuk cerai. Segampang itu dan nggak ada bujukan rujuk sama sekali."

Ray agak bingung dengan penjelasan Gayana yang tiba-tiba melenceng. Tapi dia tetap diam dan menahan diri untuk bertanya. Karena sepertinya ini memang berkaitan erat dengan hidup Ganindra sekarang, jadi Ray memilih untuk mendengarkan dengan baik demi mengorek informasi tentang kehidupan pribadi pacarnya.

"Gue dan Ganin tentu aja nggak pernah begitu akrab sama bokap. Karena biasanya dia *full* ada di rumah kalau akhir minggu aja, itu juga kalo nggak molor seharian di kamar. Kalau beruntung kami bisa ngobrol bentaran, tapi kalo enggak," Gayana mengangkat bahunya santai. "Bisa seminggu lebih kami nggak saling ngomong, saking sibuknya dia sama dunia kerjanya."

Gayana meminum Vanilla Latte-nya sembari mengingat betapa kurang stabilnya keluarga mereka saat itu—bahkan mungkin sampai saat ini. Sangat mengenaskan. Ditambah lagi dengan ibu yang juga emosinya sangat labil, hingga lebih memilih jalan bercerai untuk menunjukkan kekecewaannya.

Dengan kondisi seperti itu, jelas sekali kalau Gayana dan Ganindra tumbuh dalam keluarga yang kurang baik untuk perkembangan emosi mereka.

"Tapi seperti yang gue bilang tadi. Ganindra yang nggak bisa ketebak jalan pikirannya—sama kayak Bokap gue,

EBOOK EXCLUSIVE

akhirnya malah memilih sendiri untuk ikut Bokap pas orang tua kami cerai," ucap Gayana.

"Gue sama nyokap sampai kaget banget dan berusaha ngebujuk dia mati-matian, buat tetep ikut kami ke Bandung. Tapi Ganin tetap nolak dan nggak pernah minta pindah, bahkan bertahun-tahun setelahnya. Dia berlagak betah tinggal bareng Bokap yang udah pasti makin parah gila kerjanya, padahal udah pasti dia ditinggalin terus di rumah."

Sampai di sini, Ray semakin tidak bisa berkomentar. Tapi alisnya terus mengerut ketika mencoba membayangkan bagaimana Ganindra kecil berumur 10 tahun, memilih tinggal berduaan dengan ayahnya yang bahkan mungkin tidak akan bisa diajaknya bicara berhari-hari saking sibuknya.

Gayana tahu dia harusnya memang tidak perlu menceritakan kisah keluarganya pada Ray yang notabene adalah orang baru di hidup adiknya. Tapi melihat bahwa sepertinya gadis itu berhasil membawa suasana baru untuk hidup Ganindra, maka Gayana mengambil risiko dengan menceritakannya. Bahkan kalau setelahnya Ganindra akan sewot padanya, Gayana akan kembali tidak peduli seperti biasa.

"Bertahun-tahun gue ngebujuk dia buat tinggal bareng sama gue dan Nyokap, tapi selalu nggak digubris. Bahkan gue jadi makin bawel dengan terus nyoba ngorek-ngorek penyebab kenapa dia lebih milih tinggal sama Bokap dibandingkan kami," ucap Gayana lagi seraya mengangkat kembali cangkirnya untuk meminum isinya, sebelum melanjutkan bicara.

"Tapi akhirnya gue memang berhasil tau, itu pun gue harus nangis-nangis dulu baru dia mau bilang alasannya." Gayana tersenyum kecut lagi ketika mengingat bagaimana dirinya dulu merengek pada Ganindra.

"Waktu itu gue masih nggak rela karena harus pindah ke Surabaya dan jadi makin jauh dari Ganin. Jadi pas kami telepon-teleponan dan gue nangis habis-habisan karena lagi kangen banget sama dia, akhirnya Ganin terpaksa bilang alasannya, supaya gue berhenti bikin dia pusing di telepon."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray masih setia mendengarkan, bahkan kini dia merasakan ketegangan kecil ketika mendapati raut Gayana yang tidak lagi sesantai sebelumnya. Raut keruh di wajah cantik itu memberi suasana kurang nyaman untuk Ray yang belum pernah berada di situasi macam ini sebelumnya.

"Ganin bilang, dia memilih hidup bareng Bokap karena dia nggak mau Bokap makin kesepian kalau dibiarin tinggal sendiri."

Dibanding menatap Ray langsung, Gayana lebih memilih menatap ke arah luar kafe melewati dinding kaca. Tujuannya adalah untuk mengalihkan emosinya yang mulai terpancing ketika membahas bagian ini, pengorbanan Ganindra.

Bahkan saat ini dia seakan lupa tengah bicara dengan Ray yang sebenarnya tidak mengerti apa-apa tentang keluarganya.

"Ganin nggak mau Bokap makin parah hidupnya kalau nggak ada yang nemenin. Dia bilang, Nyokap masih punya gue, masih punya Eyang, masih punya Tante, masih punya banyak temen yang bisa nemenin. Tapi Bokap sendirian, nggak ada saudara, kakek-nenek juga udah meninggal. Kalau dia pulang ke rumah, tapi di rumah nggak ada orangnya, gimana dong?" Gayana tertawa pelan penuh kemirisan ketika menyuarakan pertanyaan itu.

"Itu pertanyaan Ganin ke gue, waktu dia selesai ngungkapin alasannya," lanjut Gayana. Dia masih belum mau menatap Ray. "Itu juga yang sukses bikin gue berhenti nangis-nangis, dan langsung diam karena nggak bisa jawab apa pun."

Harusnya biasa saja, mengingat Gayana juga menceritakan tanpa tangisan sedikit pun. Tapi entah mengapa penjabaran tersebut terasa menyakitkan bagi jantung Ray. Dia seakan merasakan bagaimana merana dan bingungnya Ganindra dan Gayana saat itu.

Ternyata memang benar fakta selama ini, bahwa perceraian sebuah keluarga lebih banyak memberi efek yang menyesakkan. Bahkan Ray yang tidak mengalami dan hanya mendengarkan saja bisa merasakannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Anak-anak mereka jadi korban. Ganindra menjadi salah satunya yang mencoba bertahan dalam kondisi itu, meski dalam keadaan timpang karena tampaknya dia sedang berjuang sendirian.

"Sejak saat itu, gue berhenti merengek sama dia supaya mau tinggal bareng gue dan Nyokap. Gue juga belajar memahami sama apa yang coba dia maksudkan selama ini," lanjut Gayana dengan tatapan sendu.

"Gue tau dia bego. Tapi akhirnya gue juga ngerti, kalau niatan dia baik dan murni karena sayang sama Bokap. Meski harus ngorbanin dirinya sendiri."

Gayana akhirnya kembali menatap Ray dengan raut tak terbaca. "Tapi sejak itu gue juga sadar, kalau Ganin malah jadi makin mengkhawatirkan. Bokap emang biasa aja, bahkan mungkin udah lumayan kalau masalah komunikasi. Udah bisa diajak akrab-akraban meski gue harus merengek-rengek dulu. Tapi Ganindra," Gayana menggeleng pelan dengan dahi mengerut.

"Dia malah makin nggak banyak tingkah. Kelihatan banget kalau lebih memilih pasrah sama keadaan di sekitarnya. Nggak pengin macam-macam. Nggak pernah minta apa-apa, bahkan kalau ditawarin Bokap sekalipun. Lebih banyak diam dan nyimpan semuanya sendirian. Kadang gue harus setengah mati bawel dulu, baru bisa ngerti sama apa yang lagi dia pikirin."

Gayana kembali tersenyum miris, sebelum melanjutkan, "Menurut orang, mungkin hal kayak begitu biasa aja, tapi buat gue itu aneh banget. Bisa membahayakan masa depan dia juga. Kalau lo emang ngamatin dia dengan baik selama ini, pasti lo ngerti maksud gue, kan?" tanya Gayana pada Ray.

Ray yang tentu saja paham, langsung mengangguk sepakat. Ganindra memang selalu tampak apa adanya dan terkesan pasrah pada keadaan. Selalu ingin bersantai dan tidak ada semangat. Tidak berambisi, bahkan pada masa depannya sendiri.

EBOOK EXCLUSIVE

Contohnya saja masalah perasaan. Jelas-jelas kalau selama ini mereka saling tertarik satu sama lain, tapi nyatanya harus Ray yang kerja keras sendirian demi bisa mengajak cowok itu turut serta menjalin kasih.

Bahkan penyebab mereka bisa pacaran, semua karena Ray yang lebih dulu memutar otak dengan cara licik. Seakan-akan Ganindra memilih mengikuti alur saja dan tidak berniat meningkatkan progres apa pun, kalau hal itu berpotensi mengusik hidup santainya.

Gayana melirik sekilas pada pasangan muda yang duduk tidak jauh dari meja mereka, di mana si cowok selalu curi-curi pandang padanya. Gayana sudah biasa menghadapi pemandangan semacam itu, jadi dia hanya mendengus seraya kembali fokus pada Ray yang masih menatapnya dengan alis mengerut penuh spekulasi.

"Terakhir kali yang bikin gue khawatir banget itu, ya masalah sama Lery," lanjut Gayana lagi. "Ganin dengan begonya diam aja pas dikerjain bocah sialan itu. Berusaha menutupi rencana konyol Lery yang nggak mau nyokapnya nikah sama Bokap."

Ray kembali teringat pada kisah Ganindra di Minggu sore, beberapa hari lalu. Tentang Lery yang mencari perkara dengannya.

"Ganin bilang alasannya karena dia nggak mau repot, toh waktu itu bukti memang memberatkan dia. Keburu beredar foto yang nampilin Ganin lagi berdiri dekat meja bendahara kelasnya. Tapi bukan foto dia lagi nyolong duitnya, sih. Tapi tetep aja, kan? Kekuatan media dan mulut banyak orang, bisa ngancurin hidup orang sesuka mereka."

Gayana menggeleng pelan seraya kembali bicara, "Tapi gue tahu itu cuma alasan aja. Aslinya, Ganin nggak mau Bokap sampai tahu kalau sebenarnya Lery yang jadi otaknya. Kalau ketahuan, udah pasti pernikahan akan batal dengan sendirinya. Nggak mungkin Bokap kepengin anak-anaknya hidup nggak tenang, karena harus satu rumah sama bocah kayak si Lery, si pengecut labil."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray melihat sorot mata Gayana menajam setiap kali menyebutkan nama Lery. Sepertinya cowok itu masih membuat Gayana mendendam karena telah berani mengerjai adiknya.

"Dari kejadian itu gue jadi makin tau, kalau Ganindra makin parah tololnya. Masih aja suka mikirin kepentingan orang lain dibanding dirinya. Sampai-sampai ngorbanin harga dirinya sendiri karena dituduh jadi tersangka. Ngebiarin banyak orang berpikiran negatif sama dia."

"Tapi dari mana Kak Gaya sampai tau masalah Lery ini? Udah pasti Ganindra nggak mungkin ngadu, kan?" Ray menyuarakan kebingungannya.

"Emang. Udah pasti Ganin nggak bakal ngomong apa pun. Bokap bahkan nggak tau Ganin kena skorsing, kalau enggak gue yang turun tangan. Untungnya gue punya mata-mata setia yang bisa diandelin di sini," sahut Gayana dengan gaya angkuh.

Ray menaikkan alis penasaran, matanya membulat menatap gadis di depannya. Membuat Gayana tersenyum kecil melihat raut menggemaskan itu.

"Diaz," jawabnya santai. "Itu anak biar kalem-kalem dan sok keren begitu, tapi nyatanya tetap setara begonya sama adek gue. Nggak heran mereka bisa temenan sampai sekarang. Tinggal dirayu dikit, dia bakal langsung ngasih laporan ke gue tentang Ganin."

Ray hanya mengangguk-angguk sok mengerti. Nyatanya sekarang dia tahu kalau ternyata Diaz yang terkenal *cool* itu bahkan tidak bisa melawan pesona Gayana. Dia luluh lantak di depan gadis itu, bahkan sampai ikut mengkhianati Ganindra—meski bukan hal yang negatif.

"Jadi ...."

Setelah saling terdiam agak lama dengan pikiran masing-masing, akhirnya Ray mencoba menyimpulkan sendiri dari semua sesi perbincangan pribadi yang disampaikan Gayana sedari tadi.

"Karena segala sikap pasrah, pesimis, dan suka berkorban Ganindra selama ini," ucap Ray seraya menatap

EBOOK EXCLUSIVE

lurus Gayana, membuat gadis cantik itu balik menatapnya dengan alis terangkat, menanti lanjutannya.

"Makanya Kak Gaya seneng banget ngerjain dia, kan? Biar dia kelihatan kayak orang hidup yang bisa nunjukin emosinya kalau lagi digangguin. Gitu, kan, maksudnya?"

Setelah jeda curhat yang sebelumnya agak menguras emosi, akhirnya Gayana kembali bisa tertawa keras saat mendengar Ray menyebutkan istilah 'orang hidup' untuk sosok Ganindra.

"Iya," sahut Gayana sambil mengangguk, setelah tawanya reda. "Supaya dia bisa kelihatan kayak orang hidup lainnya. Biar nggak kayak robot bego yang nggak punya emosi dan ambisi."

Untung saja gadis yang diajak bicara Gayana adalah Ray yang cepat mengerti bagaimana membawa diri. Karena saat melihat tanggapan Ray yang tidak tampak menghakimi setelah mendengar kisah keluarganya, Gayana tahu kalau dia tidak salah membagi kisahnya pada gadis itu.

Sama seperti dugaannya yang tidak salah untuk mempercayakan Ganindra pada gadis itu mulai dari sekarang.

Dia semakin mengerti mengapa Ganindra bisa semudah ini jatuh pada jerat Ray. Gadis itu memang spesial dengan kepolosan dan ketulusannya, sangat tampak nyata dari sorot mata dan respons naturalnya.

"Tapi karena sekarang udah ada lo, yang kayaknya bisa lebih cepet bikin dia pusing dibanding gue. Jadi kayaknya gue milih pensiun aja, deh. Gue serahin tugas ini ke lo aja mulai dari sekarang," ucap Gayana dengan seringai di bibirnya.

"Apaan, sih, Kak Gaya, nih," gerutu Ray karena tidak terima dianggap sebagai orang yang suka membuat Ganindra pusing, meski benar adanya.

"Iya, puas-puasin aja bikin dia pusing dan marah-marah nggak jelas, selama masih sempet," lanjut Gayana dengan raut geli saat melihat wajah protes Ray.

"Maksudnya?" tanya Ray agak bingung dengan kata-kata terakhir Gayana.

EBOOK EXCLUSIVE

Gayana mengangkat alis, sebelum akhirnya mendengus dengan senyum dikulum. "Udah pastilah dia nggak bilang," jawabnya dengan raut seakan mengerti dengan kebingungan Ray.

Ganindra mungkin akan memarahinya lagi setelah ini, karena dengan seenaknya memberi tahu pada Ray tentang rencana mereka. Tapi Gayana selalu merasa senang kalau berkesempatan membuat marah adiknya. Jadi dia akan tetap memilih memberitahu Ray.

"Bukan cuma Ganin yang sayang dan peduli sama orang tua kami, tapi gue juga. Jadi Ganin sepakat aja sama rencana gue untuk tukar tempat, kalau nanti dia udah lulus sekolah. Biar kita sama-sama ngerasain gimana ribetnya ngurusin Bokap dan Nyokap yang sama labilnya."

"Hah?" Ray mengerjap bingung. Tapi kaget juga yang mulai dirasakannya. "Kalian mau apa tadi?" tanyanya dengan raut bodoh.

"Semester depan gue wisuda. Ganin juga lulus sekolah. Dia bakal kuliah si Surabaya, tinggal sama Nyokap. Dan gue bakal tinggal di sini bareng Bokap, sambil mulai nyari kerjaan."

Gayana tersenyum seraya mengangkat alisnya. Tangannya kembali mengangkat cangkir untuk menghabiskan minumannya.

"Jadi, lo nggak bakal masalah sama yang namanya LDR, kan?"

Itu adalah pertanyaan terakhir Gayana sore itu, yang sama sekali tidak bisa dijawab oleh Ray.

Gayana pikir, Ray hanya kaget dengan kabar yang disampaikannya. Tapi dia cuma tidak menyadari, bahwa Ray tengah mengepalkan kedua telapak tangannya di atas pangkuan, terhalang oleh meja.

Ray juga terus saja bungkam dan menatap dengan agak nanar pada gelas berisi es Cappucino Oreo-nya di atas meja.

Pikirannya melayang pada Ganindra, hanya Ganindra. Pada satu cowok yang dia sendiri belum berhasil

EBOOK EXCLUSIVE

menggenggam penuh hatinya. Sekarang cowok itu dikabarkan akan hidup berjarak jauh dengannya? Yang benar saja!

EBOOK EXCLUSIVE

Part 11

Ray hanya gadis biasa. Meski kadang terlalu cuek dan keras kepala, tapi tentu saja Ray juga punya batas kesabaran. Mendapatkan hati Ganindra saja sudah membuatnya hampir kepayahan dan terseok-seok. Apalagi saat harus berjuang mempertahankannya.

Ray tidak bermaksud bersikap berlebihan. Dia juga tahu hubungannya dengan Ganindra masih sangat baru. Bahkan tidak ada yang menjamin apakah saat lulus sekolah nanti dia masih bersama cowok itu atau tidak.

Namun, bagi Ray saat ini, satu Ganindra saja sudahlah cukup. Apalagi semakin hari rasa sayangnya pada cowok itu semakin menggila. Jadi, kalau tidak ada hal krusial apa pun yang bertentangan dengan hidupnya, Ray menolak untuk melepaskan Ganindra.

Dia berniat untuk terus bertahan meski nyatanya cowok itu masih kesulitan mengekspresikan perasaannya pada Ray. Ray akan mencoba bersabar, asalkan mereka tetap bersama, dalam radius yang layak.

Ray juga tidak mempermasalahkan masa lalu ataupun kondisi keluarga Ganindra. Dia juga masih bisa menolerir sikap cuek cowok itu yang hampir selalu menguji kesabarannya.

Tapi nyatanya, kabar yang disampaikan Gayana beberapa saat lalu berhasil membuat Ray tercenung lama. Bahkan berhasil mengaburkan semua rencana-rencana pada hubungannya bersama Ganindra di masa mendatang.

Demi apa pun, hal yang paling tidak diinginkan Ray dan selalu dirutukinya adalah hubungan jarak jauh. Bukannya tanpa alasan, tapi karena dia memang sudah menyaksikan

EBOOK EXCLUSIVE

sendiri bukti nyata yang menggambarkan betapa sulitnya hal tersebut. Ray sama sekali belum siap menjadi salah satu yang menjalaninya.

Sayangnya, cepat atau lambat Ganindra akan menawarkan hal itu padanya. Jadi, bagaimana Ray harus bersikap setelah ini?

Dia yakin, saat ini Ganindra tengah berbahagia karena kakaknya akan segera angkat kaki dari Jakarta. Sedangnya Ray, harus tercenung penuh kegalauan di sepanjang kakinya melangkah menuju kamar, memikirkan hubungan mereka selanjutnya.

"Aduh!"

Langkah Ray terhenti pada anak tangga terbawah di rumahnya. Kening dan hidungnya terasa agak sakit karena baru saja menabrak sesuatu. Tapi dia juga langsung kaget ketika mendongak, lalu mendapati tubuh tinggi seorang cowok berdiri di hadapannya.

"Bukan salah Kakak, loh! Kamu yang jalan sambil melamun."

Ray meringis malu. Dia sadar diri karena memang dia yang tidak melihat cowok seumuran abangnya itu tengah menuruni tangga, hingga menabrak dada bidangnya.

"Maaf, Kak Ando. Nggak lihat," ucap Ray pelan.

Ando—teman kampus Reinald yang lumayan sering bertandang ke rumahnya, hanya tersenyum sembari mengusap pelan puncak kepala Ray.

"Dari mana, sih? Kalau Kakak ke sini pasti kamu jalan mulu," ucap Ando seraya menuruni tangga hingga berada di anak tangga yang sama dengan Ray.

Ray kembali meringis dan tersenyum canggung. Ando memang sudah dikenalnya sejak menjadi teman Reinald di tempat kuliah.

"Kapan bisa pergi nonton sama Kakak?" tanya Ando lagi. Bibirnya masih tersenyum seraya menatap Ray dengan sorot lembut.

"Ih, Kak Ando, nih! Kan udah dibilang, kalau Raynanda udah punya—"

EBOOK EXCLUSIVE

"Pacar? Iya tau, kok," potong Ando dengan cuek. "Kan cuma pergi nonton atau makan doang. Nggak usah bilang dia. Gampang, kan?"

Ray tersenyum masam, memilih tidak menjawab. Sudah sering sebenarnya Ando menggodanya seperti ini. Hanya saja saat melihat cowok itu tetap tampan bahkan dengan kilat usil di matanya, membuat Ray kehabisan kata untuk meladeni. Kadang dia malah bisa gugup sendiri kalau harus berinteraksi terlalu dekat dengan cowok tersebut.

"Kok turun sendiri? Nggak lanjut jalan sama Bang Rei?" tanya Ray mengalihkan topik.

"Ini lagi kabur, kok," jawab Ando dengan santai.

"Kok gitu?"

"Biasa. Lagi ada perang dunia," sahut Ando sambil mengedikkan bahunya dengan wajah bosan. "Males aja dengernya. Mending cabut aja sekalian."

Seketika saja Ray paham dengan raut bosan Ando. Akhirnya dia kembali tersenyum masam menanggapi keluhan cowok tersebut. Ray melanjutkan langkahnya menaiki tangga setelah sebelumnya melambai pada Ando yang berpamitan padanya.

Saat berada di depan kamarnya, dia melihat pintu kamar di ujung koridor sedang dalam posisi terbuka. Meski mengingat penjelasan Ando sebelumnya dan masih diliputi kegalauan akibat mendengar kabar dari Gayana. Tapi Ray nekat membuat hatinya makin kacau dengan melangkah melewati kamarnya, menuju pintu kamar paling ujung.

Di dalam kamar tersebut Ray melihat Reinald membelakanginya, duduk di kursi belajar sembari mengacak rambutnya dengan frustrasi. Sebelah tangan cowok itu menempelkan ponsel di salah satu telinganya sambil berbicara dengan suara menggeram, terdengar sedang marah.

Di tempatnya berdiri, Ray hanya menatap punggung abangnya dengan wajah datar.

***

"Ray!"

EBOOK EXCLUSIVE

Ray tersentak kaget ketika Aira menyenggol sebelah lengannya. Dia tadi memang agak melamun sepanjang jalan menuju lobi sekolahnya.

Saat dia menatap Aira, gadis itu tidak menatapnya, tapi malah mengedikkan kepala ke arah depan. Ray hanya bisa menahan napas sejenak ketika melihat Ganindra sudah berdiri di dekat undakan lobi sembari menatapnya.

"Jangan bilang lo mau nebeng gue lagi hari ini," bisik Aira cepat sebelum mereka mendekat ke arah Ganindra.

Ray tidak menjawab. Dia hanya tersenyum kecut sembari melambaikan tangan sebagai salam perpisahan pada Aira yang berjalan cepat meninggalkannya bersama Ganindra. Sherra sudah dijemput abangnya, gadis itu lebih dulu melesat pulang hingga tidak bersama mereka.

Ganindra melirik kepergian Aira yang tampak agak tergesa dan mencurigakan, sebelum akhirnya fokus pada Ray yang tampak sibuk memerhatikan sekitarnya.

"Pulang?" tawar Ganindra.

Ray masih sibuk melambai pada beberapa temannya yang melewati mereka sembari menggigit bibirnya. Sampai akhirnya memutuskan membalas tatapan Ganindra.

"Mama udah nunggu di depan. Kami mau bawa Ares ke dokter gigi."

Ganindra tidak langsung merespons. Dia hanya diam menatap Ray yang juga balas memandangnya dalam bungkam.

Beruntungnya sekarang Ganindra tidak perlu lagi merasa canggung ketika menatap bola mata bulat gadis itu—sudah lumayan kebal. Jadi memudahkannya melihat sekecil apa pun kilat mencurigakan di sana.

"Oke," ucap Ganindra akhirnya, setelah keduanya terdiam cukup lama. "Duluan, *gih*."

Rautnya biasa saja saat sedikit mengedikkan kepala untuk mempersilakan Ray berlalu dari hadapannya.

Ray menyempatkan tersenyum kecil dan melambai pelan pada Ganindra, sebelum berjalan cepat menuju gerbang

EBOOK EXCLUSIVE

sekolahnya. Dia menolak berbalik karena sangat yakin kalau Ganindra masih menatapnya dari posisi cowok itu berdiri.

Hanya dengan melihat cara Ganindra menatapnya tadi, Ray bisa langsung tahu kalau cowok itu akhirnya menyadarinya, bahwa Ray sedang menghindarinya tanpa alasan jelas.

Tapi Ray memilih menolak mengakuinya. Kegalauan dan kelabilannya saat ini jauh lebih dominan. Hingga menyebabkan rasa percaya dirinya juga melayang entah ke mana.

Untuk sementara, Ray berniat menenangkan kegelisahannya dengan cara menghindari Ganindra. Sungguh egois, Ray sadar itu.

Tapi memang apa yang harus dilakukannya saat ini, demi bisa menghalau segala kegundahan?

Siapa yang mau bertanggung jawab atas segala kekhawatirannya yang sangat berlebihan? Sedangkan Ganindra saja tidak ambil pusing dan tidak bercerita apa pun tentang rencana masa depannya.

***

Diaz mengerutkan kening saat melihat Ganindra berjalan sendirian ke arah motornya terparkir. Dia dan Restu memang masih menikmati gorengan sambil duduk-duduk di dekat motor Ganindra, dengan harapan bisa menggoda Ganindra lagi kalau cowok itu kembali sukarela menggandeng Ray pulang bersama.

Nyatanya, raut biasa Ganindra yang berjalan santai menuju ke arah mereka langsung membuat Diaz merasa agak heran.

"Nggak bareng lagi?" tanyanya.

Bukan Ganindra namanya kalau dengan senang hati langsung menjawab pertanyaan macam itu. Dia hanya menendang sebelah kaki Restu yang sedang duduk di atas motornya, dengan malas-malasan meminta tanpa kata agar temannya itu menyingkir.

Berbeda dengan Diaz yang sudah beberapa kali menjalin kasih dengan para gadis, Restu dan Ganindra

EBOOK EXCLUSIVE

memang tidak bisa menandinginya dalam hal pengalaman. Jadi cukup sebentar saja mengamati, Diaz bisa melihat ada yang tidak beres dari interaksi Ganindra dan Ray beberapa hari ini.

"Gue lihat, dua hari kemarin dia pulang bareng Aira. Hari sebelumnya lagi juga dijemput abangnya kan, kata lo?" tanya Diaz tanpa peduli pada wajah cuek Ganindra. "Tumben dia males ngintilin lo."

"Iya juga, ya," sahut Restu sambil terus mengunyah sisa bakwan di mulutnya.

"Aneh banget tuh cewek nggak nempelin lo beberapa hari ini. Berasa ada yang kurang di mata gue," lanjut Restu dengan tampang mengejeknya. "Padahal lo juga udah susah payah *acting* kayak artis Korea, kan? Rajin banget nungguin di lobi."

Ganindra hanya melempari Restu dengan remah gorengan yang tadi ditemukannya menempel di atas tangki minyak motornya.

Ganindra juga masih malas menjawab apa pun yang coba dibahas teman-temannya. Dia lapar. Perutnya perlu diisi segera. Jangan sampai *mood*-nya semakin memburuk karena harus lebih lama lagi mendengarkan keingintahuan teman-temannya.

"Gue duluan." Setelah memakai jaket dan menaiki motornya, dia langsung melesat meninggalkan kedua teman yang masih menatapnya dengan alis terangkat.

Diaz curiga dan agak sedikit khawatir sebenarnya, mengingat dia tahu betul ini kali pertama Ganindra melibatkan seorang gadis dalam hidupnya.

Tapi karena dia juga sudah biasa mendapati Ganindra tidak peduli pada banyak hal, apalagi cowok itu selalu memendamnya sendiri, dan tahu-tahu semua sudah berlalu begitu saja, maka Diaz memilih untuk bersikap tahu diri.

Dia berniat untuk tidak begitu ikut campur dan hanya melihat perkembangannya nanti. Sampai Ganindra yang datang sendiri, kalau temannya itu memang membutuhkan bantuan.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 12

Ganindra menatap ponsel miliknya yang baru saja dilempar ke ujung tempat tidur. Dia sendiri tengah duduk bersandar di kepala ranjang, baru selesai menghubungi Gayana dan kakaknya itu menolak mengatakan apa pun, apalagi bertanggungjawab atas keanehan sikap Ray selama seminggu ini.

Memang agak terlambat, sampai akhirnya Ganindra bisa mengaitkan sikap tidak biasa Ray dengan keusilan kakaknya. Tapi paling tidak dia sudah sangat yakin, kalau Gayana pastilah sempat bertemu Ray sebelum dia pergi dan berbicara macam-macam, hingga menyebabkan pacarnya menghindar tanpa sebab.

Harusnya ini adalah sebuah keuntungan baginya, karena Ray tidak begitu lagi membuatnya terusik dengan segala celotehan dan perhatian berlebihan.

Sayangnya, saat ini Ganindra malah sibuk mengacak kepala dengan frustrasi, merasakan sesuatu yang sangat mengganggu, tapi juga bingung ingin mendeskripsikannya seperti apa.

Di hari keempat ketika akhirnya dia menyadari kalau Ray menghindarinya, Ganindra masih bisa bersikap biasa saja. Walau dalam hati tetap merasa jengkel karena harus bersikap bodoh dengan menunggui gadis itu di depan lobi, tapi tidak mendapatkan hasil apa pun.

Namun setelahnya, tepat seminggu keanehan itu terjadi, Ganindra mulai terserang panas dingin yang mengusik, bahkan melebihi dari sebelumnya ketika awal Ray mendekatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini gue kenapa, sih?! Ribet banget," desisnya jengkel ketika menyadari bahwa seharian ini bahkan Ray tidak mengusiknya dengan *chat* pengingat makan atau belajar, seperti biasa.

Ray bahkan tidak datang ke lapangan basket pada Sabtu sore di hari sebelumnya, saat Ganindra dengan nekatnya mengirimi pesan agar Ray membawa Ares ke sana. Benar-benar menguji harga dirinya.

"Jangan sampai gue jadi gila beneran cuma karena hal beginian."

Lagi-lagi Ganindra mendesis frustrasi atas kebingungannya. Dia memilih beranjak dan kembali menyingkirkan ponsel ke sembarang tempat, lalu memutuskan mengguyur kepala, sebelum berniat menghabiskan sisa hari Minggu dengan bermain PS.

Paling tidak hal tersebut masih manjur mengalihkan perhatiannya dari keganjilan sikap Ray akhir-akhir ini.

***

Hari kesepuluh. Semakin parah. Ganindra bahkan sudah tidak lagi berusaha menunggu Ray, demi sekadar menawari gadis itu pulang sekolah bersamanya. Ganindra juga malas mengingat di hari keberapa Ray tidak mengontaknya lagi.

Hal itu bukannya karena dia kembali tidak peduli. Hanya saja, saat dia melihat wajah pias Ray ketika mereka tanpa sengaja berpapasan di koridor sekolah atau kantin, Ganindra malah merasa seakan sedang dituding menjadi seorang kriminal berbahaya, yang mengancam gadis itu dengan keberadaannya.

Simpel saja. Sikap pesimis datang dengan gampangnya. Kecamuk pikirannya yang mengatakan kalau Ray mungkin mulai sadar kalau Ganindra memang tak layak berada di sekitarnya, muncul begitu saja.

Bingung dan merasa kesulitan harus bagaimana menanggapinya, Ganindra akhirnya memilih melakukan hal yang sama bodohnya. Diam, tanpa mau bersusah payah lagi merespons.

EBOOK EXCLUSIVE

Harusnya cara ini berhasil, mengingat biasanya memang beginilah caranya mengatasi masalah. Biarkan saja, dan semuanya akan kembali seperti semula. Sayangnya Ganindra terpaksa harus menyadari kalau trik ini tidak berlaku ketika menghadapi Ray. Parah, karena Ganindra malah semakin belingsatan akibat gadis itu tidak lagi mengusik hidupnya.

Bahkan Diaz dan Restu yang awalnya memutuskan untuk bersikap santai, harus jengkel juga karena terkena imbas dari sikap frustrasi Ganindra.

"Kalau lo masih diem kayak robot bego begini, mending pulang aja, sana! Bikin malu temen aja, bengong nggak jelas di tempat ginian."

Restu mendesis pelan di samping Ganindra. Kepalanya sesekali mengedik untuk menyapa beberapa teman yang melewati posisinya berdiri saat ini bersama Diaz dan Ganindra.

Mereka memang tengah menghadiri acara ulang tahun teman sekelas yang diadakan di *rooftop* sebuah hotel. Diaz dan Restu agak kaget saat hari sebelumnya Ganindra mengajukan diri untuk ikut datang. Padahal biasanya cowok itu paling malas datang ke acara seperti ini. Tapi saat berpikir kalau hal ini bisa membantu memperbaiki suasana hati temannya, Restu gembira saja ketika Ganindra mau ikut datang.

Sialnya dia salah prediksi. Karena nyatanya hal itu malah membuatnya canggung, ketika beberapa teman mereka menyadari keanehan sikap Ganindra yang diam seperti tidak bernyawa, tanpa niat berbaur dengan teman-temannya. Bahkan Ganindra tidak mau repot-repot menyapa si pemilik pesta untuk memberikan ucapan selamat, yang akhirnya membuat temannya itu menanyakan langsung pada Diaz dan Restu mengapa Ganindra bertingkah seperti makhluk salah tempat seperti itu.

"Di rumah gue makin pusing. Parahnya, akhir-akhir ini kalau lagi sendirian malah bisa bikin pikiran gue nggak sehat."

EBOOK EXCLUSIVE

Diaz dan Restu agak tercengang ketika pada akhirnya Ganindra berucap pelan tanpa menatap fokus pada mereka, sambil mengungkapkan dengan gamblang kefrustrasiannya beberapa hari ini. Sepertinya cowok itu tidak sadar mengatakan hal tersebut di depan kedua temannya.

"Kalau gitu, mending sekarang lo jalan aja ke blok sebelah rumah lo. Tanya kenapa lo bisa dibikin pusing begini sama salah satu penghuni rumah di sana. Beres, kan?" sahut Diaz dengan raut santai.

Dia bahkan sibuk tersenyum kecil, demi memberi sinyal pada gadis di ujung meja minuman yang tengah menatap ke arahnya.

"Ide bagus. Daripada lo jadi keliatan kayak anak autis begini—yang jatohnya kayak pengecut, jadi mending sekarang datengin aja tuh cewek. Tanya dia maunya apa sekarang."

Komentar Restu bahkan jauh lebih sarkastis, tapi tentu saja terdengar lebih realistis. Bahkan sanggup membuat Ganindra tersentak dan menatap dengan kening mengerut ke arah kedua temannya.

"Kenapa gue harus gitu?" tanyanya balik, merasa tidak terima dengan saran teman-temannya.

"Ya elah, si Bego," sahut Restu makin jengkel. Dia berdecak, sebelum menoyor kepala Ganindra yang dibalas cowok itu dengan menendang sebelah kakinya. Keduanya sama-sama meringis, tapi tetap melanjutkan pembicaraan tidak biasa ini.

"Nggak usah sewot dari mana kita bisa tau kalau lo lagi dibegoin sama cewek lo. Yang penting, lo mau kembali hidup tenang lagi, kan?" tawar Diaz.

Ganindra jengkel karena Diaz terang-terangan mengejeknya. Tapi dia memilih tetap diam sebagai jawaban atas pertanyaan terakhir cowok itu.

"Ya udah kalau gitu. Beresin langsung. Nggak usah berlagak ikut ngambek juga kayak cewek. Malu-maluin," lanjut Diaz.

EBOOK EXCLUSIVE

Dia mengabaikan tatapan tajam Ganindra dan malah balas melambai kepada para gadis yang berdiri berseberangan dengan mereka.

"Diberesin gimana emangnya? Kalau dianya aja udah nggak mau deket-deket gue, mau diapain lagi?" gumam Ganindra sembari mengusap kasar wajahnya.

Dia tidak bermaksud bertanya balik. Hanya sekadar ungkapan kebingungan saat ini yang digumamkan tanpa bisa ditahan lagi.

"Nah, itu maksud gue!" ucap Diaz seraya kembali fokus pada Ganindra. "Mending ditegasin aja. Tanyain, dia masih mau lanjut atau enggak. Daripada lo jadi pusing begini."

Diaz membuang napas panjang sebelum kembali bicara, "Cewek tuh kadang lembek, Gan. Suka main tarik ulur nggak jelas, bikin buang waktu. Kalau lo milih ngeladenin, lo bisa mati cepet."

Ganindra mengerutkan kening sambil menatap Diaz dengan heran. Siapa ini yang tengah bicara?

"Terus lo sama Kakak gue itu ngapain, ya?" tanya Ganindra yang langsung diikuti dengusan tertahan Restu di sampingnya. "Main layangannya Barbie?"

Diaz cuek saja mendapat ejekan dari kedua temannya. Dia mengedikkan bahu sambil meminum minumannya.

"Kakak lo itu kasus khusus. Kadang ada cewek yang harus dibegoin dulu, dibikin percaya kalo kita ngikut sama permainannya. Padahal pada kenyataannya cuma buat seneng-seneng aja. Hiburan. Memacu adrenalin karena tantangannya."

"Sialan lo, Yaz!" desis Ganindra sambil semakin menajamkan tatapannya pada Diaz yang kini tengah terkekeh geli. Jadi Gayana hanya hiburan untuk Diaz? Berengsek sekali temannya yang satu ini!

"Tenang, Sob. Bukan berarti gue bakal macem-macem sama Gayana. Kan cuma buat seneng-seneng aja. Toh dia juga nerapin trik yang sama ke gue. Jadi, sama-sama mutualisme. Iya, kan?" balas Diaz seraya memainkan alisnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Bahkan ketika kembali mendengar dengusan Restu, hal itu dianggap Diaz sebagai dukungan dari temannya itu untuknya.

Ganindra hanya berdecak jengkel mendengar penuturan Diaz. Pikirannya mulai berubah. Anggapan bahwa Diaz akan cocok dengan Gayana, sepertinya bukan sesuatu yang mustahil. Keduanya sama liciknya. Sama-sama berbahaya.

"Jadi, gimana, nih? Mau pakai saran gue?" tanya Diaz lagi.

"Apanya?" balas Ganindra agak ketus. Suasana hatinya semakin buruk setelah mendengar celotehan kedua temannya.

"Makin bego aja nih anak. Ya maksudnya, lo mau negasin nggak nih sama si Ray?" Restu membantu mengembalikan fokus Ganindra.

"Kalau emang si Ray udah ngerasa cukup sampai di sini berurusan sama lo, mending putus baik-baik. Yang pertama nih harus diberesin sebaik mungkin, Gan. Jangan sampai penyesalannya bikin lo gila di masa depan."

Diaz menyuarakan itu bukan sebatas membual. Tapi karena memang dia sudah pernah mengalaminya.

Bagi kebanyakan lelaki, cinta pertama memang kadang menempati tempat khusus hingga sulit dijabarkan dalam bentuk apa pun. Namun, ketika diakhiri dengan cara yang tidak baik, maka akan mengendap menjadi sesuatu yang sulit dihilangkan, bahkan sanggup menahan banyak hal saat bertemu yang lain di kemudian hari.

Diaz sudah merasakannya dan sebagai teman yang baik, dia tidak ingin Ganindra mengalaminya juga.

Ganindra yang mulai paham dengan apa yang dimaksudkan Diaz, kembali terdiam. Otak pas-pasannya berusaha mencerna sebaik mungkin. Meski enggan mengakuinya, tapi dia juga tahu bahwa terselip kebenaran dari penyampaian temannya itu.

"Karena lo udah pasti nggak punya ide sendiri, bahkan mau deket-dekat Ray aja harus mikir setengah mati dulu. Jadi

EBOOK EXCLUSIVE

gue dan Diaz nggak keberatan buka jasa bantuan. Itu juga kalo lo ngerasa perlu bertindak dalam waktu dekat ini," tawar Restu dengan wajah agak prihatin saat mendapati Ganindra kembali memasang raut frustrasinya.

Ganindra mendengar tawaran itu. Dia mengerling sekilas pada kedua temannya yang memasang senyum tipis di bibir mereka.

Dalam tidur saja dia tidak pernah berharap akan dihadapkan pada situasi semacam ini, yaitu mendapat petuah dan bala bantuan dari dua teman usilnya untuk masalah asmara. Benar-benar menyedihkan baginya, juga agak memalukan.

Ganindra masih memutar otak. Bahkan ketika akhirnya dia memilih pamit pada teman sekelasnya yang mengadakan pesta, lalu mengendarai motornya tanpa arah, Ganindra masih berusaha berpikir keras. Hal yang tentu saja sangat jarang dilakukan olehnya. Apalagi hanya demi seorang gadis.

Sungguh malapetaka baginya. Keberadaan Ray memang sanggup membuat dunianya jungkir-balik hanya dalam hitungan bulan.

Ganindra ingat dulu dia pernah berkata pada Ray, bahwa dia tidak akan melepaskan gadis itu kalau Ray sudah membuatnya benar-benar gila. Tapi, Ganindra masih merasa kalau masa itu belum datang. Ray masih belum bisa membuatnya mengambil tindakan itu. Benar, kan? Entahlah, Ganindra juga tidak yakin.

Jadi, mungkin saran Diaz dan Restu ada bagusnya juga. Ganindra sepertinya memang harus menegaskan pada Ray terkait hubungan mereka.

Kalau hal ini bisa membuat Ganindra berhenti sakit kepala dan merasa stres, maka dia tidak akan keberatan menanyakan sekali lagi pada Ray tentang kesediaan gadis itu bersamanya.

Ya. Sepertinya memang harus begitu. Benar, kan?

Atau, benarkah harus seperti itu?

EBOOK EXCLUSIVE

Sial! Ganindra kembali mengumpat di sepanjang jalan menuju rumah. Pembicaraan dengan Diaz dan Restu benar-benar membuat isi kepalanya semakin tidak sehat.

***

"Bisa nggak sih, kamu buang kebiasaan kamu yang satu ini?! Jangan coba-coba menyimpulkan apa pun, kalau kamu nggak dengar semuanya sampai tuntas!"

Awalnya Ray cuma ingin mengambil kembali *action cam* miliknya yang dipinjam Reinald. Pintu kamar kakaknya tidak tertutup sempurna, jadi dia hanya tinggal mendorongnya. Sayangnya, Ray harus kembali mendapati pemandangan menyebalkan itu lagi di sana.

Lagi-lagi dia menatap datar pada punggung Reinald yang tengah berdiri menghadap jendela kamarnya, dengan tangan menempelkan ponsel di sebelah telinga.

Sebenarnya Ray sudah biasa mendapati Reinald menggeram—tampak tengah menahan marah—ketika berbicara dengan seseorang di saluran telepon.

Perang lagi. Dan kalau Reinald sudah menggunakan saluran telepon untuk menyelesaikan perangnya, berarti masalahnya sudah sangat krusial. Tidak bisa lagi menggunakan rayuan lewat *chat*, *video call* atau semacamnya.

Sayangnya, kalau sudah begini berarti Ray harus bersiap-siap menjadi salah satu sumber pelampiasan abangnya itu.

Karena kalau Reinald sedang gila akibat pertengkarannya bersama sang kekasih yang tinggal berbeda benua, maka cowok yang biasanya selalu tenang dan bersikap dewasa tersebut akan bertransformasi menjadi sangat menyebalkan. Obsesi mengaturnya terhadap Ray akan kumat dan melebihi biasanya.

Bahkan kadang kala sangat berhasil membuat *mood* di sekitarnya juga ikut memburuk, terutama bagi Ray yang tidur bersebelahan kamar dengannya.

"Aku tau kamu sibuk, tapi jangan coba-coba tutup teleponnya sampai kita selesai dengan foto sialan itu!"

EBOOK EXCLUSIVE

Reinald kembali berbicara penuh ancaman pada lawan bicaranya di telepon.

"Sayang, denger ya. Aku nggak mau kamu—Halo? Ta? Tata?!" Reinald langsung menatap layar ponselnya, sebelum akhirnya mengumpat dengan keras saat sadar teleponnya telah diputus secara sepihak.

Reinald berbalik dari posisinya, sambil sebelah tangan mengacak rambut dengan frustrasi. Dia masih berusaha menghubungi kembali. Tapi saat dia menyadari ada Ray yang berdiri di pintu kamarnya dengan raut datar, Reinald langsung menyembunyikan rasa frustrasinya dengan berdeham pelan sembari berusaha mengembalikan wajah setenang biasanya. Tapi sudah pasti gagal, karena Ray masih bisa melihat dengan jelas raut masam di wajah abangnya itu.

"Ngapain kamu di situ?" tanya Reinald dengan gestur sok tenang, meski tetap terdengar agak ketus bagi Ray.

Ray tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap lurus pada abangnya selama beberapa saat, sebelum akhirnya ikut melontarkan pertanyaan.

"*El-de-er* bikin gila ya, Bang?"

Reinald mengerutkan keningnya ketika mendengar pertanyaan Ray. "Kenapa tiba-tiba nanya begitu?"

Ray kembali menolak menjawab. "Bentar lagi pasti Kak Tata yang bakal *video call* balik, sambil nangis-nangis. Terus Abang bakal ngomong sok lembut ngerayu-rayu di depan layar ponsel, kayak orang bego. Mirip pasangan penderita bipolar."

Kening Reinald semakin mengerut ketika melihat Ray mengatakan hal tersebut dengan raut yang masih datar tanpa ekspresi.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Reinald dengan agak heran. Tak ayal dia juga merasa agak tersinggung dengan sindiran adiknya.

"Aku nggak mau jadi gila musiman kayak Abang."

Tepat setelah mengatakan itu, Ray berbalik untuk kembali menuju kamarnya—melupakan kameranya.

EBOOK EXCLUSIVE

Meninggalkan Reinald yang makin bingung dengan sikap dingin adiknya yang muncul tiba-tiba.

***

Ganindra merutuk sejadinya dalam hati. Menahan jengkel akibat kebodohannya sendiri karena mengikuti rencana berlebihan Diaz dan Restu.

Sungguh bukan contoh yang baik dari seorang pelajar, tapi kali ini dia terpaksa melakukannya. Lima menit sebelum bel istirahat pertama berbunyi, Ganindra izin pada gurunya dengan alasan ke toilet. Meski sebenarnya dia berjalan agak tergesa menuju lantai dasar sekolahnya, mendatangi kelas Ray.

Jadi, sekarang dia harus menanggung risikonya. Merasa jengah dan menahan malu. Setengah mati dia bersikap cuek, ketika teman-teman sekelas Ray yang keluar kelas setelah bel istirahat berbunyi menatap padanya dengan sorot penuh penasaran dan ingin tahu, terutama para gadis.

"Wah, ada Kak Ganindra, nih."

Ganindra mengenali gadis luar biasa cantik di depannya itu bernama Vinda, teman sekelas Ray yang dulu sempat menyapanya ketika dia tengah kencan dengan Ray. Gadis itu agak kaget ketika keluar pintu dan mendapati Ganindra ada di depan kelasnya.

Ganindra mengangguk kecil untuk membalas sapaan kelewat ramah Vinda. "Raynanda," ucapnya lugas untuk menunjukkan maksudnya muncul di sana.

"Oh, oke," sahut Vinda dengan raut seantusias sebelumnya, lalu kembali menuju pintu kelas. Ganindra bahkan bisa melihat kilat jail penuh semangat di wajah gadis itu. Seakan baru saja menemukan sesuatu yang sangat menyenangkannya.

"Ray! Cowok lo mampir, nih!"

Ganindra kembali mengumpat dalam hati. Merutuki sikap Vinda yang kelewat heboh hingga menyebabkan bertambahnya mata yang menatap ke arahnya. Apalagi anak-anak dari kelas lain juga sudah keluar dan melewati kelas Ray untuk menuju kantin.

EBOOK EXCLUSIVE

Aira yang tadi setia menunggui Ray membereskan bahan-bahan presentasinya, langsung melesat duluan keluar setelah mendengar seruan Vinda. Dia agak ternganga dan terdiam mendadak di depan kelas ketika mendapati Vinda sedang tidak bercanda. Begitu juga Sherra yang baru saja sampai di sana dan berdiri di samping Vinda.

Ganindra kembali jengah karena ditatap ketiga gadis itu dengan sorot yang berbeda-beda. Dia kembali menyebutkan nama Raynanda untuk memberitahu kepentingannya.

Kalau Aira dan Sherra ternganga, sedangkan Vinda tersenyum geli, Ray malah hanya membeku di tempatnya berdiri ketika akhirnya dia keluar kelas dan melihat kejanggalan di sana.

Ganindra melihat raut kaget, bingung, dan horor di wajah Ray. Dia mendesah pelan sebelum akhirnya mendekati gadis itu untuk berdiri dekat di depannya.

"Ikut sebentar, ya?" tanya Ganindra, memberi tawaran dengan suara pelan.

Wajahnya tampak tegang, tetapi terlihat setengah memohon. Hal yang sebelumnya belum pernah dilihat Ray.

"Iya, boleh. Bawa aja. Iya kan, *Girls*?"

Bukan Ray yang menyahut. Tapi Vinda yang sudah menyenggol Aira dan Sherra, demi menyadarkan keduanya yang masih syok ketika mendapati keberanian Ganindra muncul di depan kelas mereka.

"Eh, iya, iya! Bawa aja. Biar cepet beres urusannya," sahut Sherra setelah tersadar dari keterpanaannya. Dia menarik tangan Aira dan Vinda tanpa menoleh pada Ray yang kini menatapnya penuh sorot membunuh.

Ray merutuki para sahabatnya dalam hati. Tega sekali mereka meninggalkannya sendirian menghadapi Ganindra. Ray belum memikirkan apa pun saat ini. Dia masih *ngambek* dan galau. Dia belum menyusun argumen jelas untuk mengungkapkan kegelisahannya di depan Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi cowok itu malah lebih dulu bertindak di luar kebiasaan. Lalu dengan santainya langsung menarik sebelah tangan Ray untuk berlalu dari sana. Seperti anak ayam, Ray terpaksa menurut saja mengiringi Ganindra yang tengah membawanya entah ke mana.

Jangan dikira Ganindra melakukan semua aksi itu dengan santai dan *cool*. Buang jauh-jauh pikiran itu. Karena nyatanya, dia sendiri bisa merasakan tangannya mendingin ketika menggenggam tangan Ray menuju arah ruang UKS di sayap lain gedung sekolahnya.

Wajahnya pun tegang dan menolak menatap Ray sepanjang jalan. Mereka seperti pasangan bisu yang tengah bersitegang, tapi nekat berpegangan tangan demi memamerkan status hubungan mereka.

Sesuai saran Diaz dan Restu. Hanya ini cara tercepat dan terampuh agar Ray tidak menemukan alasan menolak kehadiran Ganindra, yaitu menjemput paksa Ray di kelasnya. Mengingat pastinya gadis itu tidak mau membuat heboh teman-temannya dengan mengabaikan pacarnya begitu saja.

Saat keduanya sampai, Diaz tengah berbincang santai dengan dua gadis yang dikenali Ray sebagai salah dua dari petugas inti UKS dan juga teman sekelas Ganindra.

"Oh, jadi Ganin yang mau pakai ruangan?" tanya salah satu gadis itu dengan agak kaget. "Tau gitu, nggak perlu gue buang waktu buat pura-pura dengerin gombalan lo yang katanya mau pinjem ruangan," cibirnya ke arah Diaz dengan tampang mencela.

"Tempatnya disediakan gratis kalau buat Ganin. Berdoa aja nggak ada yang butuh ruangan ini dalam beberapa menit ke depan. Gue jagain deh," lanjut gadis itu lagi dengan senyum ramah ke arah Ray yang menatap agak malu ke arah dua kakak kelas perempuannya itu.

"Jadi tadi lo pura-pura seneng dengerin gue ngomong?" tanya Diaz dengan raut kesal, ke arah gadis yang sedari tadi bicara.

Gadis berbadan mungil yang ditanyai Diaz mengabaikan cowok itu. Dia malah terus menatap pasangan

EBOOK EXCLUSIVE

kaku di depannya dengan raut penuh rasa penasaran. Senyum geli juga terus tertampil di bibirnya.

"Manis banget cewek lo, Gan. Jangan pake acara bego ya, sampai dilepas segala. Entar lo bisa rugi banyak." Gadis lain bertubuh tinggi yang sedari tadi diam saja, kini juga menatap Ray dengan senyum tidak lepas dari bibirnya.

Ganindra menahan malu, memalingkan wajahnya mengabaikan godaan jail dari teman-temannya. Apalagi Ray. Gadis itu menggigit bibirnya seraya agak menundukkan kepala demi menghindari tatapan geli dari dua teman perempuan Ganindra.

Parahnya lagi, Ganindra seperti menolak melepas genggamannya dan malah terus membawa Ray ke mana pun, bahkan ketika sibuk menutup pintu UKS yang tadi dilewati ketiga temannya.

Beberapa saat mereka hanya saling berdiam diri, saling berhadapan. Meski akhirnya Ganindra melepaskan genggaman tangannya, Ray tetap tidak mau menatap wajah pacarnya.

Melihat interaksi Ganindra dengan teman-teman sekelas tadi, semakin meyakinkan Ray bahwa *image* cowok itu memang tidak seburuk rumor yang beredar sebelumnya. Mereka terlihat akrab dan tidak mengucilkan Ganindra.

Sekarang Ray juga mengerti mengapa ketika membicarakan Ganindra di depannya, Bu Salma selalu memperlihatkan sorot penuh perhatian tanpa menghakimi sama sekali. Karena memang sosok Ganinda tidak seperti yang diberitakan selama ini: anak terbodoh yang mengidap kleptomania. Tentu saja orang terdekatnya lebih tahu tentang sikap dan kelakuan cowok itu yang sebenarnya. Mereka tahu kebenarannya.

Menyadari hal itu, seketika perasaan Ray semakin membuncah untuk Ganindra. Dengan bangga dia memuji dirinya sendiri karena tidak salah menilai pacarnya selama ini. Dia juga menyebut dirinya beruntung karena berhasil menjadi gadis yang menemukan betapa spesialnya seorang

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra, lalu berhasil memilikinya lebih dulu dibanding gadis lain.

Tapi saat ingat tentang fakta bahwa Ganindra akan menjauh darinya setelah cowok itu lulus sekolah, langsung saja Ray kembali murung dan kukuh menolak menatap Ganindra. Padahal cowok itu masih setia berdiri diam tepat di depannya.

Ganindra yang dari awal bingung harus bagaimana memulai pembicaraan, jadi semakin gugup saja ketika melihat perubahan raut wajah Ray yang kini semakin murung.

Padahal sebelumnya dia berpikir Ray pastinya sudah paham maksudnya mengajak gadis itu berduaan, ketika melihat senyum tipis di bibirnya beberapa saat lalu—saat gadis itu sibuk dengan pikirannya. Tapi sepertinya tidak begitu. Ray malah tambah semakin enggan menatapnya.

Ganindra memilih nekat. Bel masuk akan segera berbunyi. Waktunya hanya sedikit dan semakin menipis. Harus didesak sekarang juga.

"Ini sebenernya ada apaan, sih?" tanyanya, sembari menatap serius pada wajah menunduk Ray. "Lo kenapa makin aneh sama gue? Gue ada ngelakuin sesuatu yang parah ya, sampai lo bikin gue kayak orang bego begini?" cecar Ganindra dengan tidak sabar, pada akhirnya.

"Mbak Gaya ada ngomong apa sama lo? Ini pasti ada urusannya sama dia juga, kan?" Tanpa sadar Ganindra benar-benar melupakan kesabarannya. "Gue kan udah bilang, nggak usah ngeladenin dia lagi. Lo tuh bisa dikibulin terus sama dia!"

Ray tetap diam dan menunduk, membuat Ganindra semakin frustrasi. Akhirnya dia berdecak dan mengusap kasar wajahnya dengan raut menyerah, lalu bicara lagi pada Ray.

"Udah, deh. Lo boleh pergi."

Ucapan pelan bernada pasrah itu menyentak kebungkaman Ray. Bukan sekadar permintaan untuk pergi dari ruangan itu. Ray dengan jelas bisa menangkap maksud lain dari pengusiran tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mendongak dengan refleks, lalu menatap nanar pada Ganindra yang balas menatap pasrah padanya.

"Lupain kata-kata gue sebelumnya yang bakal nahan lo. Gua nggak akan maksa, kalau lo emang udah nggak pengin bareng lagi," ucap Ganindra dengan suara pelan.

Sakit. Ganindra luar biasa tidak nyaman dengan rasa sakit di dadanya saat mengatakan semua hal itu. Bahkan jauh lebih sakit daripada melihat raut kecewa ayahnya ketika dulu dia terlibat masalah.

Bodoh. Semua hal ini benar-benar membuatnya hampir gila. Tapi Ganindra bertahan dengan pilihannya. Karena begitulah selama ini dia bersikap. Menahan perasaannya demi kepentingan orang lain, terutama untuk mereka yang disayanginya.

"Tapi gue tetap pengin tau alasan sebenarnya. Biar entar gue nggak gila sendirian mikirin sikap aneh lo akhir-akhir ini. Biar gue bisa tenang kalau kita udah nggak lagi—"

Belum sempat dia menyelesaikan kalimat sok bijaknya, Ganindra harus terkaget ketika mendapati Ray maju dan langsung memukulinya dengan air mata mengalir di pipinya.

Kapan gadis itu mulai menangis? Ada apa pula dengan raut menderita itu? Ganindra hanya diam dan menahan seadanya ketika Ray terus memukulnya sambil mengumpatinya dengan suara marah.

"Cowok berengsek! Kelewatan! Nggak peka! Nggak berperasaan! Berani banget ya, lo minta putus dari gue?!"

Ray terus memukul apa pun yang bisa dijangkau tangan mungilnya pada tubuh Ganindra. Refleks, cowok itu akhirnya mencengkeram kedua tangannya demi pertahanan, tapi tetap membiarkan gerakan brutal Ray terus menjadi.

Ganindra semakin bingung. Apa dia salah bicara? Apa dia salah mengambil keputusan? Kalau sampai benar begitu, maka Diaz dan Restu harus bertanggung jawab karena mencetuskan ide penuh drama ini.

"Raynanda, stop! Ngomong biar gue ngerti!"

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya Ganindra mengambil sikap dan menguatkan cengkeraman tangannya di lengan Ray. Menghentikan gerakan brutal kedua tangan gadis tersebut. Membuat Ray terfokus menatapnya yang juga balik menatap gadis itu untuk meminta penjelasan.

Ray menatap Ganindra dengan wajah cemberut dan air mata masih bercucuran. Kemarahannya memuncak. Kegelisahannya memuntahkan protes. Tidak bisa ditahan-tahan lagi.

"Gue syok! Gua marah! Gue nggak terima!"

Ini yang sangat ditunggu-tunggu Ganindra. Ray yang penuh kejujuran menyampaikan apa pun isi hatinya. Sudah pasti hal itu akan memudahkannya untuk tahu kondisi sebenarnya setelah ini. Jadi Ganindra tidak berniat menyela meski tangannya tetap siaga menahan pergerakan kedua tangan Ray.

"Gue baru ini suka beneran sama cowok. Lo cowok pertama gue. Dan gue nggak mau yang lain! Pokoknya nggak mau!"

Ganindra semakin kaget. Memang ini bukan pertama kali Ray bersikap manja dan mengakui perasaannya di depan Ganindra. Hanya saja kali ini tampak berbeda dan Ganindra agak ngeri juga melihat sorot membara di bola mata gadis itu.

Ray sendiri, karena telanjur terpancing, maka sekalian saja dia memuntahkan semua isi pikirannya di depan Ganindra, dengan menggebu dan penuh protes. Biar cowok di depannya itu sadar diri dan ikut serta menjadi setengah gila seperti dirinya.

"Gue punya banyak rencana sama hubungan kita. Tapi lo mau cabut gitu aja setelah lulus. Gimana caranya ngelanjutin semua ini, kalau lo malah mau minggat kuliah ke luar kota?! Ninggalin gue yang belum ada seuprit pun ngerasain manisnya masa pacaran kayak orang-orang!"

Ganindra hampir ingin menutup mulut Ray yang makin berteriak agak histeris. Takut terdengar mereka yang melewati ruangan. Nanti mereka bisa dikira tengah melakukan hal yang macam-macam, walau kenyataannya

EBOOK EXCLUSIVE

memang sedang melakukan sesuatu yang kelewat drama penuh air mata.

Tapi saat menangkap inti dari seluruh keluhan Ray, Ganindra langsung tersentak dan menatap Ray dengan sorot tajam.

Gayana sialan! Jadi ini yang diadukan kakaknya itu pada Ray. Sampai membuat dirinya dan gadis di depannya ini hampir gila selama dua mingguan ini.

Namun, saat melihat genangan air mata masih saja ada di pelupuk mata Ray, Ganindra langsung tahu bahwa ini tidak semudah yang dipikirkannya. Kemarahan gadis itu beralasan. Ray tampak terluka dengan pilihan masa depannya.

Tapi memang benar adanya. Ganindra akan segera angkat kaki dari Jakarta selepas kelulusannya. Ganindra meneguk air liurnya dengan rasa tidak nyaman. Dia lupa terkait hal besar ini. Lupa bahwa dia akan segera terpisah jarak dengan Raynanda, gadis spesial yang baru beberapa bulan ini menjadi pacarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 13

Tidak ada yang bicara lagi. Ray pun memilih untuk menahan emosinya, saat akhirnya melihat raut pias di wajah Ganindra yang muncul di detik-detik terakhir.

Ray mendengus dalam hati. Sudah jelas si bodoh ini memang benar-benar lupa tentang rencana masa depannya sendiri. Terlihat jelas dari kebingungan di wajahnya saat ini. Tapi karena Ganindra diam saja, tidak menyangkal, maka sudah pasti itu adalah kebenaran. Cowok itu memang akan pergi. Ray menggigit bibirnya dengan keras, menahan banyak hal, menolak menatap Ganindra lagi.

Sesuai tebakan Ray, Ganindra memang mati kutu di tempatnya berdiri. Seratus persen tidak mengerti apa yang harus dilakukannya, setelah mengetahui alasan sebenarnya mengapa Ray bersikap aneh dan menangis histeris di depannya.

Di saat seperti ini, entah mengapa dia jadi merindukan Diaz untuk membantunya mengurus skenario yang telah gagal total. Paling tidak temannya itu sudah berpengalaman menangani gadis yang tengah menangis.

Jangankan berani meminta kepastian hubungan mereka. Sekarang Ganindra malah tidak bisa berpikir dan tidak mampu memutuskan apa pun dalam kepalanya. Kenyataan terkait masa depannya membuat otaknya *blank* dalam sekejap.

Astaga! Hanya karena Ray protes atas rencana masa depannya, kenapa Ganindra malah harus ikut kebingungan seperti ini? Benar-benar mengerikan sekali sekarang pengaruh gadis itu untuknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Suara tawa Restu di luar ruangan menyadarkan Ganindra dari posisi membatunya. Dengan kaku dan masih bungkam, dia menyentuh pelan sebelah tangan Ray untuk mengajak pergi dari sana.

Beruntung Ray masih mau bersikap kooperatif dengan tidak menolak genggaman tangannya, mengingat sebentar lagi bel masuk akan segera memutus interaksi mereka.

"Ck! Hampir aja gue dobrak tuh pintu, saking lamanya lo berdua di dalem. Ngapain aja sih?" tanya Restu pura-pura jengkel. Namun, cowok itu langsung diam karena kaget, ketika akhirnya melihat Ganindra keluar dengan menggandeng Ray yang wajahnya memerah bekas menangis.

Tidak ada yang menyahut. Diaz yang melihat bahwa hasilnya jauh lebih parah dari perkiraannya, hanya menghela napas sembari pura-pura sibuk memainkan ponselnya, menolak melihat pasangan tersebut.

Tentu saja Ganindra tidak akan menjelaskan apa pun. Dia hanya berjalan melewati kedua temannya, meski sebelumnya menyempatkan diri merebut kantong plastik di tangan Restu, lalu lanjut membawa Ray untuk kembali ke kelasnya.

Ray bersyukur dua teman perempuan Ganindra tidak ada lagi di sana. Kalau tidak, sudah pasti nanti dia akan menjadi gosip luar biasa hangat di kelas pacarnya itu. Dia juga hanya menunduk dan fokus pada tangannya yang terus digenggam Ganindra.

Bel masuk berbunyi ketika keduanya hampir sampai di belokan yang menuju kelas Ray. Beruntung di sana mereka berpapasan dengan Aira dan Sherra yang baru kembali dari kantin. Jadi, Ganindra masih sempat menghindarkan Ray dari keingintahuan teman-temannya untuk sementara waktu, yang sudah pasti akan kaget melihat tampilan gadis itu sekarang.

Sama halnya dengan Diaz dan Restu, Aira dan Sherra juga kaget melihat hasil dari aksi drama Ganindra hari ini. Melihat Ray yang cemberut, wajah memerah, dan enggan

EBOOK EXCLUSIVE

menatap keduanya, membuat Aira dan Sherra bisa menarik kesimpulan sendiri dari hasil pertemuan tersebut.

"Ajak ke toilet dulu. Sekalian suruh habisin ini. Dia belum makan apa pun."

Ganindra menyerahkan plastik yang tadi disediakan Restu, kepada Sherra. Dia juga melepaskan genggaman tangannya, lalu mendorong pelan punggung Ray ke arah Aira dan Sherra yang berdiri menunggunya.

"Tolong kabarin gue kalau dia udah di kelas," pinta Ganindra lagi sembari menatap Aira sejenak, lalu kembali fokus pada Ray yang tentu saja masih menolak menatapnya.

Aira dan Sherra mengiyakan semua perintah Ganindra. Membiarkan cowok itu menunggui hingga mereka berlalu dari sana.

Ray tahu Ganindra masih menatapnya, bahkan sampai mereka menghilang di belokan menuju toilet. Jadi, dia memilih untuk tetap fokus menatap ke depan, menahan diri untuk tidak menengok ke belakang, sekuat tenaga.

***

"Habisin semuanya."

Ray mendelik pada Aira yang memerintahnya untuk menghabiskan tiga bungkus roti isi cokelat yang tadi diberikan Ganindra dalam kantong plastik, dilengkapi sebuah teh botolan dingin.

"Nggak usah protes dulu. Ini cowok lo udah keliatan belang *over* protektifnya," ucap Aira sembari memperlihatkan isi *chat* Ganindra padanya, yang memang meminta agar kedua sahabat Ray memastikan gadis itu menghabiskan semua jatah makan istirahatnya.

Ray malas menyahut. Dia hanya semakin memasang wajah masam sembari mengunyah ganas roti ketiganya, seraya sesekali meminum teh botol pemberian Ganindra. Galau tidak menghalanginya untuk mengisi penuh perutnya. Lapar malah akan semakin memperparah emosinya.

Sherra lebih dulu kembali ke kelasnya karena harus ikut ulangan Kimia, jadi Aira yang sekelas dengan Ray saja yang menemani gadis itu menghabiskan makanan. Setelah

EBOOK EXCLUSIVE

selesai mencuci muka di toilet, keduanya memang memilih bersembunyi di ujung koridor lantai dasar sekolah, yang hampir tidak pernah dijadikan tempat nongkrong siswa mana pun karena rumor keangkerannya.

Tapi Ray tidak peduli. Dia juga merasa tidak akan sulit mencari alasan mengapa dia bisa datang terlambat ke kelas. Setelah ini Pak Januar yang akan mengajar di kelasnya. Gampang bagi murid berprestasi seperti Ray untuk sedikit mengelabui guru mata pelajaran Matematika tersebut, sedikit saja. Karena Ray adalah kesayangan beliau.

"Ngapain sih lo?!" tanya Ray sewot ketika melihat Aira sibuk memotret dirinya yang tengah mengunyah roti.

"Kirim bukti," jawab Aira cuek. Dia hanya mengedikkan bahu ketika lagi-lagi mendapat pelototan dari Ray. Tangannya masih sibuk mengirim hasil jepretannya pada Ganindra.

"Nggak usah cemberut lagi. Nggak lo banget, deh. Entar para *fans* lo di kelas bakal kepo dan nyusahin, pas liat muka lo jadi begini habis dijemput Kak Ganindra."

Ray tidak merespons. Dia menandaskan semua roti dan teh botolnya, sebelum membuang semua bungkusnya ke tempat sampah terdekat.

Setelah selesai, keduanya berjalan cepat menuju kelas. Tapi Aira menyempatkan diri kembali bicara dengan tampang polos yang membuat Ray semakin jengkel.

"Gue nggak bakal nanya-nanya kok, sampai lo sendiri yang curhat. *So*, seharian ini jangan jadikan gue pelampiasan, ya?"

Ray hanya mendengus, sebelum akhirnya menghela dan mengembuskan napas panjang. Lalu mengetuk pintu dan masuk lebih dulu ke dalam kelas untuk menghadap Pak Januar yang sudah asyik menulis sambil menjelaskan jawaban sebuah soal di papan tulis.

***

Kalau untuk masalah adik perempuannya, Reinald sekuat tenaga untuk menajamkan kepekaannya. Sikap cuek

EBOOK EXCLUSIVE

dan santainya akan melonggar kalau menyadari ada keanehan pada para perempuan kesayangan di rumah, terutama Ray.

Hingga mudah baginya untuk menyadari, bahwa beberapa minggu ini Ray memang bersikap aneh dengan sangat menyebalkan, melebihi masa-masa periode menstruasinya. Membuat senewen hampir semua anggota keluarga.

Sang papa yang biasanya selalu berhasil membujuk Ray agar mau curhat dengan iming-iming hadiah, juga gagal total memperbaiki *mood* putri bungsunya. Hingga kepala keluarga Pradana tersebut memilih menyerahkan urusan ini pada istri dan anaknya yang lain. Bahkan kelucuan Ares juga kurang mempan untuk mengontrol emosi Ray selama di rumah.

Berhubung suasana hati Reinald sedang sangat baik karena sudah berbaikan dengan sang kekasih, jadi dia sangat *welcome* ketika sang mama masuk ke kamarnya dan mengajak diskusi tentang *princess* mereka.

"Dua mingguan kemarin masih aman-aman aja galaunya. Paling sewot-sewot dikit. Tapi minggu ini kok kayaknya makin parah, ya?" ungkap mama Reinald sambil asik mengusap rambut putranya yang tengah berbaring dan menjadikan paha mamanya sebagai bantal.

"Nanti biar Rei datengin langsung anaknya," sahut Reinald. Tangannya sibuk memainkan *game* di ponselnya.

"Siapa?" tanya mamanya dengan agak kaget, tetapi langsung bisa menebak sendiri. "Anaknya Pak Gedion, maksud kamu? Jangan, dong!" lanjutnya dengan tegas.

"Kamu nih sama banget dengan Papa kamu. Kadang suka langsung tembak begitu aja. Padahal kan belum tentu ini gara-gara anak itu."

Reinald menghela napas dan bangkit dari posisi berbaringnya, berniat kembali melanjutkan tugas kuliah yang tadi sempat tertunda karena kehadiran sang mama di kamarnya malam-malam begini.

"Mama tenang aja, ya. Biar Rei yang cari tahu dulu. Yang penting nafsu makannya Nanda tetep gede, kan? Nilai

EBOOK EXCLUSIVE

sekolah juga masih oke. Galak-galak dikit nggak apa-apa, deh," sahut Reinald demi menenangkan mamanya yang tengah kecewa, karena kali ini merasa gagal mengorek informasi dari putrinya sendiri.

Kali ini Ray memang memilih bungkam seribu bahasa. Benar-benar menyembunyikan apa pun terkait kelabilan emosinya beberapa minggu. Kondisi ini baru kali ini terjadi dan membuat seisi rumah agak bingung.

Mendengar jawaban putranya, sang mama hanya tersenyum masam. "Iya, kamu enak jarang di rumah akhir-akhir ini. Mama dan Ares nih yang sering jadi korbannya. Sebentar-sebentar dia ngambek nggak jelas dan bikin Ares sedih karena nggak mau diajak main."

Reinald hanya terkekeh dan memilih kembali bangkit dari kursi belajarnya, lalu mendekati sang mama lagi yang kini sudah berdiri di dekat pintu kamar untuk keluar dari ruangan.

Dia memeluk mamanya dan mengecup sayang sebelah pipi wanita setengah baya tersebut. "Nanti Rei yang coba bantu ngomong, deh. Mama cukup sayang-sayangin Nanda aja biar jinak lagi."

Mamanya hanya mendengus, tapi tetap tersenyum senang karena akhir-akhir ini sudah jarang sekali putranya ini menunjukkan rasa sayangnya dalam sikap nyata. Terlalu sibuk dengan urusannya di luar rumah.

"Kamu juga. Dibatas-batasin deh sama yang di seberang benua. Ingat-ingat diri," balas mamanya sembari membuka pintu. "Adik dan abang kamu juga sering ngeluh ke Mama, kalau lagi jengkel menghadapi kamu yang galau-galauan."

Teguran santai mamanya sebelum keluar dari kamar, membuat Reinald tersenyum masam dan hanya bergumam tidak jelas, seraya kembali memfokuskan diri pada tugas di layar laptop.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah lewat beberapa hari sejak pertemuan mereka di ruang UKS sekolah. Itu kali terakhir keduanya berinteraksi. Belum ada yang menindaklanjuti.

Pikiran sempit keduanya yang berpikir kalau mereka butuh waktu sendiri untuk memikirkan semuanya, malah memperparah keadaan. Keadaan mental, maksudnya. Karena nyatanya fisik mereka baik-baik saja. Tapi emosi? Jangan ditanya. Mengerikan.

Ray merasa bahwa semua harinya adalah masa-masa PMS alias *premenstrual syndrome*. Segala hal bisa membuatnya jengkel tanpa kenal waktu dan sebab.

Sedangkan Ganindra, cowok itu kembali ke masa-masa frustrasi ketika sebelumnya dia tidak tahu penyebab Ray bersikap aneh padanya. Kembali seperti orang yang kasatmata dan tidak memedulikan apa pun di sekitarnya.

Diaz dan Restu yang sudah mencari tahu sendiri sumber masalahnya melalui kedua sahabat Ray, hanya bisa ikut bungkam karena memang kesulitan sendiri menemukan solusi yang tepat untuk membantu Ganindra. Untuk perkara seperti ini, bahkan Diaz belum berani berkomentar banyak.

Rencana masa depan dan percintaan. Untuk saat ini, dua hal itu tidak bisa disetarakan. Agak berbeda level. Rencana masa depan jelas jauh lebih utama untuk mereka saat ini, para pelajar yang masih membangun mimpi. Sedangkan percintaan? Hal tersebut tentu belum bisa menempati posisi teratas, mengingat umur mereka yang masih belia dan tidak begitu mengerti banyak hal tentang hal tersebut.

Tapi kalau melihat betapa kacaunya dua bocah ABG itu dalam menyikapi, maka tentu harus ada penyelesaian dalam waktu segera, agar bisa menstabilkan kondisi. Terutama untuk Ganindra yang akan segera disibukkan dengan masa ujian. Galau berkepanjangan akan semakin menyulitkannya dalam menyiapkan banyak hal.

Parahnya, di saat Ganindra masih tidak bisa mengambil step apa pun dalam perkara menyusahkan ini. Sore harinya Reinald malah muncul di depan pintu rumah,

EBOOK EXCLUSIVE

dengan tampang datar yang justru menyiratkan langsung maksud kedatangannya.

"Masuk, Bang."

Ganindra menyempatkan diri menghela napas panjang, sebelum mempersilakan Reinald masuk ke rumahnya.

"Sendirian?" tanya Reinald sambil meneliti isi rumah Ganindra, yang menurut pendapat pribadinya lumayan menarik untuk diamati.

"Iya, Bokap selalu pulang malem."

Ganindra membawa Reinald ke ruang keluarga, di mana inti ruangan tersebut berpusat pada lingkaran besar di tengah ruangan yang posisinya menurun dari lantai sekitar.

Melewati tiga anak tangga ke bawah, baru Reinald bisa duduk nyaman di sofa keluarga berbentuk setengah lingkaran yang menghadap langsung ke layar besar sebuah TV plat. Juga menghadap langsung dengan halaman samping rumah yang menampilkan taman kecil namun asri, penuh dengan tanaman bonsai berjejer memenuhi dinding pagar beton rumah. Dilengkapi kolam ikan kecil di sudut taman.

Mamanya pernah memberitahunya saat mengenalkan tentang Ganindra, kalau ayah Ganindra adalah seorang arsitek yang sangat sibuk. Hal tersebutlah yang membuat Pak Gedion kurang begitu akrab dengan warga sekitar dan hampir selalu meninggalkan putranya sendirian di rumah.

Reinald berhenti dari aksi memindai ruangan, ketika Ganindra kembali dari dapur dengan dua kaleng cola dingin di tangan.

"Sirup lagi nggak ada, Bang. Kopi atau teh nggak doyan juga, kan?" tawar Ganindra sambil menyodorkan sekaleng cola untuk Reinald.

Reinald tersenyum kecil, tidak menjawab pasti. Tapi dia tetap mengucapkan terima kasih untuk minumannya. Dia membiarkan Ganindra menyalakan TV untuk sedikit menyantaikan suasana yang sejenak tadi terasa canggung.

"Jadi?" tanya Reinald langsung sambil mulai meminum miliknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra tidak menjawab. Bingung, tentu saja. Kepada Diaz dan Restu saja dia menolak bicara. Lalu kenapa dengan Reinald dia harus bicara lebih dulu?

Reinald tahu akan hal itu. Kecamuk bingung penuh ego dari isi kepala bocah ABG di depannya ini. Namun, dia yakin, kalau dia pernah berada di posisi yang jauh lebih parah dibanding apa pun yang tengah dialami Ganindra dan Ray saat ini.

"Adek gue ada bikin masalah ya sama lo?" pancing Reinald lebih dulu.

Ganindra masih tidak menjawab. Dia mencoba meminum colanya dengan gestur santai.

"Gue masih inget. Lo bilang lo nggak lagi main-main sama Adek gue. Bakal nanggung risiko sama kelakuan dia yang pantang mundur begitu."

Reinald mengucapkan semua hal itu dengan nada santai. Tapi seperti yang sering didapati Ganindra dari cowok itu ketika tengah bicara padanya tentang Ray, yaitu sorot mata Reinald yang akan menajam dan penuh peringatan ketika menatapnya.

"Dan mengingat sikap nggak biasa Adek gue selama ini, gue jadi bisa nebak-nebak sedikit. Mungkin dia udah buat sesuatu, sampai bikin lo males nyamperin dia dan buntutnya menjadikan Tuan Putri kami nyebelin banget kalau lagi di rumah."

Ganindra masih bungkam dan tidak menatap Reinald. Matanya fokus pada layar TV yang tengah menayangkan salah satu serial *anime* robot dengan suara kecil.

Situasi macam apa ini? Dia tengah diinterogasi, begitukah? Rutuk Ganindra dalam hati.

Walau agak terganggu, tapi Ganindra berusaha maklum, mengingat dia memang sudah mulai mempelajari seposesif apa semua lelaki di keluarga Ray. Jadi, semua urusan ikut campur yang berasal dari pihak mereka, mau tidak mau harus dianggap wajar.

"Gue lihat pilihan dia nggak jelek-jelek amat," ucap Reinald lagi tanpa takut Ganindra tersinggung dengan

EBOOK EXCLUSIVE

penilaiannya terhadap cowok itu. "Jadi gue masih berharap banyak sama lo. Sebelumnya, Nanda nggak pernah jadi menyebalkan kayak gini. Ngurung diri nggak jelas di kamar. Keluar kalau lagi jam makan dan sekolah aja. Menolak ngomong sama gue yang nggak tau apa-apa. Nggak mau main sama Ares. Belum lagi yang lain, mudah ngambek segala macamnya. Lo nggak bakal mau bayangin, deh."

Reinald tidak berniat melepas Ganindra, jadi dia terus mencerca cowok itu. Tidak peduli kalau kali ini dia akan dianggap cerewet seperti perempuan. Demi kepentingan Nanda dan permintaan mamanya, maka jadi apa pun boleh. Itu sudah menjadi prinsipnya sejak bisa mengambil keputusan sendiri.

“Makanya, sebelum gue ikut nyebelin dengan ngambil tindakan—”

"Gue yang salah," potong Ganindra dengan mata menatap langsung pada Reinald. Membuat Reinald menaikkan alisnya menuntut penjelasan lain.

"Gue nggak jujur dari awal. Lupa bilang, lebih tepatnya. Makanya dia jadi gitu," lanjut Ganindra dengan tangan sibuk menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

“Dia ngambek, marah, menghindari gue, dan apa pun itu yang lagi dia tunjukin sekarang,” lanjut Ganindra.

"Masalahnya?" tanya Reinald, masih menaikkan alisnya heran. Tapi juga menahan geli saat melihat gestur frustrasi Ganindra akibat harus menghadapi adiknya saat ini.

Ganindra menghela napas. "Gue bakal kuliah di Surabaya habis lulusan."

"Masih rencana, kan?"

"Udah *fix*. Diputusin jauh-jauh hari," jawab Ganindra lugas. "Nyokap butuh temen di sana. Udah janji juga."

Reinald mengangguk-angukkan kepalanya dengan gerakan kecil. Sudah mengerti duduk perkaranya. Meski tetap merasa geli dan miris sekaligus untuk nasib adiknya yang mungkin akan berakhir mirip dengannya.

"Jadi gitu doang masalahnya?" tanya Reinald, berusaha menahan senyum.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra berdecak tanpa bisa ditahan saat mendengar respons santai dari Reinald. "Harusnya sih memang *gitu doang*. Tapi lo lihat sendiri, kan? Adek lo malah jadi segitu anehnya dan kepala gue jadi sakit terus kalo lagi kepikiran masalah ini."

Kali ini Reinald tidak bisa menahan kekehannya. Ganindra tidak lagi menyembunyikan raut frustrasinya. Dia mendelik menatap Reinald yang menganggap lucu rasa kacaunya.

Reinald melihat bahwa Ganindra jelas sekali tidak lebih baik dari kondisi adiknya di rumah. Emosinya mudah disentil. Entah mengapa Reinald agak senang melihat cowok itu tersiksa.

Sedangkan Ganindra langsung merasa momen seperti inilah yang dibutuhkannya. Teman bicara yang tepat. Setengah jengkel dia terpaksa mengakui, bahwa kehadiran Reinald sore ini terasa agak melegakan untuknya.

"Berlebihan banget rasanya. Karena harus jadi pusing untuk masalah yang kejadiannya masih berbulan-bulan lagi," ucapnya pelan. Tapi nada frustrasi itu masih bisa ditangkap jelas oleh telinga Reinald.

"Meski dari awal gue bilang nggak main-main. Tapi siapa yang bakal menjamin gue tetep bareng dia sampai lulusan nanti? Kali aja entar dia bakal sadar duluan dan nemu cowok yang jauh lebih baik dari gue. Nggak ada yang bisa memastikan, kan?" tanyanya panjang lebar, lebih pada diri sendiri dan jadi lupa diri.

Reinald yang sudah bisa mengontrol rasa gelinya, hanya diam selagi mendengarkan luapan Ganindra yang sudah berhasil terpancing. Setelah itu pun, Reinald hanya bisa tersenyum kecut dan tidak lagi merasa geli saat mengenali rasa bingung yang dialami Ganindra saat ini.

"Nanda punya alasan kenapa harus begitu. Nggak terima dengan pilihan masa depan lo. Dia pasti bilang kalau dia protes, kan?"

Meski heran, Ganindra memilih diam ketika Reinald sudah kembali bicara menanggapi kebingungannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia cuma nggak mau kayak gue."

Ganindra mengerutkan kening, tapi masih tetap diam dan mendengarkan.

"Gue lagi menjalani hubungan jarak jauh sama cewek gue," ungkap Reinald sambil tersenyum meringis. Dia tidak lagi menatap Ganindra dan malah menyandarkan punggungnya di sofa, menatap lurus ke arah taman.

"Mirip kayak lo. Dia lagi nemenin oma dan tantenya di Sydney. Lebih tepatnya sih, diasingkan dari gue. Dijauhkan dengan batas waktu yang nggak bisa ditentuin. Jadi gue sendiri nggak bisa menjamin mau gimana hubungan macam ini ke depannya. Sekarang cuma bisa pakai modal saling setia."

"Drama banget," gumam Ganindra tanpa bisa menahan diri.

Reinald hanya mengedikkan bahu, tidak peduli dan tidak merasa terganggu dengan sindiran Ganindra. Karena memang begitu kenyataannya. Apa pun yang tengah dilaluinya saat ini bersama sang kekasih, sepertinya memang membawa ketakutan sendiri bagi Ray. Ketidakpastian dan rawannya hubungan jarak jauh di saat pondasi belum kuat dan stabil.

"Semua itu risiko dari kelakuan nggak bener gue di masa lalu. Semacam hukuman," lanjut Reinald dengan wajah agak muram.

"Kaitannya dengan ketakutan Nanda?"

Reinald kembali tersenyum kecut. "Mungkin dia melihat sendiri gimana mengerikannya masa-masa awal gue baru pisah dari cewek gue. Suram dan terasa neraka. Lo boleh anggap gue berlebihan. Tapi lo bisa rasain sendiri sekarang, kan? Belum pisah aja lo berdua udah stres begini. Udah coba bayangin pas pisah beneran?" tantang Reinald dengan menaikkan alis.

"Ikatan nggak kuat sebatas pacaran, cuma ngasih banyak peluang untuk godaan terus mampir. Mungkin beda bangetlah sama yang udah terikat sah dan legal. Kondisi begini bisa bahaya banget kalau nggak yakin menjalaninya,

EBOOK EXCLUSIVE

sering bikin stress sendiri," lanjut Reinald sembari terus menghela napas panjang tanpa sadar.

"Mungkin itu yang bisa ditangkap Nanda dari hubungan gue selama ini, dan bikin dia jadi khawatir berlebihan kalau sampai harus ngalamin juga."

Hubungan jarak jauh? Astaga, Ganindra bahkan belum sampai sana mengajak otaknya berjalan-jalan. Tapi mendengar langsung penjabaran singkat Reinald, entah mengapa dia merasa horor sendiri jadinya.

"Kenapa lo bisa nggak yakin, apakah bisa bareng dia terus atau enggak sampai lulus nanti? Sedangkan lo sendiri nggak bisa langsung mutusin untuk menggampangkan semuanya." Reinald masih mencoba peruntungan dengan menantang cowok pilihan adiknya ini.

"Kalau mau gampang, tinggal putusin aja, kan? Jauhin adek gue. Maju terus sama pilihan lo. Biarin Nanda *move on* dan nggak berharap banyak sama lo. Kelar, kan? Urusan nenangin dia bakal jadi urusan gue. Lo nggak usah khawatir. Lo urus aja rencana masa depan lo."

"Lo pikir gampang begitu doang?!" sergah Ganindra refleks. Menatap marah pada Reinald yang kembali memperlihatkan raut santai di wajahnya.

"Kenapa harus sulit? Apa yang bikin nggak gampang? Lo bilang tadi nggak yakin bakal terus sama dia, kan?" Reinald masih menantang dengan raut tenang yang tampak makin menyebalkan bagi Ganindra.

Tentu saja Ganindra tidak bisa menjawab segala cercaan penuh tanya Reinald. Cowok yang tidak berpengalaman sepertinya mana bisa diminta menjawab langsung. Yang ada malah makin membuatnya kebingungan sendiri, dengan hati penuh marah tanpa arah.

Reinald tahu akan hal itu. Mereka sesama lelaki. Paling tidak dia ingin yang terbaik untuk adiknya. Jadi mengarahkan sedikit sesuai pengalaman, mungkin lumrah saja.

"Lo bingung. Pusing. Nggak tau harus apa. Karena mungkin lo sendiri nggak pengin mengakhiri semua ini, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra yang tadinya tengah sibuk mencengkeram erat kaleng cola-nya, langsung mendongak untuk menatap lurus pada Reinald yang duduk di sofa bagian tengah.

Dia mencoba mencari dan memilah kebenarannya. Abang Ray yang satu ini memang dari awal tidak bisa dipandang sebelah mata. Ganindra tahu cowok ini akan punya hal lebih untuk menekan dan mengontrolnya, paling tidak saat ini ketika dia buta akan banyak hal terkait romansa. Apalagi yang berkaitan dengan jalinan antara dirinya dan Ray.

"Lo nggak mau melepas Nanda. Itu poinnya."

Ganindra membatu di tempatnya duduk. Masih menatap Reinald dengan tatapan lurus. Ibarat perumpaman yang agak berlebihan, Ganindra merasa seakan kepalanya baru saja disiram air dingin ketika dia tengah asik bermimpi dalam tidurnya. Segar tapi mengganggu. Mengagetkan tapi juga menyadarkan.

"Tapi gue tetap bersikeras menegaskan sekarang juga, Gan. Gue nggak suka ngulur-ngulur waktu," lanjut Reinald dengan nada penuh hati-hati. "Gue nggak mau Nanda kacau lebih lama lagi."

Ganindra meneguk air liurnya. Bersiap dengan apa pun yang akan diucapkan Reinald di balik wajah seriusnya yang jelas sekali berbeda dari sebelumnya.

"Sesuatu yang pernah lo sebut nggak main-main itu, masih bisa berlaku sekarang dan sampai seterusnya, nggak? Karena kalau memang enggak," Reinald semakin menegaskan tatapannya pada Ganindra yang balas menatapnya dari ujung sofa berbentuk setengah lingkaran tersebut. "Berarti lo harus akhiri semuanya sekarang juga. Tegasin ke Adek gue, kalau lo memang nggak sanggup untuk terus sama dia setelah ini, bahkan kalau hubungan jarak jauh itu benar-benar terealisasi."

EBOOK EXCLUSIVE

Part 14

Ganindra tahu kalau dia memang luar biasa bodoh untuk masalah seperti ini, percintaan serta tetek bengeknya. Hingga akhirnya tersadar kalau dirinya hampir kembali dibodohi Reinald dengan mudahnya, dia hanya bisa merutuk dalam hati.

Sekuat tenaga dia menahan diri untuk tidak melempar kaleng cola di tangannya ke wajah abang Ray yang suka ikut campur itu, saking kesalnya.

Memang sudah beberapa kali Reinald berhasil memainkan segala perbincangan penuh tipu muslihatnya untuk mengacaukan ego Ganindra, agar dirinya terpancing lalu bertingkah konyol yang sangat tidak perlu.

Kali ini pun hampir kejadian, meski aslinya memang benar terjadi. Tapi Ganindra masih sempat tersadar dan menahannya. Dia hanya bisa mendengus kasar atas ketidakpekaannya sendiri, karena hampir saja benar-benar terpancing dengan segala tekanan yang diberikan Reinald.

"Lo kok doyan banget sih mojokin gue pakai cara beginian?!" keluh Ganindra seraya mengacak rambutnya dengan jengkel.

"Loh? Gue serius, Gan," sanggah Reinald. Wajah seriusnya tampak berbeda di mata Ganindra, bercampur dengan pembodohan yang ditujukan untuknya. "Lo memang harus negasin sekarang—"

"Iya! Iya! Gue udah ngerti maksud lo! Nggak usah diulang-ulang lagi," potong Ganindra dengan tegas.

Melihat gestur geram penuh jengkel Ganindra, Reinald menaikkan alisnya demi bisa memancing yang lebih lagi dari ini. Dia ingin melihat sejauh mana kebenaran dari pengakuan

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra, yang mengatakan sudah mengerti maksud dirinya yang terpaksa bicara panjang lebar sedari tadi.

Ganindra memilih berdecak terlebih dahulu, sebelum benar-benar kembali fokus menatap Reinald dengan sorot mata tajam dan jengkel luar biasa.

"Gue udah ngerti intinya. Lo pulang aja, deh. Gue bakal coba beresin secepatnya masalah ini."

Reinald menarik ujung bibirnya, semakin senang melihat kejengkelan Ganindra bertambah. "Gue mau ini nggak dibikin berlarut-larut, Gan. Lo ngerti maksud gue, kan?"

Ganindra kembali berdecak, tapi tidak berniat membantah permintaan Reinald. Dia malah berdiri untuk menandakan pengusiran secara nyatanya pada Reinald. Saat ini dia merasa butuh sendirian, segera.

Jadi, Ganindra harus membuat Reinald segera menyingkir dari hadapannya. Sebelum otaknya semakin meradang akibat belum bisa menstabilkan isinya, efek pancingan penuh drama dari Reinald.

Reinald yang tahu persis isi kepala Ganindra, merasa tidak tersinggung dengan gestur pengusiran tersebut. Dia malah semakin melebarkan seringainya, lalu mendekati Ganindra untuk menepuk sebelah bahu cowok itu. Niat aslinya adalah memberi dukungan, tapi terserah saja kalau Ganindra ingin mengartikannya sebagai apa.

Yang jelas, urusannya sore ini dengan cowok tersebut sudah selesai. Dia merasa sudah cukup memberi arahan sebisa yang dia mengerti, sesuai pengalaman.

Tentu saja Reinald melakukan semua hal merepotkan ini bukan untuk Ganindra. Tapi demi Raynanda, adik bungsu kesayangannya.

Dia harus memastikan Ganindra benar-benar membereskan segala kekacauan dalam hubungannya bersama Ray. Sebelum Reinald benar-benar menjadi berengsek, dengan ikut campur lebih dalam lagi demi kepentingan adiknya.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Selepas kepergian Reinald. Ganindra masih mematung di pintu rumahnya. Menatap kosong pada titik di mana motor Reinald menghilang beberapa saat lalu.

Tanpa bisa mengontrol, Ganindra terus mendesah frustrasi dan mengusap wajahnya berkali-kali dengan gelisah, mencoba menentramkan segala kegundahannya.

"Karena mungkin lo sendiri nggak pengin mengakhiri semua ini, kan?"

Ucapan Reinald sebelumnya terus muncul dalam kepalanya. Bahkan ketika Ganindra memutuskan mengguyur tubuh dan kepalanya di bawah *shower* dalam waktu lama, semua hal yang sebelumnya dilemparkan Reinald di depannya tetap tidak mau menyingkir

"Lo nggak mau melepas Nanda. Itu poinnya."

Apa memang seperti itu? Benarkah Ganindra tidak menginginkan Ray lepas darinya?

Tapi keinginan kuat untuk tetap tinggal dengan ibunya juga tidak tergoyahkan sama sekali. Dia sudah menyusun rencana ini sejak jauh-jauh hari dengan Gayana. Tidak ada kompromi lain. Tidak ada sedikit pun tebersit untuk membatalkannya.

Namun, mengapa hanya karena ada sosok Ray di hidupnya saat ini, malah membuat semuanya terasa berat dan kacau. Seakan Ganindra diminta untuk memilih, padahal sejak awal dia sudah punya pilihan utama.

Yang benar saja! Benar-benar tidak masuk akal! Merepotkan! Terus saja Ganindra merutuk dalam kepalanya.

"—Lo harus akhiri semuanya sekarang juga. Tegasin ke Adek gue, kalo lo memang nggak sanggup untuk terus sama dia setelah ini."

"Sialan si Reinald!" desis Ganindra penuh marah. Napasnya agak terengah ketika akhirnya mematikan *shower* lalu beranjak untuk menatap wajahnya di depan cermin kamar mandi.

"Gue nggak mau disuruh pergi. Dan lo juga nggak boleh pergi dari gue. Gue nggak mau!"

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra teringat saat Ray mengucapkan hal tersebut dengan mata berair penuh harap. Waktu itu mereka berdua tengah menikmati jam pulang sekolah mereka di taman kompleks, tempat Ray mengejarnya tanpa pantang mundur. Di tempat itu juga Ganindra dengan agak setengah hati menerima Ray sebagai pacarnya.

"Gue baru ini suka beneran sama cowok. Lo cowok pertama gue. Dan gue nggak mau yang lain. Pokoknya nggak mau!"

Ganindra mendengus ketika kembali mengingat-ingat apa pun isi hati dan pikiran Ray yang selalu diungkapkan gadis itu tanpa mengenal situasi dan kondisi.

"Cewek egois," gumamnya pelan, sambil terus menatap pantulan dirinya di cermin yang tampak sangat mengenaskan, dilengkapi sorot mata lelah dan menyerah.

***

Berhari-hari kemudian. Belum ada kemajuan berarti. Semua yang mengetahui kondisi sebenarnya memilih membiarkan saja.

Sebagian dari mereka lepas tangan, karena memang tidak mengerti harus bagaimana. Sebagian yang lain memilih membiarkan, demi bisa memberi kesempatan pada pasangan galau itu agar menyelesaikan sendiri kegundahan mereka.

Reinald dan Diaz—yang akhirnya mengerti harus bagaimana—sudah bisa bersikap agak santai dan membiarkan saja mau bagaimana pasangan itu pada akhirnya. Paling tidak mereka punya batas waktu sendiri untuk memberi kesempatan pada Ganindra agar tidak bersikap pengecut kali ini.

Namun, saat Ganindra mulai bersikap bisu di setiap kesempatan dan makin terlihat tidak peduli dengan sekitarnya, Diaz berusaha menghalangi Restu untuk tidak mengusik temannya itu. Semampunya memberi Ganindra waktu dan kondisi santai untuk memperbaiki kekacauan hati dan pikirannya.

Paling-paling hal kecil yang dilakukan Diaz demi menyentil Ganindra tanpa kentara adalah dengan meminta

EBOOK EXCLUSIVE

sedikit bantuan dari Aira. Itu pun dilakukannya sambil lalu tanpa aksi yang berlebihan.

Ganindra menurut saja saat beberapa hari terakhir ini Diaz terus mengajaknya nongkrong di parkiran, untuk menikmati jajanan mereka saat jam istirahat. Dia baru saja mengunyah cilok ketiganya tanpa semangat, saat tiba-tiba pemandangan penuh horor itu tertampil di depannya.

Ray lewat di depannya bersama Aira, menuju ke arah mobil Aira yang terparkir tidak jauh dari mobil Diaz—tempat Ganindra nongkrong bersama teman-temannya.

Ray yang sepertinya juga tidak menduga Ganindra ada di sana, sama-sama terpaku sejenak seperti cowok tersebut. Namun, setelahnya dia langsung berjalan cepat mendahului Aira yang sedang saling lempar kode dengan Diaz.

"Jangan dibikin ribet. Kalau kangen, ya samperin."

Ganindra menolak merespons celetukan Diaz yang duduk di sampingnya. Tanpa diperintah dan dikontrol, matanya terus mengiringi pergerakan Ray. Menatap gadis itu dari tempatnya duduk di pinggir parkiran. Gadis itu sepertinya tengah menemani Aira untuk mengambil sesuatu di mobilnya.

Wajah Ray tampak agak pucat di penglihatan Ganindra. Ekspresinya pun tidak secerah biasanya. Tampak seperti seseorang yang tidak dikenali Ganindra selama ini.

Sudah berapa lama dia tidak menatap Ray sedekat ini? Kapan terakhir kali dia melihat senyum Ray?

Ganindra masih *blank* dan hanya fokus pada gadis itu, ketika akhirnya dengan mendadak Ray menoleh dan membalas tatapannya.

Saat itu juga, Ganindra tidak mengada-ada kalau dia merasakan sesuatu semacam hantaman di dada kirinya. Dia mengerutkan kening untuk menahan rasa nyerinya. Menatap nanar penuh kebingungan pada wajah Ray.

Ganindra baru kali ini melihat sorot mata semacam itu di mata bulat Ray. Sorot sendu seakan tengah menahan sesuatu. Tanpa kilat jail seperti biasanya. Tanpa percikan kekeraskepalaan. Hampa dan tampak merana.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan cepat Ganindra bangkit begitu saja dari posisi duduknya. Menatap dengan napas agak terengah kepada Ray yang sepertinya kaget saat melihat gerakan tiba-tiba darinya.

Kedua tangan cowok itu terlihat mengepal. Tapi bodohnya, tubuhnya tidak juga sanggup bergerak dari posisi awal. Terdiam seperti idiot. Matanya mengerjap sesekali, tetapi tetap menolak melepaskan atensinya atas sosok Ray yang berdiri penuh gelisah di seberangnya.

Debaran itu terasa semakin menyakitkan. Tidak perlu bertanya pada siapa pun lagi. Ganindra tahu kalau hal tersebut juga tengah mendera Ray saat ini, saat keduanya kembali bertukar tatapan dengan sorot mata yang serupa.

Diaz, Restu, dan Aira yang seakan menjadi sosok-sosok tak kasatmata di sana, hanya mendengus pelan sembari geleng-geleng kepala saat melihat interaksi keduanya.

Entah apakah sentilan kecil ini akan berhasil atau tidak. Mereka menyerahkan hasil akhirnya pada dua idiot tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 15

Ganindra adalah seorang pemula dalam perkara yang menimpanya saat ini. Dia belum mengerti banyak hal selain mengurusi dirinya sendiri dan apa pun yang dipercayakan sang ayah padanya.

Sekitarannya cuma terdiri dari dirinya, ayah, teman dekat yang hanya bisa dihitung jari, dan kadang-kadang Gayana dan sang ibu yang bisa muncul tiba-tiba.

Pacar? Raynanda? Semua hal itu baru saja ada dalam hidupnya. Lalu diiringi hal baru lainnya yang Ganindra sendiri tidak yakin bisa menanganinya dengan baik, meski sudah mendapat bantuan dari teman-temannya.

Prinsip *let it flow* adalah yang paling tepat bagi hidup Ganindra. Dia terbiasa menggunakan cara itu untuk beberapa hal dalam hidupnya yang dipenuhi kemandirian.

Jadi wajar saja ketika Ray datang membawa banyak kejutan baginya di masa sekarang, Ganindra tidak menemukan cara cepat untuk menanganinya. Meski nyatanya, dia sadar hal itu cepat atau lambat akan mematikan dirinya sendiri kalau tidak ditindaklanjuti segera.

Namun, setelah minggu-minggu penuh kebingungan yang dilewati olehnya, kejadian di parkiran sekolah sepertinya menjadi yang paling kritis.

Saat dengan bodohnya dia membatu di tempatnya berdiri, tidak melakukan apa pun. Bahkan ketika Ray memalingkan wajah piasnya ketika melihat keterdiamannya, Ganindra tetap tidak berkutik. Dia membiarkan Ray berjalan cepat menjauhi tempat parkir tanpa mau melihatnya lagi. Membuat wajah gadis itu semakin suram dengan sikap diamnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Parahnya, Ganindra masih bertahan dalam kungkungan ego hingga hampir dua hari setelahnya.

Libur Sabtunya diisi dengan duduk di depan layar TV untuk bermain PS dan menonton film habis-habisan, sebagai usaha untuk mengenyahkan apa pun yang membuat debaran jantungnya terasa nyeri.

Namun, Sabtu malam adalah puncaknya, saat dia sangat kesulitan untuk memejamkan mata meski rasa lelah menguasai tubuh dan pikirannya.

Bayangan Ray yang tengah menangis, serta gerakan halus dari rambut panjang gadis itu yang bergerak mengiringi kepala pemiliknya, juga semua pengakuan sayangnya. Semua hal tersebut terus muncul dalam imaji Ganindra tanpa bisa ditolak.

Meruntuhkan apa pun yang dia sendiri tidak begitu mengerti jenis benteng seperti apakah yang tengah mengontrol egonya saat ini. Ganindra masih belum begitu yakin dengan isi hati kecilnya.

Dia ragu. Kurang yakin. Masih bingung. Sial! Ganindra marah atas kepengecutannya kali ini. Belum pernah dia merasa serendah ini karena telah menggantungkan urusan dengan orang lain. Kebiasaannya untuk selalu mengalah dan pasrah sama sekali tidak bisa diterapkan pada kasus kali ini, di mana keberadaan Ray menjadi dalang segalanya.

Jadi, setelah semalaman tidak juga berhasil menenangkan dirinya sendiri. Ganindra memilih untuk mengikuti tuntutan nalurinya.

Otak dan egonya sudah tidak sanggup lagi berdiri pongah. Mereka juga menyerah. Mengikuti ke mana tubuh itu bergerak mencari sumber masalahnya.

***

Minggu pagi. Jam bahkan belum lama menunjukkan pukul setengah enam pagi. Hari libur dan sudah jadi kebiasaan Ray untuk bangun lebih lambat dari biasanya.

Kondisi di luar rumah masih agak gelap ketika ponselnya berbunyi, tanda ada panggilan masuk. Ray

EBOOK EXCLUSIVE

mengerang kesal ketika sadar panggilan tersebut terus berlanjut meski yang pertama berhasil diabaikannya.

Dengan malas-malasan, dia bangkit dari tidurnya dan menyambar ponselnya di nakas samping tempat tidur. Menyempatkan diri menarik napas panjang sebelum mengangkat telepon dengan mata masih mengantuk.

"Halo?" tanyanya dengan suara serak khas bangun tidur.

Tidak ada sahutan dalam beberapa detik. Membuat Ray mengerutkan kening dan tersadar untuk segera melihat nama kontak yang meneleponnya.

"Ganin—"

"Gue di depan pagar rumah lo."

Ray termangu, mengerjapkan matanya berkali-kali setelah mendengar suara Ganindra. Sekali lagi dia memastikan nama kontak di ponselnya, sebelum akhirnya terkesiap dan menahan napas selama beberapa saat.

"Gue di depan rumah lo." Sekali lagi suara Ganindra di seberang saluran menjelaskan keberadaannya.

"Eh, masa?" tanya Ray dengan bingung. Tapi kakinya tetap melangkah cepat tanpa diperintah untuk melihat ke jendela kamarnya yang menghadap ke halaman depan rumah.

Lampu teras rumah dan lampu jalanan di depan rumahnya masih menyala. Sinar matahari juga sudah mulai terlihat hingga memudahkan Ray mengenali sosok tinggi Ganindra yang berdiri di depan pagar rumahnya.

"Turun sekarang, bisa nggak?" pinta cowok itu dengan suara pelan dan terdengar aneh di telinga Ray.

"Sekarang?" tanya Ray, masih bingung, kaget, dan kurang yakin dengan apa pun yang tengah terjadi saat ini.

"Iya, sekarang. Tolong ...." sahut Ganindra dengan suara masih selirih sebelumnya. "Sebentar aja."

Bagai tersihir dengan beberapa kata bernada permohonan yang disuarakan Ganindra, Ray langsung berjalan cepat menuju pintu kamarnya. Bahkan dia tidak peduli piyama lengan panjang berbahan katun tipis yang

EBOOK EXCLUSIVE

tengah dikenakannya, mungkin tidak bisa menghalau dingin di luar rumah.

Dia berjalan pelan dan menatap hati-hati pada pintu kamar Reinald yang sudah menyala lampunya, dilihat dari sinar di celah pintu. Hal itu menandakan pemiliknya sudah bangun lebih dulu.

Abangnya itu memang akan pergi bersama teman-teman kampusnya pagi ini. Ada tugas kampus yang memerlukan survei lapangan di luar kota.

Walau terancam ketahuan, tapi Ray tetap mengambil risiko dengan mengendap-endap menuruni tangga, lalu mengambil kunci untuk pintu depan dan pagar. Pintu kamar orang tuanya juga masih tertutup rapat, meski lampu sudah menyala. Dapur masih gelap. Pertanda bahwa kemungkinan besar sang mama masih berada di kamar, meski telah bangun lebih dulu.

Dengan berdebar, Ray berhasil melewati pintu depan dan saat ini tengah berusaha membuka kunci pagar dengan tangan agak bergetar. Matanya bergerak bolak-balik menatap Ganindra di seberang pagar dan juga kunci yang tengah coba dibukanya.

"Pelan-pelan."

Suara Ganindra malah semakin membuat Ray gugup dan menjatuhkan kunci dengan suksesnya. Akhirnya dia memilih untuk tidak lagi menatap wajah cowok itu dan fokus pada kunci pagar.

"Kenapa nggak pakai jaket? Masih dingin," ucap Ganindra lagi.

Ray tidak menggubris, sekuat tenaga. Dia langsung ikut berdiri di luar pagar ketika kunci berhasil dibuka. Berdiri berhadapan dengan Ganindra. Ray agak terengah dan memutuskan untuk meneliti secara keseluruhan kondisi dari cowok yang berani-beraninya bertamu sepagi ini ke rumahnya.

Ray terus diam dan mengamati. Rasa gugupnya berganti menjadi sesak saat melihat tampilan Ganindra yang tampak mengenaskan.

EBOOK EXCLUSIVE

Cowok itu memang masih terlihat tegap meski kondisinya yang tampak baru bangun dari tempat tidur, sama seperti dirinya. Langit belum terang, tapi jarak dekat mereka yang tidak sampai dua meter memudahkan Ray melihat cekungan hitam di bawah mata Ganindra, meski agak samar.

Ray juga akhirnya menyadari, kalau pipi Ganindra terlihat lebih kurus dari biasanya. Tampak tidak sehat dengan sorot lemah di matanya.

"Masih subuh," ucap Ray pelan pada akhirnya, setelah mereka terdiam lama saling menatap.

Ganindra hanya mengangguk kecil, tapi matanya tidak mau lepas dari wajah Ray.

"Maaf. Gue cuma ...." Ganindra tampak kesulitan menemukan kata-katanya sendiri. "Gue nggak bisa tidur semalaman," lanjut Ganindra sambil melangkah pelan mendekati Ray.

"Kenapa?" tanya Ray cepat dengan jantung semakin berdebar. Tatapan Ganindra membuatnya kembali gugup.

Ganindra tidak langsung menjawab. Dia hanya terus melangkah dan akhirnya meraih Ray untuk menyelipkan tubuh gadis itu ke dalam pelukannya.

Ganindra juga langsung membenamkan wajahnya di lekukan leher Ray yang tertutup helaian rambut gadis itu, seraya semakin mengencangkan pelukan pada tubuh Ray, membuat gadis itu kaget luar biasa.

"Ganin ...."

"Gue kangen," bisik Ganindra pelan, dengan suara agak teredam karena wajahnya yang menempel di leher Ray.

"Lo—"

"Kangen."

Ray membatu. Ternganga dengan apa yang didengar dan dirasakannya saat ini. Hawa dingin beberapa saat lalu hilang tidak berbekas akibat kungkungan tubuh Ganindra. Hangatnya deru napas cowok itu di lehernya juga membuatnya termangu dan beberapa kali menahan napas.

Tapi dia dengan cepat bisa mengerti situasinya. Ganindra merindukannya. Itu saja. Tidak ada perkara yang

EBOOK EXCLUSIVE

lain. Karena nyatanya, Ray juga tengah didera derita yang sama. Rindu yang teramat menyulitkan.

Ray juga bisa mendengar dan merasakan debaran jantungnya saling bersahutan dengan milik Ganindra. Berdetak cepat dan bertalu-talu. Tidak jelas milik siapa yang lebih menggila. Membuat napas keduanya agak terengah dan semakin sulit untuk bicara lebih banyak.

Minggu-minggu penuh dramatis mereka akhirnya menemui klimaksnya. Ray bisa merasakan getaran tubuhnya sendiri akibat sentuhan Ganindra. Dia juga tahu penglihatannya mengabur karena air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya.

Tapi dengan sadar, dia tetap mengangkat tangannya untuk membalas pelukan Ganindra. Melingkarkan kedua lengannya pada pinggang Ganindra dengan erat, dan cowok itu juga melakukan hal yang serupa, mengeratkan pelukan.

Sembari menggigit bibir dan berusaha mencoba menahan isakan, Ray terus memeluk Ganindra dalam diam. Cowok itu pun sama, hanya membenamkan wajahnya dan sesekali bergumam tidak jelas tentang rasa rindunya. Dia pun masih menolak melepaskan pelukan.

Entah untuk berapa lama mereka berdiri dalam posisi tersebut tanpa perbincangan lagi. Terasa seakan pagi itu hanya milik berdua. Tanpa sadar bahwa lampu teras rumah Ray sudah dimatikan. Tanpa tahu ada beberapa pasang mata yang mengintip dari tempat berbeda dari dalam rumah.

Ganindra masih sibuk dengan pemuasan rasa rindunya. Dia bahkan belum sempat mengungkapkan keinginan dan isi hatinya terkait hubungan mereka selanjutnya.

Namun, tiba-tiba sebuah mobil berhenti pelan di dekat rumah Ray. Keduanya belum sadar saat kemudian seorang cowok keluar dari mobil, lalu mendekati keduanya dengan raut wajah heran sekaligus geli.

"Nanda?" sapa cowok itu untuk menyadarkan pasangan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray dan Ganindra yang kaget langsung saling melepaskan pelukan.

"Kak Ando?" balas Ray pelan dengan wajah luar biasa kaget dan mulai memerah.

Dia langsung teringat bahwa pagi ini abangnya akan pergi bersama teman-teman kuliahnya. Ando sepertinya datang untuk menjemput Reinald.

Ray berdiri dengan canggung dan malu-malu. Merasa tidak punya muka karena kepergok tengah berpelukan dengan pacar di depan rumahnya sendiri, pagi-pagi buta.

Berbeda dengan Ganindra dan Ando. Keduanya berhadapan ketika akhirnya Ganindra berbalik untuk melihat siapa cowok yang menyapa mereka. Dan keduanya langsung saling menajamkan tatapan ketika berhasil saling mengenali satu sama lain.

"Lery," desis Ganindra dengan pelan, tetapi masih bisa didengar oleh telinga Ray.

Refleks, Ganindra meraih sebelah tangan Ray untuk digenggamnya erat. Tapi matanya tetap menatap lurus pada cowok di depannya yang juga membalas dengan sorot kekagetan yang sama.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 16

Ray asyik tersenyum bahagia sambil berbaring di atas tempat tidurnya. Teguran mamanya beberapa saat lalu, terkait kehadiran Ganindra tadi pagi di depan rumahnya tidak sanggup menyingkirkan *mood* senangnya sepagian ini.

Dia memandangi foto Ganindra di ponselnya dan berniat untuk men-*chat* cowok itu untuk sekadar menyapa, sebelum sebuah panggilan menghentikannya.

"Nanda?"

Ray tersentak saat Raditya—abang sulungnya, muncul di pintu kamar dengan raut baru bangun tidur.

Hari libur seperti ini, kalau sedang tidak ada acara bersama Ares, maka abangnya itu akan menjadi sangat pemalas hingga bangun paling lambat dibanding yang lainnya, bahkan putranya sendiri.

Sekarang baru jam setengah sembilan pagi, tapi lelaki berumur dua puluh delapan tahun dan masih berstatus duda itu sudah rajin muncul di pintu kamar Ray, dengan muka bantal sambil meneliti layar ponselnya.

"Kenapa, Bang?" tanya Ray senormal mungkin, menutupi kegirangannya akibat ulah Ganindra beberapa jam lalu.

"Ini apa?"

Ray mendekat untuk melihat layar ponsel Raditya yang dihadapkan lelaki itu di depan adiknya. Mata Ray langsung membulat kaget.

Reinald benar-benar menyebalkan. Foto Ray bersama Ganindra dari arah belakang, tengah berpegangan tangan di

EBOOK EXCLUSIVE

depan pagar rumah tadi pagi, terpampang di kolom *chat* kedua abangnya itu.

"Ini di depan rumah kan, ya?" tanya Raditya lagi dengan mata kembali meneliti foto tersebut. "Ck! Nanda ...." lanjutnya dengan suara rendah, setelah berhasil memastikan kebenaran isi foto tersebut.

Ray memelas seketika. Bergelayut manja di lengan abangnya yang kini sudah menatapnya tajam, meski masih terbalut matanya yang mengantuk.

"Tadi udah diomelin Mama sampai kuping Nanda panas. Abang jangan ikutan, dong!" pintanya dengan rengekan sejadinya.

"Jangan-jangan anak ini yang bikin kamu jadi aneh beberapa minggu ini? Besok suruh ke sini nemuin Abang," sahut Raditya dengan wajah datar, tidak terpengaruh dengan rengekan Ray yang sudah dinikmatinya hampir seumur hidup.

"Bang Dityaaa ...." rengek Ray tanpa henti. Dia juga menarik abangnya sampai lelaki itu terduduk di pinggir tempat tidurnya.

Raditya semakin tidak peduli. Dia bahkan langsung merebahkan dirinya di tempat tidur Ray, seraya kembali meneliti foto mesra adik perempuannya bersama sang pacar.

"Bang Rei udah kenal, kok. Mereka juga akrab, sering main bareng. Udah deh, ya. Nanti kalau Papa ikutan tau, bisa makin ribet."

"Memangnya abang kamu cuma Rei?" tanya Raditya dengan nada pura-pura tersinggung. "Kenapa Abang nggak boleh ikut kenalan?"

Reinald dan Raditya memang mewarisi hampir seluruh ketegasan wajah papa mereka, juga sikap posesifnya. Bahkan Raditya berhasil memperoleh keelokan sang mama, hingga menjadikan raut wajahnya jauh lebih menawan dibandingnya lelaki mana pun dalam keluarga Pradana. Kecuali Ares mungkin, karena bocah itu berdarah campuran ras Kaukasia.

EBOOK EXCLUSIVE

Meski begitu, wajah galak sang mama juga tercermin di sorot mata dan rahang maskulin Raditya. Menambah wibawanya yang selalu berhasil membuat Ray, bahkan Reinald sekali pun, akan berpikir berkali-kali untuk mencari masalah dengan abang sulung mereka.

"Rei bilang, semuanya aman-aman aja. Tapi ini kok berani beginian di depan rumah?"

Ray menggigit bibir mendengar abangnya terus menginterogasinya, meski lelaki itu masih dengan posisi berbaring santai di tumpukan bantal dan boneka Ray.

Ray tidak lagi berani menatap Raditya. Dia cuma memainkan jemarinya di atas perut. Duduk di pinggiran tempat tidur. Bungkam. Menahan diri untuk tidak menyahut lagi.

"Udah. Pokoknya Abang mau ketemu sama anak ini. Besok, kalau perlu. Paham?" pinta Raditya dengan nada final.

"Tapi—"

"Ajak main Ares, sana. Dia kangen kamu dari kemarin-kemarin. Tenan-nya sibuk galau, sampai nggak mau diajak ngapa-ngapain," sindir Raditya dengan membalikkan badan, memeluk guling Ray, tampak berniat melanjutkan tidurnya di sana.

"Bang ...." rengek Ray pelan, masih mencoba bernegosiasi agar Raditya tidak menyulitkan Ganindra kalau mereka memang akan bertemu.

"Main sama Ares dulu dan fotonya nggak akan sampai ke Papa," lanjut Raditya sambil bergelung mencari posisi nyaman di ranjang adiknya.

Sang papa sepertinya sama saja dengan Raditya. Tidak sempat menyaksikan secara *live* kemesraan putrinya dengan sang pacar. Bahkan mungkin papa Ray belum tahu apa pun tentang anak gadisnya yang sudah punya orang spesial.

"Bener, ya?" Ray masih berusaha memastikan kebenaran dari tawaran Raditya.

"Hm."

"Nanti kalau ketemu, nggak bakal diapa-apain, kan?" tanya Ray lagi dengan waswas.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hm."

Melihat Raditya mulai tidak merespons, Ray hanya bisa membuang napas kasar dengan pasrah. Abangnya pantang melanggar janji. Tapi tentu saja Ray tetap harus melakukan permintaan abangnya itu.

Ah, hatinya saja masih galau karena Ganindra belum menjelaskan apa pun maksud dari pelukannya tadi pagi. Sekarang malah makin ruwet karena Raditya ikut-ikutan kumat posesifnya.

Reinald benar-benar pengkhianat. Awas saja! Ray akan merajuk pada abangnya itu.

***

"Ini cowok ke mana, sih?"

Ray jengkel, kesal, khawatir, dan juga masih rindu.

Dia menggigit bibir gemas saat sambungan teleponnya yang entah sudah keberapa kali, tidak juga tersambung pada telepon Ganindra.

Ponsel cowok itu non-aktif. Jadi sudah pasti semua media sosialnya juga ikut tidak berfungsi, *pending*. Hingga semakin membuat Ray geram setengah mati, juga gelisah karena khawatir.

Sehabis pelukan dramatis pagi tadi, Ganindra memang tidak bisa dihubungi, apalagi menghubungi balik. Bahkan sampai malam harinya pun, cowok itu tidak kembali menemui Ray, padahal sudah jelas urusan mereka belum selesai.

Setelah pertemuan Ganindra dengan Ando, yang membuat Ganindra tampak bersikap waspada. Lalu kehadiran Reinald yang muncul tiba-tiba. Maka hingga kini tidak ada yang membuat rasa penasaran Ray bisa terpuaskan, akibat lenyapnya orang-orang tersebut.

Pagi itu, belum sempat Ganindra berinteraksi lebih lanjut dengan Ray ataupun Ando, Reinald telanjur datang dan menginterupsi dengan tatapan tajam dan jengkelnya.

Terang-terangan Reinald meminta Ganindra menyingkir. Menyuruh cowok itu menunda apa pun yang ingin dilakukannya pada Ray, dengan dalih dirinya harus segera pergi dan tidak bisa mengawasi kedua sejoli itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Seperti biasa. Ganindra memilih mengalah dan menuruti kemauan Reinald, meski sebelumnya menyempatkan diri mengusap kepala Ray dengan senyum kecil di bibirnya.

Dia juga menatap Ray selama beberapa saat dalam diam. Mencoba menyampaikan rasa lega sekaligus kurang puasnya cowok itu atas pelepasan rindu mereka yang sangat kurang waktu.

"Nanti gue telepon," ucap Ganindra terakhir kali, sebelum benar-benar berlalu dari depan rumah Ray. Meninggalkan Ray yang menatap punggung cowok itu dengan tatapan penuh harap dan masih merana.

Mungkin pemandangan berpelukan hingga usapan di kepala itulah, yang membuat Reinald terbakar cemburu hingga tidak tahan untuk segera menghubungi Raditya di perjalanannya bersama Ando. Demi bisa melapor dan meminta pengawasan tambahan untuk adik perempuan mereka.

Sayangnya, tatapan rindu yang tidak terpuaskan dan janji akan segera menghubungi kembali, tidak terealisasi hingga malam tiba. Membuat Ray bertambah gelisah dan bingung.

Ganindra belum menjelaskan apa pun. Pelukan, ungkapan rindu, tatapan mendamba yang selama ini diimpikan Ray. Jujur saja, semua hal itu belum memuaskan Ray secara pribadi.

Tipikal perempuan. Dia butuh sesuatu yang lain. Verbal dan pasti. Ganindra harus melakukan hal lainnya lagi untuk menyakinkan dirinya kali ini. Ray menuntut semua itu. Secepatnya.

***

Ray sudah sembuh dari masa galau dan sindrom merajuknya atas diri Ganindra.

Karena sesungguhnya Ray bukanlah tipe gadis yang sulit. Untuk sementara ini, cukup satu pelukan dan ucapan rindu, maka sudah sanggup meluluhkan keraguan dan kelabilannya. Sesimpel dan senaif itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi Senin paginya, dia sudah berhenti melakukan aksi penghindaran dari Ganindra. Dia bertekad akan menemui Ganindra lebih dulu hari ini. Berhenti bersikap jual mahal karena sekarang dia mengerti, bahwa hal tersebut hanya akan menyakiti mereka berdua.

Saat upacara bendera akan dimulai, matanya sudah berusaha setengah mati meneliti barisan murid di kelas Ganindra, berharap bisa menemukan cowok tersebut di antaranya.

Keningnya mengernyit. Hatinya makin gelisah saat hanya melihat Restu dan Diaz, tanpa ada Ganindra di antara barisan kakak kelasnya. Ganindra biasanya memang senang sekali datang mepet waktu, tapi tidak pernah benar-benar terlambat di hari Senin. Sedangkan upacara sudah benar-benar dimulai. Ke mana cowok itu?

"Gue tulus ikut seneng, pas baca status dan segala macam *caption* bahagia lo ada di mana-mana dari kemarin. Jadi jangan mulai cemberut lagi. Entar lo mulai pelit lagi sama PR, gue yang sial."

Aira mengucapkan kalimat sindiran itu dengan wajah kalemnya, seraya memperbaiki poninya yang sama sekali tidak berantakan, tanpa sudi melihat pada Ray sama sekali.

"Ikut prihatin, kek!" gerutu Ray pelan, sembari berusaha fokus pada upacara yang tengah dilaksanakan. Aira hanya menyengir dan mengedikkan bahu, memilih tidak menyahut dan tidak peduli.

Sedangkan Ray, malah semakin gelisah di tempatnya berdiri. Terakhir sebelum ke lapangan tadi, dia memeriksa ponselnya. Namun, semua *chat*-nya belum juga terkirim ke ponsel Ganindra. Benar-benar membuatnya kembali hampir gila.

"Kali aja dia lagi mabok rindu di rumahnya. Makanya nggak sanggup ngapa-ngapain lagi pas kelar ketemu lo."

Komentar Sherra juga sama sekali tidak membantu meredakan kegelisahan Ray. Setelah upacara selesai, Ray memang menyempatkan diri menghampiri Sherra di depan

EBOOK EXCLUSIVE

kelas gadis itu, untuk sekadar curhat singkat sebelum jam pelajaran pertama dimulai.

"Nggak tertolong banget ya lo berdua!" keluh Ray dengan raut makin cemberut.

Aira dan Sherra hanya terbahak. Mereka makin gemas melihat kejengkelan Ray.

"Lo yang *lebay* dan bipolar," sahut Aira dengan kejamnya.

"Kemarin aja milih ngumpet mulu kalau lihat Ganindra dikit. Sekarang malah kayak nyariin anak hilang," lanjut Aira tanpa peduli pada mata mendelik Ray saat mendengar ejekannya.

Sherra menahan tawa ketika melihat Ray sudah bersiap menjitak kepala Aira. Sayangnya gadis tengil itu lebih dulu kabur ke kelasnya.

"Aira tuh, ya!" desis Ray dengan mata melotot sempurna menatap punggung sahabatnya.

"Cuekinlah. Dia kan masih anak bawang. Belum ngerti yang beginian," sahut Sherra, masih berusaha menahan tawa saat melihat raut murka Ray.

"Ingetin gue untuk ngebalas kelakuan tuh anak, kalau entar dia naksir cowok," ucap Ray dengan sorot mata penuh dendam kesumat.

"Pasti! Gue sendiri entar yang jadi otaknya buat ngerjain dia. Sekarang balik ke kelas lo, sana! Gue harus nyiapin presentasi pagi ini." Sherra mendorong tubuh Ray, mengantar gadis itu menuju kelasnya.

"Sherraaa ...." rengek Ray dengan merana. Masih ingin curhat.

"Udah, deh. Entar pas istirahat gue temenin nanya ke Restu atau Diaz. Seriusan deh, Nan. Hidup lo kok *lebay* dan drama banget sih akhir-akhir ini?"

"Sherra!" gerutu Ray lagi.

Sherra tertawa lagi. "Tenang. Kalau si Ganindra udah bisa *make a move* begini, berarti *ending*-nya kemungkinan bakal cerah buat lo."

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar dugaan sok tahu sahabatnya, tak ayal Ray mengulum senyum senang. Tiba-tiba saja langsung terpengaruh sugesti positif yang dilemparkan Sherra padanya.

Ya ampun, sepertinya Aira benar. Sekarang Ray memang bipolar dengan perubahan emosi yang menjadi-jadi. Ah, tapi biarlah. Kalau Ganindra penyebabnya, maka Ray akan rela-rela saja.

***

"Wuih, yang lagi seneng-senengnya!"

Ray berusaha mengabaikan godaan Restu, ketika akhirnya dia dan dua sahabatnya mendatangi cowok itu di pinggiran pagar sekolah, tempat biasanya para cowok itu nongkrong saat istirahat pertama.

"Yaz, status pertama?"

"*Happy*!" jawab Diaz, ketika Restu bertanya padanya dengan tampang jail.

"Status kedua?"

"*So warm*."

Sherra dan Aira yang langsung paham dengan maksud dua cowok sableng itu, hanya menahan tawa sekuatnya.

"Ketiga?" lanjut Restu tanpa ampun. Dia tidak peduli pada wajah memerah Ray yang kini berusaha setengah mati berdiri tenang di tempatnya berdiri.

"*Miss youuuuuu*," jawab Diaz dengan bibir sengaja dimaju-majukan kelewat berlebihan. Kedua tangannya bahkan memeluk dirinya sendiri dengan hebohnya.

Untuk yang terakhir ini, Aira dan Sherra tidak bisa lagi menahan tawa mereka. Keduanya ikut terbahak bersama Restu yang sudah memegangi perutnya akibat tertawa gila-gilaan.

"Keempat, Yaz?!" Restu belum berniat berhenti.

"Udah, udah!" Seperti biasa, Diaz kembali berusaha bersikap sok dewasa penuh kepalsuan. Tidak tega dia melihat wajah memerah Ray saat ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ray tadi nanya apa?" tanya Diaz dengan lembut. Sama sekali tidak berbekas bahwa hampir saja membuat anak gadis orang menangis.

Ray tidak menyahut. Dia hanya menatap tajam pada Diaz. Dia sudah lumayan bisa mengontrol rasa malu, lalu menggantinya dengan sorot kejam di matanya.

"Oke, oke! Maaf, Ray. Becandaan doang," ucap Diaz lagi dengan raut agak meringis, pura-pura merasa bersalah.

"Nanya Ganindra ya tadi? Dia nggak masuk hari ini. Keterangannya sih sakit."

Secepat kilat mata Ray membulat kaget. Marahnya menghilang. Berganti menjadi gelisah yang kembali datang.

"Sakit apa? Masa, sih?" tanyanya dengan agak berlebihan.

Decakan Aira juga tidak dipedulikannya sama sekali. Matanya fokus pada Diaz saja, satu-satunya makhluk yang sedikit dipercayainya saat ini.

"Bener, kok. Bu Salma yang bilang tadi. Bokapnya langsung katanya yang nelepon Bu Salma."

Ray terdiam. Pikirannya berpencar ke mana-mana.

"Orang bego jarang sakit parah, Ray. Palingan tuh anak diare atau kena cacar."

Terima kasih untuk Restu yang mengembalikan kesadaran Ray. Mulut cowok itu benar-benar minta disabuni.

"Ponselnya nggak aktif," ucap Ray lagi pada Diaz, mengabaikan celotehan Restu dan Aira yang tampak sedang bersekongkol untuk kembali mengejeknya.

Diaz mengedikkan bahu. "Paling habis baterai dan males ngurusin. Lo kayak nggak kenal kebiasaan dia aja," sahutnya.

Mendengar itu, Ray hanya mengangguk-angguk pelan, tanpa benar-benar bisa menerima penjelasan Diaz. Pikirannya kembali terpecah.

"Udah, kan?" tanya Sherra menginterupsi lamunan Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti coba dihubungi lagi, deh. Sekarang balik, yuk," ajaknya sembari menghindari tatapan Restu yang tidak berhenti membuatnya jengah dengan sorot penuh maksud.

Ray menurut. Dia berterima kasih kepada Diaz karena bersedia memberi informasi. Mereka bertiga baru beberapa langkah pergi dari sana, ketika Restu kembali berseru dengan sorot mata penuh kejailan.

"Eh, Ray! Status *so warm* itu apaan sih maksudnya?" tanyanya dengan suara nyaring yang bisa didengar oleh semua teman-teman cowoknya yang tengah asyik dengan jajanan mereka.

"Diapain lo sama si Ganindra, sampai jadi anget-angetan begitu?"

Kalau tidak ingat ponsel di tangannya ini adalah hadiah ulang tahun terbarunya, dari sang abang sulung tercinta. Maka sudah pasti Ray akan melemparkan barang tersebut ke kepala Restu yang tengah terbahak di tempatnya berdiri.

Sialan benar teman Ganindra yang satu ini!

***

Ray selesai lebih dulu mengerjakan tugas esai dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan Pak Syamsul. Teman-temannya masih sibuk bekerja dan diam-diam dia memanfaatkan momen itu untuk kembali mengecek ponselnya, berharap semua pesannya sudah terkirim pada Ganindra.

Jantungnya langsung terpacu cepat akibat rasa kaget dan senang. Pesan WhatsApp-nya sudah dalam mode *read*. Ponsel Ganindra sudah aktif kembali.

Saat akan mengirim *chat* lagi, jantung Ray semakin gila-gilaan karena dua baris *chat* pendek lebih dulu masuk ke ponselnya.

Di rumah. Baterai habis

Izin sehari

Hanya itu. Belasan panggilan telepon dan puluhan *chat* darinya, hanya dibalas sesingkat itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Tapi tidak apa-apa. Karena detik berikutnya Ray langsung dibuat berseru nyaring sampai berdiri dari duduknya tanpa sadar, akibat kegirangan setelah membaca pesan Ganindra.

"Ya, Raynanda?" tanya Pak Syamsul dari tempatnya duduk di kursi guru. Pria berumur hampir setengah abad itu menatap Ray dengan alis terangkat penuh curiga.

"Hm, maaf, Pak. Itu ... saya ...." ucap Ray dengan terbata.

"Kebelet BAB, ya?" sahut Aira dengan seringai menyebalkan di bibirnya.

Ray hanya menahan malu dan jengkel. Mencoba mengabaikan cekikikan dan raut penasaran dari beberapa teman sekelasnya.

"Enggak, kok. Cuma kebelet buang air kecil. Boleh izin sebentar, Pak?" tanya Ray dengan senyum jengah pada gurunya.

Setelah mendapat izin yang diiringi sorot penuh curiga dari Pak Syamsul, Ray melesat pergi ke toilet setelah sebelumnya menyempatkan diri menyelipkan ponsel ke kantong rok sekolahnya.

"Ih, angkat dong! Kebiasaan banget deh, nih cowok!"

Panggilannya tersambung. Tapi entah sudah yang keberapa kali, Ganindra tetap tidak mengangkatnya. Membuat Ray deg-degan sekaligus jengkel tidak tertahankan.

"Oke! Lo emang nggak bisa diajak main halus ya, Ayang!" desisnya setengah geram dan geli sendiri, ketika mendengar panggilan baru yang digunakannya untuk Ganindra.

Pikiran nekatnya kembali beraksi. Ray segera memutuskan untuk mendatangi Ganindra selepas pulang sekolah. Tidak peduli akan dibukakan pintu atau tidak. Ray tidak akan pergi sampai Ganindra mau menemuinya.

Pacarnya sedang sakit. Tidak mungkin dia cuek-cuek saja, kan? Benar, kan?

EBOOK EXCLUSIVE

Toh rumah mereka berdekatan. Jadi, kalau menggunakan alasan jalur rumah mereka yang searah, tidak akan terdengar mengada-ada, kan?

Ray tersenyum puas. Idenya selalu brilian kalau berkaitan dengan aksi yang bisa membuat Ganindra jengah dan kesal. Gayana pasti akan bangga padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 17

Ray mengerjapkan mata dengan posisi membatu. Berdiri di depan pintu rumah Ganindra. Berhadapan dengan seseorang yang sama sekali tidak pernah dibayangkannya akan bertemu secepat ini.

"Ya?"

Ray agak tersentak karena teguran itu. Dia tersenyum canggung dan mengangguk kecil. "Anu ... maaf, saya ...."

Ray gelagapan. Bagaimana tidak? Saat ini yang membukakan pintu adalah ayah Ganindra yang masih berpakaian kerja lengkap.

Ray langsung tidak bisa menghentikan pikiran liarnya. Pria yang tampak seumuran dengan mamanya itu—agak lebih muda dari papanya, benar-benar duplikat Ganindra. Versi dewasa, tentu saja. Lengkap dengan tubuh tinggi dan mata tanpa minatnya.

Memang tidak setampan para lelaki di rumah Ray. Tapi tetap saja, ketika membayangkan bahwa mungkin saat dewasa nanti Ganindra akan segagah ini, maka pikiran Ray langsung mengkhayal ke mana-mana tanpa arah.

"Teman Ganindra?" tanya Pak Gedion—ayah Ganindra, dengan nada dan tatapan agak ragu saat menanyakan hal tersebut.

"Iya, Om—eh, Pak? Saya teman Ganindra," jawab Ray cepat dan gugup.

Pak Gedion yang berwajah datar, tidak langsung merespons. Pria itu menaikkan alis sedikit, tampak masih berpikir tentang keberadaan seorang anak gadis berpakaian seragam SMA yang mengetuk pintu rumahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Panggil Om saja," ucap Pak Gedion pada akhirnya, seraya tersenyum kecil yang mungkin tidak bisa dilihat oleh Ray yang tengah gugup di tempatnya berdiri.

"Mau jenguk Ganindra?"

"Iya, Om." Ray terus-terusan menjawab dengan nada cepat, seakan sangat antusias padahal gugup luar biasa. "Katanya Ganindra sakit."

"Iya," sahut Pak Gedion sambil mengangguk. "Demam sejak kemarin."

Mata lelaki itu masih meneliti Ray tanpa sorot terbaca di matanya. Membuat Ray mulai agak kehilangan kepercayaan diri.

Mereka masih berdiri berhadapan di pintu masuk. Sampai akhirnya ayah Ganindra berusaha mencari-cari sesuatu di belakang tubuh Ray. "Kamu teman sekelas Ganindra? Dua anak yang biasanya ke sini mana?" tanyanya, mencari Restu dan Diaz.

"Eh, mereka ...." Ray meneguk ludah, semakin ketar-ketir. "Hm, anu ... saya bukan teman sekelas Ganindra, Om."

Pak Gedion menaikkan alisnya makin tinggi, tampak kembali berusaha menebak. "Lalu?" tanyanya memancing.

Ray tidak menjawab. Dia hanya menggigit bibir bawahnya dengan tangan sibuk mencengkeram sisi rok sekolahnya. Hanya menatap ayah Ganindra dengan wajah mulai memanas.

"Ah," ucap Pak Gedion seakan teringat sesuatu. "Saya pikir Gayana cuma bercanda," lanjutnya dengan mengangguk kecil.

"Pacar Ganindra, ya?" tanyanya lagi dengan ujung bibir tertarik sedikit. Sorot matanya pun sudah tidak sedatar sebelumnya. Sudah tampak santai dan agak geli, saat Ray berusaha mengartikannya.

Ray hanya mengangguk malu-malu untuk menjawab pertanyaan itu. Dia tersenyum jengah saat ayah Ganindra masih saja asyik meneliti dirinya.

"Silakan masuk, kalau begitu. Ganindra-nya masuk kamar lagi setelah makan siang tadi."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengembuskan napas lega saat ayah Ganindra berbalik dan berjalan lebih dulu. Dia mengiringi pria yang membawanya langsung ke ruang keluarga.

Baru kali ini Ray memasuki rumah Ganindra. Berikutnya dia langsung terpana dengan foto berukuran besar yang menempel di dinding ruang keluarga.

Foto yang menampilkan dua anak kecil berbeda umur, tengah berdiri berpegangan tangan di pinggir pantai dengan *sunset* sebagai latar belakangnya. Jelas sekali keduanya adalah Ganindra dan Gayana saat mereka masih anak-anak. Mungkin umur Ganindra masih awal SD.

Ray melirik Pak Gedion. Dia mulai berpikir untuk mencuri kesempatan, agar bisa memotret foto tersebut di ponselnya. Ah, manis sekali Ganindra saat masih bocah. Bahkan wajah malasnya benar-benar membuat Ray ingin menjitak kepalanya dengan sayang.

"Kamu yakin pacar Ganindra?"

"Ya, Om?" tanya Ray kaget dari lamunannya. Dia berusaha mencerna pertanyaan Pak Gedion yang kembali menatapnya dengan ragu.

"Yakin ... dengan Ganindra?" tanya pria itu lagi seraya mengerutkan kening, masih agak ragu.

Ray mengangguk polos. Tidak punya jawaban lain. Memangnya kenapa? Tidak bolehkah? Seru Ray dalam hati, kembali ketar-ketir.

Ayah Ganindra kembali mengangguk pelan, masih tampak tidak yakin. Tapi pria itu tetap mempersilakan Ray untuk duduk, di sofa berbentuk setengah lingkaran yang ada di tengah ruangan.

Ray juga melihat ayah Ganindra menggunakan ponselnya untuk menelepon. Sebelum akhirnya Ray memilih asyik memerhatikan taman kecil yang berseberangan dengan tempatnya duduk.

"Turun. Ada pacar kamu di bawah."

Ray langsung memalingkan wajahnya ke arah ayah Ganindra yang juga balik menatapnya, sambil menelepon seseorang yang tadi dimintanya turun.

EBOOK EXCLUSIVE

Sudah pasti itu Ganindra, pikir Ray. Ya ampun, ayah dan anak sama saja pemalasnya. Memanggil orang yang satu rumah saja, lebih memilih menggunakan telepon daripada mendatangi langsung.

"Nama kamu?" tanya Pak Gedion pada Ray. Sepertinya Ganindra tidak percaya dengan ayahnya.

"Katanya, namanya Raynanda. Badannya agak mungil. Rambut panjang, pakai poni. Tas ransel biru langit. Bukan pacar kamu, ya?"

Beberapa detik setelah itu, langsung terdengar bunyi pintu dibuka dengan keras. Lalu langkah kaki berlari.

Ray langsung bangkit dari duduknya. Dia dan Pak Gedion hanya menatap diam pada Ganindra yang tampak berlari tergesa menuruni tangga. Saat cowok itu sudah di tengah anak tangga dan matanya berhasil menemukan Ray, dia langsung berhenti dengan napas agak terengah.

"Kamu belum sembuh benar. Kenapa lari-lari begitu? Papa nggak bakal apa-apain pacar kamu, kok."

Teguran bernada datar dari ayahnya membuat Ganindra tersadar dari keterpanaannya, atas sosok Ray yang tiba-tiba muncul di rumahnya. Dia berdecak seraya menggaruk belakang kepala. Tampak kesal dan malu pada kelakuannya sendiri, serta situasi di depannya.

Ray hanya menggigit bibir menahan geli. Lucu saja melihat Ganindra seperti ini. Tampak berantakan dengan celana pendek selutut dan kaos kusutnya. Meski begitu, kulit wajahnya yang pucat tetap membuat Ray kembali merasa khawatir.

Saat akhirnya Ganindra berdiri di dekat ayahnya. Dia berdeham dan sesekali menyempatkan diri menatap pada Ray yang masih setia menunggunya di depan sofa.

"Anaknya Pak Satria Pradana, di Blok Ester," ucap Ganindra pelan. Dia memperkenalkan Ray pada ayahnya, dengan gaya jengah sekaligus agak malas-malasan.

Ayahnya mengerutkan kening, lalu kembali meneliti Ray dari tempatnya berdiri di dekat undakan menuju sofa. "Putri Renata?"

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengangguk sambil tersenyum. Ternyata benar kalau kedua orang tua mereka saling mengenal baik.

Pak Gedion lagi-lagi mengangguk paham, masih terus menatap Ray. Namun, kali ini terlihat kilat tertarik di sorot matanya. "Saya dan Ibu kamu teman sekolah saat SMA," terang ayah Ganindra dengan senyum kecil di bibirnya.

Pria itu masih menatap Ray dan membuat suasana agak terdiam selama beberapa saat. Sampai akhirnya Ganindra berdeham dan menyenggol pelan lengan ayahnya. Memberi kode agar ayahnya segera menyingkir dari sana.

Pak Gedion tampak menyengir melihat tampang kusut anaknya. "Nyalakan terus ponsel kamu. Jangan malas menelepon Dokter Alvin kalau demamnya kumat lagi," ucapnya mengingatkan sang putra yang makin berwajah masam saat mendengar pesan-pesan darinya.

Sekali lagi Pak Gedion menyempatkan diri menatap Ray, lalu mengangguk untuk berpamitan sambil tersenyum tipis. Tampak lebih ramah dari sebelumnya. Sebelum akhirnya dia benar-benar bergerak menuju koridor di samping tangga, lalu menghilang di sana.

Sejenak, Ganindra dan Ray hanya curi-curi pandang sambil berdiri berjauhan. Sampai akhirnya Ganindra tidak tahan dan memilih mendesah pelan. Dia bergerak menuju Ray, lalu menekan pelan kedua bahu Ray untuk memaksa gadis itu duduk di sofa.

Tanpa kata, Ganindra segera berlalu ke arah dapur. Beruntung di sana masih ada Bik Inah, asisten rumah tangga yang dipekerjakan setengah hari untuk mengurus rumah. Jadi, dia meminta wanita itu untuk membuatkan minuman apa pun yang cocok dengan anak perempuan, karena Ganindra memang tidak begitu tahu apa pun selain susu beruang dan *softdrink* untuk dirinya, lalu kopi untuk sang ayah.

Ganindra kembali dan memilih duduk di ujung sofa, jarak terjauh dari posisi duduk Ray. Keduanya hanya saling terdiam dan masih seperti pasangan bodoh yang saling curi-curi pandang.

EBOOK EXCLUSIVE

Namun, karena Ray memang masih sangat khawatir pada kondisi Ganindra, apalagi saat mendengar perkataan ayah Ganindra yang mengatakan cowok itu belum sembuh benar. Maka tanpa peduli dengan kecanggungan mereka, Ray langsung mendekati Ganindra duduk. Lalu meletakkan tangannya di kening cowok itu untuk mengecek suhu badannya.

Kalau dulu, pastinya Ganindra akan menyingkirkan tangan Ray seketika, sambil menggerutu jengkel. Tapi kali ini sungguh kemajuan yang mencengangkan. Karena Ganindra diam saja saat Ray menyentuhnya. Membiarkan gadis itu melakukan apa pun yang dia mau, bahkan menggenggam sebelah tangannya sekalipun.

Ganindra tidak membalas genggaman itu, tapi tetap membiarkannya saja. Sampai akhirnya kehadiran Bik Inah memaksa Ganindra menyingkirkan tangan Ray dengan cepat.

Ray senang saat wanita berumur lima puluhan tersebut menyuguhkan segelas cokelat panas untuknya. Sedangkan Ganindra malah menatap heran pada minuman tersebut.

"Mbak Gayana yang beli kemarin, Mas," terang Bik Inah saat melihat raut heran Ganindra pada minuman yang dibawanya.

Wanita itu juga menatap penasaran pada Ray, lengkap dengan senyum ramahnya. "Kata Bapak, Mas Ganin-nya sakit gara-gara begadang melulu, Mbak."

Ganindra langsung menatap kaget pada Bik Inah. Wanita itu bahkan masih terus menatap Ray penuh konspirasi, tanpa mau repot meladeni tatapan protes darinya.

Bik Inah memang sudah menemani Ganindra sejak kecil. Sudah seperti nenek sendiri bagi cowok itu.

Ray hanya tersenyum geli mendengar pengaduan Bik Inah yang sepertinya sudah bisa menebak siapa Ray bagi Ganindra.

"Bibik sekalian pamit ya, Mas. Nanti makan malamnya tinggal dipanaskan," ucap Bik Inah lagi. "Jangan lupa dihabiskan makanannya. Tolong bantu ingatkan ya, Mbak,"

EBOOK EXCLUSIVE

lanjut Bik Inah sambil menatap Ray, masih dengan senyum ramahnya.

Ray mengangguk antusias, lalu mengucapkan terima kasih atas minumannya. Sama sekali tidak peduli dengan decakan bibir Ganindra di sampingnya. Dia menatap kepergian Bik Inah dengan senyum senang, karena telah diberi titah yang menurutnya sungguh penting.

Ketika kembali hanya berduaan. Ray mengulangi pengecekannya atas suhu tubuh Ganindra. "Masih hangat," ucapnya pelan sambil mengerutkan kening. "Udah minum obat belum, sih?"

"Hm," jawab Ganindra, seraya mulai memberanikan diri menatap Ray. Dia juga tetap membiarkan Ray terus menyentuhnya.

"Begadang buat apaan, sih? Nggak mungkin buat belajar, kan? Bohong banget pasti!" ucap Ray tanpa henti dengan raut wajah masih khawatir.

"Pasti buat main PS aja nih, sampai doyan banget begadang melulu. Bikin orang khawatiran aja," gerutu Ray. "Peduli kesehatan dong, Gan. Bulan depan udah ulangan semester, tau nggak?! Terus lo bakal sibuk *tryout*, bimbingan, dan segala macam."

Ganindra masih tidak merespons celotehan Ray. Dia masih diam dengan mata terus menatap wajah Ray yang rautnya akan berubah-ubah, tergantung apa yang dikeluarkan mulut kecilnya.

"Gue kepikiran terus waktu ponsel lo mati. Nggak bisa dihubungin. Nggak ada kabar. Gue juga kan—"

Ray membatu. Tangan besar Ganindra tiba-tiba menyentuh sebelah pipinya. Membuat seluruh pergerakan Ray terhenti, termasuk mulutnya.

"Lo diet, ya?" tanya Ganindra, seraya mendekatkan kepalanya ke arah Ray, untuk lebih meneliti keseluruhan wajah gadis itu.

"Kenapa makin kurus begini pipinya?" lanjutnya dengan raut tidak senang.

EBOOK EXCLUSIVE

Untuk kadar orang yang tengah jatuh cinta seperti Ray. Maka wajah kusut khas bangun tidur milik Ganindra sekalipun, akan terlihat menawan di matanya. Bahkan rambut acak-acakan cowok itu benar-benar menjelma menjadi feromon yang berbahaya bagi kedua tangan Ray, yang terasa mulai gatal ingin menyentuhnya.

Akibat masih terpana dengan jarak wajah Ganindra yang sangat dekat dengan wajahnya. Jadi, sementara waktu Ray hanya sanggup menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaan Ganindra.

"Nggak diet, kok. Tapi agak males makan aja," ucapnya dengan nada lambat, setelah kesadarannya mulai kembali. Matanya membalas tatapan Ganindra dengan berani, tapi tetap merasa deg-degan.

"Kepikiran lo terus, soalnya," lanjutnya dengan suara pelan. Masih menatap Ganindra tepat di matanya.

Ganindra yang tadi masih tidak senang dengan fakta bahwa Ray juga tampak terlihat tidak sehat, langsung mengerjapkan matanya saat mengerti maksud jawaban dan tatapan gadis itu saat ini.

Mereka duduk bersisian. Sejenak tadi hampir berdempet. Sebelum akhirnya Ganindra menjauhkan kepalanya lalu berdeham canggung, tidak lagi menatap Ray.

Ray langsung cemberut. Mulai lagi, deh! gerutunya dalam hati.

Namun, saat Ray sudah akan memulai aksi penuntutannya, Ganindra malah semakin bersikap mengkhawatirkan dengan meraih sebelah tangan Ray secara tiba-tiba, lalu mulai menggenggamnya pelan.

Rasanya jantung Ray seperti tengah menaiki roller coaster. Sejenak dibuat gemas, kemudian dibuat jengkel, lalu berikutnya dibuat berdebar gila-gilaan.

Sungguh hanya Ganindra yang bisa membuatnya menjadi seperti ini. Benar-benar mengkhawatirkan. Ganindra memang tidak menatap Ray. Tapi cowok itu membawa sebelah tangan Ray ke atas pahanya, bersama genggaman tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Lama mereka terdiam lagi. Ray mulai paham kalau cowok itu tengah berperang dengan pikirannya sendiri untuk merangkai kata. Jadi, dia membiarkan saja, sembari menetralkan jantungnya sendiri yang masih menggila, akibat elusan ringan dari ibu jari Ganindra di kulit tangannya yang tengah digenggam cowok tersebut.

"Gue udah janji sama Nyokap, bakal tinggal sama dia setelah lulus."

Ganindra mulai bicara dengan suara pelan. Kepalanya menunduk menatap jalinan tangannya bersama milik Ray.

"Jadi gue tetap akan nyari kampus di sana."

Mendengar itu, Ray hanya bisa meneguk air liurnya dengan pelan. Tanpa sadar dia mengeratkan genggamannya di tangan Ganindra. Membuat Ganindra merasakan langsung kegelisahan gadis itu.

"Tapi, gue juga udah ngerasa cukup dengan satu lo aja," lanjut Ganindra lagi. Dia memalingkan wajahnya untuk kembali menatap Ray. "Gue nggak mau lebih repot dari ini, kalau harus ketemu yang lain lagi di masa depan," ucapnya lebih pelan dari sebelumnya.

"Cukup satu lo aja yang bikin gue pusing. Nggak usah ada yang lain. Mau, nggak?" tawar Ganindra pelan, hampir berupa bisikan di depan wajah Ray.

Ganindra ingin Ray mengerti, bahwa dia tidak akan mengubah keputusannya untuk kuliah di luar kota. Karena itu adalah rencana yang sudah disepakatinya bersama Gayana dan orang tua mereka sejak lama. Demi rasa sayangnya pada kedua orang tuanya. Tapi Ganindra juga memilih untuk egois kali ini. Demi kesehatan jantung dan pikirannya. Demi kestabilan dan kenyamanan hidupnya saat ini dan di masa depan. Yaitu dengan tetap mempertahankan Ray di sisinya. Karena Ganindra akhirnya mengerti isi hatinya sendiri, bahwa dia hanya menginginkan gadis itu, tanpa perlu ada yang lain lagi.

Ray yang mulai mengerti apa yang diinginkan Ganindra, hanya terdiam dan membalas tatapan penuh harap cowok itu tanpa bisa langsung merespons. Tanpa sadar,

EBOOK EXCLUSIVE

mereka sudah duduk dengan posisi miring untuk saling berhadapan. Ray pun sudah meletakkan sebelah tangan bebasnya pada lengan bawah Ganindra, yang ujungnya sedang menggenggam tangannya yang lain.

"Nggak usah lihat Reinald sama ceweknya. Jangan jadikan mereka patokan."

Ganindra masih berusaha bernegosiasi dan memaparkan apa yang bisa ditawarkannya, untuk memaksa Ray yakin padanya.

"Masih satu pulau, nggak jauh." Ganindra masih tidak berhenti. Dia mencoba untuk menghilangkan kilatan ragu dan takut di mata Ray.

"Dan hanya sampai gue lulus kuliah. Nggak akan lama. Gue bakal usahain biar cepat lulus dan balik lagi ke sini."

Ray hampir menangis. Matanya sudah pasti mulai berair. Dia sungguh tidak menyangka Ganindra akan mengatakan semua itu. Tapi setengah hatinya juga masih merasa agak takut untuk menerima apa pun yang tengah ditawarkan Ganindra saat ini.

"Kalau lo mau coba dulu, sampai mana sanggupnya. Maka gue juga ...." Ganindra mulai kehilangan kata-katanya. Mulai bingung harus bagaimana lagi menjabarkan keinginan terpendamnya atas diri Ray, serta hubungan mereka di masa depan.

"Kita mungkin bisa coba pelan-pelan," lanjutnya dengan nada lambat.

Ganindra menggerakkan sebelah tangannya untuk mengusap pipi Ray, yang tampak memucat karena takut dan bingung.

"*Please?*" bisiknya pelan tepat di depan wajah Ray. Meminta dengan sangat, untuk pertama kalinya.

Ganindra paham kalau Ray mungkin masih butuh waktu untuk berpikir tentang ketakutan dan kegelisahannya. Tapi Ganindra sudah melakukan apa yang harus dilakukannya, sesuai saran tersirat dari Reinald.

Dia memilih untuk tetap bersama Ray. Asalkan gadis itu juga menginginkan hal yang serupa. Kalaupun Ray

EBOOK EXCLUSIVE

menjawab tidak pada tawaran hari ini, maka Ganindra masih punya waktu untuk menyakinkan gadis itu agar mau mengikuti keinginannya.

Kali ini dia sadar, bahwa bisa jadi sekarang dia berada di titik yang sama saat dulu Ray mengejarnya. Dan entah mengapa dia ingin melakukan hal yang sama seperti gadis itu, yaitu pantang mundur dan menolak untuk ditolak. Masih ada waktu setengah tahun lebih baginya untuk bisa meyakinkan Ray.

Sayangnya, Ray tetaplah perempuan dengan segala emosi campur aduknya. Padahal Ganindra tidak menyudutkannya dalam bentuk bentakan atau pelototan. Tapi nyatanya, sekarang Ray sudah sukses dibuat menangis. Membuat Ganindra semakin gugup dan kebingungan.

"Loh! Kok nangis?!" tanyanya seraya melepaskan genggamannya, lalu berganti memegangi kedua lengan atas Ray dengan bingung.

Ray mulai terisak pelan. Menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Meluapkan segala emosinya yang tertahan sejak tangisan terakhirnya di ruang UKS minggu lalu. Ray sebenarnya sudah berpikir selama berhari-hari ini. Bahkan nekat menghubungi pacar Reinald demi meminta petunjuk—saking gentingnya masalahnya kali ini.

Perlahan ketakutannya memang memudar. Kegelisahan bahwa hubungannya akan berantakan karena harus terpisah jarak, mulai teralihkan. Tapi tetap saja rasa takut itu masih ada.

Maka dari itu, dia perlu diyakinkan. Masih butuh ditenangkan. Sangat perlu kepastian apakah Ganindra masih berniat melanjutkan hubungan mereka atau tidak, kalaupun nanti mereka akan terpisah jarak.

Mengejutkannya. Meski harus dimulai dengan pelukan penuh drama di depan rumah kemarin pagi. Tapi Ganindra akhirnya memang memberi sinyal dan memaparkan jawabannya kali ini. Yaitu, meminta Ray untuk tetap bersamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanda. Berhenti nangis, *please*. Ini gue makin bingung jadinya," keluh Ganindra seraya berusaha meneliti wajah Ray yang ditutupi gadis itu dengan kedua tangannya.

Ganindra semakin gelagapan dan sangat tidak berharap ayahnya melihat adegan penuh drama macam ini di rumah mereka.

Mendengar bujukan remeh yang dilontarkan Ganindra, Ray langsung kembali merasa gemas sekaligus jengkel. Benar-benar tidak peka cowok yang satu ini! Masa harus diajarkan dulu cara untuk meredakan tangis pacar sendiri?!

Namun, berhubung Ray juga belum puas dengan penjelasan yang mendasari Ganindra tetap ingin bersamanya. Jadi sekalian saja. Ray ingin habis-habisan saja hari ini.

Mumpung Ganindra tidak bisa kabur karena ini rumahnya sendiri. Dan berhubung ayah Ganindra juga bersikap tahu diri dengan menghilang tanpa berniat muncul lagi. Maka Ray akan kukuh bertanya alasan jelasnya, hingga cowok itu bersikeras ingin mempertahankannya.

"Kenapa?" tanya Ray akhirnya. Dia mendongak dan tidak peduli pada tampangnya kali ini, akibat habis menangis *lebay* di depan Ganindra.

"Apanya?" tanya Ganindra agak bingung.

Setengah mati Ganindra merasa lega karena akhirnya Ray berhenti menangis. Menghindarkan dia dari omelan ayahnya, kalau sampai pria itu mendapati Ganindra telah membuat anak gadis orang menangis

"Kenapa mau kita tetap lanjut?" tuntut Ray dengan mata melebar penuh penasaran.

"Tadi kan udah dijelasin," jawab Ganindra semakin bingung dan mulai jengkel. Kenapa gadis ini senang sekali membuatnya bicara berputar-putar? Membuat repot saja.

"Nggak jelas! Jelasin lagi yang sejelas-jelasnya!"

Ganindra melepaskan tangannya di tubuh Ray. Berdecak jengkel. Paham sekali dia kalau Ray sudah kembali ke sikap aslinya, tukang paksa dan cerewet.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lo udah denger semuanya tadi. Nggak bisa diulang," ucapnya sambil meraih gelas milik Ray untuk meminum isinya. Siapa suruh Bik Inah cuma menyuguhkan satu gelas saja.

"Alasan yang sebenarnya, Ganindra!" jerit Ray dengan tertahan. Tangannya tanpa sadar memukul gemas sebelah lengan Ganindra, meski tidak sungguhan.

"Gue nggak terima, kalau alasannya cuma karena lo pengin gue doang yang bikin lo pusing. Lo pikir gue komedi putar?!"

Ray makin gereget dengan aksi Ganindra yang berniat menghabiskan minuman yang belum sempat disentuhnya.

Ganindra masih berusaha menolak untuk menjawab, awalnya. Tapi saat melihat wajah Ray kembali akan menangis dengan bibir cemberut, dia langsung kelabakan. Ganindra sangat tidak berharap adegan tangis-menangis kembali terulang lagi.

"Jawab! Dan gue bakal pertimbangkan sekarang juga semua tawaran lo!" ancam Ray lagi, dengan wajah membara penuh semangat. Pantang mundur. Menolak mengalah.

Dengan jengah dan luar biasa kesal, akhirnya Ganindra nekat meraih tubuh mungil Ray. Membenamkan wajah gadis bawel itu ke dadanya. Memeluknya agar makhluk manis itu berhenti menuntut macam-macam.

"Gue sayang ...."

"Hm?" Ray tentu saja mendengar gumaman pelan Ganindra di atas kepalanya. Tapi masih kurang yakin.

Andai saja Ray sanggup mendorong tubuh cowok itu, maka sudah pasti dia akan menangis lagi akibat bahagia melihat wajah memerah Ganindra saat ini.

"Gue sayang sama lo," gumam Ganindra lagi.

Kepala Ganindra menunduk untuk menyurukkan wajahnya di helaian rambut harum Ray. Hal yang mulai menjadi favoritnya sejak kemarin pagi.

Bagi Ray yang baru kali ini mendengar langsung secara verbal, terkait Ganindra yang jujur atas perasaannya. Tentu saja membuatnya kaget luar biasa.

EBOOK EXCLUSIVE

Hal ini adalah sesuatu yang selalu ingin didengarnya dari lama. Sejak dia menyadari bahwa sorot mata Ganindra padanya mulai berubah sedikit demi sedikit. Cara cowok itu menatapnya sudah mulai menjiplak tatapan para lelaki di rumahnya. Hangat, penuh perlindungan, dan memiliki.

Tapi, lagi-lagi. Ray dan segala ketidakpuasaannya.

"Ulang!"

Ganindra bergeming. Masih betah menyembunyikan wajahnya di leher Ray. Pura-pura tidak mendengar.

"Ulang lagi dong, Yang," bisik Ray pelan dengan wajah malu-malu.

Tangannya dengan berani mulai melingkari pinggang Ganindra. Membuat cowok itu menegang di tempatnya, entah untuk alasan yang mana. Bisa karena pelukan, bisa juga karena panggilan baru Ray untuknya.

Ganindra mulai tidak tahan. Dia menjauhkan tubuh Ray dan bangkit berdiri. Membelakangi dan menolak menatap Ray.

"Nanti aja jawab yang tadi. Pulang dulu, sana!" Ganindra mengusap kasar wajahnya yang memanas.

Ray tidak bisa menahan kekekan senangnya. Meski wajahnya juga ikut memanas, tapi dia tetap tidak bisa menahan diri untuk semakin membuat Ganindra tidak berkutik.

"Gue juga sayang sama lo, Ayang."

Suara manis mendayu-dayu itu benar-benar membuat Ganindra merinding di tempatnya berdiri. "Iya, iya! Terserah lo, deh!" sahutnya dengan nada menyerah.

"Jadi kita tetep lanjut, kan?" tanya Ray lagi. Kembali pada permasalahan awal mereka.

"Boleh dijawab nanti aja, pikir dulu—"

"Nggak!" potong Ray tegas. "Mau jawab sekarang aja! Kalau nanti-nanti, lo bakal berubah pikiran lagi."

Mendengar kekeraskepalaan Ray, Ganindra menghela napas panjang. Lalu memaksa diri untuk kembali berhadapan dengan Ray yang sudah berdiri di belakangnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini seriusan, ya?!" ancamnya pelan. "Sekali lo jawab iya, berarti nggak boleh ngeluh, ngambek, dan nangis-nangis lagi. Nanti gue males nanggungnya sendirian. Harus sama-sama!"

Ray mengangguk cepat, antusias dan patuh. Senyum lebar terpampang di bibirnya, apalagi saat melihat wajah serius, tetapi memerah milik Ganindra yang menunduk untuk menatapnya.

Ganindra mendesah pelan. Agak frustrasi dengan respons kelewat semangat Ray, yang sepertinya mulai melupakan kesulitan yang menunggu mereka di masa depan.

"Oke, pulang sekarang," ucap Ganindra, lalu berbalik untuk meminta Ray mengiringinya menuju pintu depan. Ray cemberut. Tapi tetap mengikuti Ganindra dengan patuh.

"Jalan kaki sendiri bisa, kan? Atau gue tanya Reinald dulu, deh," ucap Ganindra sambil mengambil ponsel di kantong celananya, lalu sibuk membuka kontak telepon.

"Nggak usah."

Ray merampas ponsel Ganindra sebentar, mencegah Ganindra menghubungi Reinald untuk menjemputnya. Tapi setelahnya tetap mengembalikannya ke genggaman cowok itu.

"Kan deket aja. Nggak pa-pa jalan sesekali," sahutnya dengan senyum manis yang membuat sakit kepala Ganindra mulai datang kembali.

Cowok itu mengangguk kecil. Mereka kembali bertatapan sejenak di depan pintu rumah. "Boleh dipikirin lagi nanti," pinta Ganindra sekali lagi.

Ini bukan perkara gampang, jadi Ganindra ingin Ray memutuskan semuanya setelah gadis itu berpikir lama dan matang. Seperti yang sudah dilakukannya selama beberapa hari ini.

Ray mengerti kekhawatiran Ganindra. Jadi kali ini dia tidak membantah dan hanya mengangguk patuh, tetap dengan tersenyum menyakinkan. Meski sebenarnya keputusan final sudah ada di kepalanya.

"Hm ... Ganin," ucap Ray pelan.

EBOOK EXCLUSIVE

Mata gadis itu bergerak untuk meneliti sekitaran mereka. Berharap ayah Ganindra tidak muncul detik berikutnya.

"Apa?" tanya Ganindra. Dia mulai waspada ketika melihat gelagat mencurigakan pacarnya.

"Cepet sembuh, ya. Biar besok bisa jemput lagi."

Itu ucapan terakhir Ray sebelum gadis itu mendekat ke tubuh tinggi Ganindra, lalu berjinjit untuk mengecup kilat sebelah pipi cowok di depannya.

Tanpa kata lagi, Ray berbalik dan berjalan cepat untuk menjauh dari sana. Meninggalkan Ganindra yang membatu di tempatnya berdiri, masih mencerna apa pun yang baru saja terjadi.

Namun, detik-detik berikutnya, Ganindra tersadar dan hanya bisa tersenyum masam sambil bergumam tidak jelas, demi menahan segala buncahan senang dalam dirinya akibat sentuhan bibir Ray.

Sekilas, dia melihat Ray menyempatkan diri berbalik dan melambaikan tangan penuh semangat, masih dengan senyum manisnya. Sebelum benar-benar menghilang di balik pagar rumah Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 18

"Kata Ayah, nggak boleh kasih tau Tenan."

Ray menggigit bibir bawahnya karena gemas. Dia berjongkok di pinggiran tempat tidurnya. Menatap Ares yang duduk di hadapannya.

"Dikiiit aja. Ayah ada bilang apa sama Omgan? Ares, *please* ...." mohon Ray dengan menangkup pipi tembem milik keponakannya.

Ares menggeleng. Membiarkan tantenya memainkan pipinya dengan gemas. Dia tetap kukuh untuk menjaga janji dengan ayahnya. Karena para lelaki Pradana tidak boleh ingkar janji. Begitulah pesan yang selalu disampaikan sang kakek padanya.

"Ih, Ares jahat sama Tenan. Nggak temenan lagi, nih!" gerutu Ray sambil terus menjepit pipi Ares dengan gemas.

Ares hanya tertawa geli melihat wajah merajuk tantenya. Berhubung ayahnya sudah berpesan agar jangan sampai terbujuk rayuan Ray, maka dia percaya saja bahwa Ray sedang berpura-pura sedih saat ini.

"Ayo, Nak. Airnya udah siap. Kita mandi sekarang."

Suara Raditya yang tengah bersandar di pintu kamar Ray, mengalihkan perhatian dua anggota termuda di rumah tersebut.

Ray makin merengut saat Ares meloncat turun dari tempat tidur, lalu menyongsong ke arah gendongan ayahnya.

"Abang ...." rengek Ray, terus mengiringi Raditya yang membawa anaknya menuju kamar pribadinya.

"Tadi nggak macem-macem, kan?"

Raditya melirik datar, tetapi tetap menyembunyikan rasa gelinya. "Kenapa nggak boleh macem-macem?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ih, Bang Ditya!" rutuk Ray sambil bergelayutan di lengan sang kakak yang tengah menggendong Ares. "Ini baru baikan, loh! Entar kalau Ganindra ngambek gegara Abang interogasi, gimana?!"

"Biarin. Sekalian aja nggak usah ketemuan lagi," sahut Raditya cuek, seraya mulai memerhatikan Ares yang tengah membuka pakaiannya sendiri.

"Ih, Abang nih—"

"Nggak boleh, Yah!" potong Ares seketika. Membuat ayah dan tantenya terkejut karena melihat wajah protesnya.

"Kalau Omgan-nya ngambek terus nggak mau ke taman lagi, nanti Ares belajar main basketnya sama siapa?" tanya Ares dengan kening mengerut tidak suka.

Raditya sudah akan menyahut saat sang putra kembali memotong. "Ayah harus kerja. Om Reinald sukanya sepak bola. Kalau Tenan ...." ucap Ares sambil melirik pada sang tante dengan sorot agak sangsi. "Tenan cuma bisa nemenin nonton kartun."

Kedua kakak beradik, Raditya dan Ray, hanya bisa terdiam ketika mendengar keluhan polos dari mulut Ares. Jelas sekali mereka mati kutu. Raditya bahkan langsung merasa tidak nyaman karena singgunggan anaknya terkait jam kerjanya yang padat beberapa waktu ini, hingga agak mengabaikan putranya.

"Oke. Silakan lanjutkan mandinya. Tenan mau nonton dulu ya," ucap Ray, bersiap kabur untuk menghindari sindiran keponakannya.

Raditya hanya mendesah pelan. Tahu benar dia akan sedikit kesulitan membujuk putranya sehabis ini.

"Nanda," cegah Raditya ketika adiknya sudah hampir melewati pintu kamar mandi. Ray berhenti dan berbalik untuk menatap waswas pada Raditya.

"Pokoknya nggak boleh ada laporan apa pun, yang bisa bikin Mama dan Papa pusing. Kamu ngerti maksudnya, kan?"

Raditya menyodorkan pertanyaan itu dengan mata lurus, menatap adiknya dengan serius.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray terdiam beberapa saat. Meneliti sorot mata abangnya. Sebelum bertanya dengan nada lambat, "Iya. Tapi tetep boleh, kan?" tanyanya untuk memastikan.

Raditya tidak menyahut. Dia malah sibuk membuka kemeja kerjanya, lalu mengangkat dan memasukkan Ares ke dalam bathup yang sudah penuh gelembung sabun.

"Bang?" tegur Ray lagi dengan hati masih waswas.

"Tutup pintu kamarnya kalau keluar," sahut Raditya dengan wajah tenang, tanpa raut penolakan.

Melihat respons santai Raditya, maka dengan sesuka hati Ray mengartikan bahwa izin sudah berhasil didapatnya. Abang sulungnya tidak akan mempermasalahkan keberadaan Ganindra sebagai pacarnya saat ini.

Dengan patuh dan senyum lebar di bibir, Ray berlari keluar kamar Raditya dan menutup pintu kamar sesuai perintah.

Hatinya berbunga-bunga. Dengan cepat dia mengambil ponsel untuk meminta kebenaran dari Ganindra. Ingin mencari tahu bagaimana respons cowok itu saat ini, setelah bertemu dengan Raditya tadi sore.

Seperti biasa. Jangan harap Ganindra akan memberitahunya, walau Ray sendiri sudah bisa menebak kebiasaan yang bisa makan hati seperti ini. Ganindra hanya me-read *chat* darinya. Lalu beberapa menit kemudian membalas dengan topik lain.

Besok gue jemput

Pagi bangunin

Ray merengut. Ditanya apa, dijawab ke mana. Tapi tak ayal dia langsung tersenyum saat Ganindra tetap bersikap biasa pasca bertemu abangnya.

Tadi sore, saat Ray menemani Ares ke taman kompleks untuk belajar bermain basket dengan Ganindra. Raditya berhenti di sana untuk menuntaskan hajatnya bertemu dengan pacar sang adik bungsu.

Memang Ray juga yang meminta Raditya mampir sore itu setelah pulang kerja. Ray berharap dengan adanya dia dan

EBOOK EXCLUSIVE

Ares, Raditya tidak akan leluasa macam-macam pada Ganindra.

Sayangnya, Raditya tahu rencana Ray. Jadi dia lebih dulu meminta Reinald menyeret Ray pulang, lalu meninggalkannya bertiga dengan Ganindra dan Ares.

Ray cemas, tentu saja. Reinald malah semakin membuatnya jengkel dengan bersiul-siul sepanjang jalan pulang, seakan menakut-nakuti.

Tapi saat melihat respons santai Raditya saat ini dan juga tanggapan biasa Ganindra, maka Ray langsung menyimpulkan bahwa pertemuan kedua lelaki itu tidak semengerikan pikirannya. Tampak berjalan lancar.

Ah, apalagi yang bisa membahagiakan Ray selain suasana minggu ini?

Ganindra menginginkan agar bisa terus bersamanya. Raditya dan Reinald merespons baik atas keberadaan pacarnya. Ares bahkan melarang ayahnya menjauhkan Ganindra darinya. Betapa indahnya hidup Ray semingguan ini.

***

Ganindra hanya diam selama Ray bercerita. Mendengarkan tanpa minat menginterupsi. Sesekali dia melirik raut wajah gadis itu, walau nyatanya Ganindra lebih banyak menatap ke arah kolam renang atau ke arah interaksi para teman-temannya di seberang mereka.

Diaz dan Restu, para teman yang kelewat baik dan berlebihan itu merancang acara khusus, demi merayakan kenormalan hubungan Ray dan Ganindra.

Sabtu malam, Diaz menyediakan rumahnya sebagai tempat barbekyu kecil-kecilan dan mengundang teman-teman dekatnya untuk menghabiskan malam minggu bersama.

Jarang sekali mereka melakukan hal tersebut. Terlalu anak rumahan, kalau mengutip istilah Diaz. Tapi kali ini dia sukarela melakukannya, agar Ganindra bisa mencuri waktu pacaran dengan Ray.

Alhasil, memang acara semacam inilah yang lolos seleksi Reinald dan Raditya untuk melepas Ray pergi menikmati malam minggunya bersama Ganindra. Bahkan

EBOOK EXCLUSIVE

bersedia menggeser sedikit batas jam malam Ray, khusus untuk malam ini. Dengan syarat Aira dan Sherra harus ikut serta di sana, beramai-ramai.

Ganindra malas berdebat. Jadi dia menurut saja saat melihat respons antusias Ray, ketika Diaz memaparkan acara kecil mereka. Aira dan Sherra bahkan ikut-ikuan penuh semangat, demi bisa menjalankan titah Reinald untuk mengawasi Ray.

Jadi, di sinilah mereka berakhir. Ganindra dan Ray yang tengah duduk berduaan, menjauh dari para teman mereka. Duduk bersisian di pinggir kolam renang, dengan kaki Ray tercelup di dalam air, sedangkan Ganindra hanya duduk bersila di sampingnya.

Apa Ganindra yang mengajak Ray untuk *mojok*? Tentu saja tidak! Jangan harap hal itu akan terjadi dalam waktu dekat. Masih lama perjalanannya sampai Ganindra punya inisiatif sendiri untuk hal-hal macam itu.

Harus Restu dulu yang mengakali cowok itu agar mau menjauh dari kerumunan. Lalu disusul Ray yang datang mendekat dengan gestur malu-malu, tapi mau.

"Jadi?"

Ray bertanya dengan menatap Ganindra penuh rasa waswas. Atas izin Reinald, dia baru saja menceritakan kekeliruan yang pernah dilakukan abangnya di masa remaja, hingga membuat cowok itu kelewat protektif pada Ray di masa sekarang.

Ganindra menatap Ray sekilas ketika mendengar pertanyaan itu. Sebelum kembali asyik menatap Restu yang tengah asik merayu Sherra di seberang kolam renang.

"Komentarnya apa?" tanya Ray lagi dengan suara pelan.

Ganindra masih belum mau menjawab langsung. Dia mengembuskan napas kasar dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Reinald berengsek."

EBOOK EXCLUSIVE

Ray termangu mendengar komentar Ganindra yang terdengar tenang. Hanya sekadar komentar santai khas cowok itu seperti biasanya, agak malas-malasan.

Namun, Ray sama sekali tidak tersinggung mendengar kata apa yang digunakan Ganindra untuk menggambarkan abangnya. Dia malah mengangguk-angguk pelan untuk membenarkan, seraya ikut menatap di kejauhan tanpa fokus atensi yang jelas.

Reinald memang layak disebut berengsek. Kisah cinta cowok itu bersama kekasihnya saat remaja sungguhlah berlebihan, hingga melibatkan hal-hal yang belum boleh terjadi di usia dini mereka.

Reinald membuat kekasihnya mengandung ketika mereka masih berseragam sekolah dan belum punya ikatan sah. Lalu kehilangan janin mereka bahkan ketika keduanya tidak tahu menahu tentang keberadaan makhluk tidak berdosa tersebut.

Kejadian tersebut membuat seluruh keluarga mereka *shock*, saat akhirnya mengetahui sejauh mana interaksi keduanya sewaktu menjalin kasih. Hampir membuat masa depan yang tengah dirancang keduanya runyam berantakan.

Bahkan hingga detik ini hubungan antara keluarga Ray dan keluarga dari kekasih Reinald masih diliputi ketegangan. Masih saling berusaha untuk menjauhkan anak-anak mereka.

"Kalau sayang, kenapa harus begitu?" gumam Ganindra pelan, seraya menarik ujung celananya, lalu mulai mencelupkan sebelah kakinya ke dalam air kolam.

Mendengar komentar lanjutan Ganindra, Ray hanya meringis sambil mengedikkan bahu tidak mengerti. Sampai saat ini pun dia masih bingung.

Memang benar, kalau memang sayang dan cinta, kenapa harus melakukan hal-hal yang ujungnya malah bisa menghancurkan diri mereka sendiri, keluarga dan juga masa depan?

EBOOK EXCLUSIVE

"Mungkin kalau berlebihan dan belum waktunya, jadinya begitu ...." sahut Ray, sama pelan dan tidak yakinnya dengan komentar Ganindra.

"Jadi ini alasannya, sampai semua abang-abang lo bersikap berlebihan sama gue? Takut gue macem-macem sama lo?" tanya Ganindra dengan nada malas, tetapi tetap berusaha memaklumi.

"Kayak gue mau ngajak lo kawin lari aja," lanjutnya dengan gumaman agak jengkel.

Ray langsung tertawa geli. Ya, memang itu yang paling mendasari sikap berlebihan dari abang-abangnya selama ini, setiap ada anak lelaki yang tertarik atau menarik perhatian Ray. Step awal mereka adalah menyeleksi secara langsung siapa pun anak lelaki tersebut, setelahnya baru memberi pengawasan dengan cara masing-masing.

Namun, Ray paham bahwa sebenarnya mereka hanya ingin Ray tetap terjaga dan terhindar dari hal apa pun yang bisa merugikannya suatu hari nanti. Terutama masalah percintaan masa remaja yang penuh godaan nan menggiurkan.

Ah, Ray geli rasanya merangkai semua kalimat itu dalam kepalanya. Meski semua itu benar adanya. Keposesifan dan sikap suka ikut campur mereka sungguh beralasan, terutama Reinald.

"Masa sih Mas Ganin nggak kepengin ngajakin Nanda kawin lari?" canda Ray dengan nada iseng, kepada Ganindra yang langsung dibalas cowok tersebut dengan delikan jengkel.

"Jijik gue dengernya," desis Ganindra sambil menggeser duduknya menjauh dari Ray. Membuat gadis itu makin tergelak di tempatnya duduk.

"Tapi, kalau seandainya kita ngalamin hal yang sama—"

"Nggak akan!" potong Ganindra seketika saat memahami ke mana alur bicara Ray.

"Kita nggak akan ngalamin yang begituan. Gue nggak akan begitu!" sahut Ganindra tegas.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra menatap Ray yang balik menatapnya dengan gestur agak terkejut, ketika mendengar nada serius pacarnya.

"Gue nggak bakal mau mencoba apa pun, yang buntutnya bisa nyakitin lo," lanjut Ganindra, sambil memalingkan wajahnya untuk kembali fokus pada apa pun yang ada di depannya.

Namun, tangan cowok itu bergerak menyentuh jemari Ray yang sejak tadi berada di dekatnya. Mulai menggenggam dan meremasnya pelan untuk menegaskan perkataannya.

Ray kembali termangu. Menatap Ganindra dengan wajah memanas dan mulut agak terbuka. Terlihat agak bodoh dengan keterpanaannya. Untung saja minimnya pencahayaan membuat raut wajahnya sulit dilihat oleh siapa pun di seberang mereka.

Mungkin hanya Ganindra yang bisa melihatnya. Tapi cowok tersebut juga tengah sibuk meredakan panas di wajahnya sendiri, sambil terus mengeratkan genggamannya di tangan Ray yang merespons dengan baik, membalas genggamannya.

"Iya. Kita nggak boleh sampai begitu," ucap Ray, sama pelannya seperti suara Ganindra sebelumnya.

Namun, Ray melanjutkan bicara dengan tampang kesal, "Soalnya, mau LDR aja gue udah hampir dibikin gila. Gimana kalau disuruh putus beneran gegara pacaran kelewat batas? Bisa mati berdiri kayaknya gue."

"*Lebay*!" sahut Ganindra dengan wajah ikut masam. Entah kenapa dia juga mudah sewot, kalau diingatkan tentang hubungan mereka yang akan segera berjarak.

"Lo kayaknya beneran kebanyakan nonton drama Korea, deh! Katanya kemarin nggak suka?!" sergah Ganindra.

"Iya kali, ya?" tanya Ray bingung, meragukan dirinya sendiri. "Padahal cuma nonton beberapa aja."

Ganindra berdecak. Entah untuk merespons yang mana. Bisa karena wajah manis Ray yang tengah bingung, atau karena bahasan tentang drama Korea tadi.

"Jadi, lo nggak bakal keki dan *ilfeel* gegara kelakuan berlebihan abang-abang gue, kan?" tanya Ray, kembali

EBOOK EXCLUSIVE

memastikan respons Ganindra atas kelakuan abang-abangnya yang suka ikut campur urusan percintaannya.

"Telat banget lo nanyanya sekarang," gerutu Ganindra. Tak ayal jawaban itu kembali membuat Ray tertawa.

Melihat respons ogah-ogahan Ganindra yang selalu tampak manis di matanya, Ray jadi tidak bisa menahan diri untuk lebih mendekat pada cowok tersebut.

Dia menggerakkan sebelah tangan bebasnya, untuk merengkuh sebelah lengan Ganindra yang tengah menggenggam tangannya yang lain. Memeluk dan menguasai sebelah lengan cowok itu dengan posesif.

Ganindra sempat kaget dan risi. Tapi akhirnya dia tetap membiarkan saja gadis itu sesuka hati menyandarkan kepala ke bahunya.

Toh lagi-lagi Ganindra langsung terlena, dengan aroma manis dari helaian rambut Ray yang mulai terendus hidungnya. Benar-benar berbahaya dan mengkhawatirkan. Membuatnya tidak berkutik seketika. Parahnya lagi, Ganindra malah sangat menikmatinya.

Kedua kaki mereka sudah sepenuhnya tercelup ke dalam air kolam renang. Tanpa sadar mereka langsung khusyuk menikmati momen berduaan yang sudah pasti akan jarang terjadi, mengingat Ganindra belum punya banyak pengalaman dan kesadaran sendiri untuk memulainya.

Sayangnya momen tersebut tidak bisa bertahan lama. Masih ada Restu, Aira, dan lain-lain yang mana tahan membiarkan hal tersebut membuat mereka *baper* terlalu lama, saking mupengnya karena ingin juga.

"Nggak boleh kelamaan dempet-dempetannya, Mas Ganin!" teriak Restu dari seberang kolam renang. Tangannya mulai sibuk memasukan potongan ayam bakar ke mulutnya.

"Nanti kalau ada setan lewat, bisa kecebur *dah* tuh ke dalam kolam!"

"Apaan, sih?!" gerutu Ray jengkel bukan main.

Karena teguran itu, Ganindra memutus sentuhan mereka, lalu bangkit untuk kembali ke kerumunan teman-

EBOOK EXCLUSIVE

temannya, meninggalkan Ray yang masih ingin lebih lama berduaan.

Ray menatap punggung Ganindra dengan kesal, lalu mendesah pasrah. Tidak apalah. Toh mereka masih punya banyak kesempatan untuk saling membuka diri dan menguatkan ikatan. Ray masih punya banyak cara untuk meluluhkan ketidakpekaan Ganindra. Masih banyak waktu.

***

"Kenapa?" tanya Ray bingung.

Ganindra berdecak pelan. "Pokoknya hati-hati. Jangan kelewat akrab!"

"Iya, tapi kenapa?" Ray tidak mengerti kenapa dia harus waspada saat bergaul dengan Ando.

Ganindra mengantarnya pulang setelah selesai acara dari rumah Diaz. Saat ini cowok itu berdiri di depan pagar rumahnya, di mana Raditya sudah menunggu Ray di teras depan rumah.

"Lo pasti nggak nyimak omongan gue hari Minggu kemarin, pas dia ada di sini."

Ray mengerutkan kening. Apa dia melewatkan sesuatu pagi itu?

"Dia Lery," jawab Ganindra seraya melirik pada Raditya yang sudah berdiri dari duduknya di bangku teras. Hal itu sebagai kode kalau waktu Ganindra tidak banyak. "Leriando yang kemarin sempet gue ceritain. Masalah calon saudara tiri gue dan segala macamnya, inget?" tanya Ganindra dengan tidak sabar. Berharap Ray segera menangkap maksudnya.

"Eh, masa?!"

Ray tentu saja langsung ingat dan paham. Ando? Lery? Jadi mereka orang yang sama? Cowok sekalem dan sekeren Ando, masa iya bisa setega itu pada pacar kesayangan Ray?

EBOOK EXCLUSIVE

Part 19

Apa Ray akan patuh pada perintah Ganindra untuk menjaga jarak dengan Ando? Tentu saja tidak, seperti biasa.

Sulit sekali rasanya untuk melakukannya, saat Ray merasakan langsung betapa Ando adalah pribadi yang tidak layak untuk dihujat, mengingat betapa sopan, tenang dan kerennya selama ini cowok tersebut bersikap.

Apalagi Reinald sudah sering mempersilakan cowok itu bertandang ke rumahnya, yang artinya Ando sama terpercayanya seperti para sahabatnya yang lain.

Namun, Ray juga mencoba untuk mengerti mengapa Ganindra memperingatkan dirinya agar tidak begitu akrab dengan Ando.

Selain karena Ray akhirnya sadar bahwa Ganindra berpotensi mengidap sikap posesif seperti abang-abangnya. Tapi juga karena Ray tahu, bahwa Ganindra tidak ingin Ray mendapatkan masalah nantinya. Sebab, bisa saja Ando masih ingin membuat perkara dengan Ganindra, saat tahu Ray adalah pacarnya.

Menurut Ray, dibanding bersikap mencurigakan karena tiba-tiba menghindar tanpa alasan, dia malah memilih untuk menginspeksi langsung terkait jati diri Ando yang sesungguhnya. Ray kembali berlagak seperti anak bandel yang tidak patuh pada larangan pacarnya sendiri. Demi mencari tahu kebenarannya.

"Kok begitu banget ngeliatinnya? Nanti naksir, loh! Bisa galau lagi deh berminggu-minggu."

Teguran Ando membuat Ray tersentak dari lamunannya. Kedapatan tengah memperhatikan cowok itu

EBOOK EXCLUSIVE

membuat Ray tersenyum masam di tempatnya duduk. Lalu bergegas melanjutkan makan siangnya, pura-pura seakan tidak mendengar apa pun.

Reinald bahkan ikut mendengus geli ketika mendengar candaan Ando. Kedua cowok itu memang baru saja datang dan langsung ikut bergabung dengan Ray di meja makan, saat melihat gadis itu tengah duduk sambil menyantap makan siangnya selepas pulang sekolah.

"Jangan dipancing, Bro. Entar *baper*, terus ngadu ke cowoknya. Gue lagi deh yang disamperin tuh bocah."

Reinald bicara sambil tersenyum kalem, sambil menatap ke arah adiknya yang sudah cemberut maksimal di seberang meja.

"Emangnya Ganindra kayak Abang?! Doyan cemburuan," gumam Ray pelan, dengan raut wajah masam akibat kesal dan jengah.

"Eits, kamu nggak tau aja kelakuan tuh bocah! Kemarin pas Abang bilang, ada temen Abang yang naksir kamu. Eh, dia langsung berani mencak-mencak dan nekat ngajak kamu jalan, padahal Abang nggak niat ngasih izin."

Ray memelotot mendengar pengakuan Reinald. "Iseng banget sih ngomong yang macem-macem ke Ganindra! Kayak beneran aja ada yang naksir aku."

"Loh? Ada, kok."

Bukan Reinald yang menyahut. Tapi Ando yang tengah menunjuk dirinya sendiri untuk menegaskan perkataan Reinald sebelumnya, terkait seseorang yang menyukai Ray.

Ray termangu. Dia sebenarnya bisa menebak, bahwa kemungkinan besar Ando hanya bercanda—melihat dari wajah sok seriusnya saat mengatakan pengakuan tersebut. Namun, tetap saja Ray kaget, lalu tanpa sadar langsung mengaitkannya dengan hubungan Ando dan Ganindra.

Drama banget, sih! Keluhnya dalam hati. Masa iya, musuh pacarnya di masa lalu sekarang malah menyukainya? Omong kosong!

Aira dan Sherra akan senang luar biasa kalau sampai mendengar alur semacam ini. Cerita manga Jepang *Ookami*

EBOOK EXCLUSIVE

Shoujo to Kuro Ouji pun pasti akan kalah saing, kalau situasi sejenis ini sampai terjadi dalam kisah pecintaan Ray.

Sekejap Ray langsung menggelengkan kepala untuk menghalau pikiran berlebihannya. "Nggak lucu," ucapnya dengan jengkel, memilih untuk mengabaikan pengakuan Ando.

"Yah, nggak percaya dia, Rei," sahut Ando dengan wajah sedih yang dibuat-buat. "Patah hati dalam sekejap gue."

Reinald hanya terkekeh melihat Ando bersikap berlebihan karena penolakan Ray. "Lagian, lo juga aneh-aneh. Berlagak doyan daun muda, padahal demennya tante-tante."

"Ugh!" respons Ray dengan wajah kaget sekaligus risi saat mendengar perkataan abangnya.

"Sialan lo, Rei!" desis Ando pelan. "Ngerusak *image* gue aja di depan gebetan."

"Kalau cuma beda setahun-dua tahun, bukan tante-tante namanya. Masih wajar aja, kan," terang Ando dengan cepat, sambil menatap Ray untuk memperjelas pengaduan Reinald sebelumnya. Dia tidak ingin gadis polos di depannya itu sampai salah paham dan tercemar isi kepalanya.

Kali ini Reinald tertawa keras saat melihat usaha Ando untuk mempertahankan karakter sempurnanya di depan Ray. Padahal tahu benar dia bagaimana sinting dan bengalnya temannya itu sebenarnya, meski masih batas wajar sesuai pergaulan aman Reinald selama ini.

Bukan tanpa alasan mengapa Reinald bisa berteman akrab dengan Ando. Mereka cocok dalam bicara dan bergaul. Cara pandang terhadap beberapa hal pun selaras.

Pertemanan mereka bahkan sudah terjalin sejak masa OSPEK, saat penerimaan mahasiswa baru di kampus mereka. Berlanjut hingga saat ini. Bahkan Ando juga bisa langsung cocok saat bergabung dengan para sahabat Reinald sejak SMA.

Bedanya, Ando kurang menyukai olahraga futsal yang selama ini ditekuni Reinald dan sahabat-sahabatnya. Hingga menyebabkan Ando belum pernah bertemu Ganindra, saat cowok itu diajak main futsal bersama oleh Reinald. Makanya

EBOOK EXCLUSIVE

Ando selalu penasaran siapa yang berhasil membuat Ray galau-galauan selama beberapa waktu ini.

Namun, saat minggu lalu dia bertatapan langsung dengan Ganindra yang tengah berpelukan dengan Ray. Ando langsung bisa mengerti. Meski sebenarnya dia juga merasa kaget luar biasa dan tidak menyangka dengan siapa Ray berpacaran saat ini. Tapi seperti biasa, dia berusaha memasang sikap tenang. Mengontrol emosinya saat itu juga.

Ando terkekeh miris ketika mengingat kembali momen tersebut. Hal yang selalu diharapkannya, sekaligus juga sesuatu yang coba dihindarinya. Pertemuan tanpa rencana. Tanpa sengaja. Mengikuti rencana takdir yang kembali mempertemukan mereka setelah sekian lama.

Ando memang pernah bersikap pengecut dan berengsek. Kekanak-kanakan. Bahkan mungkin masih hingga saat ini—kalau itu berkaitan dengan Ganindra dan keluarganya, terutama Gayana.

Bahkan Ando tidak berhenti mengumpat dalam hati saat menyadari bahwa hingga detik ini, setelah hampir lewat dua tahun, dia masih belum punya nyali untuk datang secara sukarela ke hadapan Ganindra. Demi bisa memperbaiki apa pun yang sudah dikacaukannya di masa lalu.

Entah sudah separah apa kepengecutan Ando untuk menghadapi masalah ini. Dia sendiri masih malu untuk sekadar menelaahnya.

"Masa sih Kak Ando nggak punya cewek sampai sekarang?"

Ray memecah kecamuk pikiran Ando dengan pertanyaan mendadaknya. Lengkap dengan tatapan penuh selidik yang ditancapkan gadis itu kepadanya.

"Bang Rei aja yang tampilannya begini doang, bisa bikin Kak Tata nempel mulu saking kuatnya kena pelet. Masa Kak Ando yang dari segi tampang aja udah menuhin syarat buat jadi model endorse, tapi kok malah kalah banyak sama Bang Rei?"

EBOOK EXCLUSIVE

Kali ini Ando yang dibuat tertawa keras. Gantian Reinald yang memasang wajah masam, menatap adik perempuannya penuh peringatan.

"Kalau sampai si bocah blok Asoka itu yang bikin kamu belajar ngomong nggak sopan begini, jangan sewot ya kalau Abang sampai ajukan petisi. Ke Papa sekalian, kalau perlu," ucap Reinald, pura-pura mengancam. Namun, tetap berhasil membuat adiknya langsung bungkam dengan wajah kembali cemberut.

"Kakak kan nungguin Nanda," jawab Ando setelah tawanya reda. Kembali iseng dengan wajah sok polosnya. "Nunggu kamu putus dulu, deh. Baru Kakak mau pacaran. Sama kamu, tapinya."

"Ih!" sahut Ray, gemas sekaligus jengkel dengan sahutan Ando. Karena merasa tidak enak mendelik pada teman kakaknya, jadi dia hanya bisa menambah cemberut di wajahnya demi menunjukkan ketidaksukaannya.

Ando dan Reinald kembali terkekeh saat melihat raut dan gestur merajuk Ray. Gadis itu bahkan pamit lebih dahulu dari meja makan, lalu memilih mengunci dirinya bersama Ares di kamar bocah itu.

Ray tengah asyik tengkurap bersama Ares, sambil membacakan keponakannya buku kedua dari serial Harry Potter yang melegenda. Namun, kegiatan itu terhenti, saat Ray mendengar suara Ando yang sepertinya tengah melewati pintu kamar Ares yang berada dekat dengan tangga.

Ray langsung bangkit, lalu berjanji akan mengambilkan minuman dan camilan untuk Ares. Dia meninggalkan Ares yang langsung patuh dan memilih mengambil alih novel Ray, seraya sibuk menatap covernya dengan raut *excited*.

Ando memang sudah biasa di rumah itu. Jadi saat pulang pun dia terbiasa keluar sendiri tanpa perlu Reinald mengantarkannya hingga pintu depan. Ray tahu kebiasaan ini dan memanfaatkannya, agar bisa melanjutkan inspeksinya yang tadi tidak berjalan lancar saat di meja makan.

EBOOK EXCLUSIVE

Ando mengerutkan kening sambil menahan geli, ketika menyadari Ray membuntutinya dengan sikap hati-hati. "Kenapa lagi, nih?"

Ray tidak langsung menjawab. Dia memilih mengiringi Ando hingga mencapai teras depan rumahnya.

"Kakak bercanda kok masalah yang tadi, Nan. Jangan terlalu dipikirin. Tapi cuma untuk sementara ini, sih," lanjut Ando, masih dengan tatapan jail. "Jadi kalau nanti kamu memang mau, Kakak ikhlas kok disuruh nunggu sampai kamu putus dulu sama pacar kamu. Atau jadi yang kedua juga nggak apa-apa."

Ray langsung merengut lagi, saat mendengar Ando terus saja menjailinya dengan pengakuan yang gawatnya bisa membuat gadis mana pun berbunga-bunga kalau sampai salah kaprah.

"Seriusan dong, Kak!" gerutu Ray. Setengah mati dia berharap wajah memanasnya saat ini tidak disadari oleh Ando.

Serius, Ganindra tetap nomor satu. Tapi Ray tidak munafik. Dia tetap hanya seorang gadis biasa yang normal. Siapa juga yang tidak ketar-ketir kalau yang memberi modusan adalah cowok setampan dan sekeren Ando? Paling tidak, Ray pasti merasa sedikit gugup saat menghadapinya.

Ando menahan senyum ketika mendengar gerutuan Ray. Dia berdeham untuk kembali bersikap tenang seperti biasa.

"Jadi, ini mau ngomong apa? Sampai ngantar keluar segala?"

Ando tidak sepolos yang terlihat. Reinald bahkan sudah tahu benar sikapnya yang satu ini. Dia juga bukan lelaki tidak pekaan, yang sampai tidak mengerti dengan apa yang diinginkan Ray saat ini. Dia sudah lumayan berpengalaman menangani banyak gadis dengan segala rasa ingin tahunya, kecuali satu orang. Dan Ando sedang mencoba untuk tidak mengingat yang satu itu.

"Hm ... itu loh, Kak," sahut Ray pelan. Tampak bingung harus memulai dari mana.

EBOOK EXCLUSIVE

Ando mendesah pelan. Sejenak dia memerhatikan wajah canggung Ray dengan tersenyum tipis. "Ganindra?" tanyanya langsung, demi membantu mencairkan kebingungan Ray.

Ray agak kaget saat Ando langsung bisa menebak maksudnya. Namun, dia langsung mengangguk pelan untuk memperjelas pertanyaan Ando.

"Dia udah cerita, ya?" tanya Ando lagi.

Ando juga masih tersenyum dan menatap Ray dengan sorot mata penuh pemakluman, agar Ray tidak perlu secanggung itu padanya. Karena dia sudah paham dan tidak akan merasa tersinggung sama sekali, dengan apa pun yang akan dibahas Ray setelah ini.

"Dikit aja, sih," jawab Ray dengan suara pelan. "Banyak nggak jelasnya juga. Cuma kemarin Kak Gayana juga sempet—"

"Gayana? Dia di sini?" potong Ando dengan cepat, tampak kaget.

"Eh, iya. Bulan kemarin ada ke sini. Tapi sebentar aja sih," jawab Ray, merasa sedikit bingung.

Saat melihat respons Ando yang tampak kaget dan agak tegang saat nama Gayana disebut, maka Ray memilih diam dan menunggu cowok itu tersadar dari lamunannya.

Sejenak Ando memang terdiam. Namun, dengan cepat dia mendengus pelan, lalu kembali menatap Ray dengan senyum miris.

"Kalau kamu sudah dengar ceritanya dari Gayana, berarti nggak ada lagi yang perlu Kakak jelaskan. Sudah ketahuan siapa tokoh berengseknya, kan?" tanya Ando dengan senyum masih semiris sebelumnya.

"Ya nggak bisa gitu juga," sahut Ray dengan wajah tidak enak. Dia sebenarnya sama sekali tidak berniat untuk ikut campur atau memojokkan Ando. Melihat raut pasrah serta penuh penyesalan cowok itu, seketika saja langsung membuat Ray merasa tidak nyaman.

"Lagian Ganindra sendiri juga nggak pernah mojokin Kakak, pas dia cerita. Dia nggak pernah nyebut yang macam-

EBOOK EXCLUSIVE

macam terkait Kakak. Jadi aku pikir, kayaknya ada yang meski dilurusin di sini. Soalnya aneh aja," terang Ray dengan cepat, agar Ando bisa paham dengan maksudnya mengajak cowok itu bicara.

"Aku juga yakin, pasti Kak Ando punya alasan yang jauh lebih logis untuk menjelaskan semuanya. Sampai Kakak nekat ngelakuin hal aneh-aneh begitu," lanjut Ray dengan wajah serius, sambil terus menatap cowok berbadan tegap di depannya.

"Aku juga nggak bermaksud untuk ikut campur, kok. Cuma kalau ngeliat Ganindra dan Kakak masih dalam kondisi begini, jadinya kan ...." Ray mulai memainkan jari-jemarinya. Tanda kalau dia juga mulai bingung harus bagaimana menyampaikannya, tanpa perlu menyinggung ego Ando.

"Kakak paham," sahut Ando. Dia mendekati Ray dan mengelus puncak kepala gadis itu dengan gerak pelan. Sungguh dia menyayangi Ray seperti adik sendiri.

Melihat bahwa Ganindra bisa bersama gadis sepolos dan senatural ini, membuatnya mengembuskan napas lega. Tentu saja mereka cocok dan serasi, pikir Ando. Sama-sama masih berpikiran lurus.

"Kakak sempat kenal Ganindra lumayan baik. Kakak ngerti gimana sikap dan jalan pikirannya. Cuma Kakak aja yang masih pengecut untuk melangkah lebih lanjut."

Ando dengan besar hati mengakui kepengecutannya di depan Ray. Tidak perlu menjabarkan dengan detail, dia tahu Ray pasti bisa menangkap maksud perkataannya.

"Tapi setelah tahu kalau sekarang kamu bersama Ganindra, Kakak sadar kalau saat ini nggak bisa menghindar lagi," lanjut Ando dengan bibir masih tersenyum tipis, menatap Ray yang kini mendongak untuk menatapnya dengan kening mengerut.

"Kakak juga nggak pengin, kalau sampai hubungan kamu dan Ganindra jadi nggak nyaman karena keberadaan Kakak di dekat kamu, akibat urusan kami yang belum selesai."

Ray mengerjap pelan. Merasa senang karena Ando memahami semua maksud hatinya. Ray memang tidak salah

EBOOK EXCLUSIVE

menilai Ando. Cowok ini memang sekeren yang dilihatnya selama ini. Cepat tanggap dan selalu bersikap tenang.

Masalah kelakuan cowok itu di masa lalu? Ray mencoba maklum. Toh dirinya juga bukan orang yang sempurna. Reinald, abangnya saja pernah bersikap kelewat batas dan pantas disebut berengsek. Ganindra pun pasti sama. Mereka semua pasti pernah melakukan hal-hal yang mungkin membuat diri sendiri bahkan masih sulit untuk menerimanya.

Jadi, Ray mencoba untuk berpikiran positif. Berharap bahwa apa pun yang sudah terjadi di antara Ganindra dan Ando, bisa segera diluruskan. Paling tidak mereka harus belajar untuk saling berbicara kembali, kalau memang kata maaf masih sulit untuk diungkapkan.

Sisi egois Ray mengakui dengan jujur, bahwa dia melakukan semua ini tidak lebih demi kepentingan Ganindra seorang. Cowok yang disayanginya saat ini. Ray berharap Ganindra bisa berhubungan baik dengan semua orang yang dekat dengan dirinya, termasuk Ando yang sudah akrab dengan keluarga Ray.

"Maaf ya, Kak. Aku nggak bermaksud bikin Kakak jadi kepikiran ini lagi. Cuma ...."

"Nggak apa-apa," ucap Ando. Dia kembali mengelus puncak kepala Ray dengan sayang. "Kamu bahkan mungkin bisa bantu Kakak, untuk mempermudah semua ini."

Ray kembali mengerutkan kening untuk bertanya.

"Jujur, sebenarnya Kakak masih butuh sedikit waktu," ucap Ando dengan agak meringis. "Tapi kayaknya kami memang butuh segera ketemu, untuk bicara banyak hal. Gimana menurut kamu?"

Ray melebarkan matanya. Refleks dia langsung mengangguk antusias. Lagi-lagi Ando bisa membaca isi kepalanya, terkait solusi yang ingin disampaikannya pada cowok itu.

Ando tersenyum lagi. Agak terhibur dengan senyum cerah di bibir Ray. Meski hatinya terus bergemuruh tidak keruan. Akibat memikirkan realisasi atas semua ucapan dan tawaran yang diucapkannya kepada Ray beberapa saat lalu.

EBOOK EXCLUSIVE

***

"Jadi sebenarnya bokap lo juga tau kalau Kak Ando—eh, Lery maksudnya, yang jadi dalang kejadian pencurian itu?"

"Bisa nggak sih nggak usah bahas itu lagi?" balas Ganindra dengan raut jengkel, saat Ray terus bertanya tentang hal yang membuat suasana hatinya memburuk.

Ray menggeleng, menolak. Dia tidak keberatan ketika Ganindra tidak mau menatapnya, tapi malah sibuk memerhatikan Ares yang tengah asik belajar mendribel bola basket di tengah lapangan. Asalkan cowok itu tetap meladeni segala pembicaraannya.

Sore ini, Ray memang kembali menemani Ares belajar memainkan bola basket bersama Ganindra dan teman-teman kompleksnya. Momen saat Ares sudah mulai akrab dengan Reno dan Aldo—bocah SMP yang merupakan teman-teman sekompleks Ganindra—hingga bisa ditinggal bersama mereka, dimanfaatkan dengan baik oleh Ray. Dia mendekati Ganindra yang tengah beristirahat di pinggir lapangan, lalu mengajaknya bicara.

"Biar semuanya jelas, Gan. Gue kan penasaran, sampai bikin sulit tidur jadinya."

"*Leb*—"

"Iya, iya, gue *lebay*," potong Ray dengan cepat. Dia tidak peduli pada keluhan Ganindra atas sikapnya.

"Gue janji. Habis ini nggak bakal nanya-nanya lagi, kecuali lo yang cerita duluan."

Ganindra berdecak pelan saat mendengar janji Ray. Sulit untuk percaya. Tapi dia tetap memilih untuk segera mengakhiri pembicaraan menyebalkan ini. Agar pacarnya benar-benar berhenti membuatnya pusing dengan segala rasa ingin tahunya.

"Gue yang minta Bokap untuk nggak mengusut apa pun. Cukup datang ke sekolah. Dengerin penjelasan mereka. Terima hasil keputusannya dan nggak usah pakai heboh lagi. Biar cepat beres."

Ganindra bicara dengan mata terus mengawasi Ares yang tampak lucu dengan keasyikannya. Anak itu dengan

EBOOK EXCLUSIVE

canggung namun antusias, sibuk belajar memantul-mantulkan bola basket yang lebih besar dari kepalanya sendiri. Beberapa kali bola yang didribelnya malah memantul ke kakinya sendiri, lalu menggelinding ke arah lain. Membuat anak itu berlarian heboh mengejar bolanya.

"Parah banget berarti ya kepasrahan lo saat itu?" ucap Ray sambil geleng-geleng kepala. Takjub dan gemas sekaligus dengan sikap rela berkorban pacarnya.

Ganindra mengedikkan bahu. "Saat itu gue juga kepikiran sama nyokapnya Lery. Dia baik banget. Kasihan aja kalau dia makin *drop* seandainya tau anaknya bikin masalah, padahal waktu itu suaminya belum lama meninggal."

Ray mengerutkan kening dengan raut miris dan tersentuh, sekaligus juga merasa gemas dan gereget, saat menyadari seberapa parah sikap kepedulian yang dimiliki pacarnya. Hingga membuat dirinya sendiri merugi.

"Kok, doyan banget sih kasihan sama orang?" tanya Ray tanpa bisa menahan diri. "Kapan ngasihanin diri sendiri?"

Ganindra akhirnya menatap Ray, dengan sorot mata malas seakan mempertanyakan kewarasan gadis itu. "Apaan, sih," gerutunya pelan.

"Tapi kan, gue jadi makin sayaaaanggg!"

Ray lepas kendali. Saat kembali menyadari betapa bodohnya pacarnya itu, membuat Ray tidak tahan untuk memeluk cowok itu dengan penuh rasa hangat. Membuat Ganindra terperanjat dan langsung bangkit berdiri demi bisa melepas cengkeraman kedua lengan mungil Ray.

"Astaga!" sergah Ganindra dengan wajah jengkel dan jengah—sial, dia mengumpat karena dua ekspresi inilah yang paling sering muncul kalau dia tengah berduaan dengan Ray.

"Lo ini yang makin parah kelakuannya! Bisa nggak—"

"Cieeee! Ares lihat kan tadi? Tenan sama Omgan lagi ngapain, coba?!" teriak Aldo dari tengah lapangan basket, lengkap dengan tarian hula-hulanya bersama Reno. Mereka senang tidak terkira, karena bisa menyaksikan secara *live* kemesraan yang dilakoni pasangan antar blok tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra mengumpat. Reno dan Aldo memang akan menjadi sekutu terbaik bagi Ray dalam urusan mengerjai dirinya.

"Kurang erat meluknya, Ray! Harusnya dikasih *kiss-kiss* sekalian!" teriak Reno dengan raut luar biasa mengejek di wajahnya. Ares bahkan ikut tertawa mengikuti dua bocah ABG tersebut, meski dia sendiri kurang mengerti apa yang tengah terjadi.

"Bacot, lo!" geram Ganindra.

Dia sudah akan bergerak menuju Reno dan Aldo di tengah lapangan, demi bisa memberi beberapa jitakan pada kepala para bocah menyebalkan itu. Namun, Ray bergerak lebih cepat, mencengkeram sebelah pergelangan tangan Ganindra dengan erat.

"Kemarin gue sempat ngomong sama Kak Ando."

Ganindra langsung terdiam dari usaha pelepasan dirinya dari cengkeraman tangan Ray, ketika gadis itu kembali bicara dengan menyebut nama Ando.

"Cuma ngomongin—"

"Pernah bilang apa gue, terkait lo yang nggak boleh deket-deket cowok itu lagi?!" tanya Ganindra dengan suara rendah, agak mendesis.

Cowok itu bahkan sudah menatap Ray dengan mata menajam, menunjukkan ketidaksukaan atas pengakuan Ray beberapa saat lalu.

Ray sempat terdiam. Menatap agak bingung pada tatapan Ganindra yang menyipit tajam. Namun, setelahnya, dia hanya bisa mendesah panjang saat akhirnya menyadari sumber kemarahan cowok itu yang muncul tiba-tiba.

Kenapa Ganindra tidak bisa berhenti membuatnya gemas, jengkel, dan juga makin sayang sekaligus? Benar-benar keterlaluan cowok ini! Suka kelewatan kalau sedang tebar pesona di depan Ray. Lihat saja! Sikap posesifnya bahkan tampak manis di mata Ray. Tapi bukan Ray namanya kalau berhenti saat ini juga. Sebelum dia selesai dengan semua maksud hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, dibanding meladeni sikap protes Ganindra karena dia tidak mendengarkan perkataan cowok itu. Ray malah semakin berani memancing emosi pacarnya.

"Kak Ando bilang, dia pengin ketemu lo. Pengin ngobrol-ngobrol, katanya. Biar masalah yang dulu itu bisa cepat diberesin," lanjut Ray dengan wajah sok polos. Sembari hati menahan gemas bercampur deg-degan, saat melihat sorot mata Ganindra semakin menajam.

"Nanda ...." desis cowok itu dengan mata menatap lurus ke bola mata Ray. Benar-benar gadis ini!

***

"Pokoknya diam aja. Nggak usah macam-macam. Jangan ikut campur lagi!" ucap Ganindra dengan nada tegas, untuk kesekian kalinya sore ini. Dia tidak peduli pada raut masam Ray yang tampak enggan mendengar tegurannya.

Seperti biasa, Ganindra mengantarkan Ray dan Ares hingga depan pintu rumah gadis itu. Ares sudah lebih dulu memasuki rumah. Sedangkan saat ini Ganindra kembali berusaha mengingatkan Ray, agar berhenti ikut campur terkait urusannya dengan Ando.

Namun, Ganindra langsung berusaha menahan rasa gusar dan juga nada suaranya, ketika melihat Reinald turun dari motornya, lalu berjalan mendekat ke arah mereka.

"Punya nyali juga ya lo, ngomelin adek gue di depan pintu rumah?" sindir Reinald, meski raut wajahnya tetap santai tanpa merasa terganggu dengan interaksi dua sejoli tersebut.

Reinald memang tidak sempat mendengar. Tapi saat melihat raut gusar Ganindra dan bibir cemberut Ray, dengan mudah dia bisa menyimpulkan sendiri situasinya.

Ganindra mendengus pelan dengan raut malas. "Lo yang paling tau, kadang Adek lo ini bisa nggak punya rem kalau udah *kepo* sama urusan orang. Bikin repot."

"Ih, Ayang!" protes Ray dengan raut makin cemberut saat mendengar keluhan pacarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray sama sekali tidak peduli pada tatapan horor yang tiba-tiba diberikan dua cowok di depannya itu, ketika sesaat lalu mendengar panggilannya untuk sang pacar.

Ganindra menatap gadis itu dengan raut semakin gusar dan malu. Wajahnya langsung memanas, sepenuhnya menolak melihat respons Reinald.

Sedangkan Reinald, cowok itu langsung memelotot dengan sorot kengerian di bola matanya. Tampak patah hati seketika saat mendengar panggilan khusus Ray pada bocah tengik itu.

Tapi Reinald langsung bisa mengontrol perasaannya dengan cepat, demi harga diri. Lalu lebih memilih untuk melampiaskannya pada Ganindra. Dia menatap dengan alis terangkat kepada pacar adiknya yang tampak masih salah tingkah.

"Katanya kemarin mau terima risiko apa pun. Kalau sayang, ya berarti harus kuat-kuat ngadepin kelakuan nggak biasa Adek gue."

Ganindra mengumpat dalam hati mendengar sahutan Reinald. Apalagi saat melihat sorot menantang di mata cowok itu dan binar aneh di mata Ray, maka semakin jengkel saja Ganindra dengan dua kakak-beradik itu.

"Eh, Ayang pernah ngomong gitu sama Abang?!"

Jelas sekali Ray langsung salah fokus. Mendengar Ganindra pernah berkata akan menerima risiko apa pun saat bersamanya, membuat Ray senang bukan main dan siap menginterogasi kedua cowok tersebut.

"Kapan, sih? Kok aku nggak—"

"Nggak usah cerewet. Cepetan masuk, sana! Udah senja, nggak boleh lama-lama berduaan. Banyak setan di luar." Reinald memotong cercaan adiknya seraya mendorong paksa tubuh Ray memasuki pintu rumah, lalu menahan agar pintu tersebut tidak lagi terbuka dari dalam.

Melihat kelakuan dua orang itu, Ganindra cuma mengembuskan napas lelah. Dia bahkan hanya bisa memijit pangkal hidungnya, saat telinganya masih bisa mendengar teriakan protes Ray dari balik pintu yang ditahan Reinald.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue pamit, Bang," ucap Ganindra sambil melangkah menuju undakan teras rumah Ray, berharap bisa segera menyingkir dari sana.

"Ando udah cerita ke gue."

Ucapan Reinald menghentikan langkah Ganindra. Dia berbalik dan kembali menatap Reinald dengan kening agak mengerut.

Reinald menghela napas panjang dengan raut yang sudah kembali tenang, meski kedua tangannya masih siaga menahan kenop pintu demi mencegah Ray muncul kembali.

Ganindra menolak merespons lebih dulu. Dia memilih menunggu Reinald menjelaskan maksud dari pembicaraan mendadak ini.

"Gue nggak peduli sama urusan lo berdua, karena gue cukup yakin kalian pasti nggak mau jadi pengecut selamanya, kan?" Reinald menatap lurus Ganindra, masih dengan raut tenangnya.

"Tapi gue luar biasa peduli sama Adek gue. Dan gue nggak akan suka, kalau situasi kalian malah bikin Nanda merasa nggak nyaman dan terganggu. Dia nggak boleh terlibat. Tapi kita semua tau itu bakal sulit, mengingat kelakuan dia gimana kalau berkaitan sama lo."

Ganindra masih tidak berniat menyahut. Dia sudah pernah bilang, kalau mulai mengerti dan tengah belajar memaklumi sikap berlebihan dari semua abang-abang Ray. Termasuk kali ini. Jadi dengan gampang dia sudah bisa menebak ujung pembicaraan ini.

"Jadi, lo ngerti gimana jalan tengahnya, kan?" tanya Reinald. Alisnya terangkat menatap Ganindra dan saat melihat Ganindra hanya mendesah pelan dengan raut malas, Reinald tahu kalau keinginannya dimengerti oleh cowok tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 26

Dulu tinggi mereka hampir sama. Tapi saat ini Ganindra sudah melampaui tinggi Ando beberapa senti.

Tubuh Ganindra bahkan sudah tidak sekurus dulu. Mengingat Reinald pernah bercerita kalau dia dan Ganindra lumayan sering berolahraga bersama, jadi Ando tidak kaget saat mendapati Ganindra sudah memiliki tubuh berisi dengan porsi yang cukup. Kalau sekarang mereka mencoba untuk baku hantam, Ando cukup yakin dia akan lumayan kesulitan menghadapi Ganindra.

Tapi tetap ada yang tidak berubah dari anak lelaki itu. Karena saat sekarang mereka duduk berhadapan di kafe yang berseberangan dengan arena futsal yang sering didatangi Reinald dan Ganindra, Ando masih bisa melihat sorot tanpa penghakiman di mata cowok tersebut. Sama seperti dulu.

Kilat gusar dan terganggu mungkin ada, tapi cemoohan dan tuntutan sama sekali tidak tampak di mata Ganindra. Hal itulah yang dulu sempat membuat Ando luar biasa marah dan muak, ketika tidak berhasil mengusik emosi Ganindra dengan segala sikap kekanakannya.

Ando tahu dia tidak bisa lagi menunda. Reinald mengungkapkan keengganannya melihat sang adik turut campur dan terganggu dengan urusannya bersama Ganindra. Jadi, tidak membutuhkan waktu lama, Ando bergegas membulatkan tekad untuk berhadapan dengan Ganindra, demi usahanya untuk meluruskan apa pun itu yang sudah telanjur runyam di antara mereka.

Beruntung Ganindra juga sepertinya menolak terganggu lebih lama lagi oleh cercaan Ray. Dia langsung

EBOOK EXCLUSIVE

mengiyakan, saat kemarin malam Ando menghubunginya untuk mengajak bertemu.

Mereka duduk berhadapan dengan canggung. Hanya saling mengedikkan kepala saat pertama kali bertatapan. Lalu diam seribu bahasa selama beberapa saat, selain untuk memesan minuman masing-masing.

Ando sadar kalau dirinyalah yang punya hajat atas pertemuan ini, maka dengan berusaha terlihat tenang dan mengimbangi sikap santai Ganindra, dia lebih dulu membuka mulut.

"Gimana kabar Om Gedion?"

Ganindra tidak langsung menjawab. Dia menatap datar pada Ando yang duduk tenang di depannya.

"Lo tau mereka masih sering ketemu, kan?" jawab Ganindra. Memaksudkan kata *mereka* untuk ayahnya dan ibu Ando.

Ando terkekeh pelan. Menertawakan usaha gagalnya untuk memulai perbincangan. "Urusan kerja, mungkin iya. Selebihnya gue nggak pernah lagi ketemu Bokap lo."

Ganindra mengedikkan bahunya, tanda bahwa dia juga tidak mengerti dengan hubungan orang tua mereka saat ini.

Keduanya kembali terdiam beberapa saat, sampai akhirnya Ganindra teringat sesuatu yang mengganggunya beberapa waktu ini sejak kemunculan Ando.

"Reinald pernah bilang ...." Tanpa sadar Ganindra menajamkan matanya kepada Ando. "Ada temennya yang lagi nungguin Nanda lulus sekolah."

Sejenak, Ando hanya menaikkan alisnya saat tiba-tiba Ganindra mengangkat topik yang tidak ada kaitannya dengan urusan mereka. Namun berikutnya, sebuah pemahaman langsung didapatnya ketika melihat sorot tajam Ganindra. Seketika saja dia mengerutkan kening seraya menahan tawa.

Astaga. Ternyata banyak sekali yang berubah dari diri Ganindra. Ando bahkan hampir tidak kuat menahan tawa gelinya ketika melihat sikap posesif anak itu. Sudah pasti Ray

EBOOK EXCLUSIVE

yang berhasil mengotak-atik sikap Ganindra hingga seperti ini.

"Lo pikir itu gue?" tanya Ando tanpa bisa menahan diri.

Ganindra tidak menyahut. Saat melihat Ando berusaha menahan tawa, sekejap dia mengerti kalau sesaat tadi dia sudah bersikap sangat berlebihan. Memalukan sekali.

Ando menggeleng-gelengkan kepala dengan pelan, menyeringai tanpa bisa mengontrolnya lagi. "Dikerjain lo sama Reinald. Seingat gue sih nggak ada yang nekat pakai acara nungguin Nanda lulus segala."

Ando kembali menggeleng, setengah geli dan kesal. "Sialan emang si Reinald. Gue dijadikan kambing hitam," gumamnya pelan.

Tidak hanya Ando yang mengumpat, Ganindra juga. Setengah mati dia merutuki Reinald dalam kepalanya. Dia langsung berjanji akan membalas cowok itu dalam permainan futsal mereka berikutnya.

Setelah reda dengan rasa gelinya. Ando berdeham dan kembali menatap Ganindra dengan santai. "Lo nggak perlu khawatir. Buat gue, Nanda murni kayak adik sendiri. Nggak lebih."

Ganindra menolak menatap Ando atas pengakuannya terkait Ray. Sungguh menggelikan sekali harus menunjukkan sikap berlebihannya di depan Ando. Dia lebih memilih memerhatikan segerombolan anak muda seumuran dirinya yang terdengar ribut di meja paling ujung ruangan. Ganindra juga masih menunggu Ando melanjutkan perbincangan mereka.

"Kalau Gayana, gimana kabarnya?" tanya Ando lagi, masih mencoba menyamankan suasana yang sudah tidak secanggung beberapa menit lalu.

"Baik, kayak biasa. Makin berkuasa," jawab Ganindra, kembali fokus pada minuman dingin miliknya yang tinggal separuh di dalam gelas.

EBOOK EXCLUSIVE

Ando kembali terkekeh saat mendengar jawaban Ganindra, tampak senang dan terhibur. Ganindra yang melihat itu langsung mengerutkan kening, merasa heran.

"Gue pikir lo nggak niat lagi pengin tau kabar dia, setelah wajah lo sempet dibikin berantakan sama tonjokannya."

Ando langsung tertawa mendengar ucapan heran Ganindra. "Tangan sekecil itu?" tanya Ando disela tawanya.

"Agak sakit, sih. Tapi wajar aja, karena dia lagi murka pas tau adiknya gue apa-apain. Tapi selebihnya," Ando menghentikan tawa dan mengedikkan bahu sambil tersenyum, seakan tidak peduli dengan sikap brutal Gayana di masa lalu. "Gue ikhlas dimacem-macemin sama Mbak lo."

Ganindra semakin merasa heran melihat respons bahagia Ando saat membicarakan kakak perempuannya. Tapi dia enggan untuk lebih tahu. Lebih senang mengabaikan rasa penasarannya.

Sedangkan Ando, saat melihat respons biasa Ganindra, yang tampak tidak berusaha mencari tahu tentang rasa senangnya saat membicarakan Gayana. Maka dia mengerti bahwa sepertinya Ganindra memang belum tahu terkait rahasia kecilnya bersama Gayana.

"Sebagian besar, dia alasannya, Gan."

"Maksudnya?" tanya Ganindra. Kembali merasa heran, ketika tiba-tiba Ando lanjut berbicara tentang sesuatu yang tidak dimengerti olehnya.

Ando mendesah panjang. Matanya menatap lurus pada Ganindra dengan sorot miris yang berbalut kilat malu dan menyesal. "Gayana menjadi salah satu alasan, kenapa gue bertingkah berengsek sama lo saat itu."

Ganindra menyipitkan matanya ketika mendengar hal itu. Duduknya sudah tegak dengan berbagai spekulasi di dalam kepalanya.

"Selain bahwa gue mikirin perasaan Nyokap gue, Gayana juga menjadi alasan kenapa gue nggak pernah pengin pernikahan itu terjadi."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan bikin gue makin pusing, Ler! Kita di sini untuk ngelurusin apa pun hal sialan yang udah lo mulai, bukan untuk nambah panjang perkara," sahut Ganindra dengan nada tajam, sangat tidak suka dengan alasan baru yang tidak jelas dari mulut Ando.

Ando tersenyum tipis, memaklumi kegusaran Ganindra. Dia mengangguk sepakat sebelum lanjut bicara, "Oke. Singkirkan dulu masalah Gayana. Bahas yang lebih utama."

Ganindra masih memasang gestur waspada, bahkan ketika Ando sudah duduk menyandar dengan kepala agak tertunduk di kursinya.

"Lo pernah tau nggak, kenapa Bokap lo dan Nyokap gue tergesa-gesa pengin nikah saat itu?"

Ganindra mengerutkan kening dengan tidak yakin, tapi tetap menyahut, "Mereka saling membutuhkan satu sama lain."

Ando langsung mengangguk, lagi-lagi sepakat. "Lo benar, mereka saling membutuhkan. Tapi itulah letak permasalahannya."

Ganindra semakin mengerutkan kening, Ando bisa melihatnya. Ando juga bisa melihat dua gadis yang duduk di meja tidak jauh dari mereka terus terkikik dan menatap ke arahnya dan Ganindra, mencoba menarik perhatiannya. Tapi tidak cukup bisa mengusik kefokusannya.

Sejenak Ando mencoba menyusun kalimat agar Ganindra bisa memahami maksudnya kali ini, yang dulu tidak bisa diungkapkannya dengan benar dan berujung salah paham.

"Gue nggak tau apakah lo sudah ngerti terkait ini apa enggak. Tapi kalau menurut gue, pernikahan mereka nggak akan jadi apa-apa kalau cuma dilandasi dengan kepentingan masing-masing, saling memanfaatkan tanpa ada perasaan apa pun di dalamnya. Sekadar kebutuhan."

Ando menarik lalu mengembuskan napas panjang, melayangkan matanya ke arah luar kafe melalui dinding kaca, menatap tanpa fokus pada aktivitas di luar sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bokap gue baru meninggal saat itu. Nyokap kebingungan dan butuh pelindung. Kami butuh penopang dalam segala hal. Dan Bokap lo datang dengan semua bantuan dan tawarannya," ucap Ando dengan nada datar.

"Saat itu gue masih nggak bisa apa-apa buat bantu Nyokap, tapi gue bisa ngerti akan gimana ujungnya kalau mereka nekat meneruskan niat untuk bersama. Di tengah kondisi kacau seperti itu. Dan segala ketergesaan mereka." Ando menggeleng pelan dengan raut keras di wajahnya. Ingin menolak mengingat kondisi saat itu, tapi tetap harus melanjutkan.

"Nyokap gue bahkan saat itu masih sering nangis sendirian sambil meluk foto Bokap gue. Menurut lo, dalam kondisi begitu dia akan bisa bahagia? Meski Bokap lo mengusahakan apa pun untuk melindunginya? Mendadak menerima kami dalam keluarga lo, tanpa ada ikatan kasih sayang?"

Ganindra termangu dengan beberapa gambaran baru yang dulu belum bisa dipahaminya. Dipikirnya, ayahnya dan ibu Ando pastilah sudah saling terikat hati satu sama lain hingga memutuskan untuk bersama, selain bahwa mereka saling membutuhkan demi keutuhan keluarga masing-masing.

"Kalau menurut gue, enggak bisa, Gan. Nyokap gue nggak akan pernah bahagia. Dan terbukti sampai sekarang, saat dia baik-baik saja tanpa keberadaan Bokap lo atau lelaki mana pun," tegas Ando. Dia kembali menatap Ganindra dengan sorot mata lurus dan tegas.

"Gue memang bersalah dengan segala kelakuan kacau gue saat itu, terutama sama lo. Tapi jujur, gue nggak nyesal kita nggak jadi satu keluarga. Karena nyatanya, Nyokap gue memang nggak bisa menerima lelaki mana pun untuk menggantikan Bokap gue."

Ando semakin menegaskan tatapannya dengan tangan mengepal di balik meja. "Dan gue nggak mau dia berkorban terlalu banyak hanya demi memberi kehidupan layak buat gue, mengorbankan perasaannya sendiri. Gue nggak akan memaafkan diri gue sendiri kalau itu sampai terjadi."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi cara lo pengecut," sahut Ganindra dengan suara tajam, membalas tatapan Ando dengan sama lurusnya.

Ando tersenyum miris. Tangannya bergerak untuk mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Ya, gue kacau saat itu. Benar-benar egois dan pengecut."

Ando kembali mengepalkan kedua tangannya di balik meja. "Bokap gue tiba-tiba nggak ada. Nyokap selalu murung dan nangis sendirian. Keluarga nggak banyak, mereka nggak begitu bisa bantu. Semuanya bikin gue nggak bisa mikir santai. Segalanya serba melibatkan ketergesaan. Saat itu lo juga nggak bisa diajak kompromi, bikin gue hilang akal dan milih untuk mancing lo dengan—"

"Lo nggak pernah ngomong segala macam kayak gini ke gue, lo nggak pernah jelasin," potong Ganindra. Kali ini menolak disalahkan. "Lo cuma maksa gue buat sama-sama nolak pernikahan mereka, tanpa alasan jelas."

Ando terdiam. Sudah sangat lama dia menyadari kekeliruannya dalam hal ini. Ketergesaan dan kesempitan berpikirnya di masa lalu membawa petaka tidak hanya baginya, tapi juga mengorbankan orang lain yang tidak tahu apa-apa.

Keduanya kembali terdiam dan saling meresapi pembicaraan sebelumnya, demi bisa mengerti titik permasalahannya. Terutama Ganindra, yang belum sepenuhnya bisa memahami semuanya saat ini.

"Gue minta maaf, Gan ...."

Ganindra menurunkan pandangannya dari wajah Ando saat mendengar suara lirih cowok itu. Dia memilih untuk memutar-mutar ponselnya di atas paha.

Ando sendiri berkali-kali menelan air liur demi menentramkan kegelisahan, serta seluruh rasa bersalahnya pada Ganindra.

"Gue benar-benar minta maaf. Untuk bagian ini, gue beneran nyesal karena harus ngelibatin lo. Bikin lo kena masalah, lalu harus nanggung kesalahan yang nggak berani gue akuin saat itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Ando tahu Ganindra menolak menatapnya saat kata maaf itu terucap. Tapi mereka memang harus bisa menuntaskan semuanya hari ini. Paling tidak, Ando ingin Ganindra mengetahui alasan sebenarnya hingga dia nekat berbuat bodoh kala itu.

"Apalagi karena keberadaan Gayana."

Ganindra terpancing. Saat nama kakaknya kembali muncul, dia mendongak, dan kembali mengerutkan kening dengan mata menatap tajam pada Ando.

Ando kembali mendesah panjang, seraya meringis. Tapi dia tetap membalas tatapan Ganindra dengan sorot lurus tanpa gentar.

"Gue suka sama Mbak lo."

Ganindra menaikkan alisnya. "Nggak heran. Semua cowok tolol memang mudah suka sama dia. Apa masalahnya?" tanyanya dengan nada malas, langsung merasa tidak kaget sama sekali.

Ando kembali terkekeh untuk kesekian kali dalam beberapa puluh menit ini. Ganindra dan Gayana memang tidak jauh berbeda, selalu berhasil membuatnya terhibur dengan sikap tidak biasa mereka.

"Masalahnya gue akhirnya sadar, kalau itu bukan sekadar rasa suka kayak anak monyet zaman sekarang."

Ando melihat Ganindra meneguk minumannya dengan raut tidak mengerti yang kembali muncul di wajahnya. Tidak heran, mengingat Ray saja harus jatuh bangun untuk memahamkan perkara semacam ini di depan cowok tersebut.

"Gue cinta sama Gayana. Hampir setengah hidup dan mati."

Ganindra langsung tersedak minuman yang tengah disesapnya, saat mendengar kalimat horor itu dari mulut Ando. Seketika matanya melotot penuh kengerian dan juga kasihan pada cowok yang lebih tua dua tahun darinya itu. Dengan cepat dia membersihkan percikan minuman di sekitar mulutnya, lalu duduk tegak dan menatap serius kepada Ando.

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan!" ucapnya dengan nada memperingatkan. "Lo cuma bakal makin tolol, kalau dia sampai tau hal ini."

Lagi-lagi Ando mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Dia tau, kok," sahutnya santai.

"Dan seperti yang lo tebak, gue sudah menjadi salah satu cowok tolol nggak berharga yang ada di sekitar dia," lanjut Ando, masih dengan raut santai yang seketika membuat Ganindra mengerang pelan, merasa semakin kasihan.

"Gue nggak peduli, Gan. Tapi gue jauh nggak rela, kalau dia harus jadi kakak tiri gue. Gue lebih memilih membulatkan tekad untuk mengacaukan pernikahan itu, dibanding harus berstatus adik di depan dia."

Ando menghilangkan senyumnya saat mengatakan itu. Dia kembali menatap lurus Ganindra dengan raut serius, membuat Ganindra menggeleng pelan karena keheranan sekaligus prihatin.

"Lo cuma cari penyakit, Ler. Lo bikin dia punya senjata untuk lebih memperbudak lo." Sesaat Ganindra masih berkutat dengan kekagetan dan ketidakmengertian atas perasaan Ando pada Gayana, mengingat kakaknya itu selalu berusaha setengah mati ingin menyiksa Ando di berbagai kesempatan.

Ando tampak masih tidak peduli dan hanya kembali tersenyum tipis. "Jadi, dua perempuan itu alasannya. Nyokap gue dan Gayana. Penyebab gue harus bersikap pengecut dan berengsek, mengorbankan lo untuk keegoisan gue."

Ando menatap penuh penyesalan pada Ganindra, yang kini sudah kembali memasang gestur waspada ketika Ando kembali mengusik inti pembicaraan mereka sore ini.

"Gue nggak pengin kemaruk, dengan berharap lo bisa memaafkan gue detik ini juga, Gan. Lo mau diajak ketemu dan bicara aja, gue udah bersyukur," lanjut Ando. Dia terus menghela dan mengembuskan napas panjang, demi menenangkan kerisauannya.

"Dan niat gue ketemu sama lo, setelah sekian lama menunda, nggak lebih untuk menjelaskan penyebab keegoisan gue dulu."

EBOOK EXCLUSIVE

Ando memajukan tubuhnya dan menopang kedua lengannya di atas meja, mengurung cangkir kopinya. "Capek juga kalau harus terus menghindar. Dan saat melihat gimana kukuhnya Nanda memperjuangkan hubungan kalian—termasuk di dalamnya mengusahakan kenyamanan lo dengan adanya gue di sekitar dia, gue jadi tau, kalau mungkin inilah momen yang tepat untuk duduk bareng lagi sama lo, memohon pengertian, dan ...."

Ando berdeham sejenak, menunduk menatap isi cangkirnya demi memupuk semua rasa penyesalannya, agar setimpal dengan segala pengorbanan Ganindra.

"Sekali lagi, gue minta maaf, Gan. Benar-benar minta maaf."

Ganindra mengikuti Ando menatap isi cangkir cowok itu. Sama-sama tidak ingin bertukar tatapan lagi. Dia juga tidak berniat menjawab apa pun untuk menanggapi ungkapan terakhir dari Ando. Ganindra bukan malaikat dengan otak cerdasnya. Tentu saja dia butuh waktu, terutama untuk memahami segala alasan yang dulu digunakan Ando untuk memenuhi keinginannya.

Tapi satu hal yang telah disepakati mereka, meski dalam diam. Bahwa setelah ini, keduanya tidak akan saling menolak kalau memang harus kembali duduk berhadapan demi berbincang banyak hal.

***

"Cuma mau ngajak makan bakso aja kok, Tante. Di belokan blok, nggak jauh."

Ray menggigit bibirnya, sambil bolak-balik menggerakkan bola matanya menatap mamanya dan juga Ganindra yang kini berdiri di teras rumahnya.

Jam baru menunjukkan pukul tujuh malam, saat cowok itu muncul di depan pintu rumahnya dan meminta izin pada mama Ray untuk mengajak gadis itu keluar sebentar.

"Iya, Ma. Sebentar aja. Kita juga jalan kaki, kok. Motor Ganindra tinggal di sini aja. Nggak sampai lima menit juga sampai ke gerobak baksonya. Boleh, ya?" rayu Ray sambil bergelayut manja di tangan sang mama.

EBOOK EXCLUSIVE

Renata—mama Ray, sejenak meneliti Ganindra dengan cermat sebelum merespons permintaan anak muda itu. "Habis makan langsung pulang, ya? Soalnya papanya Nanda lagi nggak di rumah. Nggak baik kalau Nanda terlalu lama di luar."

"Iya, Tante. Nanti langsung diantar pulang setelah selesai makan," ucap Ganindra. Kepalanya mengangguk tegas, memastikan janjinya.

Ray memekik pelan dan langsung mengecup sebelah pipi mamanya tanpa malu di depan Ganindra, karena sudah diizinkan pergi. Keduanya berpamitan dan bergegas meninggalkan teras rumah.

"Tadi sore sibuk ngapain, sih? Satu pun *chat* gue nggak ada yang dibaca," keluh Ray sambil mendongak menatap Ganindra yang berjalan di sisinya.

Ganindra tidak menjawab. Dia menoleh sejenak ke belakang, ke arah pagar rumah Ray, sebelum memutuskan untuk menggenggam tangan gadis itu seraya terus melangkah menuju belokan blok.

Ray tentu saja langsung melupakan keluhannya, lalu membalas genggaman tangan Ganindra dengan senang hati. Membiarkan cowok itu menariknya menjauhi rumah.

Seperti biasa, Ray bisa membahas apa saja di depan Ganindra, demi mencuri perhatian cowok itu agar terus terfokus padanya.

Biasanya Ganindra memang tidak banyak berkomentar dan terkesan menganggap angin lalu atas semua celotehan Ray, meski matanya tetap memindai gadis itu dengan sabar. Tapi kali ini Ray mendapati keterdiaman Ganindra melebihi biasanya, terasa berbeda.

"Kenapa, sih?" tanya Ray tiba-tiba.

Mereka sedang dalam perjalanan kembali menuju rumah Ray, setelah berbagi tiga mangkok bakso untuk berdua.

"Hm?" Ganindra agak kaget ketika Ray bertanya dan tiba-tiba menghentikan langkah di tengah jalan. Kediaman

EBOOK EXCLUSIVE

Ray masih berjarak beberapa rumah lagi dari tempat mereka berdiri di trotoar jalan.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi kebanyakan ngelamun, deh," gerutu Ray dengan bibir agak cemberut.

Ganindra memijat tengkuknya dengan canggung, baru sadar kalau dia bertingkah seperti yang dikatakan Ray.

"Ada masalah?"

"Nggak, sih," jawab Ganindra, bingung sendiri dengan kerisauan hatinya.

Ray mendesah pelan. Dia sedikit menguatkan genggamannya di tangan Ganindra. "Mendadak ngajak gue keluar begini, enggak mungkin nggak ada apa-apa, kan?"

Meski agak remang, tapi pencahayaan dari lampu jalanan di seberang jalan masih memudahkan Ganindra meneliti bola mata Ray. Dia menatap mata bulat besar itu tanpa perlu lagi merasa jengah seperti beberapa bulan lalu. Saat ini, semua itu sudah bisa dinikmati Ganindra dengan perasaan nyaman.

Bahkan kilat penasaran berbalut sorot khawatir di mata Ray yang terlihat olehnya saat ini, langsung menghangatkan hati Ganindra dan membuat ujung bibirnya tertarik membentuk senyuman kecil.

"Ganin?" tanya Ray lagi dengan kening mengerut.

"Gue nggak apa-apa. Cuma ...." Ganindra meneguk air liurnya dengan cepat, tiba-tiba merasa canggung dan gugup. "Boleh peluk sebentar, nggak?" lanjutnya dengan suara sangat pelan. Jantung Ganindra berdetak cepat saat mengatakan itu, tetapi dia tetap bertahan.

Setelah bertemu Ando dan mendengar segala penjelasan cowok itu, entah mengapa Ganindra malah merasakan kerisauan. Bahkan dia langsung teringat ayahnya dan segala kesendirian pria itu. Kegagalan pernikahan ayahnya saat itu pasti membuat pria tua itu juga bersedih. Sungguh, Ganindra teramat menyayangi ayahnya, mengkhawatirkannya. Namun, mengejutkan sekali, karena di tengah kegelisahan itu, hal yang malah sangat ingin dilakukan Ganindra adalah berada sedekat mungkin dengan Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

Awalnya dia tidak mengerti kenapa harus begitu. Namun, saat melihat Ray menatapnya dengan sorot khawatir, Ganindra mulai bisa menemukan penyebabnya. Bahwa berada dekat dengan Ray, akan membuat kebingungan dan keresahannya jauh berkurang dari sebelumnya.

Ganindra menemukan ketenangannya saat Ray ada di dekatnya dan dia butuh lebih dekat lagi dengan gadis itu demi memuaskan dirinya.

Sedangkan Ray, yang sekejap tadi langsung terkaget dengan permintaan Ganindra, langsung merasakan pipinya memanas ketika melihat sorot permohonan di mata cowok tersebut. Kalau seringnya Ray biasa saja bersikap tidak tahu malu di depan Ganindra, tapi kali ini situasinya terasa sangat berbeda.

Karena ini untuk pertama kalinya cowok itu meminta izin, lalu sukarela menunjukkan perasaannya lewat sorot mata dan gestur tubuh—yang Ray jamin akan butuh waktu lama untuk bisa melihatnya lagi.

Seraya menggigit bibir bawahnya dan menundukkan kepala, Ray mengangguk pelan untuk mengiyakan permintaan Ganindra.

Ganindra bersorak dalam hati. Senang, tentu saja. Sejenak dia menahan napas sebelum nekat mendekatkan tubuhnya secara sadar ke depan Ray, lalu memeluk gadis itu dengan gerak kaku.

Mereka berdiri di depan sebuah rumah dengan pagar tinggi, hingga kemungkinan kecil pemiliknya bisa melihat aktivitas mereka saat ini. Lampu jalanan juga berada di seberang jalan, agak jauh dari posisi mereka, hingga melegakan Ganindra untuk semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Ray, dalam keremangan.

"Semuanya baik-baik aja, kan?" bisik Ray dengan rasa gugup bercampur gelisah, sewaktu menyadari gelagat aneh Ganindra.

Tangannya juga sudah mencengkeram kaus bagian pinggang Ganindra dengan erat. Entah kenapa kali ini dia

EBOOK EXCLUSIVE

tidak berani melingkarkannya di pinggang cowok itu, meski sebenarnya luar biasa ingin.

Ganindra menjawab pertanyaan Ray dengan gumaman tidak jelas. Separuh wajahnya terbenam di helaian rambut Ray. Dia tengah sibuk menghirup aroma rambut gadis itu demi memuaskan dirinya.

"Ganin?"

"Diam dulu sebentar," bisik Ganindra. Sebelah telapak tangannya menekan belakang kepala Ray, agar hidungnya terus menempel di puncak kepala gadis itu.

Ray patuh. Anggukan samarnya membuat Ganindra semakin mengeratkan pelukan. Juga membuat keduanya menulikan telinga dari aktivitas apa pun di sekitar mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 21

Hampir dua minggu lebih Ray menahan diri. Masa ujian akhir semester ganjil membuat Ray setengah mati mengontrol rasa ingin tahunya, agar tidak termuntah begitu saja pada Ganindra.

Karena bagaimanapun penuh dramanya kisah cintanya bersama Ganindra, Ray tetap mementingkan nilai rapornya dibanding apa pun. Juga sebagai pembuktian, bahwa hubungannya bersama Ganindra tidak mengganggu apa pun dalam urusan sekolahnya.

Rasa ingin tahu itu bermula ketika Ando bertandang ke rumahnya seperti biasa, lalu tiba-tiba cowok itu bertanya dengan wajah jail tentang apa saja yang dilakukan Ray hingga bisa membuat Ganindra banyak berubah.

Cukup dengan satu pertanyaan itu, langsung bisa membuat Ray paham kalau kedua cowok tersebut sudah bertemu kembali. Dan menilik dari respons tenang Ando, menandakan bahwa pertemuan tersebut pastinya tidak berakhir dengan ketegangan ataupun baku hantam seperti yang pernah ada dalam imaji Ray.

Tentu saja Ando menolak membuka mulut lebih banyak, saat Ray mencercanya tentang pertemuan tersebut. Meski begitu, akal sehat Ray masih bisa bekerja baik, dengan meminta dirinya sendiri bersabar sampai masa ujiannya berakhir. Karena dia juga memikirkan konsentrasi Ganindra yang masih berada di masa rawan terkait nilai-nilai pelajarannya.

Alhasil, saat ujian terakhir selesai, Ray keluar dari kelasnya dengan tergesa. Dia berjalan penuh semangat menuju lobi sekolah, demi menemui sang pacar yang sudah

EBOOK EXCLUSIVE

diajaknya janjian sejak tadi malam, agar bisa kembali pulang bersama. Maklum, selama masa ujian, Ray selalu diantar jemput sang mama, hingga jarang bisa berdekatan dengan Ganindra meski mereka satu sekolah.

"Semangat banget. Si Ganin juga nggak bakal kabur-kabur lagi kok, Ray. Udah klepek-klepek dia sekarang sama lo."

Ray sepenuhnya mengabaikan sapaan penuh ejekan dari Restu yang berdiri di samping Ganindra, di dekat pintu utama gedung sekolah mereka. Karena Ganindra sendiri sudah mewakilinya dengan menendang sebelah kaki Restu menggunakan tungkai bawahnya.

"Aku lagi pengin banget makan waffle. Habis ini kamu nggak lagi sibuk, kan? Temenin beli, ya?!" pinta Ray dengan mata berbinar menatap sang pacar.

Belum sempat Ganindra menyahut, Restu sudah terbatuk tidak jelas di tempatnya berdiri. Diaz yang baru kembali dari toilet juga tampak mengerjapkan matanya dengan takjub, sesaat setelah mendengar Ray bicara. Namun, setelahnya Diaz langsung mengulum senyum, lalu ikut terbahak bersama Restu.

"Kenapa, sih?" tanya Ganindra, tidak paham.

Dia masih ingin bertanya pada Diaz kenapa dua temannya itu tampak geli mendengar Ray bicara. Namun, tarikan kecil Ray di ujung lengan seragamnya membuat fokus Ganindra langsung terpecah, lalu menancap sempurna pada gadis itu.

Apalah pentingnya kedua cowok tidak jelas itu, dibandingkan keberadaan Ray. Karena bagi Ganindra, saat mendapati Ray sudah bisa berdekatan seperti ini dengannya—setelah sekian minggu sibuk dengan urusan ujian masing-masing, membuat Ganindra seakan bisa menghirup udara dengan selega-leganya, merasa senang tanpa sebab jelas.

"Udah dibolehin jalan?" tanya Ganindra, tampak ragu dengan ajakan Ray untuk pergi bersamanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Ray mengangguk kuat, lalu mengiringi Ganindra yang sudah mulai berjalan menuju keluar gedung sekolah. "Udah izin Mama. Udah boleh jalan lagi mulai hari ini."

Ganindra hanya mengangguk kecil, meski perasaannya semakin membaik saja ketika mendengar pengakuan Ray. Bahkan saat melihat helm Ray sudah bertengger di atas motornya—sepertinya tadi pagi Ray meletakkannya di sana, Ganindra tidak bisa menahan senyum kecil di ujung bibirnya, tanpa kentara.

"Heran, deh. Lo berdua kenapa sih dari tadi? Cengengesan nggak jelas!"

Ganindra berbicara sambil menatap heran dan kesal pada dua temannya yang sedari tadi setia mengekorinya. Keduanya tampak tertawa-tawa dengan raut wajah mencurigakan.

Bahkan saat Ganindra sudah siap menyalakan mesin motornya dengan Ray yang berada di boncengan, Restu dan Diaz tetap setia berdiri di dekat motornya dengan raut jail penuh muslihat di wajah mereka.

Ray yang paham penyebab kedua cowok itu menatap geli ke arahnya dan Ganindra, hanya bisa menahan kesal dan berusaha bersikap santai.

"Udah deh, Gan. Laper nih, kita duluan aja," ajaknya agar Ganindra cepat berlalu dari sana.

Jangan bermimpi Restu akan melepaskan mereka begitu saja. Tanpa berniat menjawab pertanyaan Ganindra sebelumnya, sebelah lengan cowok itu malah merangkul leher Diaz dengan erat, sedangkan tangannya yang lain membelai pipi Diaz dengan gestur yang tampak menjijikkan di penglihatan Ganindra.

"Ayang, aku pengin banget makan waffle. Kamu temenin aku beli, ya?"

Bahkan nada sok gemulai yang disuarakan Restu berhasil membuat Ganindra melongo di atas motornya. Namun, dia masih belum mengerti maksud dari aksi gila temannya itu. Sedangkan wajah Ray sudah merah padam

EBOOK EXCLUSIVE

sekarang. Gadis itu menggigit bibir seraya menatap jengkel pada dua cowok menyebalkan itu.

"Boleh kok, *Babe*. Nanti aku bakal antar ke mana pun yang kamu mau. Bahkan beli cilok di seberang pulau pun, aku pasti bakal temenin kamu," sahut Diaz dengan tidak kalah menjijikkannya, bahkan diiringi colekan gemas di dagu Restu.

"Lo berdua gila, ya?" tanya Ganindra dengan raut wajah luar biasa jijik dan heran.

"Nggak usah diladenin. Kita pergi sekarang aja, ya?!" Ray memohon pada Ganindra agar cowok itu segera membawanya pergi, mengingat sudah ada beberapa teman mereka yang mampir untuk terang-terangan melihat aksi gila Restu dan Diaz.

"Gue juga nggak sudi nontonin mereka. Tapi lo nggak lihat? Si Bego ini sengaja ngalangin jalan," gerutu Ganindra seraya mengedikkan kepalanya ke arah Restu yang memang sengaja berdiri mendempet ban depan motor Ganindra, seakan ingin memperlihatkan secara khusus kelakuan tengil mereka di depan pasangan itu.

"Ih, kok masih pakai lo-gue sih, Yang?!" keluh Restu, semakin menjadi dengan balas mencolek pipi Diaz dengan ganas.

"Enggak kok, *Babe*. Aku nggak ngomong lo dan gue lagi. Kan aku sayang banget sama kamu, masa manggilnya nggak romantis gitu?"

Sesaat setelah Diaz selesai dengan kalimatnya, Ganindra langsung mengerti dengan akting sialan dua cowok tersebut. Dia mengumpat jengkel luar biasa, lalu mengentak setang motornya ke arah samping untuk menghantamkan ban motornya pada kaki Restu.

"Minggir nggak, lo?!" desisnya dengan wajah jengah dan murka sekaligus. Secepat kilat dia menyalakan motornya untuk mengabulkan permintaan Ray, menyingkir dari sana.

Restu yang agak kesakitan karena tungkainya terkena hantaman ban motor Ganindra, masih sanggup tertawa girang di tempatnya berjongkok menahan sakit. Diaz yang lebih licik,

EBOOK EXCLUSIVE

tentu saja duluan menghindar dan ikut serta tertawa terbahak di tempatnya berdiri.

"Romantis dikit dong, Sayang!" seru Diaz dengan nyaring, mengiringi kepergian Ganindra yang membawa Ray menjauh dari parkiran motor sekolah mereka dengan wajah merah padam dan jengkel luar biasa.

Ray yang kali ini merasa tidak menemukan cara membalas kelakuan tengil Diaz dan Restu, hanya bungkam dengan wajah sama memanasnya dengan milik Ganindra, sambil kedua tangannya mencengkeram kuat jaket sang pacar.

***

"Bang Rei selalu nggak ngizinin mampir ke sini," ucap Ray sambil menatap penasaran pada gedung kafe di depannya.

Kebungkaman keduanya di sepanjang jalan, membantu meredakan rasa jengah hingga saat ini Ray sudah bisa berbicara normal di depan Ganindra.

Ganindra membawa Ray ke kafe yang dipilihnya untuk bertemu Ando beberapa minggu lalu, juga yang sering didatanginya bersama Reinald setelah mereka selesai bermain futsal.

"Emang nggak boleh, kalau cuma sendirian atau sama temen-temen lo."

"Kenapa?" tanya Ray refleks setelah mendengar sahutan Ganindra.

"Pokoknya nggak boleh. Harus ditemenin gue atau Abang lo."

Ray mengerutkan kening, tapi tetap mengikuti cowok itu memasuki kafe, tanpa niat bertanya lagi saat mendengar nada peringatan dari mulut pacarnya.

Namun, saat sudah berada di dalam kafe yang hampir separuh dindingnya dipenuhi gambar kartun dari para tokoh *superhero* Marvel. Ray langsung mengerti dengan larangan Reinald dan Ganindra untuk tidak datang sendirian ke tempat ini, mengingat di bagian kafe yang menampilkan banyak

EBOOK EXCLUSIVE

gambar *superhero* itulah banyak anak muda bergender lelaki tengah berkumpul.

Kebanyakan dari mereka duduk berkelompok di meja-meja yang sudah digabungkan menjadi satu, hingga jadi lebih lebar. Dilihat dari gaya berpakaian, tampak sekali sebagian besar mereka adalah para pengunjung arena futsal yang berseberangan dengan gedung kafe.

Ganindra cukup pintar untuk tidak membawa Ray mendekati area tersebut. Mengejutkannya, Ganindra malah berjalan menuju bagian samping kafe yang menyediakan teras lebar mereka untuk area khusus pasangan.

Di sana terdapat beberapa meja berukuran lebih kecil dibandingkan bagian dalam ruangan, lengkap dengan sepasang kursi yang saling berhadapan. Dugaan Ray, *view* taman hijau di samping kafe akan sangat terlihat indah dengan kerlap-kerlip lampu gantungnya, seandainya mereka berkunjung di malam hari.

"Kemarin pernah lihat ada yang mesen waffle di sini. Cobain dulu, ya?" tawar Ganindra seraya mendudukkan dirinya di salah satu kursi dari meja yang dipilihnya di ujung teras kafe.

Ray mengangguk patuh. Dia mengulum senyum akibat merasa kaget dan senang dengan pilihan tempat Ganindra. Meski Ray menebak pastilah cowok itu memilih tempat ini karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari kompleks rumah mereka, jadi mereka tidak perlu bermacet-macet ria di jalan hanya demi mencari sepiring waffle.

Tapi Ray tetap senang dan bahagia. Hal kecil dan sangat biasa yang dilakukan Ganindra, selalu berhasil membuatnya merasa berbunga-bunga tanpa perlu banyak alasan.

"Harusnya dari kemarin-kemarin kamu ngajakin ke sini. Kan lebih berfaedah daripada makan sate usus di taman kompleks."

Ganindra menatap malas saat mendengar celotehan Ray. Dia enggan meladeni pancingan Ray, masih kesal dengan kelakuan dua teman gilanya. Beruntungnya salah satu pelayan

EBOOK EXCLUSIVE

kafe yang sudah dikenal Ganindra datang mendekat dan otomatis menyela keluhan Ray.

"Wah, bawa cewek nih sekarang?" tanya seorang lelaki muda dengan tanda pengenal bertuliskan Zaky di dada kiri kaus kerjanya, tampak seumuran dengan Reinald. Dugaan Ray, sepertinya cowok itu adalah kenalan Ganindra.

Ganindra berdecak pelan. Dia ingin langsung memesan, tapi urung saat melihat binar ketertarikan di mata Zaky saat menatap Ray.

"Adeknya Reinald," ucap Ganindra dengan nada tajam yang membuat Zaky tersadar dari keasyikannya memandangi Ray, lalu menatap Ganindra dengan menyeringai.

"Terus? Masalahnya?" tantang Zaky dengan raut jail. Jelas sekali dia melihat sorot gusar di mata Ganindra. Mudah sekali dia mengartikannya.

Saat melihat Ganindra mengembuskan napas kasar dengan rahang tampak mengeras, Ray berinisatif mengambil alih situasi. Karena dia juga langsung paham apa yang tengah dimainkan Zaky saat ini.

"Hai, aku Raynanda. Adeknya Reinald, pacar Ganindra," ucap Ray dengan senyum lebar di wajahnya, penuh percaya diri. Seperti biasa, dia mengabaikan raut kaget dan jengah di wajah Ganindra ketika mendengar perkenalan dirinya di depan Zaky.

"Nah! Gitu, dong! Kan jelas jadinya. Gue juga nggak perlu nakal-nakal kalau udah tau siapa gandengannya," sahut Zaky sambil terus menyeringai kepada Ganindra.

Zaky memang sudah lumayan akrab dengan Ganindra yang sering dibawa Reinald nongkrong di tempatnya bekerja. Tidak jarang juga dia ikut satu tim dengan Ganindra di tim futsal, saat sedang bebas dari jadwal apa pun. Jadi tidak masalah baginya untuk sedikit bercanda dan menjaili Ganindra, mengingat sekali lihat dia langsung bisa menebak hubungan seperti apa yang terjalin antara cowok itu dengan adik Reinald.

Ray hanya tersenyum kecil ketika Zaky balas memperkenalkan dirinya, lalu meringis pelan ketika melihat

EBOOK EXCLUSIVE

Zaky terkekeh menggoda Ganindra sambil meninju pelan lengan atas cowok yang tampak masih merengut di tempat duduknya.

"Dia pengin waffle. Ambilin sana!" ucap Ganindra dengan malas, lalu berlagak sibuk melihat-lihat buku menu.

"Udah, nggak usah berlagak milih. Lo *mah* doyannya bakmi bakso doang kalau ke sini," sela Zaky, semakin membuat Ganindra jengkel dan melirik cowok itu dengan sorot mengancam yang dianggap angin lalu oleh pelayan tersebut.

"Topping waffle dan minumannya, nanti saya pilihkan yang paling TOP punya kafe kami, ya?" tawar Zaky dengan nada luar biasa sopan saat bicara dengan Ray, berbanding terbalik saat menghadapi Ganindra. "Percaya deh, nanti Mbak-nya pasti suka."

"Terserah mau apaan, yang penting waffle. Udah sana! Gue laper banget, nih!" sergah Ganindra sambil menatap Zaky dengan sorot kejengkelan yang semakin menjadi.

Bukannya tersinggung atau takut, Zaky malah semakin terkekeh sambil mengangkat salah satu tangan bebasnya sebagai tanda menyerah, lalu pamit izin pada Ray untuk segera menyiapkan pesanan mereka.

"Baru tau kalau kamu punya teman di sini," ucap Ray setelah Zaky menjauh.

"Kenalannya Reinald," gumam Ganindra. Matanya enggan menatap Ray, karena banyak sebab. Salah satunya bersumber dari kelakuan Restu dan Diaz beberapa waktu lalu. Juga karena sikap Zaky tadi yang tidak kalah menyebalkan dibandingkan kedua temannya.

Sumpah! Ganindra tidak akan berniat membicarakan apa pun terkait penggunakan panggilan terbaru Ray untuknya.

Sejak momen mereka berpelukan di trotoar jalan—setelah makan malam di belokan blok—Ray bersikeras mengganti panggilannya pada Ganindra, dari lo-gue menjadi aku-kamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Butuh waktu agak lama, sampai akhirnya Ganindra menyadari kalau ternyata dia merasa senang dengan penggunaan kata-kata tersebut. Sayangnya Ganindra menolak keras untuk membahasnya bersama Ray.

Terserah gadis itu mau memanggilnya apa. Ganindra menyerah untuk protes. Tapi juga tidak ingin membuat dirinya terjebak dalam situasi penuh kecanggungan dengan membicarakannya, apalagi ikut-ikutan melakukannya. Tidak! Ganindra tidak akan melakukannya dalam waktu dekat. Segala panggilan itu masih terlalu *sesuatu* untuknya.

Lagi-lagi, alasan klise. Ganindra butuh waktu untuk penyesuaian. Masih butuh banyak bantuan untuk menerima segala perubahan pada dirinya sendiri, akibat kehadiran Ray dan segala perasaan menggebu gadis itu untuknya.

Sialnya, Restu dan Diaz sepertinya menganggap hal ini sangat menarik untuk semakin meledeknya, hingga rasanya Ganindra ingin sekali menghantamkan kedua wajah dua cowok itu saking kesalnya. Ditambah lagi dengan Zaky yang terang-terangan mencoba memancingnya dan juga menggoda Ray, semakin saja Ganindra merasa suasana hatinya menjadi kurang nyaman.

"Ujiannya lancar, kan?" tanya Ray menghentikan lamunan Ganindra.

"Nggak ada pertanyaan lain?"

Ray mengedikkan bahu, tidak terpengaruh pada tanggapan malas Ganindra. "Lancar nggak lancar, kamu tetap harus datengin bimbel yang aku rekomendasikan kemarin. Lihat-lihat aja dulu. Kalau nggak sreg, bisa cari yang lain."

Ganindra tidak menyahut. Dia lebih memilih menonton trailer salah satu film Marvel yang akan segera tayang di bioskop dalam waktu dekat, di layar ponselnya.

"Ganin, kamu udah janji!" Lagi-lagi Ray mencoba membuat Ganindra terfokus padanya.

"Iya, iya! Tinggal datang dan lihat-lihat doang, kan?" sahut Ganindra dengan nada malas.

Namun, saat melihat raut cemberut Ray yang tentu saja tidak terlihat manis, Ganindra mengembuskan napas

EBOOK EXCLUSIVE

panjang, lalu segera meletakkan ponselnya di atas meja. Dia menopang dagunya dengan sebelah tangan yang sikunya bertumpu di atas meja sambil menatap lurus pada Ray, meski masih dengan sorot malasnya.

Beruntung pesanan mereka datang dan berhasil memecah kefokusan Ray. Zaky juga sudah tidak mempunyai banyak waktu untuk mengisengi Ganindra atau menggoda Ray—melihat semakin ramainya pengunjung kafe. Terutama dengan kehadiran beberapa anak berseragam SMA yang sepertinya sama seperti Ray dan Ganindra, datang untuk nongkrong dan melepas kepenatan mereka setelah masa-masa ujian sekolah.

Salah satu hal yang semakin membuat Ganindra merasa nyaman bersama Ray adalah kebiasaan cewek itu yang tidak pernah berusaha menahan diri di hadapannya terkait makanan. Juga tidak mengajaknya banyak bicara saat mereka tengah asyik menyantap makanan.

Ray terbiasa melahap habis semua makanannya ketika sedang bersama Ganindra, mengimbangi Ganindra yang porsi makannya memang seperti kebanyakan anak lelaki yang tengah dalam masa pertumbuhan, hampir gila-gilaan.

Sambil memakan bakminya, beberapa kali Ganindra melarikan matanya pada Ray yang tengah menyuap penuh semangat waffle miliknya, lengkap dengan jilatan nikmat atas lelehan cokelat yang sesekali menghiasi bibir Ray akibat mulut penuhnya.

Ganindra meneguk air liur dengan cepat, lalu bergegas menghabiskan isi mangkuknya dalam diam, sambil berusaha keras menahan diri untuk tidak terus-terusan melirik ke arah Ray, terutama bibir mungilnya.

"Jadi, udah boleh tanya lagi nggak?"

Ray sudah menghabiskan wafflenya tanpa sisa. Saat Zaky melewati meja mereka, Ray menyempatkan diri mengacungkan kedua ibu jarinya untuk memberi *rating* pada suguhan waffle serta pilihan topping Zaky untuknya.

"Kayak bakal nurut aja kalau ditolak," jawab Ganindra, membuat Ray tersenyum lebar mendengarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gimana acara ketemuannya sama Kak Ando?"

Langsung saja Ganindra menajamkan tatapannya ketika mendengar pertanyaan itu. "Abang lo itu beneran kayak cewek, ya. Ember banget apa-apa dilaporin."

Ray menggeleng dengan raut polos. "Kak Ando kok yang ngasih tau. Nggak ngomong secara langsung, sih," terang Ray mencoba mengingat percakapannya dengan Ando saat itu. "Cuma pas dia nyinggung tentang kamu, aku langsung tau kalau kalian habis ketemuan. Iya, kan?"

Ganindra menatap Ray untuk beberapa saat, menolak menjawab langsung. Sebelum kembali menenggak air esnya.

"Berarti Lery yang makin kayak cewek, nggak bisa nahan mulutnya," gerutu Ganindra akhirnya. "Nggak penting banget apa-apa dikasih tau ke orang lain."

Ray mengerutkan kening, merasa tidak senang dengan kalimat terakhir Ganindra. "Aku nggak merasa jadi orang lain buat kamu. Aku pikir, aku juga perlu tau, karena aku yang minta Kak Ando untuk ketemu—"

"Nggak ada yang minta lo ngurusin masalah gue sama Lery. Lo aja yang sok sibuk sana-sini, sampai bikin Abang lo ikutan rempong."

Ray cemberut mendengar Ganindra memotong kata-katanya dengan sindiran sinis, walau tetap terlihat menggemaskan dengan raut malasnya.

"Perlu banget ya, gue ingatkan tentang janji lo yang nggak bakal nanya apa pun lagi tentang masalah ini, kecuali gue yang cerita duluan? Ingatan gue nggak buruk-buruk amat, Nan. Gue ingat semua yang pernah lo ucapin."

"Iyaaa!" sahut Ray dengan bibir makin cemberut.

Ganindra ini semakin lihai saja dalam mengontrol dirinya, pikir Ray. Lihat saja gerak alis tebalnya yang terangkat saat mengingatkan Ray, tampak menggemaskan dan sialnya terlihat luar biasa *cakep* di mata Ray.

Untung saja Ganindra tidak setampan Diaz atau Ando. Karena kalau sampai wajah Ganindra selevel dua cowok itu, sudah dipastikan Ray akan mudah pingsan saat tengah terpesona di depan Ganindra.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi tadi kesannya kamu nganggap aku kayak orang lain, yang nggak boleh tau apa-apa. Gimana, sih?! Katanya sayang! Katanya mau—"

"Iya, iya! Ya ampun!" desis Ganindra memotong protesan Ray yang sejenak tadi langsung berhasil membuatnya *cenat-cenut*.

"Perlu ya ngomong begituan di sini?!" lanjut Ganindra sambil melihat ke sekeliling mereka. Dia sangat tidak berharap pengunjung lain bisa mendengar gerutuan manja Ray, mengingat jarak antar meja yang tidak terlalu jauh.

"Bodo, ah!" sahut Ray cuek. Padahal aslinya dia semakin merasa greget saja ketika melihat Ganindra malu dan kelimpungan, karena terganggu dengan keluhannya.

Ganindra mendesah lelah. Tangannya memijat keningnya dengan gestur pasrah. Benar-benar si Raynanda ini!

"Lo cuma perlu tau, kalau Lery udah ngomong sama gue. Nggak usah tanya-tanya kami bicara apa aja. Lo juga bebas deket-deket dia, gue nggak bakal ngelarang-larang lagi. Udah, itu aja. Selesai."

Ray mengerutkan kening. Tentu saja sangat tidak puas dengan rentetan penjelasan Ganindra. Apalagi di bagian kalimat *bebas dekat-dekat dia*. Karena Ray bisa melihat dengan jelas raut tidak rela di wajah pacarnya, tapi cowok itu malah sok-sokan bersikap santai. Benar-benar menggemaskan, bukan?

Tapi Ray juga sudah mulai belajar kapan dia harus berhenti ketika menghadapi Ganindra. Kekeraskepalaannya sudah tidak boleh salah tempat lagi, kalau ingin hubungan mereka bisa tetap bertahan dengan nyaman. Jadi, baiklah. Ray akan sedikit mengalah kali ini.

"Bahas yang lain aja, deh. Terserah apa, yang penting bukan masalah Lery lagi. Sumpah ya, Nan! Gue lagi malas banget ngomongin itu," pinta Ganindra dengan nada menyerah, membuat Ray terpancing dan menemukan kesenangan yang lain lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke. Kalau gitu, Jumat besok kita jalan lagi, ya?" pinta Ray dengan antusias.

"Nggak bisa. Paginya gue sibuk ketemu Bu Salma. Sorenya nganterin Bokap ke bandara."

"Kalau besok lusanya lagi?" tanya Ray, menolak menyerah.

"Besok lusanya itu Sabtu, Nanda. Waktunya tidur seharian," ucap Ganindra dengan nada mengeluh. Dia melorotkan tubuhnya di sandaran kursi, menatap Ray dengan enggan.

"Sore atau malamnya?" Kali ini Ray bertanya dengan wajah agak memelas.

"Emang mau ke mana, sih?" balas Ganindra, selalu dengan respons malas-malasan.

"Terserah. Yang penting jalan. Kayak pasangan yang lain juga, Gan. Masa kita pacarannya mau di daerah kompleks mulu, sih?"

Kali ini, Ganindra mengakui kalau bibir cemberut Ray memang terlihat manis di matanya. Apalagi saat gadis itu menatap penuh sorot permohonan padanya. Sungguh terlihat sangat ....

Apa, ya? Ah, Ganindra juga tidak tahu harus menyebutnya dengan kata apa. Yang jelas sangat manis, itu saja.

Tapi Ganindra cukup pintar untuk tidak membuat Ray terus memperlihatkan raut seperti itu di depannya. Bisa gila Ganindra kalau itu terus berlangsung. Apalagi kalau Ray semakin cerewet dan merongrongnya tanpa henti. Semakin susah saja nanti Ganindra meladeninya.

"Nggak boleh ke tempat mahal. Gue nggak punya duit banyak."

"Oke," sahut Ray dengan cepat, seraya tersenyum lebar.

"Nggak boleh jauh. Gue malas buang tenaga."

“Sip!” Ray menegakkan posisi duduknya, demi bisa menunjukkan keantusiasannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sabtu. Agak siangan aja. Paginya gue mau molor dulu."

"Iyaaa."

"Nggah usah—"

"Iya, Ayang! Iyaaa!" sergah Ray dengan nada gemas, lengkap dengan mata bulatnya yang memelotot menatap Ganindra.

Otomatis Ganindra langsung dibuat bungkam karenanya. Panggilan sayang Ray digabungkan dengan mata bulat gadis itu, tentu saja perpaduan sempurna untuk membuat Ganindra tidak berkutik.

"Terserah lo lah!" gumam Ganindra pelan. Dia langsung berdiri untuk membayar makanan mereka, meninggalkan Ray yang menatap punggungnya dengan mata berbinar senang, ditambah senyum dikulum penuh rasa bahagia.

EBOOK EXCLUSIVE

Part 22

"Kamu tau katalisator?"

Ganindra mengerutkan kening ketika mendengar Ray bertanya sesuatu padanya. Saat ini keduanya tengah berdiri bersisian di balkon lantai dua sebuah kafe, tempat yang dijadikan Aira untuk merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas.

Ganindra dan teman-temannya tentu saja ikut diundang, hingga membuat Ganindra berkesempatan melihat Ray mengenakan gaun manis selutut tanpa lengan, berwarna *lilac* lembut yang sangat terlihat cantik di tubuh mungil gadis itu.

Rambut panjang Ray juga dibiarkan tergerai dengan hiasan jepitan mungil di sisi kepalanya. Pemandangan itulah yang membuat Ganindra kesulitan mengalihkan matanya dari sang pacar sepanjang malam ini.

Ganindra juga memberanikan diri menjauhkan Ray dari area ramai pesta, setelah Aira menyelesaikan ritual ulang tahunnya dan memberi kesempatan pada para tamu untuk menikmati hidangan pesta berserta hiburannya.

Ray sempat kaget ketika Ganindra memberi kode untuk mengikutinya. Namun, dia tetap menurut saat cowok itu menuntunnya naik ke lantai dua kafe.

Dan di sanalah mereka berakhir, berdiri bersisian di pembatas balkon kafe dan menikmati menit-menit awal kebersamaan mereka dengan saling berdiam diri, sambil memerhatikan keasyikan para tamu di lantai dasar; teras dan halaman samping kafe.

Restu dan Diaz yang tadi datang beriringan dengan Ganindra, juga sudah terlihat asyik sendiri dengan urusan

EBOOK EXCLUSIVE

mereka masing-masing. Seakan memberi kesempatan pada Ganindra agar bisa menghabiskan waktu bersama Ray.

Begitu juga dengan Aira dan Sherra yang pura-pura tidak tahu-menahu ke mana Ray menghilang, setelah didekati Ganindra beberapa saat lalu.

"Apa tadi?" tanya Ganindra, agak ragu dengan pendengarannya sendiri.

"Katalisator," jawab Ray dengan senyum manis di bibirnya. "Itu loh, zat yang bisa mempercepat laju reaksi kimia pada suhu tertentu, tapi zatnya nggak mengalami perubahan permanen."

Ganindra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dengan raut tidak mengerti atas apa yang didengarnya dari Ray. "Kimia nggak ada di IPS," gumamnya pelan.

Tentu saja Ganindra gagal paham, mengingat dirinya mengambil jurusan sosial di sekolah, sedangkan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu alam telanjur tidak sepadan dengan otaknya. Hingga menyulitkannya memahami apa yang ditanyakan Ray sebelumnya.

Ray yang mengerti dengan kebingungan Ganindra, hanya mengulum senyum ketika melihat reaksi pacarnya yang sangat menggemaskan, menurutnya.

Namun, Ray tetap kukuh meneruskan penjelasannya. "Tapi kalau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, katalisator itu artinya seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru," ucapnya sambil menatap Ganindra dengan binar semangat. "Atau bisa juga diartikan dengan sesuatu yang bisa mempercepat suatu peristiwa," lanjut Ray lagi. "Tapi—"

"Oke, oke, cukup!" potong Ganindra cepat, sebelum Ray kembali melanjutkan penjelasannya. "Apa pun itu zat yang lo sebutin tadi, rasa-rasanya gue memang pernah dengar, tapi nggak tau artinya, dan merasa nggak perlu tau sekarang. Jadi, ngapain ngejelasinnya panjang lebar sama gue? Nggak bakal juga keluar di ujian gue nanti, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Memang enggak," sahut Ray dengan raut polos. "Nggak ada kaitannya sama ujian kamu nanti. Tapi ada kaitannya sama hubungan kita."

Ganindra makin mengerutkan keningnya, tambah bingung. "Maksudnya?"

Ray masih tersenyum manis menatap pacarnya. Masih dengan binar semangat di bola mata bulatnya. Hal yang membuat Ganindra sesekali menahan napas akibat begitu terpengaruhnya dia dengan segala aksi manis Ray tersebut.

"Aku pengin jadi katalisator buat kamu."

Oke. Ganindra memilih untuk menunggu saja. Kebingungannya sudah tidak jelas berada di level mana. Penjelasan Ray menjadi satu-satunya hal yang akan menuntaskan ketidakmengertiannya saat ini. Jadi, Ganindra memilih diam untuk terus mendengarkan Ray berbicara.

"Aku pengin jadi sesuatu yang bisa bantu kamu *move on,* dari apa pun yang sudah menahan segala emosi dan ambisi kamu selama ini. Tapi tanpa perlu mengubah diriku sendiri, jadi orang-orang nggak bakal nemu alasan untuk nyuruh aku jauh-jauh dari kamu."

Ganindra termangu. Ray bilang apa tadi? Sesuatu yang membuatnya *move on*?

"Dan aku pikir aku sudah lumayan berhasil melakukannya dalam waktu singkat, kayak katalisator," lanjut Ray dengan ekspresi dan gestur malu-malu ketika mengucapkannya. Ray menundukkan kepalanya seraya mulai memainkan jemari pada gaunnya di bagian perut.

"Kita baru beberapa bulan sama-sama, tapi mereka bilang kamu udah banyak berubah. Mereka juga bilang—"

"Mereka?" potong Ganindra cepat, lagi. "Mereka siapa?" tanyanya dengan nada menuntut.

Ray menggigit bibir bawahnya. Kepalanya mendongak pelan untuk menatap Ganindra. "Banyak."

"Siapa?!" tanya Ganindra lagi dengan menyipitkan matanya.

Ray melihat sorot terganggu di kilat mata Ganindra. Namun, akhirnya dia hanya bisa menghela napas panjang,

EBOOK EXCLUSIVE

seraya menegakkan kepalanya untuk meningkatkan kepercayaan diri seperti biasanya, sebelum menjawab tuntutan Ganindra.

"Kak Gaya, Kak Ando, Diaz dan Restu juga ngomong begitu, kok," jawab Ray.

Ganindra mengumpat pelan. Dia sudah menduga, hanya orang-orang itu yang bisa membuat teori konyol untuk mengibuli Ray. Ganindra merasa heran sekali. Ray yang biasanya selalu berhasil mengusilinya, kenapa sekarang malah mudah dibodohi oleh omong kosong yang dilontarkan orang-orang menyebalkan itu?

"Lo kenapa gampang banget sih dibegoin mereka?"

"Dibegoin gimana?" tanya Ray heran karena tiba-tiba Ganindra malah balik bertanya dengan raut frustrasi.

"Ya itu tadi, katalisator atau apalah itu yang mereka bilang sama lo."

"Mereka nggak bahas katalisatornya, kok. Mereka cuma bilang kalau kamu yang sekarang udah beda dari yang dulu. Masalah katalisator, aku sendiri kok yang punya idenya," terang Ray dengan raut merengut, akibat tidak terima dengan tuduhan Ganindra yang mengatai dirinya mudah dibodohi.

"Nanda, *please,* deh. Ini topiknya nggak enak banget buat diomongin. Ganti yang lain!" pinta Ganindra dengan nada malas.

"Enggak mau! Pokoknya sampai kamu paham sama apa yang aku maksud, baru kita ngobrol yang lain."

Ganindra berdecak. Dia mulai jengah dengan situasi ini. Ray mulai berbicara macam-macam yang membuatnya pusing.

Sadar kalau biasanya dia hampir selalu kalah ketika berdebat dengan Ray, maka Ganindra memilih kembali diam saja sambil mengumpat dalam hati. Dia memalingkan wajahnya dari Ray untuk pura-pura fokus pada aksi Restu di lantai bawah yang tengah mencoba merayu Sherra, walau telinganya masih fokus mendengarkan Ray bicara.

EBOOK EXCLUSIVE

"Nggak usah pura-pura nggak tau. Kamu juga pasti sadar sendiri, kan? Kalau sekarang kamu sudah mulai mengubah banyak hal dalam hidup kamu, dalam kurun waktu beberapa bulan ini setelah kita sama-sama."

Ray bukannya tidak gugup, ketika mengatakan semua hal yang membuatnya menjadi seperti gadis kelebihan percaya diri yang sok tahu tentang diri orang lain. Tapi dia merasa perlu mengungkapkannya di depan Ganindra, agar cowok itu cukup sadar diri atas perubahan dirinya sendiri hingga tidak perlu minder terus-menerus, tidak perlu selalu pasrah dan mengalah, tidak perlu menahan diri demi kepentingan orang lain sampai lupa pada diri sendiri.

"Kamu boleh bilang kalau aku terlalu percaya diri, berlebihan, penuh drama, dan *lebay* seperti yang sering kamu sebut," lanjut Ray lagi dengan suara lirih. Matanya terus mencuri pandang dengan gugup, ke arah Ganindra yang berdiri di sampingnya.

"Karena aku memang nggak keberatan kalau harus jadi semua itu, asal kamu juga bisa ikut percaya diri untuk menjalani hidup kamu. Nggak perlu pesimis dan pasrah sama keadaan. Nggak perlu menahan diri demi kepentingan orang lain."

Ganindra termangu, meski dia masih tidak ingin menatap Ray.

Gadis ini bicara apa? tanyanya dalam hati. Ganindra semakin pusing dibuatnya.

"Aku pengin jadi katalisator yang bisa terus memacu hidup kamu, biar selalu optimis menjalani hidup," ucap Ray lagi dengan raut malu-malu, ketika mengungkapkan keinginan hatinya yang pastilah terdengar berlebihan bagi Ganindra.

"Lo ngomong semua hal aneh begini, seakan-akan selama ini hidup gue merana banget. Memangnya kayak begitu ya kelihatannya? Menyedihkan?" tanya Ganindra dengan nada sinis dan heran, setelah mencoba mencerna apa yang ingin disampaikan Ray padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan gitu, Ayang!" ungkap Ray gemas. "Aku cuma nggak mau lagi lihat kamu doyan pasrah-pasrahan kayak dulu."

"Sok tahu! Siapa yang doyan pasrah?!" tolak Ganindra dengan sewot.

"Kamu!"

"Kapan gue begitu?!"

"Dulu. Sekarang pun masih, kadang-kadang," sahut Ray cepat, menolak kalah.

"Ngawur," gerutu Ganindra dengan wajah jengah. Sekarang dia sudah kembali menatap Ray yang berwajah cemberut di sampingnya.

"Ih, pusing deh ngomong sama kamu! Susah banget dipahaminnya," keluh Ray, merasa kesal.

"Lo pikir gue enggak?!" balas Ganindra tidak mau kalah. "Dari tadi lo yang terus-terusan ngomong nggak jelas. Katalisator-lah, hidup percaya dirilah, optimis dalam hiduplah. Sakit kepala gue dengernya!"

Ray menipiskan bibirnya. Matanya menyipit, menatap tajam pada Ganindra yang kini berdiri berhadapan dengannya. Sengaja dia menunjukkan wajah merengut penuh protesnya di depan Ganindra. Sampai akhirnya merasa geram sendiri, lalu terpaksa menyerah.

Namun, Ray memilih menegakkan kepalanya demi memasang raut angkuh. "Terserah kamu ngerti apa enggak. Pokoknya aku pengin jadi katalisator buat kamu. Selamanya! Titik!"

Setelah mengucapkan itu, Ray berbalik pergi dari hadapan Ganindra. Meninggalkan cowok itu yang kini hanya bisa menggerutu pelan karena ditinggal pergi sang pacar.

Ganindra tidak menyusul Ray. Tidak akan. Tidak perlu. Karena saat ini dia sendiri sedang berusaha menenangkan dirinya, akibat merasa gugup atas segala hal yang coba diungkapkan Ray beberapa saat lalu.

Ganindra memang lemah dalam pelajaran. Tapi hal tersebut kebanyakannya disebabkan dirinya yang malas belajar dan enggan dalam berusaha. Selebihnya, otak

EBOOK EXCLUSIVE

Ganindra masih bisa bekerja normal seperti orang banyak. Kemampuannya dalam menangkap penjelasan masih sangat bagus.

Jadi, tentang apa pun yang tadi berusaha dibicarakan Ray padanya, sesungguhnya Ganindra sudah mengerti garis besarnya. Kebingungan yang diungkapkannya pada Ray, tidak lebih sebatas kamuflase untuk menutupi kekagetannya atas segala hal yang sejenak tadi membuat perasaannya menghangat.

***

Ray tidak akan bisa lama-lama merajuk pada Ganindra. Apalagi kalau cowok itu sudah mulai bisa bersikap manis, dengan menungguinya sampai batas waktu Ray harus pulang dari pesta Aira.

Padahal Ray menebak kalau Ganindra hanya akan tahan beberapa puluh menit saja di acara seperti itu. Tapi nyatanya cowok itu malah setia menunggu Ray dan bersikeras ingin mengantarnya pulang, walau Reinald sudah berjanji akan menjemput adiknya.

"Sudah kasih tau Reinald, kalau lo nggak jadi minta jemput?"

"Iya, udah," jawab Ray dengan mata agak bingung ketika Ganindra membawanya ke area parkir mobil.

"Pinjam mobil Bokap. Tebakan gue benar, lo pakai gaun malam ini," gumam Ganindra pelan, ketika melihat raut heran Ray saat dia menggiring gadis itu ke sebuah Fortuner hitam.

Ray mengulum senyum, merasa senang. Ganindra memang agak berbeda malam ini. Lupakan momen di balkon sebelumnya, saat cowok itu sangat menyebalkan dan tidak peka. Namun selebihnya, Ganindra sungguh bersikap manis dan normal selayaknya seorang cowok pada pacar perempuannya. Mereka tampak seperti pasangan normal lainnya.

Bahkan sejak awal kemunculan Ganindra bersama teman-temannya di pesta Aira, Ray tidak bisa berhenti melarikan matanya pada sosok Ganindra yang tampak sangat

EBOOK EXCLUSIVE

berbeda dengan kemeja panjang yang lengannya digulung mendekati siku. Terlihat rapi dan menawan. Berbeda dari tampilan biasanya yang agak urakan dan apa adanya.

Bukan berarti Ray tidak terpesona dengan tampilan Ganindra yang biasanya. Hanya saja malam ini terasa berbeda saja, jauh lebih keren—menurut Ray.

Ray tidak banyak bicara sepanjang jalan pulang. Begitu pula Ganindra yang tidak merasa keberatan dengan sikap kalem Ray yang jarang terjadi. Karena jujur saja, Ganindra masih butuh ketenangan setelah pembicaraan mereka saat di balkon kafe.

"Besok nggak usah ikut ngantar ke bandara. Gue pergi sendiri naik taksi."

Ganindra sudah menghentikan mobilnya di depan pagar rumah Ray. Namun, dia menahan Ray agar tidak turun lebih dulu, karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya pada gadis itu.

"Iyaaa," jawab Ray dengan raut kembali cemberut, akibat ditolak untuk mengantarkan sang pacar ke bandara.

Malam ini adalah malam terakhir mereka bersama, sebelum Ganindra berangkat ke Surabaya untuk menghabiskan libur semester ganjilnya di sana, menemui ibu dan kakaknya.

Hanya seminggu terpisah, tetapi Ray sudah merasakan gejala galau dan merana. Namun, demi membuat Ganindra tenang pergi menemui ibunya, Ray menahan diri dan menyimpan kegelisahannya.

"Nanda," panggil Ganindra dengan agak kikuk, setelah lama berdiam diri sambil sesekali melirik ke arah Ray yang sejenak sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Ya?" Ray agak kaget ketika mendengar Ganindra memanggilnya dengan nada pelan yang tidak biasa. Apalagi saat melihat gestur gugup cowok itu, makin heran saja Ray dibuatnya.

"Masalah di balkon kafe tadi," lanjut Ganindra sambil memijit tengkuknya dengan gestur tidak nyaman. "Gue sebenarnya ngerti kok maksud lo. Tapi ...." Cowok itu

EBOOK EXCLUSIVE

memberanikan diri menatap ke arah Ray. "Tolong nggak usah diomongin lagi, ya?"

Ray kembali merasa kaget saat tahu ternyata Ganindra mengerti apa yang ingin disampaikannya saat di balkon kafe. Tapi tentu saja Ray belum yakin dan langsung agak kesal karena tidak diperbolehkan membahasnya lagi.

"Serius ngerti? Terus kenapa nggak usah diomongin lagi?" tuntut Ray dengan posisi tubuh sudah menghadap Ganindra. Sabuk pengaman sudah terlepas, jadi memudahkannya untuk lebih bisa mengintimidasi Ganindra.

Ganindra sudah menebak sang pacar akan protes dan bertanya balik. Dia berdecak pelan sebelum bicara, "Pokoknya enggak usah dibahas lagi. Yang penting gue ngerti. Dan kalau memang lo mau terus jadi katalisator gue, gue bolehin, asal nggak boleh ngeluh, itu perjanjiannya. Oke?!"

"Iya, tapi kan—"

"Oke?!" pinta Ganindra lagi dengan kening mengerut, tanda bahwa dia memaksakan kehendaknya kali ini.

Melihat sorot jengah, tetapi serius yang diperlihatkan Ganindra, mau tidak mau Ray sepakat saja untuk saat ini. Daripada malam ini berakhir dengan merajuk lagi, mending dituruti saja keinginan cowok itu. Toh Ray masih punya banyak kesempatan untuk memancing Ganindra agar mau membahasnya lagi.

Jadi, akhirnya Ray hanya mengangguk mengiyakan permintaan Ganindra. Pura-pura sepakat.

"Oke kalau gitu, turun sekarang. Gue antar sampai depan pintu," ucap Ganindra seraya melepas sabuk pengamannya.

Namun, saat tangannya hampir membuka pintu mobil, gerakan cepat Ray yang mendekati tubuhnya membuat Ganindra terpaku dalam sekejap. Terlebih saat menyadari bahwa bibir mungil gadis itu menempel di sebelah pipinya selama beberapa detik.

Ganindra membatu entah untuk berapa lama, tanpa sanggup menatap Ray. Bahkan ketika Ray sudah menjauh dan

EBOOK EXCLUSIVE

duduk kembali di kursinya, Ganindra masih termangu di tempatnya.

"Itu tadi ... apa?" tanya Ganindra dengan suara agak lirih, tanpa berani menatap Ray.

"Ungkapan terima kasih, karena sudah ngerti sama apa yang aku maksudkan, tentang katalisator tadi," jawab Ray dengan suara yang tidak kalah lirihnya.

Wajah gadis itu juga sudah sama memanasnya dengan kulit wajah Ganindra saat ini. Ray bahkan sekarang sudah menunduk sambil sibuk meremas gaun dengan seluruh jemarinya. Aksi nekatnya tadi bukan berarti tanpa risiko akan sebuah rasa malu. Ray sungguh tidak berani menatap Ganindra saat ini.

Meski sebelumnya Ray sudah pernah nekat mencium pipi Ganindra, tapi momen saat ini berbeda dengan saat itu. Sekarang meraka dalam kondisi intim yang mungkin saja memancing hal lain kalau sudah telanjur dimulai.

Benar saja. Ganindra tentu saja terpancing. Karena saat gemuruh detak jantungnya semakin menjadi, juga ketika kepak kupu-kupu dalam perutnya terus mengusik, Ganindra refleks mengikuti hasratnya untuk memalingkan wajah demi bisa kembali menatap Ray dengan intens.

Ray yang sadar kalau Ganindra kembali menatapnya, juga ikut mendongak dan membalas tatapan lurus cowok itu.

Ganindra menelan ludahnya dengan lambat. Tanpa diperintah, tubuhnya bergerak mendekat ke arah Ray demi bisa meneliti bulatan bening di bola mata gadis itu.

Ray yang mendapati wajah Ganindra semakin mendekati wajahnya, hanya bisa menahan napas dan tidak sanggup memalingkan wajah.

Ray mulai menebak akan seperti apa jadinya dalam beberapa detik ke depan, kalau Ganindra terus mendekatkan wajahnya. Ganindra juga sama mengertinya. Namun, tampaknya cowok itu bertekad untuk tidak mundur, menolak menarik diri, berniat meneruskan sampai tuntas. Hingga akhirnya ....

Tin! Tin! Tin!

EBOOK EXCLUSIVE

Bunyi klakson motor yang berasal tepat di samping mobil Ganindra, berhasil menghentikan apa pun niatan yang tadi sempat bercokol dalam kepala Ganindra dan Ray. Refleks keduanya saling menjauhkan wajah dan kembali duduk tegak di kursi masing-masing.

Ganindra mengumpat pelan. Dia tahu bunyi klakson motor siapa yang menginterupsi aksi nekatnya tadi. Karena tanpa perlu meneliti ke luar jendela, Ganindra tahu kalau Reinald tengah menatap ke arah kaca gelap mobilnya dengan mata menajam. Tampaknya cowok itu juga baru sampai di rumahnya.

"Nggak boleh lama-lama berduaan dalam mobil yang lagi diam!"

Reinald berseru agak keras, menginginkan kedua makhluk dalam mobil tersebut bisa mendengar tegurannya.

"Turun sekarang, Raynanda!"

Ganindra dan Ray membuang napas frustrasi dalam waktu beriringan. Saling meringis ketika melihat Reinald melajukan motornya mendahului mereka memasuki halaman rumah, setelah cowok itu selesai menyuarakan titahnya agar Ray segera turun dari mobil.

"Sori," gumam Ganindra kikuk.

Ray hanya mengangguk dalam diam. Namun, dia masih tersenyum miris, saat bertatapan dengan Ganindra yang wajahnya sudah pasti sama meronanya dengan dirinya saat ini.

"Lo diam aja. Biar gue yang ngomong sama Abang lo."

Ray terus diam dan hanya mengangguk patuh, ketika Ganindra berucap pelan di sampingnya. Cowok itu menggenggam tangan Ray ketika keduanya melangkah menuju teras rumah, di mana Reinald sudah menunggu dengan raut tidak senang saat melihat tautan tangan mereka.

Ganindra mendesah pelan. Inilah perkara menyebalkan yang harus dihadapinya selama berpacaran dengan Ray, yaitu sikap posesif Reinald.

Namun, berhubung Ganindra telanjur terlena dengan perumpaman Ray, terkait katalisator dan segala macamnya

EBOOK EXCLUSIVE

yang beberapa jam lalu diungkapkan gadis tersebut di depannya, maka Ganindra akan belajar untuk berhenti mendesah jengkel ketika harus menghadapi semua abang Ray.

Dia mencoba mengingat kembali apa yang diinginkan gadis itu. Ray ingin menjadi katalisator untuk Ganindra. Sialan! Sungguh hal tersebut membuat Ganindra senang luar biasa. Hatinya menghangat. Rasa sayangnya pada gadis itu semakin membesar.

Katalisator. Pemacu sebuah perubahan dalam waktu singkat. Ganindra mengakuinya. Dia tidak menyangkal. Karena memang begitulah sosok Ray dapat digambarkan dengan sangat tepat bagi hidup Ganindra selama beberapa bulan ini.

Tanpa sadar kapan bermulanya, Ray membuat Ganindra *move on* dari hidup monotonnya. Membuat Ganindra berani mengambil langkah baru dalam masa remajanya. Memikirkan masa depan. Memimpikan banyak hal yang sebelum ini tidak pernah begitu diinginkannya.

Contoh kecilnya, saat ini Ganindra sudah mulai mengikuti bimbel demi bisa membantunya menyiapkan ujian akhir dan tes masuk perguruan tinggi.

Hal itu dilakukan Ganindra bukan karena terus-menerus mendengar rengekan dari Ray atau teguran wali kelasnya. Tapi karena memang Ganindra mengerti, bahwa itulah langkah awal yang harus dilakukannya agar bisa mencapai target yang sudah dirancangnya sejak memutuskan bersama Ray.

Keinginan Ganindra untuk bisa sukses dan layak berdiri berdampingan dengan Ray, entah sejak kapan sudah menjadi bagian dari mimpi masa depannya. Karena dia mengerti, hanya dengan jalan seperti itulah maka suatu hari nanti semua anggota keluarga Ray akan merelakan Ray bersamanya. Memperbolehkan Ganindra memiliki gadis itu.

Memiliki Ray? Ya. Itulah salah satu mimpi besar di masa depan Ganindra. Meski mungkin terdengar naif untuk saat ini—mengingat usianya yang masih belia, tapi Ganindra

EBOOK EXCLUSIVE

tidak berpikir bahwa mimpinya itu sekadar angan-angan belaka.

Keberadaan gadis itu memacunya untuk menjadi lebih berani. Menantang Ganindra untuk bisa menata kembali hidup datarnya agar lebih berwarna. Merayunya agar mau mengubah pola pikir yang selama ini mengekang Ganindra dalam kepasrahan.

Jadi, seperti katalisator? Ya, mungkin memang begitulah sosok Ray untuk Ganindra. Tapi, tidak perlulah gadis itu tahu kebenaran secara rincinya. Biarlah Ganindra menyimpannya sendiri. Hingga tidak perlu membuat gadis itu makin besar kepala dan memusingkan Ganindra dengan sikap percaya dirinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Enam tahun kemudian ...

"Gaizka, stop! Berdiri sendiri!"

Ganindra berusaha mengambil alih tubuh anak lelaki berumur tiga tahunan dari gendongan Ray. Namun, bocah itu menolak dan bersikeras mengeratkan pelukannya di leher Ray.

"Udah, nggak pa-pa. Biarin aja kenapa, sih?" sahut Ray sambil terus terkekeh akibat ulah bocah lelaki bernama Gaizka yang terus berusaha mengecupi pipinya.

"Berat badannya naik lagi. Pasti makin berat aja si gendut ini," ucap Ganindra seraya mencubit gemas pipi Gaizka yang langsung menepis tangannya dengan cemberut.

"Nakal!" ucap Gaizka sambil menggerakkan telunjuknya untuk menunjuk Ganindra yang hanya bisa mendengus dibuatnya.

Ray tertawa melihatnya. Senang sekali dia mendapat sekutu baru untuk membuat Ganindra kesal.

"Kamu terlalu memanjakan dia. Makanya dia jadi begini, kan? Apa-apa selalu ngintilin kamu, nggak mau lepas," gerutu Ganindra dengan kening mengerut tidak suka.

Ray kembali tertawa mendengar keluhan kekasihnya. Dia berbisik untuk membujuk Gaizka agar mau turun dari gendongannya. Bocah itu menurut dengan patuh, lalu berdiri sendiri sambil menggenggam erat sebelah tangan Ray. Hal yang semakin membuat Ganindra memelotot karena jengkel, akibat bocah itu lebih menurut pada Ray dibandingkan padanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau nggak sama aku, sama siapa lagi dia bisa manja-manjaan? Kamu dan Mbak Gaya sibuk terus, sih. Makanya dia nyari kakak yang lain."

Ganindra hanya tersenyum masam mendengar penuturan Ray. Tidak bisa menyanggah karena memang begitu adanya.

Beberapa waktu ini Ganindra memang lumayan sibuk karena sudah mulai bekerja, sambil mengurusi kelulusan strata duanya. Sedangkan Gayana memang selalu luar biasa sibuk dengan pekerjaannya sebagai arsitek, seperti ayah mereka. Sehingga menyebabkan kedua bersaudara itu agak sedikit sulit menemukan waktu untuk bercengkerama bersama adik bungsu mereka, Gaizka.

Ayah dan ibu Ganindra memang memutuskan untuk kembali rujuk sekitar empat tahun yang lalu. Rupanya rencana Gayana dan Ganindra untuk saling bertukar tempat, menghasilnya hal positif hingga mampu memperbaiki hubungan kedua orangtua mereka. Hingga akhirnya Gaizka dilahirkan tiga tahun lalu, sebagai anak bungsu mereka.

Gayana dan Ganindra sepakat untuk tidak berkomentar apa pun, saat kedua orang tua mereka mengusahakan agar bisa kembali memiliki anak. Mereka tidak protes, apalagi menolak.

Bagi Ganindra dan Gayana, kedua orang tua mereka mau kembali bersama adalah sebuah mukjizat luar biasa. Kehadiran Gaizka dianggap sebagai kebahagiaan tambahan untuk melengkapi hidup baru keluarga mereka.

Walau pada banyak kesempatan, kedua bersaudara itu harus kuat menahan malu akibat harus memiliki adik lagi dengan rentang usia yang sangat jauh. Karena tidak sedikit yang tertawa geli saat mengetahuinya. Gayana bahkan harus lihai menahan sabar ketika banyak orang malah menganggap Gaizka adalah putranya, bukannya adik bungsu kesayangan keluarga.

Sedangkan untuk hubungan Ray dan Ganindra? Yah, jangan tanya bagaimana tidak stabilnya jalinan kasih keduanya, mengingat hubungan jarak jauh yang harus

EBOOK EXCLUSIVE

dilakoni mereka selama empat tahunan masa kuliah strata satu Ganindra di Surabaya.

Jangan tanya berapa kali Ray harus menangis sesenggukan karena Ganindra selalu melupakan hari-hari penting dalam hubungan mereka. Jangan tanyakan juga berapa kali pula Ganindra harus murka dan memarahi Ray, hanya karena dia mengetahui Ray ikut pergi bersenang-senang bersama Gayana dan teman-teman lelakinya—yang menurut Ganindra sangat mencurigakan dan berbahaya. Atau banyak hal lainnya lagi yang selalu berhasil menggoncang hubungan jarak jauh mereka.

Namun, nyatanya hingga enam tahun berlalu, Ray masih berdiri mendampingi Ganindra dengan setia. Ganindra juga hanya mengizinkan Ray sebagai satu-satunya gadis yang naik ke boncengan motornya. Bahkan sekarang Ganindra tidak pernah segan-segan lagi menggandeng Ray di depan banyak orang, menunjukkan sikap proteksinya pada sang gadis.

Hubungan keduanya naik-turun, tentu saja. Namun, juga semakin kuat dan meyakinkan. Terlebih lagi bertambahnya usia membuat keduanya menyadari banyak hal penting, agar bisa terus saling percaya dan bertahan.

"Papa! Mama!"

Gaizka melepas pegangan tangannya dari Ray, lalu berlari menuju ayah dan ibunya yang baru saja selesai menyalami pasangan pengantin di pelaminan.

Ray memang mengajukan diri menjaga Gaizka yang menolak ikut ke pelaminan, sementara orang tua Ganindra memberi ucapan selamat pada pasangan pengantin yang resepsinya tengah mereka hadiri.

Orang tua Ganindra menghampiri Ganindra dan Ray. Berbincang singkat sebelum pamit untuk menuruti permintaan Gaizka yang kembali menginginkan camilan lain di meja sajian.

"Jangan cemburu, cuma karena Papa kamu lebih nunjukin rasa cintanya sama Gaizka di depan umum," sela Ray ketika melihat Ganindra terdiam melihat ayahnya

EBOOK EXCLUSIVE

menggendong Gaizka, seraya terus tersenyum lebar pada sang putra bungsu.

"Apaan, sih?" gumam Ganindra. Dia mengalihkan matanya ke arah pelaminan. Menolak menatap Ray yang tertawa kecil di sampingnya.

"Biar aja Gaizka sama orang tua kamu. Kan kamu punya aku," lanjut Ray dengan senyum jail di bibirnya. Kedua tangannya dengan cepat melingkari sebelah lengan Ganindra yang terbalut kemeja biru dongker.

"Lebih pilih mana? Disenyumin begitu sama Papa kamu, atau disayang-sayang sama aku?" tanya Ray lagi tanpa ampun.

Benar-benar! Ganindra menahan rasa jengahnya akibat sentuhan dan pertanyaan jail Ray. Namun, dia tidak berusaha menghindar. Toh percuma saja. Mana bisa Ray dilawan. Lebih baik diamkan saja daripada semakin menjadi.

Ray kembali tertawa geli saat melihat Ganindra tidak berkutik dengan rayuannya. Bagi Ray, meski bertambah umur, tapi Ganindra malah semakin menggemaskan. Selalu membuat Ray berbunga senang dengan segala respons manisnya.

"Harus nunggu berapa tahun lagi ya, biar bisa kayak mereka juga?"

Ganindra mendengar jelas gumaman pelan Ray saat menyuarakan pertanyaan itu. Nampaknya, Ray menanyakan hal itu lebih untuk dirinya sendiri, melihat dari tatapan sendu gadis itu yang mengarah ke pelaminan.

Resepsi pernikahan yang sedang mereka hadiri saat ini adalah milik Reinald dan kekasihnya. Ganindra bahkan dengan tulus sepenuh hati mengucapkan selamat atas pernikahan abang Ray itu. Karena dia tahu, mulai sekarang perhatian Reinald akan teralihkan dari pengawasannya terhadap Ganindra dan Ray. Lelaki itu tidak akan bisa leluasa lagi mengusik Ganindra.

Reinald tampak tersenyum lebar di pelaminan, menyalimi para tamu sambil sesekali melirik istri cantiknya

EBOOK EXCLUSIVE

dengan tatapan yang sungguh menggelikan bagi penglihatan Ganindra.

Namun, di balik itu, Ganindra mengerti mungkin itulah yang menyebabkan Ray melontarkan gumaman pelan tadi dengan tatapan sendu, mendamba. Gadis itu jelas saja menginginkan hal yang serupa.

Ganindra terus diam, ikut menatap Reinald dan istrinya selama beberapa saat, sebelum menyuarakan celetukannya.

"Kalau tahun depan gimana?"

Ganindra menyadari ketegangan tubuh Ray ketika mendengar ucapannya. Namun, dia pura-pura tidak tahu dan terus bicara dengan santai, "Tapi harus beresin semua urusan kuliah kamu dulu. Kalau enggak, entar Papa kamu—"

"Mau! Mau! Mau banget!"

Ganindra memelotot kaget saat mendengar sahutan Ray yang agak keras, sehingga menyebabkan beberapa tamu di sekitar mereka menatap keduanya penuh heran dengan rasa ingin tahu.

"Kamu, nih!" bisik Ganindra sambil menarik Ray agar menjauh dari posisi mereka berdiri. Dia mengajak Ray ke pinggiran *ballroom*—tempat resepsi pernikahan Reinald berlangsung.

Ray hanya meringis saat menyadari kehebohannya sendiri, tetapi hanya sejenak. Karena setelahnya, dia langsung berdiri menghadap Ganindra dengan mata penuh binar, kembali bersemangat.

"Tadi itu seriusan?!" tanyanya dengan wajah sudah agak merona, akibat bahagia dan gugup.

"Enggak, kalau kamu nggak mau diajak hidup susah dulu."

"Ih, siapa bilang nggak mau?!" sergah Ray dengan mata membulat, kesal karena merasa diremehkan.

Ganindra menahan senyum, menyembunyikan rasa gelinya dengan menaikkan alisnya seakan ragu dengan jawaban Ray.

EBOOK EXCLUSIVE

"Belum ada rumah sendiri," ucap Ganindra dengan nada tegas sekaligus menantang.

Ray mengangguk penuh semangat, tanda mengerti.

"Nggak bakal ada acara liburan ke luar negeri segala, sampai ada dana lebih dalam buku tabungan."

Ray kembali mengangguk antusias dengan senyum lebar di bibirnya.

"Boleh kerja, tapi jam kerjanya nggak boleh lebih dari jam kerjaku."

Ray masih mengangguk dengan mengacungkan salah satu ibu jarinya, tanda sepakat.

"Harus—"

"Iya, Ayang! Iyaaa!" potong Ray cepat sambil menubrukkan tubuhnya ke dada Ganindra. Tangannya memeluk erat pinggang lelaki itu tanpa peduli dengan beberapa mata di pinggir *ballroom* tempat mereka berdiri, menatap keduanya dengan berbagai ekspresi.

"Terserah kamu. Pokoknya terserah, yang penting dilamar. Nikah!" ucap Ray seraya mendongak untuk menatap Ganindra.

Ganindra mendesah panjang. Bibirnya tersenyum tipis ketika melihat raut bahagia Ray dalam pelukannya.

"Tapi itu cuma rencana awal. Semuanya tetap tergantung Papa kamu, sudah bisa ngelepas kamu tahun depan nggak?" tanya Ganindra dengan nada tidak kalah santai seperti beberapa saat lalu, ketika dia berceletuk kalau tahun depan mereka sudah bisa seperti Reinald dan istrinya.

"Ih, kamu nih ngerusak suasana aja!" gerutu Ray, ketika mendengar fakta tidak terelakkan yang selama ini lumayan mengusik hubungan mereka. Papa Ray yang masih enggan melepas putri bungsunya untuk dipinang seorang lelaki.

Ganindra terkekeh pelan. Tangannya bergerak membelai belakang kepala Ray demi menenangkan gadis itu. Ganindra sudah agak kebal dengan sikap manja Ray di tempat umum sekalipun, jadi dia juga mulai tidak ambil pusing ketika

EBOOK EXCLUSIVE

harus balas menunjukkan rasa sayangnya di depan umum, selama masih dalam batas wajar.

"Kasih waktu sebentar lagi, ya?" pinta Ganindra dengan suara pelan. Tangannya terus membelai rambut panjang Ray. "Soalnya masih berjuang ngumpulin modal."

Ray tertawa ketika mendengar kalimat terakhir Ganindra. Dia memukul pelan dada lelaki itu dengan gemas.

"Enggak akan lama. Aku janji," lanjut Ganindra lagi dengan mata menatap lurus kepada Ray, mencoba menyakinkan gadis itu.

"Tapi kamu juga harus terus penuhin janji kamu, untuk selamanya jadi katalisatorku. Oke?"

Ray menggigit bibirnya tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Ganindra. Tanpa perlu diminta lagi, Ray mengangguk-anggukan kepala dengan penuh semangat, meski penglihatannya sudah mulai mengabur akibat air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya.

Mimpi Ray tetap sama, menjadi katalisator untuk Ganindra. Selamanya.

Mimpi Ganindra pun masih sama, memiliki Ray, mendampingi dan melindungi gadis itu dengan segala usaha terbaiknya. Selamanya.

TAMAT

EBOOK EXCLUSIVE BUKUMOKU

Biodata Penulis

Yan Yahya, lahir 16 Mei. *My Ganindra* adalah novel keduanya setelah *EASE*. Menyukai bacaan fiksi dan komik, terutama genre Romance. Sangat menikmati membaca dan menulis cerita tentang remaja, dan selalu senang mengenang masa sekolahnya untuk dijadikan bahan tulisan.

Instagram : yantyahya

Facebook : Yan Yahya

Email : yantyahya@gmail.com

EBOOK EXCLUSIVE

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing
Wedding Story & Teenlit

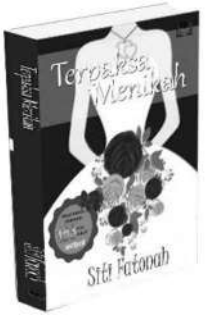

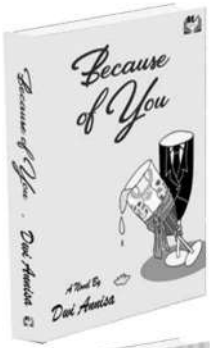

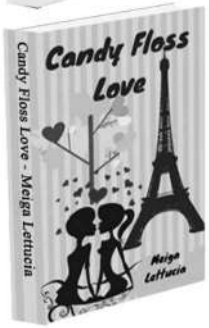

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877

EBOOK EXCLUSIVE

Novel Wattpad Terbitan AE Publishing
Religi Story

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877

EBOOK EXCLUSIVE